

The background of the cover is a dramatic, apocalyptic scene. A large, dark, skeletal bridge structure looms on the left, its arches framing a view of a city skyline in the distance. The city is shrouded in a thick, orange-yellow haze, suggesting fire or smoke. In the foreground, several silhouetted figures are running through the haze towards the city. The overall color palette is dominated by oranges, yellows, and greys, creating a sense of danger and urgency.

BOOK 2 OF THE NEW YORK TIMES BEST-SELLING SERIES
THE MAZE RUNNER

THE SCORCH TRIALS

"Mencekam ... penuh aksi sinematik."
—*Publishers Weekly*

JAMES DASHNER

BOOK 2 OF SERIES THE MAZE RUNNER

**THE
SCORCH TRIALS**

JAMES DASHNER



1.

DIA bicara kepadanya sebelum semuanya berantakan.

Hei, apa kau sudah tidur?

Thomas bergeser di ranjangnya, merasakan impitan kegelapan dan kepekatan udara lembap di sekelilingnya. Awalnya dia panik; matanya seketika membelalak saat membayangkan dirinya kembali ke dalam Kotak, kubus dingin dari baja yang mengirimnya ke Glade dan Maze. Namun, cahaya redup memunculkan semburat bayangan suram dari ruangan besar itu. Seprai-seprai ranjang, lemari-lemari, dan napas lembut serta dengkur ringan dari bocah-bocah yang tertidur pulas.

Kelegaan menyeruak. Dia aman sekarang, terselamatkan dan diantar ke asrama ini. Tak ada lagi kekhawatiran. Tak ada lagi para Griever. Tak ada lagi kematian.

Tom?

Terdengar suara di dalam kepalanya. Suara seorang gadis. Tidak terdengar dan tidak terlihat oleh siapa pun. Namun, dia selalu mendengarnya meskipun tak pernah bisa dijelaskan kepada siapa pun bagaimana suara itu bisa ada di sana.

Sambil mengembuskan napas panjang, dia relaks di atas bantalnya, nyalinya yang tipis kini terbebas dari momen

menakutkan itu. Dia menjawab, bicara melalui pikirannya:

Teresa? Pukul berapa sekarang?

Entah, jawabnya. Tapi, aku tak bisa tidur. Aku mungkin tertidur sekitar satu jam. Mungkin lebih. Aku harap kau terjaga untuk menemaniku.

Thomas berusaha untuk tidak tersenyum. Meskipun gadis itu takkan bisa melihatnya, tetap saja itu akan memalukan. Kau tidak memberiku pilihan tentang masalah ini, benar, kan? Rasanya sulit untuk tidur jika ada seseorang yang bicara tepat di belakangmu.

Wah, kembalilah tidur kalau begitu.

Tidak, aku baik-baik saja. Thomas menatap alas dipan di atasnya, tak terlihat dan suram karena gelap, tempat Minho sedang bernapas seperti seseorang dengan banyak lendir menyangkut di tenggorokannya. Apa yang sedang kau pikirkan?

Menurutmu? Entah bagaimana dia melemparkan tusukan sinis ke dalam kata-kata itu. Aku selalu melihat para Griever. Kulit mereka yang menjijikkan dan tubuh mereka yang berlemak, semua tangan baja dan paku-paku itu. Itu sama sekali tidak menyenangkan, Tom. Bagaimana kita akan mengeluarkan sesuatu semacam itu dari kepala kita?

Thomas mengerti apa yang Teresa rasakan. Bayangan itu tak akan pernah pergi, para Glader akan dihantui oleh hal-hal menakutkan yang terjadi di Maze seumur hidup mereka. Menurutnya, sebagian besar atau bahkan semuanya, akan memiliki masalah psikologi yang

berat. Mungkin bahkan menjadi benar-benar gila.

Dan, di atas segalanya, dia punya bayangan yang terekam kuat dalam ingatannya seperti jejak cap besi panas yang takkan pernah hilang. Temannya, Chuck, tertusuk dadanya, berdarah, dan mati dalam pelukannya.

Thomas tahu dia tidak akan pernah melupakan itu. Namun, apa yang dia katakan kepada Teresa adalah: Bayangan itu akan pergi. Beri dia waktu, itu saja.

Kau benar-benar pembohong, sahut Teresa.

Aku tahu. Betapa konyolnya karena dia senang mendengar gadis itu mengatakan sesuatu seperti itu kepadanya. Sikap kasarnya bisa diartikan bahwa segalanya akan baik-baik saja. Kau idiot, katanya kepada dirinya sendiri, berharap gadis itu tidak mendengarkan pikirannya.

Aku benci mereka memisahkanku dari kalian, katanya.

Thomas paham mengapa mereka begitu. Teresa adalah satu-satunya perempuan, sementara seluruh Glader adalah lelaki, sekumpulan Anak Bawang yang belum mereka percayai. Kurasa mereka melindungimu.

Yah. Kurasa begitu. Kemurungan meresap ke otaknya mendengar kata-kata itu, mengendap di dalamnya seperti sirop. Tapi, sangat menyebalkan sendirian setelah semua yang kita lewati.

Lagi pula, ke mana mereka akan membawamul Teresa terdengar begitu sedih sehingga dia ingin bangkit dan mencarinya, tetapi dia tahu yang lebih baik.

Tepat di sebelah ruangan besar tempat kita makan semalam. Ada ruangan kecil dengan beberapa dipan. Aku yakin mereka mengunci pintu saat pergi.

Nah, kan. Apa kubilang. Mereka ingin melindungimu. Lalu, Thomas cepat-cepat menambahkan, Bukan berarti kau butuh perlindungan. Aku akan menebusmu, paling tidak dengan separuh Anak Bawang ini. Hanya separuh:

Oke, tiga perempat. Termasuk aku.

Selanjutnya, keheningan menguasai mereka meskipun Thomas masih bisa merasakan kehadirannya. Ya, Thomas merasakan-nya. Sama halnya seperti, meskipun dia tidak bisa melihat Minho, dia tahu temannya itu terbaring beberapa kaki di atasnya. Dan, itu bukan hanya karena dengkurannya. Ketika seseorang dekat denganmu, kau mengetahuinya.

Terlepas dari semua ingatan tentang kejadian beberapa minggu terakhir, Thomas merasa tenang dan alam tidur kembali menyergapnya. Kegelapan menyelimuti dunianya, tetapi Teresa ada di sana, dekat dengannya dalam banyak cara. Hampir ... menyentuhnya.

Dia tidak memiliki konsep berlalunya waktu saat berada dalam kondisi itu. Separuh tertidur, separuh lagi menikmati kehadirannya dan pikiran tentang terselamatkannya mereka dari tempat yang menakutkan. Bahwa mereka selamat, bahwa dia dan Teresa bisa lebih saling mengenal lagi. Hidup berjalan dengan baik.

Tidur yang penuh kedamaian. Kegelapan yang

berkabut. Hangat. Tubuh yang bersinar. Hampir melayang.

Dunia tampak kabur. Segala sesuatu menjadi kebas dan manis. Dan kegelapan, entah bagaimana, terasa nyaman. Dia terseret ke dalam mimpi.

Dia masih sangat muda. Empat tahun, mungkin? Atau lima? Berbaring di ranjang dengan selimut-selimut sampai di dagunya.

Seorang wanita tampak duduk di sampingnya, tangannya terlipat di pangkuan. Dia memiliki rambut cokelat panjang, dengan wajah yang mulai menunjukkan usianya. Kedua matanya sedih. Dia tahu meskipun wanita itu berusaha begitu keras untuk menyembunyikannya dengan senyuman.

Thomas ingin menanyakan sesuatu kepadanya. Namun, dia tak bisa. Dia tidak benar-benar ada di sini. Hanya menyaksikan itu semua dari suatu tempat yang tak terlalu dia pahami. Wanita itu mulai bicara, dengan suara yang manis sekaligus bernada marah hingga itu mengganggunya.

“Aku tidak paham mengapa mereka memilihmu, tapi aku benar-benar tahu bahwa kau spesial, jangan pernah lupakan itu. Dan, jangan pernah lupa betapa”, suaranya gemetar dan air mata berlinang di wajahnya, ...”jangan pernah lupa betapa aku mencintaimu.”

Bocah itu menjawab, tetapi bukan benar-benar Thomas yang bicara. Meskipun itu adalah dirinya. Tak satu pun dari semua itu yang masuk akal. “Apa Mama akan menjadi gila seperti semua orang di TV? Seperti... Papa:”

Wanita itu mendekat dan membelaikan jemarinya ke rambut Thomas. Wanita? Dia tak boleh memanggilnya begitu. Ini adalah ibunya. Mamanya

“Jangan cemas kan itu, Sayang,” katanya. “Kau tak akan di sini untuk melihatnya. “

Senyumnya telah sirna.

Terlalu cepat mimpi itu menghilang di kegelapan, membiarkan Thomas dalam kehampaan tanpa apa pun selain pikiran-pikirannya. Apakah dia telah melihat satu memori lagi merangkak keluar dari kedalaman amnesianya? Benarkah dia benar-benar melihat ibunya? Pasti ada sesuatu yang membuat ayahnya gila. Rasa sakit dalam diri Thomas begitu dalam dan menggerogotinya, dan dia berusaha untuk tenggelam lebih jauh ke dalam kelupaannya.

Kemudian, entah berapa lama dia tak tahu, Teresa bicara lagi kepadanya:

Tom, ada sesuatu yang salah.

2.

DEMIKIANLAH awalnya. Thomas mendengar Teresa mengucapkan empat kata itu, tetapi terdengar jauh sekali, seolah-olah diucapkan dari terowongan panjang yang berkelok-kelok. Tidurnya telah menjadi cairan yang liat, lengket, dan kental, memerangkapnya. Dia sadar, tetapi tahu bahwa dia telah disingkirkan dari dunia, terkubur oleh rasa lelah yang sangat. Dia tak bisa bangun. Thomas!

Teresa berteriak. Sesuatu yang tajam berderak di kepalanya. Dia merasakan sedikit rasa takut untuk kali pertama, tetapi sepertinya lebih dari sekadar mimpi. Dia hanya bisa tidur. Dan, mereka aman sekarang, tak ada lagi yang perlu dicemaskan. Ya, itu pasti mimpi. Teresa baik-baik saja, mereka semua baik-baik saja. Dia tenang kembali, membiarkan dirinya hanyut dalam tidurnya.

Suara lain mengendap-endap ke dalam kesadarannya. Bunyi ketukan. Suara besi dipukul dengan besi. Ada sesuatu yang hancur. Anak-anak lelaki berteriak. Lebih seperti gema dari teriakan-teriakan, begitu jauh dan teredam. Tiba-tiba gema itu menjadi lebih seperti jeritan. Tangisan aneh kesedihan yang mendalam. Namun, masih di kejauhan. Seolah-olah dia telah dihungkus di dalam kepompong beledu gelap.

Akhirnya, sesuatu mengusik kenyamanan tidurnya. Ini tidak benar. Teresa sudah memanggilnya, mengatakan

kepadanya bahwa ada sesuatu yang salah! Thomas melawan tidur pulas yang menguasainya, mengoyak pekat yang mengimpitnya.

Bangun! Dia berteriak kepada dirinya sendiri. Bangun!

Kemudian, ada sesuatu yang hilang dari dalam dirinya. Satu hilang, segera disusul yang lain. Dia merasa ada organ penting yang telah dirampas dari tubuhnya.

Itu pasti dia. Teresa telah pergi.

Teresa! Dia menjerit dengan pikirannya. Teresa! Apa kau di sana?

Akan tetapi, tak ada apa pun, dan dia tak lagi merasakan rasa nyaman dari kedekatannya dengan Teresa. Dia memanggil namanya lagi dan lagi, sembari melawan gelapnya tarikan alam tidur.

Akhirnya, kenyataan menguasainya, menghapus kegelapan. Diliputi rasa takut, Thomas membuka matanya dan bergegas mengubah posisi untuk duduk di atas ranjangnya, berjongkok sampai dia bertumpu di atas kakinya, dan melompat. Dia melihat ke sekeliling.

Semuanya sudah gila.

Para Glader di dalam ruangan itu berlarian ke sana kemari sambil berteriak. Dan, suara yang miris, mengerikan, dan menakutkan memenuhi ruangan, seperti jeritan malang binatang-binatang yang disiksa. Frypan terlihat menunjuk ke arah jendela dengan wajah pucat. Newt dan Minho berlari ke pintu. Winston, tangannya terangkat ke atas karena takut,

wajahnya merah seperti baru saja melihat zombie pemakan elaging. Sementara t ang lainnya saling tubruk karena berjalan mundur sambil memandang ke jendela t ang berbeda, dan menjauhkan diri me-reka dari kaca. Dengan tubuhnya yang sakit Thomas sadar dia bahkan tidak tahu nama dari dua puluh anak lelaki yang berhasil bertahan dari Maze, pikiran yang ganjil di tengah-tengah kekacauan semacam itu.

Sesuatu yang dia lihat dari sudut matanya membuatnya menoleh ke dinding. Apa yang dia lihat menyapakan kedamaian dan keselamatan yang dia katakan kepada Teresa malam itu. Dia tidak yakin emosi semacam itu bahkan bisa terjadi di dunia tempat dia berdiri saat ini.

Sekitar satu meter dari ranjangnya, dihiasi oleh gorden berwarna-warni, satu jendela terlihat bercahaya dengan sinar yang menyilaukan. Kaca itu pecah, pecahan-pecahan kaca yang runcing tersangkut di terali baja yang berlekuk-lekuk. Seorang lelaki berdiri di sampingnya, menggenggam terali dengan tangan berdarah. Matanya lebar dan merah, penuh kemarahan. Luka dan goresan memenuhi wajahnya yang tirus dan hitam. Dia tak memiliki rambut, hanya bintik-bintik penyakit yang tampak seperti lumut kehijauan di kepalanya. Ada luka robek yang mengerikan di pipi kanannya, Thomas bisa melihat giginya dari luka yang masih menganga dan bernanah. Air liur menetes bergelantung dari dagunya.

“Aku adalah Crank!” lelaki menakutkan itu berteriak.

“Akulah Crank yang jahat!”

Kemudian, dia mulai menjeritkan dua kata berulang-ulang, ludahnya berhamburan setiap kali dia memekik.

“Bunuh aku! Bunuh aku! Bunuh aku!”

3.

SEBUAH tangan memukul pundak Thomas dari belakang. Dia berteriak dan menoleh ke belakang, melihat Minho menatap ke balik punggungnya pada orang gila yang menjerit dari jendela.

“Mereka ada di mana-mana,” kata Minho. Suaranya murung, sama persis dengan suasana hati Thomas saat ini. Tampaknya segala sesuatu yang berani mereka harapkan pada malam sebelumnya kini sirna. “Dan, tak ada tanda-tanda dari orang yang menyelamatkan kita,” dia menambahkan.

Thomas sudah hidup dalam rasa takut dan kengerian selama beberapa minggu, tetapi kali ini hampir keterlaluan. Merasakan keselamatan untuk kemudian dirampas kembali. Dengan cepat dia menyingkirkan sebagian dirinya yang ingin kembali melompat ke ranjang dan terlelap. Dia menyingkirkan rasa sakit yang masih melekat karena ingatannya tentang ibu dan hal-hal tentang ayahnya, juga orang-orang yang menjadi gila. Thomas tahu bahwa seseorang harus bertanggung jawab, mereka membutuhkan strategi jika ingin selamat dari kejadian ini.

“Sudah bisa menangkap salah satu dari mereka?” tanyanya, ketenangan yang aneh menguasainya. “Apa semua jendela berterali?”

Minho mengangguk ke salah satu dari sekian banyak dinding yang berjajar di ruangan persegi empat itu. “Ya.

Semalam terlalu gelap untuk memperhatikannya, apalagi dengan gorden yang berjumbai-jumbai konyol seperti itu meskipun aku sangat menyukainya.”

Thomas mengamati para Glader di sekeliling mereka. Beberapa dari mereka berlari dari jendela yang satu ke jendela lain untuk melihat keluar, sementara yang lain berkerumun dalam kelompok-kelompok kecil. Tatapan mereka sama, separuh tak percaya dan separuh ketakutan. “Di mana Newt?”

“Di sini.”

Thomas menoleh melihat bocah lelaki yang lebih tua itu, entah mengapa dia tak melihatnya. “Ada apa?”

“Kau pikir aku tahu? Segerombolan makhluk gila ingin melahap kita untuk sarapan hanya dengan tatapan mereka. Kita harus menemukan ruangan lain untuk berunding. Semua suara ini hampir memecahkan kepalaku.”

Thomas mengangguk tanpa ekspresi. Dia setuju dengan rencana itu, tetapi berharap Newt dan Minho yang mengurusnya. Dia sangat ingin berkomunikasi dengan Teresa, dia berharap peringatannya hanya bagian dari sebuah mimpi, halusinasi dari tidur pulas karena kelelahan. Dan, penampakan ibunya

Dua temannya berlalu, berteriak dan melambaikan tangan agar para Glader berkumpul. Thomas melihat sekilas dengan gemetar pada lelaki gila yang terkoyak di jendela, lalu membuang muka secepatnya, berharap otaknya tidak merekam darah dan daging yang robek, mata yang tak waras,

dan teriakan histeris itu.

Bunuh aku! Bunuh aku! Bunuh aku!

Thomas terpaku pada dinding terjauh, bersandar lunglai di sana.

Teresa, dia memanggil lagi dengan pikirannya. Teresa. Kau bisa mendengarku!

Dia menunggu, menutup matanya untuk berkonsentrasi. Meraih dengan tangan yang tak tampak, berusaha menangkap jejak-jejaknya. Tak ada apa pun. Bahkan, tak ada bayangan atau sentuhan perasaan, apalagi sebuah respons.

Tak ada apa pun. Jantungnya seperti melambat hingga hampir berhenti, dan dia merasa seperti telah menelan gumpalan kapas besar. Sesuatu telah terjadi kepada Teresa.

Dia membuka matanya dan melihat para Glader berkumpul di sekitar pintu bercat hijau yang menuju tempat mereka makan piza malam sebelumnya. Minho memutar gagang pintu kuning, tetapi sia-sia. Pintu terkunci.

Satu-satunya pintu yang lain adalah yang menuju kamar mandi dan ruang penyimpanan, tempat yang tak pernah ada penghuninya. Hanya itu. Selain itu hanya ada jendela-jendela berterali baja. Oh, syukurlah. Di setiap jendela ada teriakan marah dari makhluk-makhluk gila yang menjerit di baliknya.

Meskipun kekhawatiran menguasainya seperti asam yang tertumpah di nadinya, kali ini Thomas menyerah dalam

usahanya menghubungi Teresa dan bergabung dengan para Glader. Sementara itu, Newt juga mencoba pintu itu, dengan hasil yang sama sia-sianya.

“Pintu ini terkunci,” gumamnya saat akhirnya menyerah, pundaknya lemas.

“Benarkah, Genius?” tanya Minho, lengannya yang kuat dilipat dan tegang, urat darahnya menonjol di semua bagian. Sesaat Thomas berpikir bahwa dia benar-benar bisa melihat darah mengalir di sana. “Tak heran kau diberi nama Isaac Newton, kau memiliki kemampuan berpikir yang mengagumkan.”

Suasana hati Newt sedang tidak baik. Atatt, mungkin dia sudah belajar sejak dulu untuk mengabaikan ucapan Minho yang stik tahu. “Ayo, kita rusak gagang pintu ini. Dia melihat ke sekeliling seolah-olah berharap seseorang akan memberinya palu besar.

“Kuharap para Crank sialan itu ... akan diam,” Minho berteriak, menoleh dan menatap marah pada Crank yang terdekat, seorang perempuan yang bahkan terlihat lebih menyeramkan daripada lelaki pertama yang Thomas lihat. Luka berdarah menyilang wajahnya, hingga menventuh sisi kepalanya.

“Crank?” ulang Frypan. Koki gondrong itu sebelumnya diam, luput dari perhatian. Menurut Thomas, dia bahkan terlihat lebih ketakutan dibanding saat mereka akan bertarung melawan para Griever untuk lolos dari Maze. Mungkin ini lebih buruk. Ketika mereka pergi tidur semalam,

segalanya tampaknya baik dan aman. Ya, mungkin ini memang lebih buruk, keadaan semalam terenggut secara tiba-tiba.

Minho menunjuk pada perempuan dengan wajah berdarah yang sedang menjerit itu. "Itu sebutan mereka untuk diri sendiri. Tidakkah kalian dengar?"

"Aku tidak peduli jika kau memanggil mereka si imut," sahut Newt. "Cari sesuatu untuk merusak pintu bodoh ini!"

"Ini," kata bocah lelaki yang lebih pendek, sambil membawa pemadam api yang kecil tetapi kuat yang dia ambil dari din-ding, Thomas ingat pernah melihat benda itu sebelumnya. Dan, dia merasa bersalah karena bahkan tidak tahu nama anak ini.

Newt mengambil tabung merah itu, siap untuk menghantamkannya pada gagang pintu. Thomas berdiri sedekat mungkin, penasaran dengan apa yang ada di balik pintu meskipun dia punya firasat tidak baik bahwa apa pun yang ada di sana, mereka tak akan menyukainya.

Newt mengangkat pemadam api itu, lalu mengayunkannya ke bawah memukul gagang pintu. Retakan keras disertai suara berdebum yang dahsyat, dan hanya perlu tiga kali entakan lagi untuk membuat gagang pintu itu hancur terserak di lantai dengan bunyi gemerencing dari baja yang berkeping-keping. Pintu itu hampir ambruk, sedikit terbuka, cukup untuk memperlihatkan kegelapan di baliknya.

Newt berdiri terpaku, menatap celah gelap yang panjang dan sempit, seolah-olah dia berharap iblis-iblis dari dunia bawah tanah akan terbang keluar. Tanpa berkata-kata, dia menyerahkan pematik api itu kepada bocah yang tadi menemukannya. “Ayo, kita masuk,” katanya. Thomas mendengar sedikit nada gemetar dalam suaranya.

“Tunggu,” sahut Frypan. “Kau yakin akan pergi ke sana? Mungkin pintu itu dikunci karena suatu alasan.”

Thomas setuju. Ada sesuatu yang salah di sini.

Minho melangkah ke samping Newt. Dia memandang Frypan lagi, lalu menatap Thomas. “Apa lagi yang akan kita lakukan? Duduk di sini dan menunggu makhluk-makhluk tolol itu masuk? Oh, ayolah.”

“Makhluk-makhluk aneh itu tidak akan menembus jendela secepat itu,” sahut Frypan. “Kita pikirkan dulu sejenis.”

“Kita tak punya waktu untuk berpikir,” kata Minho. Dia menendangkan kakinya dan pintu itu benar-benar terbuka. Apa pun itu, tampaknya jauh lebih gelap di sana. “Dan, kau seharusnya bicara sebelum meledakkan kunci itu hingga hancur. Sudah terlambat sekarang.”

“Meski menyebalkan, kau benar,” gerutu Frypan.

Thomas tak bisa berhenti menatap pintu yang terbuka itu, ke dalam kolam tinta kegelapan. Dia merasakan cengkeraman pemahaman yang seolah kini-terlalu-akrab, mengetahui bahwa ada sesuatu yang salah atau orang-orang yang akan menyelamatkan mereka sudah datang jauh

sebelum ini. Namun, Minho dan Newt benar, mereka harus keluar dari sana dan menemukan jawabannya.

“Sial,” kata Minho. “Aku yang akan pertama pergi.”

Tanpa menunggu respons teman-temannya, dia melewati pintu itu. Tubuhnya seketika menghilang dalam kesuraman. Newt memandang ragu kepada Thomas, lalu mengikuti langkah Minho. Thomas pun memutuskan untuk mengikuti kedua temannya.

Perlahan-lahan dia meninggalkan ruang asrama dan memasuki wilayah kegelapan yang sudah dia akrabi, tangan-tangan menjangkau di hadapannya.

Cahaya dari belakang tidak terlalu banyak membantu menerangi jalannya. Thomas pun berjalan sambil memejamkan mata. Dan, dia mencium bau menjijikkan dalam ruangan itu.

Tiba-tiba Minho menjerit di depan, kemudian memperingatkan. “Woi, hati-hati. Ada sesuatu ... yang aneh menggantung di atas.”

Thomas mendengar sekilas suitan atau erangan, sesuatu yang berkeriut. Seolah-olah Minho menubruk kandil yang digantung rendah, membuatnya bergoyang ke depan dan ke belakang. Lalu, terdengar gerutu Newt di suatu tempat di sebelah kanan diikuti oleh dengkingan baja yang diseret di lantai.

“Meja,” Newt memberi tahu. “Awat ada meja.”

Frypan bicara di belakang Thomas. “Adakah yang ingat di mana sakelar untuk menyalakan lampu?”

“Itu yang sedang kucari,” balas Newt. “Aku bersumpah melihat satu set sakelar di suatu tempat di sini.”

Thomas terus berjalan tanpa bisa melihat. Matanya sudah sedikit menyesuaikan; sebelumnya, segala sesuatunya adalah dinding kegelapan, kini dia bisa melihat jejak bayangan demi bayangan. Namun, ada sesuatu yang salah. Dia masih bingung, tetapi segalanya terlihat tidak pada tempatnya. Ini seolah hampir ...

“Wuaaa ...,” Minho mengerang dengan rasa ngeri yang tertahan. Dia seperti baru saja menginjak kotoran kuda. Terdengar suara berkeriut lagi di seberang ruangan itu.

Sebelum Thomas bertanya apa yang telah terjadi, dia sendiri menubruk sesuatu. Keras. Bentuknya aneh. Rasanya seperti kain.

“Ketemu!” Newt berteriak.

Terdengar beberapa kali bunyi klik, kemudian ruangan itu terang benderang, sejenak membuat Thomas silau. Dia melompat menjauh dari benda yang dia tabrak, mengusap matanya, berlari ke sosok lain yang juga kaku, menendangnya menjauh.

“Wuaaa!” Minho menjerit.

Thomas mengedipkan mata; pandangannya jernih. Dia memaksa dirinya untuk melihat pemandangan mengerikan di sekelilingnya.

Di seluruh ruangan itu, orang-orang bergelantungan di atap, setidaknya ada dua belas orang. Mereka semua dicekik lehernya, talinya disimpul dan melekat di kulit yang

berubah ungu dan bengkak. Tubuh yang kaku itu bergoyang ke sana kemari begitu ringan, lidah-lidah merah muda menjulur dari mulut pucat mereka. Mata mereka terbuka, seolah menatap kematian dengan cara tertentu. Dari yang tampak, mereka sudah digantung selama beberapa jam. Baju dan beberapa wajah mereka terlihat familier.

Thomas berlutut.

Dia mengenali orang-orang yang mati ini. Mereka adalah orang-orang yang akan menyelamatkan para lader. Sehari sebelumnya.

4.

THOMAS berusaha untuk tidak melihat mayat-mayat itu saat berdiri. Dia setengah berjalan dan setengah tersandung Newt, yang masih terpaku di dekat sekumpulan sakelar, pandangannya menyapu mayat-mayat di seluruh ruangan.

Minho bergabung dengan mereka, mengumpat sambil terengah-engah. Glader lain muncul dari pintu, berteriak saat menyadari apa yang sedang mereka lihat. Thomas mendengar beberapa dari mereka muntah, tersedak, dan meludah. Dia sendiri ingin muntah, tetapi berusaha melawannya. Apa yang telah terjadi? Bagaimana bisa segalanya direnggut dari mereka begitu cepat? Perutnya mengejang saat rasa putus asa menguasainya.

Kemudian, dia teringat Teresa.

Teresa! Dia memanggil dengan pikirannya. Teresa! Lagi dan lagi, dalam hati dia berteriak dengan kedua mata terpejam dan rahang mengatup. Kau di mana!

“Tommy,” panggil Newt sambil menepuk pundaknya. “Apa yang terjadi padamu?”

Thomas membuka matanya, sadar bahwa dia sudah berlebihan, tangannya mencengkeram perutnya. Perlahan dia meneyakkan tubuh, berusaha menyingkirkan rasa panik yang menguasainya. “Menurutmu? Lihatlah sekeliling kita.”

“Ya, tapi kau terlihat kesakitan atau menahan

sesuatu.”

“Aku baik-baik saja, hanya sedang berusaha memanggil Teresa dengan pikiranku. Tapi, aku tak bisa.” Dia tidak baik-baik saja. Dia benci mengingatkan yang lain bahwa dia dan Teresa bisa bicara dengan telepati. Dan, jika semua orang ini mati “Kita harus mencari ke tempat mereka membawanya,” katanya tanpa berpikir, dengan segera memikirkan hal itu untuk menjernihkan pikirannya. Dia memandang ke seluruh, ruangan, berusaha sekuat tenaga untuk tidak fokus pada mayat-mayat itu dan mencari pintu yang mungkin mengarah kepada Teresa. Gadis itu mengatakan bahwa dia berada di seberang aula tempat mereka semua tidur.

Dia sana. Pintu kuning dengan gagang kuningan.

“Dia benar,” kata Minho berkata pada kelompok itu. “Ayo berpacu, temukan dia!”

“Mungkin sudah.” Thomas bergerak, terkejut dengan betapa cepatnya dia menemukan insting itu. Dia berlari menuju pintu itu, menghindari meja-meja dan mayat-mayat. Gadis itu pasti ada di sana, selamat seperti mereka. Pintu itu tertutup; itu pertanda baik. Mungkin terkunci. Mungkin dia tertidur pulas seperti dirinya. Itulah sebabnya dia diam, tidak merespons.

Dia hampir mencapai pintu itu ketika teringat bahwa mereka memerlukan sesuatu untuk masuk ke ruangan itu. “Tolong ambilkan pemadam api!” teriaknya sambil menoleh ke belakang. Bau dari aula itu mengerikan; dia tersedak saat

menarik napas panjang.

“Winston, ambikan,” Minho memerintah di belakangnya.

Thomas yang kali pertama sampai di pintu dan mencoba gagangnya. Benda itu tidak bergerak, terkunci rapat. Kemudian, dia memperhatikan plastik kecil bening yang menggantung di dinding sebelah kanan, berukuran sekitar dua belas sentimeter persegi. Sehelai kertas telah dimasukkan ke celahnya, beberapa kata diketik di permukaannya.

Teresa Agnes. Grup A, Subjek Al. Pengkhianat.

Aneh, hal yang paling mengejutkan Thomas adalah nama belakang Teresa. Atau setidaknya, sesuatu yang tampak seperti nama belakang gadis itu. Agnes. Dia tidak tahu mengapa, tetapi itu mengejutkannya. Teresa Agnes. Dia tidak dapat memikirkan orang lain dengan sedikit pengetahuannya tentang sejarah yang mengapung di dalam memorinya yang hampir hilang, yang pas dengan nama itu. Dia sendiri diberi nama lagi dengan Thomas Edison, penemu besar. Namun, Teresa Agnes? Dia tak pernah mendengarnya.

Tentu saja, semua nama mereka lebih seperti lelucon daripada apa pun, mungkin cara yang tak berperasaan untuk para Kreator, WICKED atau siapa saja yang melakukan ini kepada mereka, menjauhkan mereka dari orang-orang yang sesungguhnya, di mana mereka dicuri dari ibu-ibu dan ayah-ayah mereka yang sesungguhnya. Thomas sudah tidak sabar menunggu sampai tiba saatnya mempelajari apa

panggilannya saat lahir, nama apa yang melekat di pikiran orangtuanya, siapa pun mereka. Di mana pun mereka.

Memori tak lengkap yang sebelumnya dia dapat dari Perubahan membuatnya berpikir bahwa dia tidak memiliki orangtua yang mencintainya. Bahwa siapa pun mereka, mereka tidak menginginkannya. Bahwa, dia telah diambil dari kondisi yang mengerikan. Namun, kini dia menolak memercayainya, terutama setelah bermimpi tentang ibunya malam itu.

Minho menjentikkan jarinya di depan mata Thomas. “Halo? Thomas? Bukan saat yang tepat untuk melamun. Banyak mayat, baunya seperti kotoran Frypan. Bangunlah.”

Thomas menoleh kepadanya. “Maaf. Hanya saja, menurutku aneh kalau nama belakang Teresa adalah Agnes.”

Minho menjulurkan lidahnya. “Siapa yang peduli kan itu: Apakah ada hubungannya dengan kejadian aneh ini karena dia sudah menjadi Pengkhianat?”

“Dan, apa artinya Grup A, Subjek AT?” tanya Newt, yang menyerahkan pemadam api kepada Thomas. “Lagi pula, sekarang giliranmu untuk merusak gagang pintu.”

Thomas mengambilnya, tiba-tiba dia marah kepada dirinya sendiri karena membuang waktu percuma untuk memikirkan label bodoh itu. Teresa ada di sana dan dia membutuhkan pertolongan mereka. Berusaha untuk tidak terganggu dengan kata pengkhianat, Thomas memegang tabung itu dan menghantamkannya pada gagang pintu kuning. Satu pukulan dia entakkan dengan lengannya saat

bunyi denting baja bertubrukan terdengar di udara. Dia merasa benda itu hanya sedikit memberi entakan, lalu dua pukulan selanjutnya gagang pintu itu patah dan pintu terdorong, terbuka satu atau dua inci.

Thomas melemparkan pemadam api ke samping dan memegang pintunya, mendorongnya sekuat tenaga. Harapan yang menggelisahkan bercampur dengan rasa takut akan apa yang mungkin dia temui. Dia yang kali pertama masuk ke ruangan terang itu.

Ruangan itu adalah versi kecil dari asrama lelaki, hanya empat dipan, dua lemari, dan satu pintu tertutup yang mungkin mengarah ke kamar tidur lainnya. Semua ranjang tertata rapi kecuali satu, selimutnya terlempar ke pinggir dan satu bantal menggantung di tepinya, seprainya kusut. Namun, tak ada tanda-tanda Teresa di sana.

"Teresa!" Thomas memanggil, tenggorokannya tercekik rasa panik saat dia berteriak.

Suara putaran keran dan gemercik dari toilet yang disiram terdengar dari balik pintu yang tertutup dan rasa lega seketika meliputi Thomas. Rasa itu begitu kuat hingga dia hampir jatuh terduduk. Teresa ada di sini, dia selamat. Dia menenangkan dirinya dan mulai berjalan ke arah kamar mandi, tetapi Newt meraih dan mencengkeram lengannya.

"Kau terbiasa hidup dengan segerombolan anak lelaki," kata Newt. "Kurasa tidak sopan jika kau masuk begitu saja ke kamar kecil perempuan. Tunggulah di sini sampai dia keluar."

“Nanti kita perlu memanggil semua orang ke sini dan mengadakan pertemuan.” Minho menambahkan. “Di sini tidak bau, dan tak ada jendela bagi para Crank untuk meneriaki kita.”

Thomas tidak memperhatikan tidak adanya jendela sampai saat itu meskipun seharusnya benda itu menjadi sesuatu yang paling terlihat, mengingat kekacauan di ruangan asrama mereka sendiri. Crank. Dia hampir melupakannya.

“Kuharap Teresa cepat keluar,” gumam Thomas.

“Aku akan menyuruh semuanya ke sini,” kata Minho; dia beranjak dan berjalan menuju aula lagi.

Thomas menatap pintu kamar mandi. Newt, Frypan, dan beberapa Glader lain berdesakan masuk ke ruangan itu dan duduk di ranjang, mereka semua menunduk, siku di atas lutut, mengusap tangan mereka bersama-sama tanpa ekspresi. Kecemasan dan kekhawatiran tampak dalam bahasa tubuh mereka.

Teresa? Thomas berkata dalam pikirannya. Bisakah kau mendengarku? Kami menunggumu di sini.

Tak ada respons. Dan, dia masih merasakan gelembung ke-kosongan, seolah-olah kehadirannya sendiri telah dirampas.

Terdengar bunyi klik. Gagang pintu kamar mandi diputar, kemudian pintu terbuka, terayun ke arah Thomas. Thomas melangkah maju, bersiap menarik Teresa untuk dipeluknya, dia tidak peduli siapa pun yang akan melihatnya.

Namun, orang yang keluar dari sana bukan Teresa. Thomas menghentikan langkahnya dan hampir terjungkal. Semua yang ada di dalam dirinya seolah runtuh.

Sosok itu seorang anak lelaki.

Dia mengenakan jenis baju yang sama seperti yang diberikan kepada mereka malam sebelumnya, piama bersih dengan kaus berkancing dan celana flanel, berwarna biru cerah. Anak itu berkulit terang dan rambutnya dicukur sangat pendek. Tatapan terkejut dari wajahnya yang polos adalah satu-satunya hal yang mencegah Thomas untuk tidak menarik kerah piamanya dan mengguncang-guncangnya sampai dia mendapatkan beberapa jawaban.

“Siapa kau?” tanya Thomas, tak peduli bahwa kata-katanya terdengar kasar.

“Siapa aku?” respons anak itu, sedikit ragu. “Kau sendiri siapa?”

Newt telah kembali, tepatnya berdiri lebih dekat dengan anak itu daripada Thomas. “Jangan bertele-tele. Kami ada banyak, sementara kau sendirian. Katakan kepada kami siapa dirimu.”

Anak lelaki itu melipat lengannya, tubuhnya melawan. “Baiklah. Namaku Aris. Apa lagi yang kau ingin tahu?”

Thomas ingin meninju anak itu. Dia bersikap sangat angkuh dan sombong sementara Teresa tak ada. “Bagaimana kau bisa ada di sini? Di mana gadis yang tidur di sini semalam?”

“Gadis? Gadis siapa? Hanya aku yang ada di sini, dan cuma aku yang ada di sini sejak mereka menempatanku di sini semalam.”

Thomas kembali ke arah pintu menuju aula. “Ada tanda tepat di sana yang mengatakan bahwa ini adalah ruangnya. Teresa ... Agnes. Tidak disebutkan seorang anak nakal bernama Aris.”

Sesuatu di dalam suaranya membuat anak itu menyadari bahwa ini bukan lelucon. Dia menggerakkan tangannya dengan isyarat ingin berdamai. “Dengar, Kawan, aku tidak tahu apa yang kau bicarakan. Mereka menempatanku di sini tadi malam, aku tidur di ranjang itu”, dia menunjuk ranjang yang seprai dan selimutnya kusut, ...”dan aku bangun lima menit lalu, kemudian buang air kecil. Tak pernah mendengar nama Teresa Agnes dalam hidupku. Maatkan aku.”

Momen melegakan yang singkat saat dia mendengar toilet disiram kini lenyap. Thomas berpandangan dengan Newt, tak tahu apa lagi yang harus ditanyakan kepada anak lelaki itu.

Newt mengedikkan bahunya, lalu kembali bertanya kepada Aris, “Siapa yang membawamu kemari semalam?”

Aris mengangkat lengannya, lalu membiarkannya terkulai begitu saja. “Aku bahkan tidak tahu, Kawan. Segerombolan orang dengan senjata yang menyelamatkan kami mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja.”

“Menyelamatkanmu dari apa?” tanya Thomas. Ini

semakin aneh. Benar-benar aneh.

Aris menunduk ke lantai, pundaknya lunglai. Timpaknya wolah-olah gelombang dari beberapa memori menenggelamkannya. Dia mendesah, lalu akhirnya kembali menatap "Thomas dan menjawab:

"Dari Maze, Kawan. Dari Maze."

5.

SESUATU melunak dalam diri Thomas. Anak ini tidak bohong, dia bicara yang sebenarnya. Pandangan ketakutan yang menguasai Aris adalah salah satu yang sangat dikenalnya. Thomas sudah merasakannya sendiri dan sudah melihat terlalu banyak wajah seperti itu. Dia tahu betul memori mengerikan macam apa yang membuat seseorang terlihat seperti itu. Dia juga tahu bahwa Aris tidak tahu apa yang telah terjadi kepada Teresa.

“Mungkin kau harus duduk,” kata Thomas. “Kurasa kita punya banyak hal untuk dibicarakan.”

“Apa maksudmu?” tanya Aris. “Kalian siapa? Dari mana kalian?”

Thomas sedikit terkekeh. “Maze. Griever. WICKED. Terserah bagaimana kau menyebutnya.” Begitu banyak yang telah terjadi, dari mana dia bisa mulai? Ditambah lagi, kecemasan terhadap Teresa yang membuat kepalanya berputar, membuatnya ingin lari keluar ruangan dan segera mencarinya, tetapi dia ingin tinggal.

“Kau bohong,” respons Newt. “Tommy benar. Kita perlu bicara. Kedengarannya kita datang dari tempat yang serupa.”

“Siapa anak lelaki itu?”

Thomas menoleh ke belakang dan melihat Minho telah kembali. Segerombolan Glader berdiri di belakangnya,

di sisi lain ke arah pintu. Wajah mereka mengerut jijik pada bau di luar sana, sementara mata mereka masih penuh ketakutan melihat apa yang memenuhi ruangan tepat di belakang mereka itu.

“Minho, kenalkan, ini Aris,” kata Thomas, melangkah ke samping dan tangannya memberi isyarat ke arah anak lelaki itu. “Aris, ini Minho.”

Minho mengumumkan beberapa kata yang tak jelas, seolah-olah dia belum benar-benar memutuskan dari mana akan mulai.

“Dengar,” kata Newt. “Ayo kita turunkan ranjang itu dan menatanya melingkar ruangan. Kemudian, kita semua bisa duduk dan merundingkan apa yang terjadi.”

Thomas menggelengkan kepalanya. “Tidak. Pertama, kita perlu mencari Teresa. Dia pasti ada di ruangan lain.”

“Tak ada ruangan lain,” kata Minho.

“Apa maksudmu?”

“Aku baru saja memeriksa tempat ini. Ada aula besar, ruangan ini, ruang asrama kita, dan beberapa pintu terkunci yang mengarah keluar, tempat kita masuk dari bus kemarin. Terkunci dan dirantai dari dalam. Tidak masuk akal, tapi aku tidak melihat pintu lain atau pintu keluar.”

Thomas menggelengkan kepalanya tak mengerti. Rasanya seperti jutaan laba-laba baru saja membuat sarang di otaknya. “Tapi ... bagaimana dengan semalam? Dari mana makanan itu berasal? Tidakkah ada yang memperhatikan ruangan lain, dapur, atau lainnya?” Dia melihat ke sekeliling,

mengharapkan jawaban, tetapi tak seorang pun bicara.

“Mungkin ada pintu tersembunyi,” Newt akhirnya bicara. “Dengar, kita hanya bisa melakukan satu hal dalam satu waktu. Kita perlu

“Tidak!” seru Thomas. “Kita punya waktu sepanjang hari untuk bicara dengan Aris. Label di pintu menunjukkan bahwa Teresa seharusnya ada di sini di suatu tempat, kita harus mencarinya!”

Tanpa menunggu respons, dia menuju pintu, kembali ke aula, menerobos kerumunan anak-anak lelaki sampai dia menghilang. Bau menusuk penciumannya seolah-olah seember kotoran disiramkan di kepalanya. Tubuh-tubuh yang membengkak dan berwarna abu-abu itu tergantung seperti bangkai binatang para pemburu yang dikeringkan. Mata-mata kosong itu balas menatapnya.

Gelitik reaksi memuakkan yang dia kenal memenuhi perutnya dan secara refleks memicunya untuk muntah. Sambil sejenak memejamkan mata, dia mengendalikan apa yang dia rasakan agar tenang. Saat semuanya kembali normal, dia mulai menangkap beberapa tanda mengenai Teresa, berkonsentrasi sekuat tenaga untuk tidak melihat mayat-mayat itu.

Akan tetapi, pikiran yang mengerikan menyerangnya. Bagaimana jika Teresa

Dia berlari ke ruangan itu, mengamati wajah mayat-mayat itu. Tak ada Teresa di sana. Rasa lega menghapus kepanikannya, dan dia fokus pada ruangan itu sendiri.

Dinding-dinding yang mengelilingi aula itu biasa-biasa saja; dilapisi cat putih, tak ada dekorasi apa pun. Dan, entah mengapa, tak ada jendela di sana. Dia berjalan cepat ke seluruh ruangan, sambil meraba sepanjang dinding. Dia sampai di pintu asrama anak-anak lelaki, melewatinya, lalu menuju pintu besar tempat mereka masuk hari sebelumnya. Hujan turun deras saat itu, dan terasa ganjil, mengingat matahari bersinar di belakang lelaki gila itu sebelumnya.

Pintu masuk, atau pintu keluar, terdiri atas pintu baja, permukaannya seperti perak yang mengilap. Dan, seperti yang dikatakan Minho, rantai besar, dengan ketebalan dua setengah sentimeter, telah dikalungkan di pegangan pintu dan diikat erat, dua gembok besar menguncinya agar tetap dalam posisi demikian. Thomas meraihnya dan menarik rantai itu untuk menguji kekuatannya. Besi itu terasa dingin di bawah tangannya, dan rantai itu sama sekali tak bergerak.

Dia mendengar bunyi ketukan di balik pintu, para Crank berusaha masuk seperti saat mereka berada di jendela di ruang asrama. Namun, ruangan itu tetap sepi. Satu-satunya suara hanyalah keheningan dan datang dari dua asrama, jeritan di kejauhan dari para Crank dan bisikan kaum Glader.

Merasa frustrasi, Thomas melanjutkan pencariannya sampai dia kembali ke ruangan yang seharusnya milik Teresa. Tak ada apa pun, bahkan tak ada deritan atau lapisan yang menunjukkan jalan keluar lainnya. Ruangan besar itu bahkan bukan berbentuk persegi, melainkan oval, bundar,

dan tak bersudut.

Dia benar-benar bingung. Dia mengingat lagi malam sebelumnya, saat mereka semua duduk di sana dan makan piza seperti orang kelaparan. Tentu saja mereka melihat pintu yang lain, dapur, entah apa. Namun, semakin memikirkannya, semakin mencoba menggambarkan segala sesuatunya, Thomas semakin pusing. Satu alarm mati di otaknya, otak mereka sudah diset sebelumnya. Apa ini terjadi lagi? Apakah memori mereka sudah diubah atau dihapus?

Dan, apa yang terjadi pada Teresa?

Merasa putus asa, Thomas berpikir akan merangkak di lantai untuk mencari pintu jebakan atau apa pun, beberapa petunjuk mengenai apa yang telah terjadi. Namun, dia tak tahan dengan mayat-mayat itu lebih lama lagi. Satu-satunya yang tersisa adalah anak baru itu. Dia mendesah dan kembali ke ruang kecil tempat mereka menemukannya. Aris pasti tahu sesuatu yang mungkin bisa membantu.

Seperti yang diperintahkan Newt, kasur-kasur sudah diturunkan dan diatur melingkar lekat dengan dinding, mencipta-kan ruang yang cukup untuk sembilan belas Glader lain beserta Aris untuk duduk. Mereka saling berpandangan.

Ketika Minho melihat Thomas, dia menepuk tempat yang kosong di sampingnya. "Sudah kubilang, Kawan. Duduklah dan mari bicara. Kami menunggumu. Tapi, tutup dulu pintu itu sebisa mungkin, baunya lebih busuk daripada kudis di kaki Gally."

Tanpa berkata, Thomas menarik pintu untuk menutupnya, lalu menghampiri Minho dan duduk. Ingin rasanya menenggelamkan kepala di tangannya, tetapi dia tak melakukannya. Tak ada apa pun yang menunjukkan secara pasti bahaya apa yang mengancam Teresa. Sesuatu yang aneh sedang terjadi, tetapi bisa ada jutaan alasan, dan banyak di antaranya termasuk bahwa dia baik-baik saja.

Newt ada di satu kasur di sebelah kanannya, duduk terlalu jauh ke depan sehingga hanya tepi pantatnya yang duduk di matras. “Baiklah, kita langsung saja mulai agar bisa masuk ke masalah yang sebenarnya, kita harus mencari sesuatu untuk dimakan.”

Seketika, Thomas merasakan lapar yang sangat dan mendengar perutnya keroncongan. Masalah itu bahkan belum terpikirkan olehnya. Air saja cukup, mereka punya kamar mandi, tetapi tak ada tanda-tanda makanan di mana pun.

“Bagus,” kata Minho. “Bicaralah, Aris. Katakan kepada kami semuanya.”

Anak itu tepat di seberang ruangan menghadap Thomas, para Glader yang duduk di sampingnya menjauh ke ujung kasur. Aris menggelengkan kepalanya. “Tidak mau. Kalian yang mulai lebih dulu.”

“Oh, ya?” balas Minho. “Bagaimana kalau kami mulai dengan memukul keras wajahmu yang menjengkelkan itu? Lalu, kami akan memintamu untuk bicara lagi.”

“Minho,” Newt berkata tegas. “Tak ada alasan

Minho bicara sambil menatap tajam Aris. “Ayolah, Kawan. Karena yang kita tahu gerombolan ini bisa jadi salah satu Kreator. Seseorang dari WICKED, di sini untuk memata-matai kita. Dia bisa saja membunuh orang-orang yang kini bergelantungan di luar, dia satu-satunya yang tidak kita kenal, juga pintu-pintu dan jendela-jendela yang terkunci! Aku muak dengan tingkahnya yang angkuh, padahal kita berdua puluh, sementara dia seorang diri. Dia yang harus bicara lebih dulu.”

Thomas menggerutu dalam hati. Satu hal yang dia tahu bahwa anak itu akan tetap bungkam jika Minho menakutinya.

Newt mendesah dan memandang Aris. “Dia benar. Katakan saja kepada kami apa yang kau maksud dengan datang dari Maze yang celaka. Dari sanalah kami melarikan diri, dan jelas kami tidak pernah bertemu denganmu.”

Aris mengusap matanya, lalu memandang Newt. “Baik, dengarlah. Aku dilemparkan ke dalam jaring raksasa yang terbuat dari dinding-dinding berbatu besar, tapi sebelum itu memoriku terhapus. Aku tak bisa mengingat apa pun tentang hidupku sebelumnya. Aku hanya tahu namaku. Aku tinggal di sana dengan banyak gadis. Mungkin ada lima puluh gadis, dan aku satu-satunya anak lelaki. Kami melarikan diri beberapa hari lalu, orang-orang yang menolong menempatkan kami di gedung besar selama beberapa hari, lalu tadi malam memindahkan kami ke sini, tapi tak ada penjelasan apa pun. Apa kalian juga sebelumnya

ada di dalam jaring?"

Thomas hampir tak mendengar beberapa kata yang diucapkan Aris karena suara terkejut dari para Glader yang lain. Kebingungan berputar-putar di otaknya. Aris telah mengatakan apa yang dia lewati sesederhana dan secepat menggambarkan suatu perjalanan ke pantai. Namun, itu tampaknya gila. Monumental, jika itu benar. Untungnya seseorang menanyakan tepat seperti apa yang ada dalam pikirannya.

"Tunggu," kata Newt. "Kau tinggal di dalam jaring besar, di ladang, tempat dinding-dinding tertutup setiap malam? Hanya kau dan beberapa gadis? Apakah ada makhluk yang disebut Grier? Apa kau yang terakhir datang? Dan, apakah segala sesuatunya kacau saat kau tiba? Apa kau datang dalam keadaan koma? Dengan catatan yang mengatakan bahwa kaulah yang terakhir?"

"Wah, wah," Aris menyahut sebelum Newt selesai bicara. "Bagaimana kau tahu semua itu? Bagaimana

"Percobaan yang mirip," kata Minho, ketidaksenangan sebelumnya hilang dari suaranya. "Atau sama ... entahlah. Tapi, ada banyak gadis dan satu anak lelaki, sementara kita dengan banyak anak lelaki dan satu gadis. WICKED pasti membangun dua jaring itu, melakukan tes yang berbeda!"

Serangkaian pikiran Thomas sudah menerimanya. Dia akhirnya cukup tenang untuk bicara. Thomas menatap Aris. "Apa mereka menganggapmu pemicu?"

Aris mengangguk, jelas sama bingungnya dengan yang lain di ruangan itu.

“Dan, bisakah kau Thomas memulai, tetapi ragu-ragu. Dia merasa setiap kali membicarakan ini, dia mengakui pada dunia bahwa dia gila. “Bisakah kau bicara pada salah seorang dari gadis-gadis itu? Kau tahu, seperti melalui telepati?”

Mata Aris melebar, menatap mata Thomas lekat-lekat seolah paham rahasia gelap yang hanya orang lain yang membaginya yang bisa memahami.

Kau bisa mendengarku?

Frasa itu tampak begitu jelas di dalam pikiran Thomas sehingga awalnya dia mengira Aris berteriak. Namun, tidak, bibirnya tertutup.

Kau bisa mendengarku? Anak lelaki itu mengulangi.

Thomas ragu-ragu, menelan ludahnya. Ya.

Mereka membunuhnya, Aris bicara lagi kepadanya. Mereka membunuh sahabatku.

6.

“APA yang terjadi?” Newt bertanya, melihat Thomas dan Aris secara bergantian. “Mengapa kalian saling pandang seperti sedang jatuh cinta?”

“Dia juga bisa melakukannya,” jawab Thomas, tanpa mengalihkan matanya dari anak baru itu, melihat yang lainnya hanya dengan pandangan sekilas. Pernyataan terakhir Aris membuatnya takut; jika mereka membunuh rekan telepatinya

“Melakukan apa?” tanya Frypan.

“Menurutmu?” sahut Minho. “Dia aneh seperti Thomas. Mereka bisa saling bicara dengan pikiran.”

Kini Newt membelalak kepada Thomas. “Benarkah?”

Thomas mengangguk dan hendak bicara kepada Aris melalui pikirannya lagi, tetapi malah mengucapkannya dengan keras pada detik terakhir. “Siapa yang membunuhnya? Apa yang terjadi?”

“Siapa yang membunuh siapa?” tanya Minho. “Jangan lagi menggunakan cara voodoo kalian saat kami ada di sini.”

Thomas, kini matanya berair, akhirnya mengalihkan pandangannya dari Aris dan menatap Minho. “Dia kenal seseorang yang bisa diajaknya melakukan ini; seperti yang pernah kulakukan. Maksudku ... yang biasa kulakukan. Tapi, katanya mereka membunuh Teresa. Aku ingin tahu siapa mereka

Aris menunduk; matanya menatap lekat di tempat Thomas duduk. “Aku tak benar-benar tahu siapa mereka. Terlalu membingungkan. Aku tak bisa mengatakan mana yang jahat dan mana yang baik. Tapi, entah bagaimana kurasa mereka membuat gadis bernama Beth ... menusuk ... temanku. Namanya Rachel. Dia mati, Kawan. Dia mati.” Dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Thomas merasakan sengatan kebingungan. Segala sesuatu yang mengarah kepada Aris yang datang dari versi lain dari Maze, berada dalam format yang sama dengan perbandingan gadis-gadis dan anak-anak lelaki yang ditukar. Namun, itu artinya Aris adalah versi mereka tentang Teresa. Dan, Beth ini seperti versi mereka tentang Gally, yang membunuh Chuck. Dengan sebilah pisau. Apakah itu artinya Gally seharusnya membunuh Thomas?

Akan tetapi, mengapa Aris ada di sini sekarang? Dan, di mana Teresa? Segala sesuatu yang mulai terang kini kembali buram.

“Kalau begitu, bagaimana akhirnya kau bisa ada di sini?” tanya Newt. “Di mana gadis-gadis yang terus kau ceritakan itu? Berapa dari mereka yang melarikan diri bersamamu? Apakah mereka membawa kalian semua kemari atau hanya dirimu?”

Thomas tak tahan lagi dan merasa kasihan kepada Aris. Diberondong pertanyaan setelah semua yang dia alami. Jika perannya ditukar, jika Thomas yang melihat Teresa dibunuh Melihat hal semacam itu terjadi pada Chuck

sudah cukup buruk baginya.

Cukup buruk? pikirnya. Atau, melihat Chuck mati lebih buruk? Thomas ingin berteriak. Pada saat itu, segala sesuatu di dunia ini begitu memuaskan.

Akhirnya, Aris mendongak, menghapus beberapa tetes air mata dari pipinya. Dia melakukannya tanpa sedikit pun merasa malu, dan Thomas tiba-tiba sadar bahwa dia menyukai anak ini.

“Dengar,” kata anak lelaki itu. “Aku sama bingungnya dengan yang lain. Sekitar tiga puluh orang dari kami yang bertahan, mereka membawa kami ke gedung besar itu, membersihkan kami. Kemudian, mereka membawaku ke tempat ini semalam, berkata bahwa aku harus dipisahkan karena aku laki-laki. Itu saja. Lalu, kalian semua, para Stikie muncul.”

“Stikie?” ulang Minho.

Aris menggelengkan kepalanya. “Sudahlah. Aku bahkan tak tahu apa artinya. Hanya istilah yang mereka gunakan saat aku sampai di sana.”

Minho berpandangan dengan Thomas, sedikit tersenyum, tampaknya kedua kelompok memiliki kosakata sendiri-sendiri.

“Hei,” salah satu Glader yang tidak Thomas kenal memanggil. Dia bersandar di tembok di belakang Aris, menunjuknya. “Apa itu di lehermu? Sesuatu berwarna hitam, tepat di bawah kerahmu.”

Aris berusaha untuk menunduk, tetapi tak bisa

menundukkan lehernya untuk melihat bagian tubuhnya.
“Apa?”

Thomas melihat bercak hitam tepat di atas garis leher bagian belakang dari kaus piama anak lelaki itu saat dia menoleh. Tampak garis tebal, merentang dari lubang tulang selangka melingkar sampai punggungnya. Dan, garis itu putus-putus, seperti bentuk-bentuk hurul.

“Kemarilah, biar kulihat,” Newt menawarkan. Dia bangkit dari kasur dan melangkah, jalannya yang pincang, dari sesuatu pada masa lalu yang tak pernah dia ceritakan kepada Thomas, lebih terlihat dari biasanya. Dia meraih dan menarik kaus Aris lebih ke bawah agar bisa melihat tanda yang aneh itu dengan lebih baik.

“Ini tato,” kata Newt, memicingkan mata seolah-olah tak percaya dengan pandangannya.

“Apa bunyinya?” tanya Minho meskipun dia sudah bangkit dari kasur dan mendekat untuk melihatnya sendiri.

Ketika Newt tidak langsung menjawab, rasa penasaran mendorong Thomas untuk maju, dan dengan'segera berdiri di samping Minho, membungkuk untuk melihat tato itu. Apa yang dia lihat tercetak di sana dengan huruf-huruf tebal membuat jantungnya berhenti berdetak.

Milik WICKED. Grup B, Subjek BI. Rekan.

“Apa artinya?” tanya Minho.

“Apa yang dikatakan tulisan itu?” tanya Aris, meraba kulit leher dan pundaknya, menarik kerahnya ke bawah.

“Aku bersumpah itu tidak ada di sini semalam!”

Newt membacakan kata-kata itu untuknya, lalu berkata, “Milik WICKED? Kukira kita sudah melarikan diri dari mereka. Kau sudah melarikan diri dari mereka juga? Entahlah.” Dia berbalik, tampak frustrasi, dan kembali duduk di kasurnya.

“Dan, mengapa mereka menyebutmu Rekan?” kata Minho, masih menatap tato tersebut.

Aris menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu. Sumpah. Dan, tidak mungkin tato itu ada di sana sebelum tadi malam. Aku mandi dan bercermin. Aku pasti akan melihatnya. Dan, seseorang pasti akan memperhatikannya di Maze.”

“Maksudmu mereka menatamu pada tengah malam?” kata Minho. “Tanpa sepengetahuanmu? Oh, ayolah, Kawan.”

“Aku bersumpah!” Aris berkeras. Kemudian, dia bangkit dan pergi ke kamar mandi, mungkin berusaha melihat kata-kata itu sendiri.

“Aku tidak percaya bualannya,” Minho berbisik kepada Thomas saat dia kembali ke tempat duduknya. Kemudian, saat dia membungkuk untuk menjatuhkan dirinya di atas matras, kausnya cukup terbuka hingga memperlihatkan garis tebal hitam di leher-nya.

“Wah!” Thomas memekik. Sejenak, dia terpaku karena terkejut.

“Apa?” tanya Minho, melihat Thomas seolah dia baru saja menumbuhkan telinga ketiga di keningnya.

“Itu ... di lehermu,” Thomas akhirnya bicara. “Kau

juga memiliki tato di lehernya!”

“Omong kosong apa itu?” kata Minho, menarik kausnya, wajahnya mengerut saat berusaha melihat sesuatu yang tak bisa dia lihat.

Thomas berlari ke arah Minho, menepis tangannya menjauh, lalu menarik bagian belakang garis leher kausnya. “Ya ampun ... ini tato! Tato yang sama, kecuali

Thomas membacanya sendiri.

Milik WICKED. Grup A, Subjek A7. Pemimpin.

“Apa, Kawan!” Minho berteriak kepadanya.

Kebanyakan dari para Glader telah berkerumun di belakang Thomas, saling berdesakan untuk melihat. Thomas dengan cepat membaca tato itu dengan keras, terkejut karena dia sama sekali tak membuat kesalahan saat membacanya.

“Kau pasti bercanda,” sahut Minho, sambil berdiri. Dia menerobos kerumunan itu menyusul Aris ke kamar mandi.

Lalu, kegemparan dimulai. Thomas merasakan kausnya sendiri ditarik ke bawah saat dia menarik kaus orang lain. Setiap orang saling membicarakan yang lainnya.

“Semua tato itu bertuliskan Grup A.”

“Milik WICKED, sama seperti miliknya.”

“Kau subjek A-tiga belas.”

“Subjek A-sembelan belas.”

“A-tiga.”

“A-sepuluh.”

Thomas perlahan-lahan kembali ke lingkaran, pusing saat melihat para Glader saling menemukan tatonya. Kebanyakan dari mereka tidak memiliki penandaan seperti Aris dan Minho, hanya garis yang menunjukkan hak milik. Newt menghampiri anak-anak itu satu per satu, mencarinya sendiri, wajahnya kaku seperti sedang berkonsentrasi menghafalkan nama-nama dan nomor-nomor. Kemudian, secara tidak sengaja, mereka berdiri berhadapan.

“Apa tulisan tatoku?” tanya Newt.

Tbomas menarik garis leher kaus Newt ke samping, lalu membungkuk untuk membaca kata-kata yang digoreskan di kulitnya. “Kau Subjek A-lima dan mereka memanggilmu Lem.”

Newt terkejut. “Lem?”

Thomas melepas kausnya dan mundur. “Ya. Mungkin kau semacam perekat yang menyatukan kami. Aku tak tahu. Bacalah punyaku.”

“Aku sudah membacanya

Thomas memperhatikan ekspresi aneh di wajah Newt. Entah karena ragu atau takut. Sepertinya dia tak ingin memberi tahu ILomas bunyi tatonya. “Apa?”

“Kau Subjek A-dua,” jawab Newt. Kemudian, matanya menatap ke bawah.

“Dan?” Thomas memaksa.

Newt ragu, lalu menjawab tanpa melihatnya. “Mereka tidak memanggilmu dengan apa pun. Hanya ... 'Untuk dibunuh oleh Grup B'.”

7.

THOMAS benar-benar tidak punya waktu untuk mencerna apa yang dikatakan Newt. Dia sebenarnya berusaha untuk memutuskan apakah dia lebih bingung atau takut saat bunyi bel berdenting menembus seluruh ruangan. Secara insting dia menutup telinga dengan tangannya dan melihat sekeliling pada yang lain.

Dia memperhatikan ungkapan kebingungan di wajah-wajah mereka. Ini adalah suara yang sama seperti yang dia dengar di Maze tepat sebelum Teresa muncul di dalam Kotak. Ha-nya saat itulah dia mendengarnya, dan terjebak di dalam ruang kecil yang bersekat-sekat itu berbeda, lebih kuat, terikat dengan gema yang bersahut-sahutan. Namun tetap saja, dia sangat yakin ini sama. Ini adalah alarm yang digunakan di Glade untuk mengumumkan bahwa orang baru telah tiba.

Dan, alarm itu berhenti. Thomas sudah merasakan sakit kepala mulai menjalar dari belakang kepalanya.

Para Glader berlarian pontang-panting di dalam ruangan, menatap dinding dan atap dengan panik seolah-olah dari sanalah sumber kegaduhan itu berasal. Beberapa dari mereka duduk di kasur dengan tangan menutup telinga. Thomas juga berusaha mencari sumber alarm itu, tetapi tak bisa melihat apa pun. Tak ada alat pengeras suara, tak ada lubang penghangat atau pendingin di tembok, tak ada apa pun. Hanya sebuah suara yang muncul dari mana saja

seketika.

Newt meraih lengannya, berteriak di telinganya. “Ini adalah alarm kedatangan orang baru!”

“Aku tahu!”

“Mengapa alarm itu berbunyi?”

Thomas mengangkat pundaknya, berharap wajahnya tidak memperlihatkan betapa dia sangat terganggu. Bagaimana dia bisa tahu apa yang terjadi?

Minho dan Aris muncul kembali dari kamar mandi. Tanpa ekspresi keduanya mengusap bagian belakang leher saat melihat ruangan itu untuk mendapatkan jawaban. Tidak lama bagi mereka untuk menyadari bahwa yang lainnya memiliki tato serupa. Frypan berjalan menuju pintu yang mengarah ke aula dan hendak menyentuh tangannya di tempat gagang pintu yang rusak itu sebelumnya berada.

“Tunggu!” Thomas langsung berteriak. Dia berlari menghampiri Frypan di pintu dan merasakan kehadiran Newt tepat di belakangnya.

“Mengapa?” tanya Frypan, tangannya berhenti tepat beberapa senti dari pintu.

“Entahlah,” sahut Thomas, tidak yakin apakah suaranya terdengar di antara bunyi dentingan. “Ini adalah sebuah alarm. Mungkin sesuatu yang sangat buruk sedang terjadi.”

“Ya!” Frypan balik berteriak. “Dan, mungkin kita harus keluar dari sini!”

Tanpa menunggu jawaban Thomas, dia mendorong

pintu itu. Saat benda itu tak bergerak, dia mendorong lebih keras. Ketika benda itu tetap tak bergerak, dia berusaha mendorong pintu itu dengan tubuhnya.

Tak ada gerakan. Pintu itu tertutup rapat seolah diadang oleh batu bata.

“Kau sudah merusakkan gagang pintunya!” Frypan berteriak, lalu mendorong pintu itu dengan telapak tangannya.

Thomas tak ingin berteriak lagi; dia lelah dan tenggorokannya sakit. Dia kembali dan bersandar di tembok, melipat lengannya. Kebanyakan dari para Glader setenang Thomas, muak mencari jawaban atau jalan keluar. Mereka ada yang duduk di atas kasur atau berdiri berkeliling dengan ekspresi kosong di wajah mereka.

Dalam keputusan itu, Thomas memanggil Teresa lagi. Kemudian, beberapa kali lagi. Namun, Teresa tidak merespons, dan dengan adanya bunyi raungan, dia tidak tahu apakah sudah bisa cukup fokus untuk mendengar Teresa. Dia masih merasakan ketiadaannya; rasanya seperti terjaga pada suatu hari mendapati tak ada gigi di mulutmu. Tak perlu berlari ke kaca untuk tahu bahwa gigi itu hilang.

Kemudian, alarm itu berhenti.

Sebelumnya, tak pernah keheningan memiliki suaranya sendiri. Seperti dengung sekumpulan lebah, bunyi itu menguasai ruangan dengan ganas, membuat Thomas bangkit lalu memasukkan dan menggoyang-goyangkan satu jari di kedua telinganya. Setiap napas, setiap desahan di

dalam ruangan seperti sebuah ledakan dibandingkan dengan aneh keheningan.

Newt yang kali pertama bicara, “Jangan katakan kita masih akan menerima orang baru yang dilemparkan ke pangkuan kita.”

“Di manakah Kocak di ruangan ini?” kata Minho dengan sarkastis.

Sedikit suara berderit membuat Thomas memandang tajam ke pintu yang mengarah ke aula. Pintu itu terbuka beberapa senti. Sekilas kegelapan menandai tempatnya berdiri yang kini lengang. Seseorang telah mematikan lampu di ruangan lain. Frypan mundur selangkah.

“Menurutku mereka ingin kita pergi ke sana sekarang,” kata Minho.

“Kalau begitu, mengapa bukan kau dulu yang pergi?” sahut Frypan.

Minho sudah mulai bergerak. “Tidak masalah. Mungkin kita akan mendapat Anak Bawang kecil yang baru untuk dijemput dan ditandang selagi kita menganggur.” Dia melangkah menuju pintu, kemudian berhenti dan melirik Thomas. Suaranya berubah sangat lembut. “Kita bisa menggunakan Chuck yang lain.”

Thomas tahu dia tidak seharusnya jengkel. Apa pun itu, Minho hanya sedang berusaha, dengan caranya sendiri yang aneh, menunjukkan bahwa dia sangat merindukan Chuck seperti yang lainnya. Namun, mengingatkan tentang temannya, dan pada saat seperti itu, membuat Thomas

marah. Instingnya mengatakan agar mengabaikannya, dia sudah menghadapi masa sulit berurusan dengan hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Dia perlu memisahkan diri dengan perasaannya sebentar dan melangkah maju. Selangkah demi selangkah. Memahami semuanya.

“Ya,” akhirnya dia bicara. “Kau atau aku yang pertama pergi? “Apa bunyi tatomu?” Minho merespons dengan tenang, mengabaikan pertanyaan Thomas.

“Tidak penting. Ayo, kita ke sana.”

Minho mengangguk, masih tetap tak melihatnya. Kemudian tersenyum, dan apa pun yang sudah membuatnya terganggu begitu dalam tampaknya menghilang, digantikan oleh sikap santainya seperti biasa. “Itu bagus. Jika beberapa zombie mulai memakan kakiku, selamatkan aku.”

“Setuju.” Thomas ingin Minho bergegas dan melanjutkan langkahnya. Dia tahu hampir berada di ambang perubahan besar dalam perjalanan mereka yang konyol, dan dia tak ingin mengulurnya lebih lama.

Minho mendorong pintu itu. Setangkup kegelapan menjadi lubang yang lebar, aula kini segelap seperti saat kali pertama mereka meninggalkan ruang asrama. Minho melewati ambang pintu, kemudian Thomas mengikuti tepat di belakangnya.

“Tunggu di sini,” bisik Minho. “Tak perlu lagi bermain petak umpet dengan mayat-mayat itu. Biar kucari sakelar lampunya terlebih dulu.”

“Mengapa mereka mematikan lampunya?” tanya

Thomas. "Maksudku, siapa yang mematikannya?"

Minho balas menatapnya. Cahaya dari ruangan Aris memantul di wajahnya, menyinari seringai tegas di sana. "Mengapa kau bahkan repot-repot bertanya, Kawan? Tak ada satu pun di sini yang masuk akal. Sekarang pelankan suaramu dan duduklah dengan tenang."

Minho segera ditelan kegelapan. Thomas mendengar langkahnya yang pelan di atas karpet dan suara desingan tangannya menyusuri tembok saat dia berjalan.

"Ini dia!" teriaknya dari arah sebelah kanan Thomas.

Terdengar beberapa kali bunyi klik, kemudian lampu menyala menyinari seluruh ruangan. Selama beberapa detik, Thomas tidak menyadari apa yang begitu berbeda dari ruangan itu. Namun, kemudian hal itu mengimpitnya, seolah-olah itu menghidupkan kembali indra yang lain, dia menyadari bahwa bau mengerikan dari mayat-mayat busuk itu telah menghilang. Dan, sekarang dia tahu alasannya.

Mayat-mayat itu sudah lenyap, tanpa jejak apa pun yang menandakan mereka pernah ada di sana sebelumnya.

8.

BEBERAPA detik berlalu sampai Thomas menyadari dia berhenti bernapas. Sambil menarik napas panjang, dia memandang ruangan yang kini kosong. Tak ada tubuh-tubuh membengkak berkulit ungu lagi. Tak ada bau yang tercium.

Newt menyikutnya, melangkah ke depan dengan sedikit pincang sampai dia berdiri tepat di tengah ruangan berkarpet itu. “Ini mustahil,” katanya, berbalik memutar perlahan-lahan, menatap langit-langit tempat mayat-mayat itu digantung dengan tali beberapa menit sebelumnya. “Tidak ada cukup waktu bagi seseorang untuk memindahkan mereka. Dan, bahkan tak seorang pun masuk ke ruangan ini. Kita pasti mendengarnya!”

Thomas bergeser ke samping dan bersandar di tembok saat Glader lainnya dan Aris muncul dari ruang kecil asrama. Rasa takjub menyebar di kelompok itu saat satu per satu menyadari hilangnya mayat-mayat itu. Sementara Thomas, sekali lagi dia merasa kebas, seperti sudah tak terkejut lagi pada apa pun.

“Kau benar,” kata Minho kepada Newt. “Kita di sana dengan pintu tertutup selama ... berapa lama? Dua puluh menit? Tak mungkin seseorang bisa memindahkan semua mayat itu dengan cepat. Ditambah lagi, pintu ini terkunci dari dalam”

“Belum lagi melenyapkan baunya,” Thomas menambahkan.

Minho mengangguk.

“Ya, kalian memang cerdas,” Frypan menyahut dengan gusar. “Lihatlah ke sekeliling. Mayat-mayat itu semuanya hilang. Jadi, apa pun yang kalian pikirkan, yang jelas ruangan ini sekarang bersih.”

Thomas tidak ingin membantahnya, atau bahkan mem-bicarakannya. Jadi, mayat-mayat itu sudah hilang. Mereka telah melihat hal-hal aneh.

“Hei,” kata Winston. “Orang-orang gila itu berhenti menjerit dan berteriak.”

Thomas kembali berdiri tegak, mendengarkan. Hening. “Tadinya kupikir kita tidak mendengar karena suaranya tak sampai ke ruang Aris. Tapi, kau benar, mereka berhenti.”

Setiap orang bergegas berlari ke ruang asrama yang lebih besar di sisi lain aula. Thomas mengikuti, sangat penasaran untuk melihat keluar jendela dan melihat dunia luar. Sebelumnya, dengan para Crank berteriak dan menekan wajah mereka di terali besi, dia terlalu takut untuk melihat pemandangan indah di luar.

“Tidak mungkin!” teriak Minho dari kejauhan, lalu, tanpa menjelaskan lebih jauh, dia menghilang ke dalam ruangan.

Ketika berjalan ke arah ruangan itu, Thomas memperhatikan setiap orang sejenak ragu, membuka mata lebar-lebar di ambang pintu, lalu maju dan memasuki asrama. Dia menunggu setiap Glader dan Aris beriringan

masuk, kemudian mengikuti.

Dia merasakan keterkejutan yang sama dengan anak-anak lelaki lain. Secara keseluruhan, ruangan itu tampak seperti saat mereka keluar dari sana sebelumnya. Namun, ada satu perbedaan besar; di setiap jendela, tanpa terkecuali, tembok batu bata merah dibangun tepat di luar terali besi, benar-benar menutup setiap lubangnya. Satu-satunya cahaya di dalam ruangan itu berasal dari papan tembus pandang di langit-langit.

“Bahkan, walaupun mereka bisa bertindak cepat dengan ma-yat-mayat itu,” kata Newt, “aku sangat yakin mereka tidak punya waktu untuk mendirikan tembok batu bata. Apa yang terjadi di sini?”

Thomas memperhatikan saat Minho menghampiri salah satu jendela dan meraih teralinya, menekan tangannya ke batu bata merah itu. “Keras,” katanya. Lalu, menghantamnya.

“Tembok itu bahkan tidak kelihatan baru,” sahut Thomas, dia maju untuk merasakannya sendiri. Keras dan dingin. “Adukan semennya kering. Entah bagaimana mereka mengakali kita, itu saja.”

“Mengakali?” tanya Frypan. “Bagaimana?”

Thomas mengedikkan pundaknya, rasa kebas itu muncul lagi. Sangat berharap dia bisa bicara kepada Teresa. “Aku tidak tahu. Ingat Tebing? Kita melompat ke air yang tak dalam dan tahu-tahu masuk ke lubang yang tak terlihat. Siapa yang tahu apa yang bisa mereka lakukan.”

Setengah jam berikutnya terlewati dalam kebingungan. Thomas berjalan ke sana kemari, begitu juga yang lain, memeriksa tembok batu bata, mencari tanda-tanda apa pun yang telah berubah. Beberapa hal sudah berubah, masing-masing sama anehnya dengan yang lain. Semua kasur di ruang asrama para Glader tertata rapi, dan tak ada tanda pakaian-pakaian kotor yang mereka kenakan sebelum berganti dengan piama yang dibagikan malam sebelumnya. Baju-baju sudah ditata kembali meskipun perbedaannya tak begitu terlihat dan sebagian orang tidak setuju bahwa semua itu sudah dipindahkan. Ditambah lagi, sudah ada baju bersih dan sepatu, serta jam digital untuk setiap anak.

Akan tetapi, perubahan paling besar, ditemukan oleh Minho, adalah tanda di luar ruangan tempat mereka menemukan Aris. Bukan lagi bertuliskan Teresa Agnes, Grup A, Subjek AI, Pengkhianat, melainkan:

Aris Jones. Grup B, Subjek BI. Rekan.

Semua orang memeriksa plakat baru itu, mereka mengerumuninya. Namun, Thomas tetap terpaku di depannya, tak mampu mengalihkan tatapannya. Bagi Thomas label baru itu membuatnya pasti, Teresa sudah diambil darinya, diganti oleh Aris. Tak satu pun yang masuk akal, dan tak ada satu pun yang penting lagi. Dia kembali ke asrama anak lelaki, menemukan pelbet yang dia tiduri semalam, atau setidaknya, pelbet yang menurutnya dia tiduri, lalu berbaring, menaruh bantal di atas kepalanya, tak ingin diganggu siapa pun.

Apa yang telah terjadi pada Agnes? Apa yang terjadi pada mereka? Mereka di mana? Apa yang harus mereka lakukan? Dan, tato-tato itu

Dia memiringkan kepalanya ke samping, lalu seluruh tubuhnya, memejamkan matanya, dan melipat lengannya dengan rapat, menarik kakinya ke atas sampai dia tidur dalam posisi seperti janin. Memutuskan untuk terus berusaha sampai dia mendengar Teresa lagi, dia memanggil dengan segenap pikirannya.

Teresa? Jeda. Teresa? Jeda yang lebih lama. Teresa! Dia me-neriakkannya dalam hati, seluruh tubuhnya mengencang karena usahanya. Teresa! Di mana kau? jawablah aku! Mengapa kau tidak berusaha menghubungiku? Ter,

Keluar dari kepalaku!

Kata-kata itu muncul dari pikirannya, begitu jelas dan begitu aneh di dalam kepalanya sehingga dia merasakan tusukan perih di belakang mata dan telinganya. Dia duduk di ranjang, lalu berdiri. Itu dia. Itu pasti Teresa.

Teresa? Dia menekan ibu jari dan telunjuknya ke pelipis. Teresa?

Hiomas terperenyak hingga duduk sekali lagi di ranjang. Matanya terpejam saat berkonsentrasi. Teresa, apa yang kau katakan? Ini aku, Thomas. Kau di manai

Diam! Itu dia, dia yakin, tetapi suaranya penuh rasa takut dan kemarahan. Kumohon, diamlah! Aku tak tahu siapa kau! Biarkan aku sendiri!

Tapi, Thomas mulai, benar-benar bingung. Teresa, apa yang terjadi?

Teresa diam sebelum menjawab, seolah-olah memusatkan pikirannya, dan ketika akhirnya bicara lagi, Thomas merasakan ketenangan yang terlalu dalam pada diri gadis itu.

Biarkan aku sendiri, atau akan kuhantui kau dan kupotong lehermu. Aku bersumpah.

Kemudian, dia pergi. Mengabaikan ancamannya, Thomas berusaha memanggilnya lagi, tetapi kehampaan seperti yang dia rasakan sejak tadi pagi muncul lagi, kehadiran gadis itu telah sirna.

Thomas ambruk di ranjang, sesuatu yang menakutkan merat api sekujur tubuhnya. Dia kembali menenggelamkan kepalanya di bawah bantal dan menangis untuk kali pertama sejak Chuck terbunuh. Namun, kata-kata pada label di luar pintu-nya, Pengkhianat, terus terbayang-bayang dalam pikirannya. Setiap kali muncul, dia menepisnya.

Yang mengherankan, tak seorang pun mengganggunya atau bertanya apa yang terjadi padanya. Tangisnya yang tertahan mereda menjadi napas yang terisak, dan akhirnya dia tertidur. Sekali lagi, Thomas bermimpi.

Dia sedikit lebih tua kali ini, mungkin tujuh atau delapan tahun. Cahaya yang sangat terang melayang-layang di atas kepalanya seperti magis.

Orang-orang dengan setelan hijau dan kacamata aneh

terus mengintipnya, kepala-kepala mereka sejenak menghalangi cahaya terang yang bersinar. Dia hanya bisa melihat mata mereka. Mulut dan hidung mereka tertutup masker. Thomas yang menjadi keduanya, yaitu dirinya yang sekarang dan dirinya yang ada di dalam mimpi itu, seperti sebelumnya, mengamati sebagai penonton. Namun, dia merasakan ketakutan anak lelaki itu.

Orang-orang sedang berbicara, tanpa suara dan membosankan. Beberapa dari mereka lelaki, dan sebagian perempuan, tetapi dia tak bisa membedakan mana lelaki, mana perempuan atau siapa saja mereka.

Sebagian besar tak dipahaminya.

Hanya sekilas. Potongan-potongan percakapan. Semua itu menakutkan.

“Kita harus memasukkannya lebih dalam padanya dan gadis itu.”

“Bisakah otak mereka mengatasinya?”

“Ini sangat mengagumkan, kau tahu? Flare tertanam di dalam dirinya.”

“Dia bisa mati.”

“Atau lebih buruk lagi. Dia mungkin bertahan.”

Thomas mendengar satu kalimat terakhir, akhirnya ada sesuatu yang tidak membuatnya gemetar karena benci atau ketakutan.

“Atau dia dan yang lainnya akan menyelamatkan kita. Menyelamatkan kita semua.”

9.

KETIKA bangun, Thomas merasa seperti beberapa bongkah es telah ditancapkan melalui telinga ke otaknya. Sambil mengerjap-ngerjapkan mata, dia bangun untuk mengusap matanya dan terimpit oleh gelombang rasa mual yang membuat ruangan itu berputar. Kemudian, dia ingat tentang hal-hal menakutkan yang dikatakan Teresa, lalu mimpinya, dan rasa sakit menyeranginya. Siapa orang-orang itu? Apa mimpi itu nyata? Apa yang mereka maksud saat bicara tentang otaknya?

“Senang melihatmu masih tahu cara tidur siang.”

Thomas mengintip dengan memicingkan matanya dan melihat Newt berdiri di samping ranjangnya, menatap dirinya.

“Berapa lama aku tidur?” tanya Thomas, memaksa pikiran tentang Teresa dan mimpinya, atau memori?, agar masuk ke sudut gelap pikirannya untuk diratapi nanti.

Newt melihat jamnya. “Beberapa jam. Ketika orang-orang melihatmu berbaring, hal itu membuat semuanya relaks. Tidak banyak yang bisa kita lakukan selain duduk dan menunggu yang akan terjadi berikutnya. Tak ada jalan keluar dari tempat ini.”

Thomas berusaha untuk tidak merintih saat menggerakkan tubuhnya ke posisi duduk, punggungnya bersandar di tembok di ujung ranjangnya. ‘Apa kita bahkan punya makanan?’

“Tidak. Tapi, aku sangat yakin orang-orang ini tidak akan repot-repot membawa kita ke sini, mengakali kita atau apa pun yang mereka perbuat, hanya untuk membuat kita mati kelaparan. Sesuatu akan terjadi. Mengingatkanku saat mereka mengirimkan grup pertama ke Glade. Awalnya grupku, Alby, dan Minho, lalu yang lainnya. Glader yang asli.” Newt mengatakan bagian terakhir itu dengan sarkasme yang sudah tidak berlebihan.

Thomas tersadar, terkejut sebelumnya dia belum pernah memikirkan seperti apa itu. “Bagaimana ini mengingatkanmu akan hal itu?”

Pandangan Newt fokus pada tembok batu bata di jendela terdekat. “Kami semua bangun pada siang hari, berbaring di tanah di sekeliling pintu-pintu menuju Kotak. Pintu itu tertutup. Memori kami dihapus, sama seperti memorimu saat kau datang. Kau akan terkejut dengan betapa cepatnya kami berteman dan berhenti merasa panik. Jumlah kami ada sekitar tiga puluh. Jelas, kami benar-benar tak tahu apa yang telah terjadi, bagaimana kami sampai di sini, dan apa yang harus kami lakukan. Kami merasa takut dan disorientasi. Tapi, karena kami semua ada di dalam situasi menakutkan yang sama, kami mengendalikan diri dan mencoba memahami tempat ini. Ladang diolah dalam beberapa hari, setiap orang punya tugasnya sendiri-sendiri.”

Thomas lega karena rasa sakit di kepalanya sudah hilang. Dan, dia tergugah untuk mendengarkan tentang awal mula Maze, kepingan-kepingan yang tercecer dari teka-teki

itu yang dibawa kembali oleh Perubahan belum cukup untuk membentuk memori yang utuh. “Apakah para Kreator sudah merencanakan semuanya? Hasil panen, hewan-hewan, semuanya?”

Newt mengangguk, masih menatap jendela yang kini ditembok. “Ya, tapi butuh usaha keras untuk membuatnya berjalan lancar dan mulus. Banyak percobaan dan kesalahan sebelum kami menyelesaikan semuanya.”

“Jadi ... bagaimana hal ini bisa mengingatkanmu akan hal itu?” tanya Thomas lagi.

Akhirnya, Newt memandangnya. “Kurasa, dulu kami semua memiliki perasaan bahwa ada tujuan yang jelas untuk dikirim ke sana. Jika seseorang ingin membunuh kami, mengapa mereka tidak membunuh kami saja? Mengapa mereka mengirim kami ke tempat yang besar dengan sebuah rumah lengkap dengan lumbung dan hewan-hewan? Dan, karena kami tidak punya pilihan, kami menerimanya, mulai bekerja dan mengeksplorasi.”

“Tapi kita sudah mengeksplorasi di sini,” Thomas menyanggah. “Tak ada hewan, tak ada makanan, tak ada Maze.”

“Ya, tapi, ayolah. Ini konsep yang sama. Kita di sini jelas untuk suatu tujuan. Nantinya kita akan menyadarinya.”

“Itu kalau kita belum mati kelaparan.”

Newt menunjuk ke kamar mandi. “Kita punya banyak air, jadi masih ada beberapa hari sebelum kita mati. Sesuatu akan terjadi.”

Jauh dalam hatinya Thomas memercayainya juga, dan dia mendebatnya hanya untuk meyakinkan pikirannya sendiri. “Tipi, bagaimana dengan mayat-mayat yang kita lihat? Mungkin mereka benar-benar menyelamatkan kita, terbunuh, dan sekarang kita kacau. Mungkin kita seharusnya melakukan sesuatu, tapi sekarang semuanya berantakan dan kita dibiarkan di sini sampai mati.”

Newt tertawa terbahak-bahak. “Kau makhluk malang berkepala udang. Nah, dengan menghilangnya semua mayat itu serta munculnya tembok batu bata ini, kurasa ini sesuatu yang mirip dengan Maze. Aneh dan tak bisa dijelaskan. Misteri terki-ni dan terbesar. Bisa jadi ini adalah tes kita selanjutnya. Apa pun yang sedang terjadi, kita akan punya kesempatan, sama seperti saat kita di Maze. Aku jamin itu.”

“Ya,” Thomas menggumam, sambil bertanya-tanya apakah dia seharusnya menceritakan mimpinya. Setelah memutuskan untuk menceritakannya nanti, dia berkata, “Kuharap kau benar. Selama tak ada para Griever yang tiba-tiba muncul, kita akan baik-baik saja.”

Newt sudah menggelengkan kepala sebelum Thomas selesai bicara. “Ayolah, Kawan. Berhati-hatilah dengan apa yang kau harapkan. Mungkin mereka akan mengirimkan sesuatu yang lebih buruk.”

Bayangan Teresa muncul di pikiran Thomas saat itu, dan dia kehilangan hasrat untuk bicara. “Siapa yang bisa gembira pada saat seperti ini?” dia memaksa dirinya untuk bicara.

“Tentu saja aku,” Newt menjawab, lalu berdiri. “Kurasa aku akan mengganggu orang lain sampai sesuatu yang menyenangkan dimulai, yang semoga lekas terjadi. Aku lapar.”

“Berhati-hatilah dengan apa yang kau harapkan.”

“Baiklah.”

Newt berlalu, dan Thomas menunduk untuk bersandar dengan punggungnya, lalu menatap dasar dipan di atasnya. Dia menutup matanya setelah beberapa lama, tetapi saat melihat wajah Teresa di dalam kegelapan pikirannya, dia langsung membuka matanya lagi. Jika ingin bertahan melewati ini, dia harus berusaha melupakannya sekarang.

Rasa lapar.

Rasanya seperti ada binatang yang terjebak di dalam dirimu, pikir Thomas. Setelah tiga hari penuh tidak makan, rasanya seperti ada binatang ganas, meraung dengan cakar yang tumpul berusaha mengais perutnya sendiri. Dia merasakannya setiap detik di setiap menit pada setiap jamnya. Dia minum air sesering mungkin dari bak di kamar mandi, tetapi tak berhasil mengusir binatang ganas itu. Bahkan, rasanya binatang itu menjadi semakin kuat sehingga menimbulkan rasa perih yang lebih menggigit di perutnya.

Anak-anak lain juga merasakannya walaupun kebanyakan dari mereka menyimpan keluhannya dalam hati. Thomas memperhatikannya saat berjalan berkeliling, kepala mereka menunduk, rahang-rahang kendur, seolah-olah setiap langkah yang mereka lakukan akan membakar ribuan

kalori. Mereka sering menjilat bibirnya. Mereka juga mengusap perut, menekannya, seolah-olah berusaha menenangkan binatang ganas itu. Selain ke kamar mandi untuk menggunakannya atau minum, para Glader tidak bergerak sama sekali. Seperti Thomas, mereka hanya berbaring lemah di atas dipan. Kulit pucat dan mata redup.

Thomas merasa semua ini seperti penyakit yang semakin parah. Dan, melihat keadaan orang lain hanya membuatnya semakin parah. Hal itu mengingatkannya bahwa sesungguhnya ini bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan. Semua ini nyata, dan kematian mengintai tepat di dekat mereka.

“Tidur karena lesu. Kamar mandi. Air. Tertatih lagi menuju ranjang. Tidur karena lesu, tanpa mimpi-mimpi tentang memori lain yang dia alami. Rasanya seperti lingkaran yang menggila, terpatahkan hanya oleh pikiran tentang Teresa, kata-kata kasarnya pada dirinya, satu-satunya hal yang mencerahkan kemungkinan akan kematian, bahkan meskipun hanya sedikit. Sebelumnya, gadis itu adalah satu-satunya yang bisa dia genggam untuk berharap setelah kejadian Maze dan kematian Chuck. Dan, kini Teresa telah pergi, tak ada makanan, dan tiga hari yang panjang telah berlalu.

Rasa lapar. Penderitaan.

Thomas tak lagi repot-repot melihat jamnya, itu hanya akan membuat waktu berjalan lambat dan mengingatkan tubuhnya berapa lama dia tidak makan, tetapi

menurutnya saat ini kira-kira tengah hari pada hari ketiga saat suara dengungan tiba-tiba muncul dari aula.

Dia menatap pintu yang mengarah ke sana, tahu bahwa dia harus berdiri dan memeriksanya. Namun, pikirannya sudah tergelincir ke keadaan separuh tidur, dunia di sekelilingnya berkabut.

Mungkin dia hanya berhalusinasi. Namun, suara itu kembali terdengar.

Dia pun memaksa dirinya untuk bangun. Akan tetapi, dia justru tertidur.

“Thomas.”

Suara Minho. Lemah, tetapi lebih kuat dari kali terakhir dia mendengarnya.

“Thomas, Kawan, bangunlah.”

Thomas membuka matanya, heran dia bisa tertidur dan tidak mati. Sejenak semua tampak kabur, dan awalnya dia tidak percaya bahwa apa yang dia pikirkan ada hanya beberapa senti dari wajahnya itu nyata. Namun, kemudian bayangan itu menjadi jelas, benda bulat merah, dengan bintik-bintik hijau menyebar di permukaannya, membuatnya merasa seperti melihat surga.

Sebuah apel.

“Dari mana kau?” Thomas tak menyelesaikan kalimatnya, tiga kata itu saja sudah menguras tenaganya.

“Makan saja,” kata Minho, diikuti dengan bunyi kriuk.

Thomas mengerjap melihat temannya mengunyah

apelnya sendiri.

Kemudian, sambil mengumpulkan sisa-sisa tenaga dalam dirinya, dia menarik dirinya bangun dengan sikunya dan meraih buah yang ada di atas ranjangnya. Dia mengangkatnya ke mulut dan menggigitnya secuil. Sepercik rasa dan kesegaran buah itu menjadi sesuatu yang luar biasa mewah baginya.

Sambil mengerang, dia melahap sisanya dan menelan sampai ujung tengahnya, bahkan sebelum Minho selesai makan, meskipun kepalanya kembali berdenyut.

“Makanlah pelan-pelan dan santai,” kata Minho. “Makan seperti itu akan membuatmu memuntahkannya lagi. Ini satu lagi, kali ini jangan terburu-buru.”

Minho menyerahkan apel kedua kepada Thomas, yang meng-ambilnya tanpa mengucapkan terima kasih dan melahap dengan gigitan besar. Saat mengunyah dan berusaha menelan sebelum memenuhi mulutnya lagi, Thomas sadar bahwa dia bisa benar-benar merasakan aliran pertama dari energi merambat di tubuhnya.

“Ini sangat lezat,” gumamnya. “Ini makanan yang luar biasa enak.”

“Kau masih terdengar seperti idiot saat menggunakan kata-kata Glader,” Minho merespons sebelum menggigit lagi apelnya.

Thomas mengabaikannya. “Dari mana apel ini?”

Minho ragu sambil mengunyah, lalu menjawab, “Ditemukan di aula. Bersama dengan ... sesuatu yang lain.

Anak-anak yang menemukan semua ini mengatakan bahwa mereka baru melihat beberapa menit sebelumnya dan tak ada apa pun di sana, tapi sudahlah, aku tidak peduli.”

Thomas melempar kakinya dari ranjang dan duduk. “Apa lagi yang mereka temukan?”

Minho menggigit apelnya lagi, lalu mengatahkan kepalanya ke pintu. “Lihatlah sendiri.”

Thomas memutar matanya dan berdiri perlahan. Rasa lemah yang mengerikan itu masih ada, seperti sebagian dirinya disedot keluar dan yang tersisa hanyalah tulang-tulang dan daging untuk menyangganya berdiri. Namun, dia tenang, bahkan merasa setelah beberapa detik dia sudah lebih baik daripada kali terakhir saat berjalan lesu menuju kamar mandi.

Setelah merasa seimbang, dia berjalan menuju pintu dan memasuki aula. Hanya tiga hari sebelumnya, ruangan itu penuh dengan mayat, kini ruangan itu penuh dengan semua yang diperlukan para Glader, timbunan makanan tampaknya dilempar di sana tanpa ditata. Buah, sayuran, serta bungkus-bungkus kecil.

Akan tetapi, Thomas hampir tak memperhatikan saat pe-mandangan yang lebih aneh ada di tempat yang jauh dari ruangan ini menarik perhatiannya. Dia mencoba untuk menenangkan dirinya dengan bersandar pada tembok di belakangnya.

Meja kayu besar telah ditempatkan berlawanan dengan pintu menuju ruang asrama.

Di belakang meja itu, lelaki kurus dengan setelan putih duduk di kursi, kakinya menopang, dan menyilang di bagian mata kaki.

Lelaki itu sedang membaca buku.

10.

THOMAS berdiri di sana selama satu menit, menatap lelaki yang dengan santainya duduk di kursi sambil membaca, seolah-olah dia sudah membaca seperti itu, di tempat itu setiap hari sepanjang hidupnya. Rambut hitam tipis disisir ke belakang di atas kepalanya yang pucat dan botak; hidungnya panjang, sedikit bengkok ke kanan; dan mata cokelat yang licik bergerak maju-mundur saat dia membaca, lelaki itu entah bagaimana terlihat rileks sekaligus gugup pada waktu yang sama.

Dan, setelan putih itu. Celana, kaus, dasi, jas. Kaus kaki. Sepatu. Semuanya putih.

Siapa dia?

Thomas melihat para Glader mengunyah buah dan makanan kecil dari sebuah tas yang tampak seperti campuran kacang-kacangan dan biji-bijian. Mereka tampak terlupakan oleh lelaki yang sedang duduk itu.

“Siapa orang itu?” tanya Thomas entah kepada siapa.

Salah seorang anak mendongak, berhenti mengunyah sesaat. Kemudian, dengan cepat menyelesaikan kunyahan yang penuh di mulut dan menelannya. “Dia tidak akan mengatakan apa pun kepada kita. Dia menyuruh kita untuk menunggu sampai dia siap.” Anak itu mengangkat pundaknya seolah-olah itu bukan perkara besar dan menggigit lagi jeruk yang sudah dikupas.

Thomas kembali memperhatikan orang asing itu.

Orang itu masih duduk di sana, masih membaca. Dia membuka satu halaman dengan gesekan pelan dan lanjut membaca dengan cepat.

Sambil keheranan, dan dengan perut keroncongan meminta makanan lagi, Thomas tak tahan lagi untuk maju mendekati lelaki itu. Segala sesuatunya sangat aneh

“Berhati-hatilah,” salah seorang Glader mengingatkan, tetapi terlambat.

Hanya sepuluh langkah dari meja, Thomas menubruk dinding yang tak terlihat. Hidungnya yang kali pertama kena, menubruk sesuatu yang terasa seperti selembar kaca dingin. Lalu, seluruh tubuhnya mengikuti, membentur dinding yang tak terlihat dan membuatnya terjengkang. Secara refleks Thomas mengusap-usap hidungnya saat memicingkan matanya untuk melihat bagaimana dia bisa tidak melihat palang kaca itu.

Akan tetapi, sekeras apa pun berusaha melihat, dia tak bisa melihat apa pun. Kilatan atau bayangan pun tak ada, tak ada noda sedikit pun. Yang dia lihat hanyalah udara. Sementara itu, lelaki itu sama sekali tak bergerak atau memperlihatkan sedikit tanda bahwa dia memperhatikan sesuatu.

Dengan lebih perlahan Thomas beringsut mendekati tempat itu, mengangkat tangannya. Dia segera menyentuh dinding yang benar-benar tak tampak Apa? Ini terasa seperti kaca, mulus, keras, dan sejuk jika disentuh. Namun, dia benar-benar tak melihat apa pun yang menunjukkan ada

yang berdiri di sana.

Merasa frustrasi, Thomas bergeser ke kiri, lalu ke kanan, merasakan permukaan dinding keras yang tak terlihat. Dinding itu merentang ke seluruh ruangan; tak mungkin ada jalan untuk mendekati orang asing yang sedang duduk itu. Thomas akhirnya bersandar di sana, membuat pukulan-pukulan ringan, tetapi tak ada apa pun yang terjadi. Beberapa Glader yang ada di belakangnya, termasuk Aris, mengatakan bahwa mereka sudah mencobanya.

Lelaki berbaju aneh itu, hanya sejengkal atau selangkah di depannya, mendesah berlebihan saat menarik kakinya dari meja dan menurunkannya ke lantai. Dia meletakkan satu jarinya untuk menandai sejauh mana dia membaca dan melihat Thomas, tanpa berusaha menyembunyikan kejengkelannya.

“Berapa kali harus kuulangi?” kata lelaki itu, suara sengaunya cocok sekali dengan kulitnya yang pucat, rambut tipis, dan tubuhnya yang kerempeng. Dan, setelan itu. Setelan putih yang konyol. Anehnya, kata-katanya sama sekali tidak terhalangi oleh tembok itu. “Kita masih punya empat puluh tujuh menit sebelum aku diberi kuasa untuk melaksanakan Percobaan Fase Kedua. Tunjukkan kesabaran kalian dan biarkan aku sendiri. Kalian telah diberi waktu untuk makan dan mengisi energi kalian. Aku sangat menyarankan agar kau menikmatinya, Anak Muda. Sekarang, jika kau tidak keberatan

Tanpa menunggu respons, dia kembali bersandar di

kursinya dan menaruh kakinya di atas meja. Kemudian, membuka bukunya lagi di halaman yang dia tinggalkan dan melanjutkan membaca.

Thomas benar-benar tak bisa berkata-kata. Dia menjauh dari lelaki itu dan mejanya, lalu bersandar pada dinding yang tak tampak, permukaannya yang keras menopang punggungnya. Apa yang baru saja terjadi? Pasti dia masih tertidur dan bermimpi. Entah mengapa, pikiran itu membuat rasa laparnya kian menjadi-jadi, dan dengan penuh hasrat dia menatap timbunan makanan. Kemudian, dia memperhatikan Minho di pintu ruang asrama, bersandar pada ambangnya sambil melipat tangannya.

Thomas mencolek pundaknya dan mengangkat alisnya. “Kau sudah bertemu teman baru kita?” Minho merespons, sekilas seringai terlihat di wajahnya. “Benar-benar hebat lelaki ini. Aku harus mendapatkan setelan seperti itu. Setelan yang bagus.”

“Apa aku terjaga?” tanya Thomas.

“Kau terjaga. Sekarang makanlah, kau terlihat mengerikan. Hampir seburuk Tikus Botak yang ada di sana, yang sedang membaca buku.”

Thomas terkejut betapa cepatnya dia bisa mengesampingkan keanehan lelaki dengan setelan aneh yang muncul entah dari mana, dan juga dinding yang tak tampak. Sekali lagi rasa kebas itu menjadi begitu akrab. Setelah merasa terkejut untuk kali pertama, tak ada lagi yang aneh. Apa pun bisa dianggap normal. Sambil menepiskan semua

pikirannya, dia menyeret dirinya ke arah makanan dan mulai makan. Satu buah apel. Jeruk. Sekantong campuran kacang-kacangan, lalu sebatang granola dan kismis yang kenyal. Tubuhnya perlu air, tapi dia belum bisa menggerakkan badannya.

“Kau harus mengendalikan makanmu,” kata Minho dari belakang. “Banyak yang muntah di mana-mana karena terlalu banyak makan. Sepertinya itu cukup, Kawan.”

Thomas berdiri, menikmati rasa kenyang di perutnya. Sama sekali tak melewatkan binatang ganas yang telah lama hidup di perutnya. Dia tahu Minho benar, dia harus mengendalikan nafsu makannya. Dia mengganggu pada temannya sebelum melangkah mengelilinginya untuk mengambil minum, sambil sepanjang waktu bertanya-tanya apa yang akan tersedia bagi mereka saat lelaki dengan setelan putih itu siap melaksanakan “Percobaan Fase Kedua”. Apa pun itu artinya.

Setengah jam berikutnya, Thomas duduk di lantai dengan semua Glader, Minho di sebelah kanannya dan Newt di sebelah kiri, mereka semua menghadap ke dinding yang tak terlihat dan seorang lelaki yang sedang duduk di belakangnya. Kakinya masih berada di atas meja, matanya masih menyusuri halaman-halaman bukunya. Thomas merasakan kembalinya energi dan kekuatan yang mengagumkan perlahan-lahan pulih di dalam dirinya.

Anak baru, Aris, memandangnya dengan aneh di kamar mandi, seolah-olah ingin bicara secara telepati

dengannya, tetapi takut melakukannya. Thomas mengabaikannya, dan dengan segera berjalan ke bak mandi dan meneguk sebanyak mungkin air ke dalam perutnya yang kenyang. Setelah selesai dan mengusap mulutnya dengan lengan, Aris sudah pergi. Kini anak itu duduk bersandar di tembok, menatap lantai. Thomas kasihan kepadanya, seburuk apa pun yang menimpa para Glader, yang dialami Aris lebih buruk lagi. Apalagi, jika kedekatannya dengan gadis yang terbunuh itu sedekat dirinya dengan Teresa.

Minho yang kali pertama memecah kesunyian. “Menurutku kita semua sudah jadi gila seperti ... bagaimana mereka menyebut diri mereka? Crank. Para Crank yang ada di jendela. Kita semua duduk menunggu petuah dari Tikus Botak seperti ini benar-benar normal. Seperti kita berada dalam semacam sekolah. Aku berani bertaruh, jika dia akan menyampaikan berita baik, dia tidak memerlukan dinding ajaib untuk melindungi dirinya dari kita sekarang. Bukankah begitu?”

“Tunggu saja dan dengarkan,” kata Newt. “Mungkin ini semua akan berakhir.”

“Ya, tentu saja,” sahut Minho. “Dan, Frypan akan punya bayi-bayi mungil, Winston akan menghapus jerawat monsternya, dan Thomas di sini akan benar-benar tersenyum sekali saja.”

Thomas menoleh ke arah Minho dan melebih-lebihkan se-nvum palsunya. “Lihat, kau senang?”

“Kawan,” Minho menanggapi. “Kau Anak Bawang

yang jelek sekali.”

“Terserah.”

“Tutup mulut kalian,” Newt berbisik. “Kurasa sekarang waktunya.”

Thomas melihat orang asing itu, Tikus Botak, seperti Minho memanggilnya, sudah berdiri dan meletakkan bukunya di meja. Dia menggeser kursi agar bisa melihat laci-laci dengan lebih baik, lalu menariknya keluar dan menggeledah benda-benda yang tak bisa dilihat oleh Thomas. Mhirnya, dia menarik satu pak tebal jilidan kertas manila yang berisi kertas-kertas tak beraturan, kebanyakan dari kertas itu miring dan menimbulkan sudut-sudut yang aneh.

“M, ini dia,” Tikus Botak itu bicara dengan suara sengaunya; lalu meletakkan jilidan itu di atas meja, membukanya dan melihat anak-anak lelaki di depannya. “Terima kasih sudah berkumpul dengan sikap yang sopan sehingga aku bisa mengatakan kepada kalian apa yang telah ... diperintahkan. Dengarkan baik-baik.” ‘Mengapa kau memerlukan tembok itu! Minho berteriak. Newt mendekati Thomas dan meninju lengan Minho. “Diamlah!”

Tikus Botak itu melanjutkan seolah-olah dia tak mendengar apa pun. “Kalian semua masih di sini karena kehendak luar biasa untuk bertahan meskipun keanehan, di antara ... alasan lainnya. Sekitar enam puluh orang dikirim untuk tinggal di Glade. Ya, Glade kalian. Enam puluh lainnya ada di Grup B, tapi untuk saat ini kita akan melupakannya.

Mata lelaki itu mengedip pada Aris, lalu kembali mengamati kerumunan itu. Thomas tidak tahu apakah orang lain memperhatikan, tetapi dia yakin bahwa ada tanda keakraban di dalam pandangan sekilas itu.

“Dari semua orang itu, hanya sedikit yang bertahan sampai di sini hari ini. Aku menganggap kalian sudah paham sekarang, tapi banyak hal yang terjadi pada kalian hanyalah untuk menilai dan menganalisis respons kalian. Tetapi, itu bukan percobaan yang sebenarnya ... menciptakan cetak biru. Menstimulasi Wilayah Pemusnahan dan menemukan pola-pola yang dihasilkan. Mengumpulkan itu semua untuk meraih terobosan terbesar dalam sejarah ilmu pengetahuan dan obat-obatan.”

“Situasi yang dibebankan kepada kalian disebut Variabel, dan masing-masing sudah dengan sangat teliti memikirkannya. Aku akan segera menjelaskannya lebih jauh. Dan, meskipun aku tak bisa mengatakan semuanya kali ini, penting bagi kalian untuk tahu banyak soal ini; percobaan yang akan kalian lewati adalah untuk tujuan yang sangat penting. Teruslah merespons dengan baik pada Variabel, teruslah bertahan, dan kalian akan dianugerahi pengetahuan bahwa kalian sudah memainkan peran di dalam menyelamatkan umat manusia. Dan, diri kalian sendiri, tentu saja.”

Tikus Botak itu berhenti, tampaknya karena sesuatu, Thomas melihat Minho dan mengangkat alisnya.

“Lelaki ini otaknya kosong,” Minho berbisik.

“Bagaimana bisa melarikan diri dari Maze yang mengerikan itu untuk menyelamatkan umat manusia?”

“Aku mewakili satu grup yang disebut WICKED,” Tikus Botak itu melanjutkan. “Aku tahu ini terdengar mengancam, tapi ini demi Dunia Dalam Bencana: Departemen Percobaan Wilayah Pemusnahan. Tak ada yang mengancam dari departemen itu, apa pun yang kalian pikirkan. Kita ada untuk satu tujuan dan hanya satu tujuan; untuk menyelamatkan dunia dari bencana. Kalian yang ada di ruangan ini adalah bagian penting dari apa yang kami rencanakan. Kita punya sumber-sumber yang tak pernah diketahui oleh grup mana pun di dalam sejarah peradaban. Hampir seperti uang yang tak terbatas, modal manusia yang tak terbatas dan teknologi maju yang bahkan melampaui keinginan dan harapan orang yang paling cerdas.

“Saat kalian menjalani Percobaan, kalian sudah melihat dan akan terus melihat bukti dari teknologi dan sumber-sumber di belakangnya. Hal terpenting dari yang kukatakan ini adalah jangan pernah sekali pun memercayai mata kalian. Atau pikiran kalian, terhadap hal itu. Itulah sebabnya kami melakukan demonstrasi dengan mayat-mayat yang digantung dan jendela yang ditembok dengan batu bata. Apa yang hendak kukatakan adalah bahwa kadang-kadang apa yang kalian lihat tidaklah nyata, dan kadang apa yang tidak kalian lihat itu nyata. Kami bisa memanipulasi otak dan saraf penerimaan kalian jika perlu. Aku tahu ini semua mungkin terdengar membingungkan dan

sedikit menakutkan.”

Menurut Thomas, lelaki itu terlalu meremehkan sesuatu. Dan, kata Wilayah Pemusnahan terus mendengung di kepalanya. Memorinya yang jarang pulih tak begitu mengerti apa artinya, tetapi dia kali pertama melihatnya tertulis di atas plakat baja saat di Maze, plakat yang menunjukkan akronim WICKED.

Lelaki itu secara perlahan memandang setiap “Glader di dalam ruangan itu. Bibir atasnya mengilap oleh keringat. “Maze adalah bagian dari Percobaan. Tidak satu pun Variabel yang dikenakan kepada kalian tidak demi pengumpulan pola-pola Wilayah Pemusnahan. Pelarian diri kalian adalah bagian dari Percobaan. Pertarungan kalian melawan para Griever. Pembunuhan terhadap Chuck. Penyelamatan yang seharusnya dilakukan dan selanjutnya perjalanan di atas bus. Semuanya. Bagian dari Percobaan.”

Rasa marah menggelegak di dada Thomas saat mendengar Chuck disebut. Dia sudah hendak berdiri sebelum tahu apa yang menimpanya, tetapi Newt menariknya duduk kembali di lantai.

Seolah dipicu oleh hal itu, Tikus Botak itu berdiri dari kursinya, mendorongnya ke belakang ke arah tembok di belakangnya. Kemudian, dia meletakkan tangannya di meja dan membungkuk ke arah para Glader.

“Semua itu adalah bagian dari Percobaan, kalian paham? Fase Pertama, tepatnya. Dan, yang kita lalui belum ada apa-apa-nya. Sekarang saatnya meningkatkan

kewaspadaan, waktunya masuk Fase Kedua. Segala sesuatunya akan menjadi sulit.”

11.

RUANGAN itu diliputi keheningan. Thomas tahu bahwa sudah sepantasnya jika dia jengkel karena pendapat tak masuk akal yang mengatakan bahwa sampai saat ini semua yang terjadi dianggap mudah bagi mereka. Gagasan itu membuatnya takut. Belum lagi hal-hal tentang memanipulasi otak mereka. Namun, dia sangat penasaran dengan apa yang akan dikatakan lelaki itu, kata-kata itu terhapus dari pikirannya.

Tikus Botak itu menunggu lama, lalu perlahan duduk kembali ke kursi dan membungkuk ke depan untuk duduk di belakang meja lagi. “Kalian mungkin berpikir, atau tampaknya, kami hanya mengetes kemampuan kalian untuk bertahan. Dari permukaan, Percobaan Maze bisa secara tidak sengaja diklasifikasikan demikian. Tapi, aku meyakinkan kalian, ini tidak hanya soal bertahan dan keinginan untuk hidup. Itu hanya bagian dari Percobaan ini. Gambaran yang lebih besar tak akan bisa kalian pahami sebelum kalian menyelesaikannya.

“Terik matahari telah merusak banyak bagian di bumi. Penyakit langka juga sudah menyerang penghuni bumi, suatu penyakit yang disebut Flare. Untuk kali pertama, pemerintah di semua bangsa, mereka yang bertahan, sedang bekerja sama. Mereka menyatukan kekuatan untuk menciptakan WICKED, satu grup yang dibentuk untuk

melawan masalah-masalah baru di dunia ini. Kalian adalah bagian besar dari perlawanan itu. Dan, kalian akan mendapatkan insentif untuk bekerja dengan kami karena, sedih mengatakannya, masing-masing dari kalian telah mengidap virus itu.”

Dengan cepat dia mengangkat tangannya untik meredakan keributan yang mulai terdengar. “Dengar, dengar! Tak perlu khawatir, Flare hanya sebentar menyerang dan menunjukkan gejala-gejala. Tapi, di akhir Percobaan ini, kesembuhan akan menjadi upah bagi kalian, dan kalian tidak akan melihat ... efek yang melemahkan. Tidak banyak yang bisa sembuh, kalian tahu.”

Tangan Thomas secara refleks terangkat ke lehernya, seolah rasa sakit di sana adalah indikasi pertama bahwa dia sudah mengidap Flare. Dia ingat dengan sangat baik apa yang dikatakan perempuan di atas bus penyelamatan kepadanya setelah kejadian Maze. Bagaimana Flare merusak otak, perlahan membuat gila dan menghapus kapasitas manusia untuk merasakan emosi dasar manusia seperti kasih sayang dan empati. Tentang bagaimana penyakit itu akan membuat manusia hampir seperti binatang.

Dia memikirkan para Crank yang dia lihat di jendela asrama, dan tiba-tiba ingin berlari ke kamar mandi dan membasuh tangan dan mulutnya. Lelaki itu benar, mereka memiliki semua insentif yang mereka butuhkan untuk melewati fase berikutnya.

“Tapi, sudah cukup untuk pelajaran sejarah dan

membuang-buang waktu.” Tikus Botak itu melanjutkan, “Kami sudah mengenal kalian. Kalian semua. Tidak masalah apa pun yang aku katakan atau apa yang ada di balik misi WICKED. Lakukanlah apa yang perlu kalian lakukan. Untuk hal ini kami yakin. Dan, dengan melakukan apa yang kami minta, kalian akan menyelamatkan diri kalian sendiri dengan mendapatkan kesembuhan yang sangat diinginkan oleh banyak orang.”

Thomas mendengar Minho mengeluh di sampingnya dan khawatir jika dia kembali melemparkan pernyataan yang menjengkelkan. Thomas memintanya diam sebelum Minho melakukannya.

Tikus Botak itu menatap tumpukan kertas berserakan yang ada dalam jilidan, mengambil beberapa bagian, lalu membalikinya hampir tanpa melirik isinya. Dia berdeham. “Fase Dua. Percobaan Pembakaran. Secara resmi itu dimulai besok pukul enam. Kalian akan memasuki ruangan ini, dan pada tembok di belakangku kalian akan menemukan Flat Trans. Dari pandangan kalian Flat Trans akan tampak seperti tembok kerlap-kerlip berwarna abu-abu. Masing-masing dari kalian harus melangkah menembusnya pukul enam lebih lima menit. Jadi sekali lagi, ruangan ini terbuka pukul enam dan tutup lima menit setelahnya. Kalian paham?”

Thomas menatap Tikus Botak itu, tepat di matanya. Rasanya seperti melihat rekaman, seolah orang asing itu tidak benar-benar di sana. Glader yang lain pasti merasakan

hal yang sama karena tak seorang pun menjawab pertanyaan sederhana itu. Lagi pula, apa itu Flat Trans?

“Aku sangat yakin kalian semua bisa mendengar” kata Tikus Botak itu. “Apa ... kalian ... pa ... ham?”

Thomas mengangguk; beberapa anak di sekelilingnya meng-gumamkan kata ya.

“Bagus.” Tanpa ekspresi lelaki itu mengambil kertas yang lain dan membalikinya. “Pada poin itu. Percobaan Pembakaran akan dimulai. Aturannya sangat sederhana. Carilah jalan ke udara segar, lalu berjalanlah ke utara sejauh seratus mil. Nikmatilah waktu dua minggu itu dan kalian akan menyelesaikan Fase Dua. Pada poin itu, dan hanya pada poin itu, kalian akan disembuhkan dari Flare. Waktunya tepat dua minggu, dimulai dari kalian menginjakkan kaki di Trans. Jika kalian tidak berhasil, kalian akan mati.”

Ruangan gempar oleh argumen, pertanyaan, dan rasa panik. Namun, tak seorang pun yang bicara. Thomas merasa seolah lidahnya mengering dan diikat dengan akar tua yang keras.

Tikus Botak itu menutup jilidan itu dengan keras, menekuk isinya lebih keras daripada sebelumnya, lalu meletakkannya di dalam laci tempat dia mengambilnya. Dia berdiri, melangkah ke samping dan mendorong kursi ke bawah meja. Akhirnya, dia melipat tangannya di dada dan kembali memperhatikan para Glader.

“Ini benar-benar sederhana,” katanya, nada bicaranya seperti mengarahkan seseorang untuk

menghidupkan pancuran di kamar mandi. “Tidak ada aturan. Tak ada panduan. Kalian punya sedikit suplai, dan tak ada yang menolong kalian selama prosesnya. Pergilah dengan Flat Trans pada waktu yang sudah ditentukan. Carilah udara segar. Pergi sejauh seratus mil, ke arah utara, ke tempat yang nyaman. Lakukan atau kalian akan mati.”

Tampaknya kata terakhir itu membangunkan semua orang dari ketidaksadaran. Mereka semua bicara serentak.

“Apa itu Flat Trans?”

“Bagaimana kami bisa mengidap Flare?”

“Berapa lama kami bisa melihat gejalanya?”

“Apa yang kami temukan setelah pergi seratus mil?”

“Apa yang terjadi pada mayat-mayat itu?”

Pertanyaan demi pertanyaan, disampaikan secara bersamaan, semuanya melebur menjadi raungan kebingungan. Sementara Thomas, dia tidak peduli. Orang asing itu tidak akan mengatakan apa pun kepada mereka. Tidakkah mereka mengerti itu?

Tikus Botak itu menunggu dengan sabar, mengabaikan mereka, mata gelapnya mengerjap ke depan dan ke belakang di antara para Glader saat mereka bicara. Pandangannya terpaku kepada Thomas, yang duduk di sana, diam, memandangnya, membencinya. Membenci WICKED. Membenci dunia.

“Kalian semua, diamlah!” Minho akhirnya berteriak. Keriuhan itu langsung berhenti. “Lelaki mirip tikus ini tidak akan menjawab, jadi berhentilah membuang waktu.”

Tikus Botak itu mengangguk pada Minho seolah untuk berterima kasih kepadanya. Mungkin mengenali kebijaksanaannya. “Seratus mil ke utara. Kuharap kalian berhasil. Ingatlah, kalian semua mengidap Flare sekarang. Kami memberikannya kepada kalian untuk memberi insentif apa pun yang tidak kalian miliki. Dan, mencapai tempat singgah berarti menerima kesembuhan.” Dia menjauh dan melangkah ke arah tembok di belakangnya, seolah berencana akan berjalan menembusnya. Namun, dia berhenti dan memandang mereka lagi.

“Ah, satu hal lagi,” katanya. “Jangan berpikir kalian akan terhindar dari Percobaan Pembakaran jika kalian memutuskan untuk tidak memasuki Flat Trans antara pukul enam sampai enam lebih lima besok pagi. Mereka yang tetap tinggal akan segera dieksekusi dengan ... cara yang tidak menyenangkan. Lebih baik mengambil kesempatan kalian untuk melihat dunia luar. Semoga kalian semua berhasil.”

Setelah itu, dia berbalik dan sekali lagi mulai tak bisa dipahami, dia berjalan ke arah tembok.

Akan tetapi, sebelum Thomas bisa melihat apa yang terjadi, tembok tak terlihat yang memisahkan mereka mulai berkabut, berasap putih hingga terlihat buram dalam waktu beberapa detik. Kemudian, semuanya hilang, sekali lagi menampilkan sisi lain dari aula.

Selain tak ada meja dan kursi tadi, Tikus Botak itu pun lenyap.

“Hah, tamatlah aku,” Minho berbisik kepada Thomas.

12.

SEKALI lagi, pertanyaan dan argumen para Glader memenuhi ruangan, tetapi Thomas menjauh. Dia butuh ruang dan tahu bahwa kamar mandi adalah satu-satunya tempat pelariannya. Maka, bukannya menuju asrama anak lelaki, dia pergi ke kamar mandi yang sebelumnya dipakai Teresa dan Aris. Dia bersandar di wastafel, lengannya terlipat, menatap lantai. Untungnya, tak seorang pun yang mengikutinya.

Dia tak tahu bagaimana mulai mencerna semua informasi itu. Mayat-mayat tergantung di langit-langit, bau busuk dan mayat yang membengkak, lalu hilang dalam beberapa menit. Orang asing, dan mejanya, muncul entah dari mana, dengan tembok ajaib yang membatasi mereka. Kemudian, semua itu hilang.

Dan, inilah yang mereka khawatirkan. Kini jelas bahwa pe-nyelamatan dari Maze hanyalah pura-pura. Namun, siapa pion-pion WICKED yang telah menarik para Glader dari tempat para Kreator, menempatkan mereka di atas bus dan membawa mereka ke sini? Apakah orang-orang itu tahu bahwa mereka akan dibunuh? Apakah mereka benar-benar dibunuh? Tikus Botak itu mengatakan bahwa agar jangan memercayai mata atau pikiran. Lalu, apa lagi yang bisa mereka percaya?

Dan, yang terburuk dari semua itu, hal-hal yang menyatakan bahwa mereka mengidap penyakit Flare,

tentang Percobaan yang membuat mereka akan mendapatkan kesembuhan

Thomas memejamkan matanya dan mengusap keningnya. Teresa sudah direnggut darinya. Tak seorang pun dari mereka punya keluarga. Besok pagi mereka harus memulai hal konyol yang disebut Fase Dua, yang kedengarannya akan lebih buruk dari kejadian di Maze. Semua orang gila di luar sana, para Crank. Bagaimana mereka akan berurusan dengan mereka? Dia tiba-tiba teringat kepada Chuck dan membayangkan apa yang akan dia katakan jika ada di sana.

Sesuatu yang sederhana, mungkin, sesuatu seperti Ini menjengkelkan.

Kau akan baik-baik saja, Chuck, pikir Thomas. Seluruh dunia ini menjengkelkan.

Baru beberapa hari sejak dia melihat Chuck ditusuk dadanya; temannya yang malang itu mati saat Thomas memeluknya. Dan, kini Thomas berpikir, meski itu mengerikan, mungkin itulah yang terbaik bagi Chuck. Mungkin kematian lebih baik daripada apa yang akan dia jalani nanti. Pikirannya beralih pada tato di lehernya

"Kawan, berapa lama lagi kau akan di dalam?" terdengar suara Minho.

Thomas mendongak dan melihatnya berdiri di ambang pintu kamar mandi. "Aku tak tahan di sana. Semua orang saling bicara seperti sekerumunan bayi. Apa pun yang mereka inginkan, kita semua tahu apa yang akan kita

lakukan.”

Minho menghampirinya dan bersandar di tembok. “Bukankah kau Tuan Periang? Dengar, Kawan, para Anak Bawang di luar sana sama beraninya dengan dirimu. Kita semua akan menaiki... apa pun sebutannya ... besok pagi. Siapa yang peduli apakah mereka ingin mematahkan leher karena terus-menerus menyatakan tidak setuju?”

Thomas memutar matanya. “Aku tak pernah mengatakan bahwa aku lebih berani dari yang lain. Aku hanya muak mendengar suara mereka. Juga suaramu.”

Minho terkekeh. “Otak udang, saat kau mencoba galak, usahamu itu malah menggelikan.”

“Terima kasih.” Thomas diam.

“Flat Trans.”

“Hah?”

“Itu, yang dikatakan oleh pria dengan setelan putih untuk kita naiki. Flat Trans.”

“Oh, ya. Pasti semacam pintu.”

Thomas mendongak menatapnya. “Itulah yang sedang kupikirkan. Sesuatu seperti Tebing. Flat [Datar], dan dia men-trans-portasikanmu ke suatu tempat. Flat Trans.”

“Kau memang genius.”

Kemudian, Newt masuk. “Mengapa kalian sembunyi?”

Minho mendekat dan menepuk pundak Thomas. “Kami tidak sembunyi. Thomas hanya sedang mengeluhkan hidupnya dan berharap bisa kembali kepada ibunya.”

“Tommy,” kata Newt, tidak terlalu senang, “kau sudah melewati Perubahan, beberapa memorimu kembali. Seberapa banyak yang kau ingat?”

Thomas memang sedang memikirkan hal itu. Sebagian besar ingatannya yang sudah kembali diserang oleh Griever dan kini menjadi kabur. “Entah. Aku tak bisa benar-benar menggambarkan dunia luar atau seperti apa terlibat dengan orang-orang itu. Aku membantu merancang Maze. Kebanyakan memori itu kabur lagi atau hilang begitu saja. Aku bermimpi beberapa kali, tapi tak satu pun yang bisa membantu.”

Kemudian, pembicaraan mereka berlanjut tentang beberapa hal yang mereka dengar dari pengunjung mereka yang aneh. Tentang terik matahari dan penyakit itu, dan betapa segalanya berbeda sekarang karena mereka kini tahu sedang dites atau untuk bahan percobaan. Mengenai banyak hal, tanpa jawaban, semua itu dibayangi rasa takut yang tak terkatakan terhadap virus yang secara sengaja diberikan kepada mereka. Akhirnya, mereka terdiam.

“Baiklah, ada banyak hal untuk kita pikirkan,” kata Newt. “Dan, aku butuh bantuan untuk meyakinkan bahwa makanan itu tidak hilang sebelum kita pergi besok. Sesuatu mengatakan kita akan memerlukannya.”

Thomas bahkan tidak memikirkannya. “Kau benar. Apakah orang-orang masih makan di sana?”

Newt menggelengkan kepala. “Tidak. Frypan yang menjaga. Anak Bawang yang satu itu religius terhadap

makanan, kurasa dia senang menjadi bos lagi. Tapi, aku takut orang-orang akan mulai panik dan memakannya.”

“Oh, ayolah,” kata Minho. “Mereka yang berhasil sampai di sini adalah karena suatu alasan. Semua idiot itu sudah mati sekarang.” Dia melirik Thomas, seolah khawatir jika Thomas menganggap dia memasukkan Chuck dalam golongan orang idiot yang disebutkannya. Bahkan, mungkin Teresa.

“Mungkin,” Newt menanggapi. “Kuharap begitu. Lagi pula, kurasa kita perlu merapikan dan mengatur segalanya menjadi satu. Bertindak seperti yang kita lakukan di Glade sialan itu. Beberapa hari terakhir ini sudah mengerikan, setiap orang mengerang dan merintih, tak ada aturan, tak ada rencana. Itu membuatku gila.”

“Menurutmu, apa yang seharusnya kami lakukan?” tanya Minho. “Berbaris danpush-up? Kita terjebak di dalam tiga ruang penjara.”

Newt menepuk udara seakan-akan kata-kata Minho itu nyamuk. “Terserahlah. Aku hanya berpendapat, besok segalanya akan berubah dan kita harus bersiap untuk menghadapinya.”

Terlepas dari perkataan tersebut, Thomas merasa Newt belum menyatakan pendapatnya.

“Apa maksudmu?”

Newt diam saat melihat Thomas, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Minho. “Kita harus punya pemimpin yang kuat sebelum esok hari. Tidak boleh ada keraguan siapa

yang akan bertanggung jawab.”

“Itu adalah wajah terdungu yang pernah kau perlihatkan,” Minho menyahut. “Kaulah pemimpinnya, dan kau tahu itu. Kita semua tahu itu.”

Newt menggelengkan kepalanya dengan tegas. “Rasa lapar sudah membuatmu lupa soal tato? Menurutmu, itu hanya hiasan?”

“Oh, ayolah,” Minho mengelak. “Kau benar-benar mengira itu berarti sesuatu? Mereka hanya mempermainkan pikiran kita!”

Bukannya menjawab, Newt mendekati Minho dan menarik kausnya ke belakang untuk memperlihatkan tatonya. Thomas tidak harus melihat, dia ingat. Tato itu bertuliskan “Minho-lah sang pemimpin”.

Minho berusaha melepaskan cengkeraman tangan Newt dan memulai omong besarnya dengan jawaban yang sarkastik, tetapi Thomas sudah tak mau peduli, jantungnya berdebar karena dilemparkan ke serentetan pukulan yang hampir menyakitkan. Satu-satunya yang bisa dia pikirkan adalah apa yang sudah ditatokan di lehernya sendiri.

Dia harus dibunuh.

13.

HARI sudah semakin larut dan Thomas tahu mereka harus segera tidur untuk bersiap keesokan harinya. Maka, dia dan para Glader menghabiskan malam dengan membuat kantong-kantong sederhana dari seprai untuk membawa makanan dan pakaian ganti yang ada di lemari. Beberapa makanan sudah terbungkus kantong plastik, sementara kantong yang kosong diisi dengan air dan diikat dengan secarik kain yang diambil dari gorden. Tak seorang pun yakin wadah itu bisa bertahan lama tanpa bocor, tetapi itulah ide terbaik yang bisa mereka pikirkan.

Newt akhirnya bisa meyakinkan Minho untuk menjadi pemimpin. Thomas dan yang lain tahu bahwa mereka butuh seseorang untuk memimpin, jadi dia lega saat Minho dengan enggan menyetujuinya.

Sekitar pukul sembilan, Thomas berbaring di ranjang, menatap dipan di atasnya sekali lagi. Ruangan itu terasa sunyi meskipun dia tahu belum ada seorang pun yang tidur. Rasa takut mencengkeram mereka sama seperti yang dia rasakan. Mereka telah melewati Maze dan kengeriannya. Mereka sudah melihat

Jari dekat apa yang mampu dilakukan oleh WICKED. Jika Tikus Botak itu benar, dan semua yang sudah terjadi adalah bagian Hari sebuah rencana besar, lalu orang-orang ini telah memaksa Gally untuk membunuh Chuck, telah menembak seorang perempuan dari jarak dekat, telah

menyewa orang untuk menyelamatkan mereka hanya untuk membunuh mereka saat misi berakhir, daftarnya semakin panjang.

Selain itu, yang paling menakutkan dari semua itu, mereka memberinya penyakit yang mengerikan, dengan iming-iming kesembuhan agar mereka mau melanjutkan. Siapa yang tahu mana yang benar dan mana yang bohong. Dan, bukti selalu mengarah agar mereka membunuh Thomas. Itu adalah pemikiran yang menyedihkan, Chuck adalah satu-satunya yang sudah kehilangan nyawanya. Teresa adalah gadis yang hilang. Namun, mengambil mereka berdua darinya

Hidupnya terasa seperti lubang hitam. Dia tak tahu bagaimana bisa meneguhkan niatnya untuk melanjutkan besok pagi. Menghadapi apa pun yang sudah disiapkan WICKED bagi mereka. Namun, dia akan melakukannya, dan tidak hanya untuk sembuh. Dia tidak akan berhenti, apalagi sekarang. Tidak setelah apa yang mereka lakukan kepadanya dan teman-temannya. Jika satu-satunya cara untuk mendapatkan mereka kembali adalah dengan melewati semua tes dan percobaan mereka dan bertahan, dia akan mengikutinya.

Jadilah demikian.

Dengan pikiran tentang membalas dendam yang sebenarnya menghiburnya dengan cara yang sakit dan gila, dia akhirnya tertidur.

Semua Glader sudah memasang alarm pukul lima

pagi pada jam digital mereka. Thomas bangun sebelum itu dan tak bisa tidur lagi. Ketika bunyi alarm akhirnya memenuhi ruangan itu, dia melemparkan kakinya dari ranjang dan mengusap matanya. Seseorang menyalakan lampu dan kilatan kuning menyilaukan pandangannya. Sambil memicing, dia bangkit dan menuju pancuran. Dia tahu berapa lama sebelum dia bisa membersihkan dirinya lagi.

Sepuluh menit sebelum waktu yang ditentukan oleh Tikus Botak itu, semua Glader duduk berjaga-jaga, kebanyakan dari mereka membawa satu plastik penuh air dan bungkusannya seprai di samping mereka. Thomas, sama seperti lainnya, memutuskan untuk membawa air dengan tangannya untuk menjaganya tidak tumpah atau bocor. Tembok kaca sudah muncul lagi di tengah aula, tak mungkin menembusnya, dan para Glader duduk tepat di ruang asrama di sampingnya, menghadap ke tempat yang dikatakan oleh orang aneh dengan setelan putih Flat Trans akan muncul.

Aris duduk tepat di samping Thomas, dan bicara untuk kali pertama sejak ... entah, Thomas tak ingat kapan dia mendengar suara anak lelaki itu.

“Apa kau mengira dirimu gila?” tanya anak baru itu. “Kapan kali pertama kau mendengarnya dalam kepalamu?”

Thomas memandangnya dalam diam. Entah mengapa, sampai saat itu dia sedang tidak ingin bicara dengan anak itu. Namun, tiba-tiba perasaan itu hilang seketika. Bukan salah Aris jika Teresa menghilang. “Yah. Dan, saat itu terus terjadi, aku melupakannya, hanya mulai cemas

dengan apa yang dipikirkan orang lain. Aku gila. Jadi, kami tidak mengatakan hal ini pada siapa pun dalam waktu yang lama.”

“Itu aneh bagiku,” Aris menanggapi. Dia merenung saat menatap lantai. “Aku sedang dalam keadaan koma selama beberapa hari dan saat aku bangun, bicara kepada Rachel tampaknya adalah hal paling wajar di dunia. Jika dia tidak menerimanya dan balas bicara, aku sangat yakin akan kehilangan kemampuan itu. Gadis-gadis lain dalam grup membenciku, beberapa dari mereka ingin membunuhku. Rachel adalah satu-satunya yang

Suaranya menghilang, dan Minho berdiri untuk bicara pada semua orang sebelum Aris bisa menyelesaikan kalimatnya. Thomas senang Minho menghentikan cerita Aris karena mendengar tentang khayalan versi lain yang dia sendiri “alami hanya membuatnya memikirkan Teresa, dan itu terlalu menyakitkan. Dia tak ingin memikirkannya lagi. Dia harus berkonsentrasi untuk bertahan saat ini.

“Kita punya waktu tiga menit,” kata Minho, untuk kali pertama terlihat serius. “Kalian semua yakin masih ingin pergi?”

Thomas mengangguk dan melihat yang lain juga melakukan hal yang sama.

“Ada yang berubah pikiran dalam semalam?” tanya Minho. “Bicara sekarang atau tidak sama sekali. Sekali kita pergi ke mana pun tujuan kita, jika beberapa Anak Bawang kehilangan nyali dan berusaha untuk kembali, kujamin dia

melakukannya dengan hidung yang patah dan hancur lebur sendiri.”

Thomas memandang Newt, yang meletakkan kepalanya di tangan dan mengerang dengan keras.

“Newt, ada masalah?” tanya Minho, secara mengejutkan suaranya bernada tegas. Thomas merasa terkejut dan menunggu reaksi Newt.

Anak lelaki yang lebih tua itu sama terkejutnya. “Ah ... tidak. Aku hanya sedang mengagumi kemampuan memimpinmu.”

Minho menarik kerah baju dari lehernya, membungkuk untuk menunjukkan pada setiap orang tato yang ada di sana. “Apa tulisannya, Otak Udang?”

Newt melirik ke kiri dan ke kanan, wajahnya merona. “Kami tahu kaulah pemimpinnya, Minho. Sudahlah.”

“Tidak, kau yang sudahlah,” Minho menyahut, menunjuk Newt. “Kita tidak punya waktu untuk omong kosong semacam itu. Jadi, tutuplah mulutmu.”

“Sudah pukul enam!” salah seorang Glader berteriak.

Seolah-olah mendengar pengumuman tersebut, tembok kaca itu kembali berubah buram, berkabut menjadi percikan asap putih. Sekejap kemudian tembok kaca itu menghilang. Thomas langsung memperhatikan perubahan pada dinding di seberang mereka, sebagian besar dari dinding itu berubah datar, permukaannya berkilauan berwarna suram, seperti bayangan abu-abu.

“Ayo!” Minho berteriak saat dia menarik tali

bekalnya ke pundak. Dia menggenggam kantong air di tangan satunya. “Jangan mengacau, kita hanya punya lima menit untuk menembusnya. Aku akan pergi lebih dulu.” Lalu, dia menunjuk Thomas. “Kau pergi paling akhir, pastikan semua orang mengikutiku sebelum dirimu.”

Thomas mengangguk, berusaha melawan api yang menyala di saraf-sarafnya; dia bangkit dan menghapus keringat di keningnya.

Minho mendekati dinding abu-abu, lalu berhenti tepat di depannya. Flat Trans itu benar-benar terlihat tidak stabil, tak mungkin bagi Thomas untuk fokus pada benda itu. Bayangan-bayangan dan putaran-putaran dari berbagai bentuk kegelapan menari di permukaannya. Semuanya menggetarkan dan kabur, seolah dinding itu bisa hilang dalam sekejap.

Minho menoleh untuk memandang mereka. “Sampai jumpa lagi di sisi lain.”

Kemudian, dia melangkah menembusnya, dan dinding abu-abu suram itu menelannya.

14.

TAK seorang pun yang mengeluh saat Thomas menggiring mereka di belakang Minho. Bahkan, tak seorang pun yang bicara, hanya saling pandang dengan wajah ketakutan saat mendekati Flat Trans dan menembusnya. Setiap Glader ragu sejenak sebelum akhirnya melangkah menembus benda segi empat berwarna abu-abu suram itu. Thomas menatap mereka semua, mendorong punggung yang lain tepat sebelum menghilang.

Setelah dua menit, tinggal Aris dan Newt yang masih bersama Thomas.

Kau yakin dengan hal ini? Aris bicara kepadanya di dalam pikiran.

Thomas batuk tersedak, terkejut oleh aliran kata-kata yang menerjang kesadarannya. Dia kira, dan berharap, Aris sudah mendapatkan isyarat bahwa dia tidak ingin berkomunikasi dengan cara itu. Itu hanya untuk Teresa, bukan orang lain.

“Cepatlah,” Thomas mengumam keras, menolak menjawab secara telepati. “Kita harus bergegas.”

Aris menembus dinding itu, wajahnya menunjukkan ekspresi terluka. Newt mengikuti tepat di belakangnya. Yah, kini Thomas sendirian di dalam ruangan besar itu.

Dia melihat sekilas untuk kali terakhir, mengingat mayat-niavat itu, tubuh-tubuh membengkak yang menggantung di sana beberapa hari sebelumnya.

Memikirkan tentang Maze dan semua kekonyolan yang telah mereka lalui. Sambil mendesah sekeras mungkin, berharap seseorang, di suatu tempat bisa mendengarnya, dia menggenggam kantong airnya dan bungkusannya seprai berisi makanan, lalu menembus Flat Trans.

Rasa dingin menusuk kulitnya dari depan ke belakang, seolah-olah dinding abu-abu itu adalah pesawat yang sedang berdiri di atas es. Dia menutup matanya pada detik terakhir dan membukanya, tetapi tak melihat apa pun selain kegelapan. Namun, dia mendengar suara.

“Hei!” dia berteriak, mengabaikan serangan rasa panik dalam suaranya sendiri. “Kalian di sana...”

Sebelum menyelesaikan kalimatnya, dia tersandung sesuatu dan terjatuh, tergeletak di atas tubuh yang sedang menggeliat.

“Auw!” orang itu menjerit, mendorong Thomas dari rubuhnya. Hanya itu yang bisa dia lakukan untuk menjaga kantong airnya.

“Semuanya tenang dan diamlah!” Itu Minho, dan rasa lega yang mengguyur Thomas hampir membuatnya berteriak girang. “Thomas, apa itu kau? Apa kau di sini?”

“Ya!” Thomas berhasil berdiri, meraba-raba sekelilingnya untuk memastikan dia tidak menubruk orang lain. Dia tak merasakan apa pun selain udara, tak melihat apa pun selain gelap. “Aku yang terakhir menembusnya. Apa semuanya berhasil?”

“Kami sedang berbaris dan menghitung dengan riang

gembira sebelum kau menerobos seperti sapi jantan yang ditendang,” Minho menanggapi. “Ayo, kita lakukan lagi. Satu!”

Ketika tak ada seorang pun yang bicara, Thomas berteriak, “Dua!”

Selanjutnya, para Glader berhitung sampai Aris yang terakhir dan berteriak, “Dua puluh!”

“Bagus,” kata Minho. “Kita semua di sini, apa pun ini. Aku tak bisa melihat apa pun.”

Thomas berdiri tenang, merasakan kehadiran anak-anak yang lain, mendengar mereka bernapas, tetapi takut untuk bergerak. “Sayang sekali kita tidak punya senter.”

“Terima kasih sudah mengingatkan kondisi kita, Tuan Thomas,” Minho menyahut. “Baiklah, dengar! Kita sedang berada di semacam pintu gerbang, aku bisa merasakan dinding di kedua sisi, dan sejauh yang bisa kukatakan, kebanyakan dari kalian ada di sebelah kananku, Thomas, tempatmu berdiri adalah tempat kita masuk. Sebaiknya, kita tidak mengambil kesempatan secara tidak sengaja kembali menembus Flat Trans atau benda apa pun itu. Jadi, semuanya ikuti suaraku dan langkahku. Tidak banyak pilihan, tapi kita susuri saja jalan ini dan lihat apa yang kita temukan.”

Dia terdengar menjauh dari Thomas saat mengatakan kata-kata terakhir. Gesekan langkah yang diseret dan gemeresik bungkusan seprai yang terkena baju mengatakan padanya bahwa yang lain mengikuti. Ketika merasa tak ada

yang tertinggal, dan dia tak akan menubruk orang lain lagi, Thomas melangkah pelan ke kiri, merentangkan tangannya sampai merasakan dinding yang keras dan dingin. Kemudian, dia berjalan di belakang rombongan, membiarkan tangannya tetap menyentuh dinding untuk menjaga keseimbangannya.

Tak seorang pun bicara saat mereka berjalan. Thomas membenci matanya yang tak pernah bisa menyesuaikan dengan kegelapan bahkan tak ada tanda-tanda seberkas cahaya. Udaranya sejuk, tetapi baunya seperti kulit usang dan debu. Beberapa kali dia menubruk anak yang berjalan tepat di depannya; dia bahkan tak tahu siapa mereka karena anak itu tidak mengatakan apa pun saat mereka bertubrukan.

Mereka terus berjalan, terowongan itu merentang lurus tanpa belokan ke kanan atau ke kiri. Tangan Thomas menempel di dinding dan tanah di bawah kakinya adalah satu-satunya yang membuatnya tetap berpegang pada kenyataan atau memberinya rasa bahwa dia sedang bergerak. Jika tidak, dia merasa seperti sedang melayang di tuang kosong, tanpa pergerakan atau apa pun.

Satu-satunya suara adalah seretan sepatu di atas lantai beton dan kadang-kadang sekelumit bisikan antar-Glader. Thomas bisa mendengai detak jantungnya saat mereka berbaris menyusuri terowongan kegelapan yang tak betung. Dia jadi ingat tentang Kotak, kubus tanpa penerangan pengap yang mengantarnya ke Glade; rasanya lebih kurang seperti ini. Setidaknya, kini dia memiliki satu

bagian memoti yang lengkap, punya teman dan tahu siapa meteka. Dan, setidaknya kini dia mengerti taruhannya, bahwa mereka membutuhkan kesembuhan dan mungkin akan melewati hal-hal yang mengerikan untuk mendapatkannya.

Riuh bisikan yang tiba-tiba memenuhi terowongan itu, tampaknya datang dari atas. Thomas betdiri terpaku. Itu bukan suata dari para Glader lainnya, dia yakin itu.

Dati depan, Minho berteriak pada yang lain agar berhenti. Kemudian, “Apa kalian dengar itu?”

Bebetapa Gladet menjawab ya dan mulai bertanya-tanya, Thomas menelengkan telinganya ke langit-langit, tegang mende-ngatkan suata-suata itu. Tetdengar kilasan bisikan yang cepat, hanya beberapa kata singkat yang terdengar seperti berasal dari lelaki renta yang sedang sakit parah. Namun, pesan itu tak tertangkap.

Minho menyutuh semuanya diam, meminta meteka untuk mendengarkan.

Meskipun sangat gelap, Thomas memejamkan matanya, betkonsentrasi pada indra pendengarannya. Jika suara itu muncul lagi, dia ingin menangkap maksudnya.

Kurang dari semenit suara aneh yang sama dibisikkan lagi dengan parau, menggema di udara seolah-olah berasal dari pengeras suara raksasa yang dipasang di langit-langit. Thomas mendengar beberapa orang mengembuskan napas, mereka seperti bisa mendengarnya kali ini dan terkejut dengan apa yang mereka dengar. Namun,

dia masih belum bisa memisahkan, bahkan satu atau dua dari kata-kata itu. Thomas kembali membuka matanya meskipun tak ada yang berubah di depannya. Hanya gelap. Hitam.

“Apakah ada yang bisa mendengarnya?” teriak Newt.

“Beberapa kata,” sahut Winston. “Kedengarannya seperti kembali' ada di tengah kalimat.”

“Ya, memang itu,” satu anak menyetujuinya.

Thomas betpikir tentang apa yang dia dengar, dan mengingatnya lagi, memang sepertinya kata-kata itu ada di sana dalam sebuah kalimat. Kembali.

“Setiap anak coba dengarkan dengan sangat saksama kali ini,” Minho mengumumkan. Terowongan itu kini hening.

Selanjutnya, ketika suara itu terdengar lagi, Thomas bisa memahami setiap suku katanya.

“Hanya ada satu kesempatan. Kembali sekarang, kalian tak akan dirajang.”

Mengamati reaksi di depannya, anak lain juga bisa mendengarnya kali ini.

“Tak akan dirajang?”

“Apa maksudnya?”

“Katanya kita bisa kembali!”

“Kita tidak bisa memercayai orang sembarangan yang berbisik dalam kegelapan.”

Thomas berusaha untuk tidak memikirkan tentang betapa tidak menyenangkannya empat kata terakhir itu. Kalian tak akan dirajang. Kalimat itu sama sekali tidak menyenangkan. Dan, tidak bisa melihat apa pun di tempat itu

membuatnya menjadi lebih buruk. Hal itu membuatnya gila.

“Kita terus saja!” teriaknya kepada Minho. “Aku tak tahan lagi seperti ini. Ayo jalan!”

“Tunggu.” suara Frypan. “Suara itu mengatakan ini adalah kesempatan satu-satunya. Setidaknya, kita harus memikirkannya.”

“Ya,” seorang anak menambahkan. “Mungkin sebaiknya kita kembali.”

Thomas menggelengkan kepala meskipun dia tahu tak ada yang bisa melihatnya. “Tidak. Ingatlah apa yang lelaki di belakang meja itu katakan kepada kita. Bahwa kita akan mati secara mengerikan jika kembali.”

Frypan mendesak. “Yah, siapa sekarang yang lebih bertanggung jawab dari bisikan itu, Kawan? Bagaimana kita bisa tahu siapa yang harus kita dengarkan atau kita abaikan?”

Thomas tahu itu pertanyaan bagus, tetapi kembali tasanya bukan hal yang tepat. “Suara itu hanya ujian, aku yakin. Kita harus terus berjalan.”

“Dia benar.” suara Minho dari depan. “Ayo, kita lanjutkan.”

Minho belum sampai mengucapkan kata terakhir saat suara bisikan itu terdengar lagi, kali ini dengan kebencian yang hampir seperti anak-anak. “Kalian semua akan mati. Kalian semua akan dirajang. Mati dan dirajang.”

Semua bulu di leher Thomas berdiri dan rasa dingin menggelitik punggungnya. Dia betharap mendengar lagi

peringatan agat kembali, tetapi sekali lagi para Glader mengejutkannya. Tak seorang pun bicara, dan mereka semua segera melangkah maju. Minho benar saat dia mengatakan bahwa yang tak bernyali tersingkirkan.

Mereka berjalan semakin jauh di dalam kegelapan. Udara sedikit menghangat, tampaknya lembap oleh debu. Thomas tetbatuk bebetapa kali dan sangat ingin minum, tetapi dia tidak ingin mengambil risiko dengan membuka kantong airnya tanpa bisa melihatnya. Hanya satu yang dia perlukan, meludah di lantai.

Maju.

Semakin hangat.

Haus.

Kegelapan.

Berjalan.

Waktu berjalan begitu lambat.

Thomas bahkan tidak tahu bagaimana bisa ada terowongan semacam ini. Mereka pasti sudah berjalan setidaknya dua atau tiga mil sejak mendengar bisikan peringatan yang menakutkan itu. Di mana mereka? Di bawah tanah? Di dalam suatu gedung raksasa? Tikus Botak itu mengatakan bahwa mereka harus menemukan udara segar. Bagaimana

Seorang anak menjerit bebetapa meter di depannya.

Jeritan itu awalnya pekikan secara tiba-tiba, seperti terkejut, tetapi kemudian meningkat menjadi kengetian yang dahsyat. Dia tidak tahu siapa, tetapi anak itu kini menjerit

sekuatnya, bersiut-siut dan mendengking seperti binatang di Rumah Darah tua di Glade. Thomas mendengar suara tubuh menggelepar di tanah.

Thomas maju dengan instingnya, mendorong bebetapa Glader yang tampaknya terpaku karena takut, menuju suara-suara yang bukan seperti suata manusia. Dia tidak tahu mengapa mengira bisa lebih membantu daripada yang lainnya, tetapi dia tidak ragu, bahkan tidak peduli dengan langkah-langkahnya saat berlari menembus kegelapan. Sepertinya tubuhnya memerlukannya setelah berjalan lama tanpa bisa melihat yang membuatnya gila.

Dia berhasil, mendengar anak itu kini tetbaring di depannya, lengan dan kakinya tergeletak di lantai beton saat dia berjuang melawan entah apa. Thomas perlahan meletakkan kantong air dan bungkusannya di pundaknya jauh ke samping, lalu dengan takut-takut merentangkan tangannya ke depan untuk menggenggam lengan atau kaki. Dia merasakan Glader lain berkerumun di belakangnya, teriakan serta pertanyaan yang keras dan kacau memaksa dirinya untuk mengabaikannya.

“Hei!” Thomas berteriak kepada anak yang menggeliat-geliat itu. “Kau kenapa?” Jari-jarinya mengusap celana jin anak itu, lalu kausnya, tetapi tubuh anak itu tak bisa diam, tak mungkin ditenangkan, dan pekikannya berlanjut menembus udara.

Akhirnya, Thomas melakukan segala cara. Dia melompat ke depan, menubrukkan dirinya ke atas tubuh

anak yang sedang menggelepar itu. Dengan sentakan yang mengentak, napas keluar darinya, dia mendarat, merasakan tubuh yang menggeliat; sikunya menonjok tulang rusuknya, lalu tangannya menampar wajah anak itu. Lututnya diangkat ke atas dan hampir membuat lipatan pahanya tersodok.

“Hentikan! teriak Thomas. “Kau kenapa!” Jeritan itu perlahan berhenti, seolah-olah anak itu baru saja diangkat dari dalam air. Namun, gerakannya tak berkurang sama sekali.

Thomas meletakkan siku dan lengan bawahnya di atas Glader itu untuk menekannya, lalu meraih rambut atau wajahnya. Namun, saat tangannya terulur pada apa yang ada di sana, dia sangat kebingungan.

Tak ada kepala. Tak ada rambut. Bahkan, tak ada leher. Tak satu pun dari semua itu yang seharusnya ada di sana.

Thomas merasakan bola baja besar dan sangat halus.

15.

BEBERAPA detik berikutnya sangatlah aneh. Segera setelah tangan Thomas menyentuh bola baja aneh itu, anak lelaki itu berhenti bergerak. Lengan dan kakinya tenang dan ketegangan dari tubuhnya yang tadi menggelepar hilang seketika. Thomas merasakan cairan basah yang kental di atas lantai, keluar dari tempat yang seharusnya menjadi bagian leher anak itu. Dia tahu itu darah, tercium dari bau seperti tembaga dari cairan itu.

Kemudian, bola itu menggelincir dari jari-jari Thomas dan berputar menjauh, membuat suara gesekan yang lemah sampai benda itu menabrak dinding terdekat dan berhenti. Anak lelaki yang terbaring di bawahnya tidak bergerak atau mengeluarkan suara. Pata Glader lain terus saja meneriakkan pertanyaan-pertanyaan di kegelapan, tetapi Thomas mengabaikan mereka.

Rasa ngeri memenuhi dadanya saat membayangkan keadaan anak lelaki itu. Tak ada satu hal pun yang masuk akal, tetapi anak itu jelas mati, kepalanya terpenggal entah bagaimana. Atau ... berubah jadi baja? Oh, apa sebenarnya yang terjadi? Pikiran Thomas berputar-putar, dan setelah beberapa saat dia baru menyadari bahwa cairan hangat itu mengalir dari tangan yang dia tekan ke lantai saat bola itu menggelinding. Dia ketakutan.

Thomas segera mundur menjauhi tubuh itu,

menggosokkan tangannya ke celana. Dia bertetiak, tetapi tak bisa mengucapkan apa-apa. Beberapa Glader dari belakang memegangnya dan membantunya berdiri. Dia mendorong mereka hingga terpelanting ke dinding. Seseorang mencengkeram kausnya di bagian pundak, menariknya mendekat.

“Thomas!” suara Minho. “Thomas! Apa yang terjadi?” Thomas berusaha menenangkan dirinya, mengendalikan situasi. Perutnya melilit; dadanya menegang. “Aku ... aku tak tahu. Siapa itu? Siapa tadi yang menjetit?”

Winston menjawab, suaranya gemetar. “Frankie, kurasa. Dia tepat di sebelahku, tadi sedang melucu, dan kemudian se-petti ada sesuatu yang menyeretnya. Yah, itu dia. Pasti dia.” “Apa yang tetjadi!” Minho mengulangi. Thomas sadar dia sedang menggosokkan tangannya ke celana. “Dengar,” katanya sebelum menarik napas panjang. Melakukan segalanya di dalam kegelapan membuat siapa pun gila. “Aku mendengarnya menjerit, dan lari ke sini untuk menolong. Aku melompat ke atas tubuh anak itu, berusaha menjepit kedua lengannya, untuk mengetahui apa yang terjadi. Lalu, aku meraih kepalanya untuk menyentuh pipinya, aku bahkan tak tahu mengapa, dan yang kurasakan hanya”

Dia tak bisa mengatakannya. Tak ada apa pun yang mungkin terdengar lebih tak masuk akal daripada kebenaran. “Apa?” teriak Minho.

Thomas mengerang, lalu mengatakannya. “Kepalanya

bukan kepala. Itu seperti sebuah ... sebuah bola ... sebuah bola baja yang besat. Aku tak tahu, Kawan, tapi itu yang kurasakan. Sepertinya kepalanya ditelan ... oleh bola baja yang besar!” “Apa yang kau bicarakan?” tanya Minho.

Thomas tidak tahu bagaimana dia bisa meyakinkan dirinya atau orang lain. “Tidakkah kau mendengar bola itu menggelinding setelah dia berhenti menjetit? Aku tahu itu ...”

“Bola itu ada di sini!” tetiak seseorang. Itu suara Newt. Thomas mendengar gesekan lagi, lalu Newt berusaha menjawab dengan patah. “Aku mendengarnya menggelinding ke sini. Dan, bola itu basah serta lengket, rasanya seperti darah.”

“Apa-apaan ini,” Minho setengah berbisik. “Sebesar apa bola itu?” Glader lain ikut bergabung dengan pertanyaan yang sama.

“Semuanya diam!” Newt berteriak. Ketika meteka diam, dia bicara datar, “Entah.” Thomas mendengarnya memegang bola itu untuk metasakannya. “Yang jelas lebih besat daripada kepala. Ini sangat bundar, bulatannya sempurna.”

Thomas tercengang, jijik, tetapi satu-satunya yang bisa dia pikirkan adalah keluar dari tempat itu. Keluar dari kegelapan. “Kita harus lari,” katanya. Kita harus pergi. Sekarang.”

“Mungkin kita seharusnya kembali.” Thomas tidak mengenali suara itu. “Benda apa pun bola itu, dia sudah memenggal kepala Frankie, tepat seperti yang sudah

dipetingatkan oleh suara misterius itu.”

“Tidak,” Minho merespons dengan marah. “Tidak. Thomas benar. Jangan lagi mengacau. Menyebarlah masing-masing beberapa kaki dari yang lainnya, lalu kita lari. Gunakan insting kalian, dan jika ada sesuatu mendekati kepala kalian, hantam benda itu.”

Tak seorang pun membantah. Thomas dengan cepat menemukan makanan dan kantong airnya; lalu beberapa komunikasi tanpa bicara terjadi dalam grup itu dan mereka bersiap untuk lari, jarak mereka cukup jauh agar tidak saling menubruk. Thomas tidak lagi terlalu berada di belakang, tidak ingin membuang waktu untuk kembali ke tempat semula. Dia berlari, sekencang yang dia ingat saat di Maze.

Dia mencium bau keringat. Dia juga menghirup debu dan udara yang hangat. Tangannya semakin basah oleh keringat dan lengket oleh darah. Kegelapan itu, lengkap sudah.

Dia berlari dan tidak berhenti.

Bola kematian menghantam satu anak lagi. Kali ini lebih dekat dengan Thomas, mengenai seorang anak yang tak pernah dia ajak bicara. Thomas mendengar suara desing baja meluncur menghantam baja, beberapa kali suara klik yang kencang. Kemudian, jeritan itu menenggelamkan sisanya.

Tak seorang pun berhenti. Hal yang mengerikan, mungkin. Mungkin. Namun, tak seorang pun berhenti.

Ketika jeritan itu akhirnya berhenti dengan suara berdeguk, Thomas mendengar bunyi baja saling bertubrukan

saat bola baja itu jatuh ke atas lantai yang keras. Dia mendengarnya menggelinding, mendengarnya menghantam dinding dan menggelinding lagi.

Dia terus berlari sekencang mungkin.

Jantungnya berdebar; dadanya sakit karena napas yang dalam dan terengah-engah saat dengan putus asa meneguk udara yang berdebu. Entah sudah berapa lama, dia tak bisa merasakan seberapa jauh mereka berlari. Namun, saat Minho memerintahkan semuanya agar berhenti, rasa lega itu hampir membuncah. Rasa lelahnya akhirnya menang dari rasa takut karena benda yang sudah membunuh dua anak itu.

Suara orang-orang terengah-engah memenuhi tempat yang kecil itu, dan mengeluarkan bau napas yang busuk. Frypan-lah yang pertama cukup kuat untuk bicara, "Mengapa kita berhenti?"

"Katena aku hampir menubrukkan tulang keringku pada sesuatu di sini!" Minho balas berteriak. "Kurasa ini tangga.

Thomas merasa semangatnya naik, tetapi dengan segeta menekannya turun lagi. Membesarkan harapan adalah sesuatu yang takkan pernah dilakukannya lagi. Dia bersumpah. Tidak, sampai semua ini berakhir.

"Nah, ayo kita naik!" Frypan berkata sambil tetralu kegirangan.

"Kau pikir begitu?" Minho merespons. "Apa yang akan kita lakukan tanpamu, Frypan? Ini serius."

Thomas mendengar entakan langkah Minho saat berlari menaiki tangga, entakan itu menimbulkan suara dentingan seolah tangga itu terbuat dari baja. Hanya beberapa detik kemudian yang lain juga menaiki tangga, dan semuanya segera mengikuti Minho.

Ketika Thomas mengambil langkah pertama, dia tersandung dan jatuh, lututnya terbentur ke tangga kedua. Dia membungkuk untuk mendapatkan kembali keseimbangannya, hampir saja dia memecahkan kantong airnya, lalu kembali berdiri, sesekali melompati satu tangga. Siapa yang tahu benda dari baja yang lain akan menyerang, dan dengan atau tanpa harapan, dia lebih dari siap untuk melanjutkan ke suatu tempat yang tidak terlalu gelap.

Ada bunyi keras dari atas, entakan yang lebih keras daripada langkah-langkah kaki, tapi suaranya masih seperti baja.

“Auw!” Minho berteriak. Kemudian, terdengar beberapa gerutuan dan erangan saat para Glader bertubrukan sebelum mereka bisa menghentikan diri.

“Kau baik-baik saja?” tanya Newt.

“Apa ... yang kau tabrak?” teriak Thomas dengan napas berat.

Minho terdengar jengkel. “Atap sialan, itu yang kutabrak.

Kita membentur atap, dan tak ada jalan lain lagi. Suaranya memelan, dan Thomas bisa mendengarnya menggesekkan tangannya di sepanjang dinding dan atap,

mencari. “Tunggu! Kurasa aku menemukan ...”

Bunyi klik yang kencang mengejutkannya, dan kemudian dunia di sekeliling Thomas seolah menyala karena sinar yang menyilaukan. Dia menjerit sambil menutupi matanya dengan kedua tangan, cahaya yang menyilaukan dan menghanguskan bersinar dari atas. Dia hampir menjatuhkan kantong airnya jika tidak berhasil menahannya. Setelah begitu lama di dalam kegelapan yang pekat, datangnya sinar yang tiba-tiba menyergapnya, bahkan menembus kedua tangannya yang menutupi matanya. Sinar berwarna oranye menyeruak menembus jari-jari dan kelopak matanya, dan gelombang panas, seperti angin yang panas, menyapunya.

Thomas mendengar bunyi gesekan keras, lalu desingan, dan gelap kembali. Dengan berhati-hati dia menjatuhkan tangannya dan memicing; seolah bintang-bintang menari di depan matanya.

“Sialan,” kata Minho. “Lihat, kita sudah menemukan jalan keluar, tapi kurasa ini menuju matahari! Oh, ya ampun, itu terang sekali. Juga panas.”

“Ayo, kita buka saja dan biarkan mata kita terbiasa,” kata Newt. Kemudian, dia mendengarnya menaiki tangga untuk bergabung dengan Minho. “Ini kaus, jepitkan di sana. Semuanya, tutup mata kalian!”

Thomas melakukan apa yang diperintahkan dan menutup matanya dengan tangannya lagi. Pancaran sinar oranye kembali dan proses itu berulang. Setelah sekitar satu

menit, dia merendahkan tangannya dan perlahan membuka mata. Dia harus menvipitkan mata, dan masih saja rasanya seperti jutaan senter diarahkan kepadanya, tetapi kini lebih bisa ditahan. Beberapa menit lagi, semuanya terang dan baik-baik saja.

Dia kini bisa melihat bahwa dia berdiri sekitar dua puluh langkah dari tempat Minho dan Newt membungkuk tepat di pintu langit-langit. Tiga garis cahaya bersinar terang menandai tepi pintu, hanya terganjal kaus yang mereka jejakkan di sudut kanan agar membuatnya tetap terbuka. Segala sesuatu di sekeliling mereka, dinding, tangga, pintu itu sendiri, terbuat dari baja suram yang berkarat. Thomas menoleh untuk melihat lagi arah mereka datang, melihat tangga itu hilang dalam kegelapan jauh di bawah mereka. Mereka memanjat lebih jauh daripada yang mereka bayangkan.

“Ada yang buta sekarang?” tanya Minho. “Aku merasa bola matakku seperti manisan panggang.”

Ilomas juga merasakannya. Matanya terbakar dan gatal, terus mengeluarkan air mata. Semua Glader yang ada di sekelilingnya mengusap mata mereka.

“Jadi, apa yang ada di luar sana?” tanya seorang anak. Minho mengedikkan bahunya saat mengintip ke celah pintu yang terbuka dengan tangan yang separuh menutupi pandangannya. “Tak benar-benar bisa mengatakannya. Satu-satunya yang bisa kulihat hanyalah cahaya terang, mungkin kita berada di matahari. lapi, kurasa tak ada orang di sana.”

Dia berhenti. Atau para Crank.”

“Kalau begitu, ayo kita keluar dari sini,” kata Winston; dia berada dua langkah di bawah Thomas. “Aku lebih memilih terbakar matahari daripada kepalaku dipenggal oleh bola baja. Ayo, kita pergi!”

“Baiklah, Winston,” Minho menjawab. “Kenakan pakaian dalammu, aku hanya ingin membiarkan mata kita terbiasa terlebih dulu. Aku akan mendorong pintu itu agar terbuka lebar untuk memastikan kita baik-baik saja. Bersiaplah.” Dia naik satu langkah sehingga bisa menekankan pundak kanannya ke pintu baja itu. “Satu. Dua. Tiga!”

Dia menegakkan kakinya dengan satu erangan dan mengangkatnya ke atas. Cahaya dan panas menyeruak ke bawah dengan cepat saat pintu terbuka dengan dengkingan mengerikan dari baja yang didorong. Thomas dengan cepat melihat ke tanah dan memicing. Terang seperti itu tampaknya tidak masuk akal, bahkan walaupun mereka sudah berjalan dalam kegelapan selama berjam-jam.

Dia mendengar beberapa gesekan dan dorongan di atasnya, dan mendongak untuk melihat Newt dan Minho keluar dari kotak cahaya matahari yang menyilaukan dari pintu yang kini terbuka. Seluruh ruangan tempat tangga itu berada menjadi panas seperti oven.

“Auw, ampun!” teriak Minho, wajahnya mengernyit. “Ada yang tidak beres, Kawan. Rasanya cahaya itu sudah membakar kulitku!”

“Dia benar,” kata Newt, sambil mengusap leher

belakangnya. “Aku tak tahu apakah kita bisa keluar ke sana. Kita mungkin harus menunggu sampai matahari terbenam.”

Erangan dan keluhan terdengar dari para Glader, tetapi kemudian mereka dikagetkan teriakan tiba-tiba dari Winston. “Waaa! Awas! Awas!”

Thomas menoleh untuk melihat Winston di bawah. Dia sedang menunjuk sesuatu tepat di atasnya saat dia kembali beberapa langkah. Di langit-langit, hanya beberapa kaki di atas kepala mereka, satu gumpalan cairan berwarna perak sedang menyatu, merembes dari baja seperti meleleh menjadi tetesan yang besar. Gumpalan itu semakin besar saat Thomas menatapnya, dalam beberapa detik membentuk bola berkelap-kelip, yang perlahan berdesir dari gumpalan pekat yang meleleh. Kemudian, sebelum siapa pun bereaksi, bola itu lepas dari langit-langit-dan jatuh.

Akan tetapi, bukannya memercik ke kaki mereka, benda perak itu menentang gravitasi dan terbang dengan arah horizontal, tepat ke wajah Winston. Jerit ketakutannya memenuhi udara saat dia jatuh dari tangga dan berguling-guling.

16.

THOMAS merasa muak saat memaksakan diri untuk turun menghampiri Winston. Dia tidak tahu apakah dia pergi karena ingin menolongnya atau karena tak bisa mengendalikan rasa penasarannya tentang monster bola perak itu.

Winston akhirnya diam, dia ambruk saat berusaha berdiri. Mereka masih berada entah di mana, tetapi di dekat dasar tangga. Cahaya terang dari pintu yang terbuka di atas menyinari apa pun dengan kejelasan yang sempurna. Kedua tangan Winston ada di wajahnya, menarik cairan perak itu, bola dari baja yang meleleh itu sudah melebur dengan bagian atas kepalanya, menelan hingga atas telinga. Kini pinggirnya merambat ke bawah seperti sirop yang kental, menjilat telinga dan menutup alisnya.

Thomas melompat ke atas tubuh anak itu dan berputar untuk berlutut di tangga yang tepat ada di bawahnya; Winston menarik dan mendorong gumpalan kental itu dari matanya. Yang mengejutkan, tampaknya dia berhasil. Namun, anak itu menjerit sekuatnya, sambil menggapai, kakinya menendang-nendang dinding.

“Lepaskan aku!” teriaknya, suaranya begitu tercekik sehingga Thomas hampir menyerah dan lari. Jika benda itu begitu menyakitkan

Bola itu seperti gel perak yang kental. Keras dan sulit dilepas, seolah benda itu hidup. Segera setelah Winston

mendorong beberapa bagiannya dan lepas dari matanya, beberapa bagian dari cairan itu menyelip di jarinya dari samping dan mulai menelannya lagi. Thomas bisa melihat sekilas kulit di wajahnya saat dia melakukan itu. Sangat mengerikan. Merah dan melepuh.

Winston meneriakkan sesuatu yang tidak jelas, jeritannya yang tersiksa menjadi suatu bahasa yang lain secara bersamaan. Thomas tahu dia harus melakukan sesuatu. Sudah tak ada waktu lagi.

Dia melemparkan barang bawaan dari pundaknya dan membuang isinya; buah-buahan dan bungkus-bungkus berserakan dan tercecer di tangga. Dia mengambil seprai dan membungkus tangannya sebagai perlindungan, lalu ikut menarik bola itu. Ketika Winston memukul gumpalan perak tepat di atas matanya lagi, Thomas mencengkeram bagian-bagian yang sudah merambat ke telinga anak itu. Dia merasakan panas menembus seprai, mungkin seprai itu terbakar. Dia menahan kakinya, menekan benda itu sekuatnya, lalu menyentakunya.

Dengan suara isapan yang memekakkan, sisi-sisi gumpalan perak yang menyerang itu terangkat beberapa senti sebelum me-meleset dari tangannya dan kembali jatuh ke telinga Winston. Lebih mengerikan lagi karena anak itu menjerit lebih keras lagi. Beberapa Glader menghampiri untuk menolong, tetapi Thomas berteriak meminta mereka mundur, menganggap mereka hanya akan mengganggu.

"Kita harus melakukannya bersama!" Thomas

berteriak kepada Winston, meyakinkannya agar lebih kuat bertahan kali ini. “Dengarkan aku, Winston! Kita harus melakukannya bersama! Berusahalah mencengkeramnya dan lepaskan benda itu dari kepalamu!”

Anak itu tidak terlihat menunjukkan tanda mengerti, seluruh tubuhnya menegang saat dia berjuang. Jika Thomas tidak berada di tangga bawahnya, dia pasti akan menggulingkan mereka yang ada di bawahnya sekarang.

“Pada hitungan ketiga!” teriak Thomas. “Winston! Pada hitungan ketiga!”

Masih tidak ada tanda bahwa dia mengerti. Dia masih menjerit, meronta, menendang, dan menampar bola perak itu.

Air mata menggenang di mata Thomas, atau mungkin itu keringat yang mengalir dari keningnya. Namun, cairan itu berbau. Dan, dia merasa sepertinya hawa menjadi kian panas jutaan derajat. Ototnya menegang; serangan rasa perih menusuk kakinya. Kedua kakinya kram.

“Lakukan saja!” dia berteriak, mengabaikan itu semua dan bersandar untuk mencoba lagi. “Satu. Dua. Sekarang!”

Dia mencengkeram sisi-sisi gumpalan perak yang merentang itu, merasakan keanehan kombinasi lembut dan kerasnya, lalu menyentak sekali lagi ke atas dan menjauh dari kepala Winston. Winston pasti mendengarnya, atau mungkin itu hanya keberuntungan, tetapi dalam waktu yang sama, dia mendorong gumpalan itu dengan ujung-ujung

jarinya, seperti hendak merobek keningnya sendiri. Seluruh gumpalan perak itu terlepas, bergoyang-goyang, kental dan berat teksturnya. Thomas tidak ragu; dia melemparkan lengannya ke atas dan melemparkan benda itu dari kepalanya dan turun ke ruangan tempat tangga itu berada, kemu-dian memutar berjinjit untuk melihat apa yang terjadi.

Ketika melayang ke udara, gumpalan perak itu kembali membentuk bola, permukaannya sejenak berdesir, lalu memadat. Bola itu berhenti tepat beberapa langkah di bawah mereka, melayang-layang sebentar, seolah memberi tatapan yang lama pada korbannya, mungkin memikirkan lagi apa yang keliru. Kemudian, bola itu menjauh, terbang ke bawah tangga hingga menghilang di dalam kegelapan.

Bola itu hilang. Entah mengapa, bola itu tidak menyerang lagi.

Thomas mengambil napas panjang; setiap senti tubuhnya terasa basah kuyup oleh keringat. Dia menyandarkan pundaknya ke dinding, takut menatap Winston lagi, yang kini merintih di belakangnya. Setidaknya, jeritannya berhenti.

Thomas akhirnya menoleh dan menatapnya.

Anak itu terlihat kacau dan gemetar. Rambut di kepalanya hilang, menyisakan kulit merah dengan bercak-bercak dari darah yang merembes. Telinganya terpotong dan koyak, selutuh-nya. Dia terisak. Pasti bukan hanya karena rasa sakit, melainkan juga katena trauma dari apa yang baru saja dialaminya. Jerawat di wajahnya jadi tidak ada apa-

apanya dibandingkan luka menganga yang ada di kepalanya.

“Kau baik-baik saja?” tanya Thomas, tahu bahwa itu pertanyaan tetkonyol yang petnah dia ucapkan keras-ketas.

Winston menggelengkan kepalanya keras-keras; tubuhnya terus gemetar.

Thomas mendongak untuk melihat Minho, Newt, dan Atis serta para Glader lain yang hanya beberapa langkah di atas mereka. Mereka menatap ke bawah dengan ngeri. Cahaya terang dari atas mengabutkan wajah mereka, tetapi Thomas masih bisa melihat mata mereka, lebar seperti kucing-kucing yang disorot oleh lampu.

“Benda sialan apa itu tadi?” Minho menggumam. Thomas tidak menjawab, hanya menggelengkan kepalanya dengan lesu.

Newt-lah yang menjawab. “Gumpalan magis yang memakan kepala orang, itulah nama dari benda sialan tadi.”

“Pasti semacam teknologi baru.” Kalimat ini diucapkan Aris, untuk kali pertama Thomas melihat dia angkat bicara dalam diskusi. Anak lelaki itu melihat ke sekeliling, jelas sedang memperhatikan wajah-wajah yang sedang terkejut, lalu mengangkat pundaknya seolah malu dan melanjutkan. “Beberapa bagian kecil memoriku kembali. Aku tahu dunia punya benda-benda berteknologi maju, tapi aku tak ingat apa pun yang menyetupai lelehan baja yang betusaha memotong bagian tubuh manusia.”

Thomas memikitkan memofinya sendifi yang belum lengkap. Tentu saja juga tak ada benda seperti itu yang

terlintas di dalam pikitannya.

Minho menunjuk ke balik Thomas tanpa ekspresi. “Benda sialan itu seharusnya melahap wajahmu, lalu memakan daging di lehermu sampai ia berhasil memenggalnya. Menyenangkan. Itu sangat menyenangkan.”

“Kalian lihat, kan? Benda itu datang dari langit-langit!” kata Frypan. “Kita sebaiknya keluar dari sini. Sekarang.”

“Aku sangat setuju,” Newt menambahkan.

Minho menatap Winston dengan jijik, dan Thomas mengikuti pandangannya. Anak itu sudah berhenti gemetar, dan isak tangisnya kini menjadi regekan yang tersendat-sendat. Namun, dia terlihat mengerikan, dan sudah pasti sangat ketakutan. Thomas tidak bisa membayangkan apakah rambut bisa tumbuh lagi di atas kepala yang merah dan penuh luka itu.

“Ftypan, Jack!” teriak Minho. “Bantu Winston betdiri, tolong dia. Aris, kau kumpulkan bawaan yang dia jatuhkan, minta bebetapa anak membantumu membawanya. Kita akan pergi. Aku tidak peduli seberapa terang atau kejamnya cahaya di atas sana, aku tak mau kepalaku berubah menjadi bol”a boling hari ini.”

Dia berpaling tanpa menunggu apakah anak-anak itu mengikuti perintahnya. Sikapnya, entah mengapa, membuat Thomas berpikir anak lelaki itu pada akhirnya akan memimpin dengan baik. “Thomas dan Newt,” panggilnya sambil menoleh. “Kita bettiga pergi lebih dulu.”

Thomas menatap Newt, yang balas menatapnya dengan pandangan sedikit takut, tetapi terlihat jelas dia penasaran. Keinginan kuat untuk melanjutkan perjalanan. Thomas juga merasakan hal yang sama, dan benci mengakui bahwa apa pun tampaknya lebih baik daripada betutusan dengan apa yang sudah dialami Winston.

“Ayo pergi,” kata Newt, suaranya meninggi pada kata yang kedua, seolah-olah mereka tak punya pilihan selain melakukan apa yang diperintahkan. Meskipun wajahnya menunjukkan keprihatinan, dia ingin menjauh dari Winston yang malang, sama seperti yang dilakukan Thomas.

Thomas mengangguk dan dengan perlahan melangkah ke Winston, berusaha untuk tidak melihat kulit kepalanya yang terluka. Pemandangan itu membuatnya mual. Dia bergeser ke samping agar Frypan, Jack, dan Aris bisa melakukan tugasnya, kemudian mulai menaiki tangga, dua-dua sekaligus. Dia mengikuti Newt dan Minho ke atas, di mana tampaknya matahari sendiri yang menunggu tepat di luar pintu yang terbuka.

17.

GLADER yang lain memberi mereka jalan, dengan senang hati membiatkan ketiga anak itu melihat apa yang ada di luar sana lebih dulu. Thomas memicing dan kemudian menudungi matanya saat mereka bertiga semakin dekat. Semakin sulit dipercaya bahwa mereka akan bisa benar-benar melewati pintu dan memasuki cahaya terang itu dan bertahan.

Minho berhenti pada langkah terakhir, semacam garis arah dari cahaya itu. Kemudian, dia perlahan merentangkan tangannya sampai memasuki kotak cahaya itu. Meskipun warna kulit anak lelaki itu terang, bagi Thomas kulit Minho terlihat seolah betsinar seperti api putih.

Baru beberapa detik Minho sudah menarik tangannya kembali dan mengibas-ngibaskannya ke samping seperti baru saja terpukul palu. "Sangat panas. Sangat panas." Dia menoleh untuk memandang Thomas dan Newt. "Jika bertekad melakukannya, sebaiknya kita membungkus diri kita jika tidak ingin terbakar sinar yang panasnya hampir seperti matahari dalam waktu lima menit."

Kita keluarkan isi bungkusan kita," kata Newt, yang sudah melepaskan bawaan dari pundaknya. "Kita pakai seprai ini sebagai jubah untuk memeriksa keadaan. Jika bekerja cukup baik, kita bisa membawa makanan dan air di separuh bagian seprai dan menggunakan separuh lainnya sebagai pelindung."

Thomas sudah membuka seprainya untuk membantu Winston. “Kita akan terlihat seperti hantu, menakuti orang-orang yang ada di luar sana.”

Minho tidak serapi Newt; dia hanya membalik buntalan-nya dan membiarkan isinya berjatuhan. Para Glader di dekatnya secara insting menangkap benda-benda itu agar tidak jatuh dari tangga. “Kau terlihat menggelikan, Thomas. Mari kita berhatap tidak bertemu para Crank yang ramah untuk menyapa kita,” dia mengatakannya sambil membuka simpul pada seprai. “Entah bagaimana seseorang bisa bertahan di dalam panas seperti itu. Semoga ada pohon-pohon atau semacam tempat berteduh.”

“Entahlah,” kata Newt. “Mungkin mereka sedang sembunyi, menunggu untuk menangkap kita atau lainnya.”

Thomas tak sabar ingin memeriksa segalanya. Dia tak mau lagi menebak-nebak dan ingin melihat sendiri apa yang ada di sana. “Kita takkan tahu sebelum menyelidikinya. Ayo pergi.” Dia mengibaskan seprainya, lalu menyelubungi tubuhnya dan membungkus kencang kepalanya dan menyisakan wajahnya seperti perempuan tua mengenakan ketudung. “Bagaimana tampangku?”

“Seperti gadis tetbutuk yang pernah kulihat,” Minho merespons. “Kau sebaiknya bersyukur pada dewa-dewa di atas sana karena terlahir sebagai anak lelaki.”

“Terima kasih.”

Minho dan Newt mengikuti apa yang dilakukan Thomas, dan sedikit berusaha lebih keras untuk

mencengkeram seprai dengan tangan mereka di bawahnya supaya mereka sepenuhnya terlindungi. Mereka juga menyisakan sedikit seprai untuk melindungi wajah. Thomas pun mengikuti cara mereka.

“Kalian siap?” tanya Minho, menatap Newt dan Thomas.

“Sangat bersemangat, tepatnya,” sahut Newt.

Thomas tidak tahu apakah itu kata yang tepat, tetapi dia merasakan dorongan untuk bertindak. “Aku juga. Ayo pergi.”

Beberapa tangga di atas mereka terhampar hingga ke ujung, seperti jalan keluar dari gudang tua di bawah tanah, beberapa anak tangga terakhir menyala-nyala oleh kilau cahaya matahari. Minho ragu, tetapi kemudian berlari melewatinya, tidak berhenti sampai dia menghilang, tampaknya terisap ke dalam cahaya.

“Ayo!” teriak Newt, mendorong punggung Thomas.

Thomas merasakan aliran adrenalin. Setelah mengembuskan napas panjang, dia mengikuti Minho; dia mendengar Newt tepat berada di belakangnya.

Segera setelah memasuki cahaya itu, Thomas sadar bahwa mereka mungkin juga telah dimasukkan ke plastik tembus pandang. Seprai itu tak berhasil menahan cahaya yang menyilaukan dan panas yang membakar dari atas. Dia membuka mulutnya untuk bicara, dan gumpalan hawa panas seolah dilemparkan ke tenggorokannya, melenyapkan udara atau kelembapan di sana. Dia berusaha sekuat tenaga untuk

menghirup oksigen, tetapi yang dirasakan justru rasa terbakar seperti ada seseorang yang menyalakan api di dadanya.

Meskipun memorinya hanya sedikit dan tak beraturan, menurut Thomas dunia tidak seharusnya seperti ini.

Dengan mata yang memejam karena silaunya cahaya dia menubruk Minho dan hampir terjatuh. Setelah mendapatkan kembali keseimbangannya, dia berlutut lalu berjongkok, melebarkan seprai untuk menutupi seluruh tubuhnya sambil tetap berjuang untuk bernapas. Akhirnya, dia berhasil, menghirup udara dan mengembuskannya dengan cepat sambil berusaha mengendalikan dirinya. Momen setelah dia keluar dari tangga itu benar-benar membuatnya panik. Kedua temannya juga bernapas dengan susah payah.

“Kalian baik-baik saja?” tanya Minho, akhirnya.

Thomas menjawab ya dengan erangan, sementara Newt berkata, “Aku yakin kita baru saja tiba di neraka. Kau yang selalu berpikir akan sampai di sini, Minho, bukan aku.”

“Baguslah,” jawab Minho. “Bola mataku sakit, tapi kurasa aku akhirnya mulai terbiasa dengan cahaya ini.”

Thomas membuka matanya dengan memicingkannya dan melihat ke bawah hanya beberapa kaki dari wajahnya. Tampak tanah dan debu serta beberapa batu berwarna cokelat suram. Seprai masih membungkus tubuhnya, tetapi benda itu bersinar menyala seperti benda antik hasil

teknologi cahaya futuristik.

“Kau sembunyi dari siapa?” tanya Minho. “Berdirilah, aku tak melihat siapa pun.”

Thomas malu karena mereka menganggapnya gemetar ketakutan di sana, dia pasti terlihat seperti anak kecil merengsek di bawah selimut, berusaha agar tidak terlihat. Dia berdiri dan dengan sangat berhati-hati mengangkat seprai itu sampai bisa mengintip sekeliling mereka.

Itu adalah gurun.

Di depannya, hamparan datar tanah yang kering dan tak berpenghuni merentang sejauh mata memandang. Tak ada satu pun pohon maupun semak-semak. Tak ada bukit atau lembah. Hanya lautan debu dan batu berwarna oranye-kuning; aliran udara panas berkelok-kelok mendidih di kaki langit seperti menguap dan mengambang ke atas, seolah kehidupan apa pun di sana meleleh ke langit biru pucat yang tak berawan.

Thomas memutar, semuanya tampak sama sampai dia menghadap ke arah yang berlawanan. Deretan pegunungan tandus yang berliku dan tajam puncaknya menjulang di kejauhan. Di depan pegunungan itu, mungkin separuh jalan antara pegunungan itu dan tempat mereka berdiri sekarang, sekumpulan gedung berdiri seperti setumpuk boks yang ditinggalkan. Itu pasti sebuah kota, tetapi tak bisa diperkirakan besarnya dari jarak sejauh itu. Hawa panas berkilauan di depannya, mengaburkan segala

sesuatu di permukaan tanah.

Matahari yang putih terik di atas sudah bergeser jauh ke kiri Thomas, dan tampaknya akan tenggelam di kaki langit, yang artinya itu adalah barat, dan kota di depan sana, lalu barisan batu hitam dan merah di belakangnya adalah tepat arah utara. Arah yang akan mereka tuju. Instingnya tentang arah mengejutkannya, seolah sekeping masa lalunya telah bangkit dari debu.

“Menurutmu, seberapa jauh gedung-gedung itu?” tanya Newt. Setelah suara percakapan yang menggema dan tanpa makna selama berada di dalam terowongan, suaranya seperti bisikan yang tak terdengar.

“Mungkinkah ratusan mil?” tanya Thomas entah pada siapa. “Itu pasti utara. Ke sanakah tujuan kita?”

Minho menggelengkan kepalanya di bawah seprai. “Tidak, Kawan. Maksudku, kita memang seharusnya ke arah sana, tapi itu bahkan tidak mendekati seratus mil. Tiga puluh mil mungkin. Dan, pegunungan itu mungkin enam puluh atau tujuh puluh mil.”

“Aku tak tahu kau bisa mengukur jarak dengan begitu baik tanpa apa pun selain bola matamu,” kata Newt.

“Aku adalah Pelari, Bocah. Kau merasakan hal seperti itu di Maze, bahkan jika skalanya jauh lebih kecil.”

“Tikus Botak itu tidak bercanda tentang sinar matahari di sini,” kata Thomas, berusaha untuk tidak membiarkan hatinya larut terlalu jauh. “Tampaknya seperti pembakaran nuklir di sini. Apakah seluruh bumi seperti ini?”

“Kuharap tidak,” sahut Minho. “Aku akan senang jika melihat satu pohon saat ini. Atau sungai kecil.”

“Aku akan duduk di atas sebidang rumput,” desah Newt.

Menurut Thomas, semakin diperhatikan, kota itu terlihat semakin dekat. Tiga puluh mil rasanya terlalu jauh. Dia mengalihkan pandangan dan menoleh ke arah teman-temannya. “Mungkinkah ini berbeda dengan saat mereka menempatkan kita di Maze? Di sana. Kita terjebak di dalam dinding-dinding, dengan segala sesuatu yang kita perlukan untuk bertahan. Sekarang kita tak punya apa pun yang melindungi kita, tapi tak mungkin bisa bertahan kecuali kita pergi ke tempat yang mereka perintahkan kepada kita. Tidakkah itu disebut ironis atau semacam itu?”

“Semacam itu,” Minho setuju. “Dirimu adalah penanya yang filosofis.” Dia mengangguk ke arah tangga. “Ayo. Kita panggil yang lain ke sini dan mulai berjalan. Jangan buang waktu membiarkan matahari mengisap semua air kita.”

“Mungkin kita harus menunggu tenggelam,” Newt me-nyarankan.

“Dan, berurusan dengan bola baja sialan itu? Tidak.” Thomas setuju untuk segera melanjutkan perjalanan. “Kurasa kita baik-baik saja. Tampaknya matahari terbenam hanya beberapa lagi. Kita bisa bertahan selama beberapa waktu, istirahat, lalu berjalan sejauh mungkin saat malam. Aku tak tahan lagi semenit pun di bawah sana.”

Minho mengangguk tegas.

“Rencana yang bagus,” sahut Newt. “Untuk saat ini, kita menuju kota tua berdebu itu dan semoga tidak penuh dengan teman-teman Crank kita.”

Dada Thomas tersentak oleh komentar itu.

Minho berjalan kembali ke lubang dan membungkuk ke dalam. “Hei, kalian segerombolan anak kecil dan penakut! Bawa semua makanan dan naiklah ke sini!”

Tak seorang pun Glader yang protes.

Thomas melihat saat mereka melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya saat pertama keluar dari tangga. Berjuang untuk bernapas, mata memicing, tatapan tanpa harapan. Dia yakin mereka semua berharap bahwa Tikus Botak itu bohong. Bahwa masa-masa terburuk adalah saat berada di Maze. Namun, dia sangat yakin bahwa setelah bola perak gila yang memakan kepala itu dan melihat gurun ini tak seorang pun akan menyimpan harapan semacam itu lagi.

Mereka harus membuat penyesuaian saat mereka bersiap untuk perjalanan ini, makanan dan kantong air dikemas lebih kencang ke dalam separuh dari kantong-kantong yang asli; kemudian, seprai-seprai yang kosong digunakan untuk melindungi mereka saat berjalan. Satu seprai untuk dua orang anak. Ternyata, cara itu berhasil, bahkan untuk Jack dan Winston yang malang, dan dengan segera mereka berbaris menyeberangi tanah yang tandus dan berbatu. Thomas berbagi seprai dengan Aris meskipun

dia tidak tahu mengapa bisa seperti itu. Mungkin dia hanya menolak untuk mengakui bahwa dia ingin bersama anak itu, bahwa dia mungkin satu-satunya penghubung yang memungkinkannya mengetahui apa yang terjadi kepada Teresa.

Thomas memegang salah satu ujung seprai dengan tangan kirinya dan menyampirkan barang bawaannya di pundak kanan. Aris ada di sebelah kanannya; mereka sepakat untuk bergantian membawa bekal yang kini terasa jauh lebih berat setiap tiga puluh menit. Langkah demi langkah yang berdebu, mereka jalani demi menuju kota. Hawa panas tampaknya mengisap kehidupan mereka selama sehari penuh setiap seratus yard.

Mereka tidak bicara selama beberapa waktu. Thomas-lah yang akhirnya memecah keheningan. "Jadi, kau tidak pernah mendengar nama Teresa sebelumnya?"

Aris menatap tajam kepadanya, dan Thomas sadar mungkin suaranya terdengar sedikit menuduh. Namun, dia tidak menyerah. "Atau kau pernah mendengarnya?"

Aris kembali melihat ke depan, tetapi ada sesuatu yang mencurigakan di sana. "Tidak. Tidak pernah. Aku tak tahu siapa dia atau ke mana dia pergi. Tapi, setidaknya kau tidak melihatnya mati di depanmu."

Ada keberanian besar dari kalimatnya, tetapi untuk beberapa alasan hal itu membuat Thomas semakin menyukai Aris. "Aku tahu, maaf." Dia berpikir sejenak sebelum mengucapkan pertanyaan selanjutnya. "Seberapa dekat

kalian? Siapa namanya?"

"Rachel." Aris diam, dan sekejap Thomas mengira percakapan itu mungkin akan berhenti di situ, tetapi dia melanjutkan, "Kami sangat dekat. Banyak hal terjadi. Kami mengingat banyak hal sekaligus membuat kenangan baru."

Thomas tahu Minho akan menertawakan tiga kata terakhirnya, tetapi baginya itu terdengar seperti kata-kata tersedih yang pernah dia dengar. Dia merasa harus mengatakan sesuatu, menawarkan sesuatu. "Ya. Aku benar-benar pernah melihat seorang teman baik mati. Setiap kali ingat tentang Chuck, aku selalu merasa terusik. Jika mereka melakukan hal yang sama pada Teresa, mereka takkan sanggup menghentikanku. Tak ada apa pun yang bisa. Mereka semua akan mati."

Thomas diam, sekaligus memaksa Aris untuk diam, terkejut karena kata-kata itu baru saja keluar dari mulutnya. Seolah sesuatu yang lain telah menguasainya dan membuatnya mengatakannya. Namun, dia benar-benar merasakannya. Dengan sangat kuat. "Bagaimana pendapatmu

Akan tetapi, sebelum dia bisa menyelesaikan kalimatnya, Frypan berteriak. Dia menunjuk sesuatu.

Tak butuh waktu lama bagi Uiomas untuk menyadari apa yang membuat anak itu berteriak.

Di kejauhan, dari arah kota itu, dua orang sedang berlari menghampiri mereka, tubuh mereka seperti wujud hantu kegelapan di tengah panasnya fatamorgana. Debu

hitam membubung dari kaki-kaki mereka.

18.

THOMAS menatap dua orang yang sedang berlari itu. Dia merasa Glader yang lain juga berhenti, seolah ada perintah yang tak terucap untuk melakukannya. Thomas gemetar, sesuatu yang tampaknya sangat tidak mungkin di tengah panas yang terik. Dia tak tahu mengapa dia merasakan gelitik rasa takut yang dingin di punggungnya, para Glader jumlahnya jauh lebih banyak daripada orang asing yang sedang mendekat itu, hampir lebih dari sepuluh kali lipat, tetapi perasaan itu tak bisa disangkal.

“Semua siaga,” kata Minho. “Dan, bersiap menyerang dua berandal ini jika ada pertanda tak baik.”

Fatamorgana yang suram dari panas yang menguap ke atas mengaburkan dua sosok itu hingga jaraknya hanya sekitar seratus yard. Otot Thomas menegang saat mereka terlihat jelas. Dia sangat ingat apa yang dia lihat dari jendela berterali hanya beberapa hari lalu. Para Crank. Namun, orang-orang ini membuatnya takut dengan cara yang berbeda.

Mereka berhenti hanya beberapa meter di depan para Glader. Seorang lelaki dan seorang perempuan, meskipun Thomas hanya menebaknya dari bentuk tubuhnya yang sedikit bergelontbanu. Selain itu, mereka memiliki penampilan yang sama, tinggi dan kurus. Kepala dan wajah mereka hampir semuanya tertutup oleh bungkus kain sobekan berwarna suram, dengan sobekan kecil untuk

melihat dan bernapas. Kaus dan celana mereka bercorak tabrakan dari kain dekil yang dijahit jadi satu, diikat dengan secarik kain compang-camping di beberapa tempat. Tak ada bagian yang terkena sinar matahari selain tangan mereka, dan tangan-tangan itu merah, pecah-pecah dan bopeng.

Keduanya berdiri di sana, terengah-engah -saat mengendalikan napas mereka, suaranya seperti anjing yang sakit.

“Siapa kalian?” teriak Minho.

Orang-orang asing itu tidak merespons, tidak bergerak. Dada mereka kembang kempis. Thomas mengamati mereka dari bawah perlindungan sementara, dia tak bisa membayangkan bagaimana seseorang bisa berlari begitu jauh dan tidak mati meleleh akibat panas.

“Siapa kalian?” Minho mengulangi.

Bukannya menjawab, dua orang asing itu justru berpencar dan mulai berjalan mengitari para Glader. Mata mereka, tersembunyi di balik celah dari bungkusannya seperti mumi, terus menatap anak-anak lelaki itu saat mereka berjalan membentuk busur lebar, seolah menafsir kekuatan untuk membunuh mereka. Thomas merasakan ketegangan di dalam dirinya meningkat, benci saat tak bisa melihat mereka berdua secara bersamaan. Dia menoleh ke belakang dan melihat mereka berdekatan lagi di belakang rombongan dan sekali lagi menghadap mereka, berdiri diam.

“Kami lebih banyak daripada kalian,” kata Minho, suaranya menyangkal frustrasinya. Mengancam mereka

terlalu cepat terlihat putus asa. “Bicaralah. Katakan kepada kami siapa kalian.”

“Kami Crank.”

Dua kata itu keluar dari mulut si perempuan, suaranya parau mengerikan. Tanpa alasan yang jelas dia menunjuk ke arah kota di belakang para Glader tempat asal mereka berlari.

“Crank?” tanya Minho; menerobos kerumunan untuk mendekati dua orang asing itu lagi. “Sama seperti mereka yang berusaha masuk ke gedung kami beberapa hari lalu?”

Thomas ngeri, kedua orang itu tidak tahu apa yang sedang Minho bicarakan. Entah bagaimana para Glader bisa berjalan jauh dari antah-berantah, melalui Flat Trans.

“Kami Crank.” Kali ini si lelaki yang bicara, dan yang mengejutkan, suaranya lebih nyaring dan tak terlalu parau seperti si perempuan. Namun, tak ada nada kebaikan di dalamnya. Dia menunjuk para Glader seperti si perempuan. “Tunjukkan bahwa kalian adalah Crank. Tunjukkan kalau kalian mengidap Flare.”

Minho menoleh untuk melihat Thomas dan beberapa yang lainnya, alisnya naik. Tak seorang pun yang bicara. Dia menghadap ke depan lagi. “Seseorang memang mengatakan kami mengidap Flare. Apa yang bisa kalian katakan tentang hal itu?”

“Tidak masalah,” lelaki itu merespons; potongan kain yang membungkus sekitar wajahnya bergerak-gerak cepat saat dia bicara. “Kau mengidapnya, kau akan segera tahu.”

“Jadi, apa yang kalian inginkan?” tanya Newt, melangkah maju untuk menjajari Minho. “Apa masalahnya bagi kalian jika kami Crank atau bukan?”

Kali ini si perempuan merespons, bersikap seolah dia tidak mendengar pertanyaan itu. “Bagaimana kalian bisa sampai di Scorch? Dari mana asal kalian? Bagaimana bisa sampai di sini?”

Thomas terkejut pada ... bukti kecerdasan di dalam kata-katanya. Para Crank yang mereka lihat saat di asrama tampaknya sudah benar-benar gila, seperti binatang. Kedua orang ini cukup sadar bahwa rombongan mereka muncul entah dari mana. Fak ada apa pun selain kota itu.

Minho membungkuk untuk berdiskusi dengan Newt. lalu menoleh dan mendekati Thomas. “Apa yang akan kita katakan pada kedua orang ini?”

Thomas bingung. “Entah. Kebenaran? Itu tak akan menyakiti.”

“Kebenaran?” tanya Minho dengan sarkastis. “Ide yang bagus, Thomas. Kau sangat brilian, seperti biasanya.” Dia menghadap ke Crank lagi. “Kami dikirim ke sini oleh WICKED. Datang dari satu lubang yang ada sedikit jauh dari sini, dari sebuah terowongan. Kami harus pergi seratus mil ke utara, melintasi Scorch. Kalian tahu sesuatu tentang hal itu?”

Sekali lagi, orang yang mengaku crank itu berkata seolah-olah mereka tak mendengar satu kata pun yang dia ucapkan.

“Tidak semua Crank pergi,” kata lelaki itu. “Tidak semuanya melewati Gone.” Dia mengucapkan kata terakhir dengan suatu nada yang membuatnya terdengar seperti nama sebuah tempat. “Crank yang berbeda pada level yang berlainan. Sebaiknya kalian belajar siapa yang harus kalian anggap teman dan siapa yang dihindari. Atau mati. Sebaiknya, belajarlah cepat jika kalian akan bergabung dengan kami.”

“Kalian akan ke mana?” tanya Minho. “Kalian datang dari kota itu, kan? Di sanakah semua Crank tinggal? Apakah ada makanan dan minuman di sana?”

Thomas juga merasakan desakan yang serupa dengan Min-ho, untuk mengajukan jutaan pertanyaan. Dia setengah tergoda untuk menyarankan agar mereka menangkap dua Crank ini dan menyuruh mereka menjawabnya. Namun, untuk saat itu pasangan itu tampaknya tidak betniat membantu sama sekali, dan mereka berpencar lagi untuk mengitari para Glader yang terdekat dengan kota itu.

Sekali lagi mereka berkumpul di tempat mereka kali pertama bicara, kota yang jauh itu tampaknya mengapung di antara mereka, perempuan itu mengucapkan kalimat terakhir. “Jika kalian belum mengidapnya, kalian akan segera mendapatkannya. Sama dengan grup yang lain. Grup yang seharusnya membunuh kalian.”

Dua orang asing itu lalu berbalik dan berlari lagi ke arah segerombolan gedung di kaki langit, meninggalkan Thomas dan Glader lainnya diam terpaku. Segera saja, sosok

dari dua Crank itu lenyap dalam kesuraman panas dan debu.

“Grup lain?” kata seorang anak. Mungkin Frypan. Thomas terlalu hanyut menatap dua Crank yang lenyap dan cemas tentang Flare.

“Aku khawatir, sepertinya mereka bicara tentang grupku.” Terdengar Aris bicara. Thomas akhirnya memaksa dirinya untuk mengalihkan pandangannya.

“Grup B?” tanyanya. “Menurutmu, mereka sudah sampai di kota itu?”

“Halooo ...!” Minho menyahut. “Siapa yang peduli? Menurutmu, sebagian kecil dari mereka yang seharusnya membunuh kita akan menjadi pusat perhatian. Mungkin ini tentang Flare?”

Thomas memikirkan tato yang ada di belakang lehernya. Kata-kata sedethana itu membuatnya takut. “Mungkin saat perempuan itu mengatakan 'kalian' maksudnya bukan kita semua.” Dia menusukkan ibu jari ke pundaknya, menunjuk tanda

Besar di sana. “Mungkin secara spesifik maksudnya aku. Aku tak bisa menebak ke mana matanya menatap.

“Bagaimana bisa dia mengenalimu?” jawab Minho. “Dan lagi, itu tidak masalah. Jika seseorang berusaha membunuhmu, aku, atau anak yang lainnya, mereka mungkin juga berusaha membunuh kita semua. Iya, kan?”

“Manis sekali,” sahut Frypan dengan dengusan. “Lanjutkan dan matilah dengan Thomas. Kurasa aku akan pergi diam-diam dan menikmati hidup dengan tasa betsalah.”

Dia memberi tatapan khusus yang artinya dia hanya bercanda, tetapi Thomas bertanya-tanya mungkinkah ada sedikit kebenaran tersembunyi di suatu tempat.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Jack. Dia melingkarkan lengan Winston di salah satu pundaknya, tetapi Penjaga Rumah Datar itu kini tampaknya sudah mendapatkan kembali kekuatannya. Untungnya, sepetai itu menutup bagian kepalanya yang mengerikan.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Newt, tetapi kemudian dia mengangguk kepada Minho. Minho memutar matanya. “Kita lanjutkan perjalanan, itu saja. Dengar, kita tidak punya pilihan. Jika kita tidak pergi ke kota itu, kita akan mati tersengat matahari atau kelaparan. Ada Crank atau tidak, ke sanalah kita akan pergi.

“Dan, Grup B?” tanya Thomas; dia melihat sekilas pada Aris. “Atau siapa pun yang mereka maksudkan. Bagaimana jika mereka benar-benar ingin membunuh kita? Semua harus kita lawan dengan tangan kita.”

Minho melenturkan lengan kanannya. “Dan, jika gadis-gadis ini punya senjata? Atau bisa melawan? Atau jika bukan mereka, melainkan makhluk berkaki tujuh yang senang memakan manusia? Atau ribuan Crank?”

“Thomas ... tidak. Semuanya.” Minho mendesah keras karena jengkel. “Bisakah kalian semua diam dan kendalikan diri? Tidak ada lagi pertanyaan. Kecuali kalian punya ide yang tidak melibatkan kematian, berhentilah bicara dan ayo kita ambil satu-satunya kesempatan yang kita miliki.

Paham?”

Thomas tersenyum meski dia tidak tahu dari mana dorongan itu datang. Entah bagaimana dengan beberapa kalimat Minho telah membuatnya senang, atau setidaknya memberinya sedikit harapan. Mereka hanya harus pergi, bergerak, bertindak. Itu saja.

“Itu lebih baik,” kata Minho dengan anggukan puas. “Ada lagi yang takut dan menangis mencari ibunya?”

Terdengar suara tawa terkekeh, tetapi tak seorang pun bicara.

“Bagus. Newt, kau memimpin di depan kali ini, prosesnya dan semuanya. Thomas, kau di belakang. Jack, minta seseorang untuk menggantikanmu. Ayo pergi.”

Maka, mereka pun pergi. Aris membawa barang bawaan kali ini, dan Thomas merasa seolah hampir melayang di atas tanah, rasanya menyenangkan. Satu-satunya yang sulit adalah memegang seprai itu ke atas, sementara lengannya kian lemah dan lengket. Namun, mereka terus berjalan, sesekali berlari-lari kecil.

Untungnya, matahari tampaknya mulai kelelahan dan tergelincir dengan cepat menuju kaki langit. Menurut jam tangan Thomas, dua Crank tadi baru pergi satu jam lalu saat langit berubah oranye keunguan dan terik yang menyengat dari sinar matahari mulai berkurang menjadi sinar yang lebih menyenangkan. Tidak lama setelah itu, matahari sepenuhnya hilang di kaki langit, berganti malam dengan bintang-bintang di langit menyelubungi mereka.

Para Glader terus berjalan, menuju kelap-kelip cahaya yang muncul dari kota. Thomas hampir bisa menikmatinya karena sekarang mereka melepas seprai pelindung dan dia tak membawa barang bawaan apa pun.

Akhirnya, saat sisa-sisa senja sepenuhnya menghilang, kegelapan yang pekat menyelimuti daratan itu seperti kabut hitam.

19.

BEGITU gelap, Thomas mendengar seorang gadis menjerit.

Awalnya dia tidak tahu apa yang didengarnya dan berpikir itu hanya imajinasinya. Di antara entakan langkah kaki yang kering, gesekan barang-barang bawaan, bisikan percakapan di antara napas yang berat, sangat sulit mendengar suara tersebut. Namun, sesuatu seperti dengungan di dalam kepalanya tak mungkin salah lagi. Di suatu tempat di depan mereka, mungkin di sepanjang jalan menuju kota tidak jauh di depan mereka, jeritan seorang gadis merobek malam.

Glader lain tampaknya juga memperhatikan, dan segera berhenti berlari. Mereka menahan napas, dan suara tersebut semakin jelas terdengar.

Suara itu hampir seperti seekor kucing. Kucing yang sedang terluka dan meraung. Jenis suara yang membuat kulit merinding sehingga harus menutup telinga dan berdoa agar dia pergi. Ada sesuatu yang tak biasa dari jeritan itu, sesuatu yang membuat Thomas sangat ngeri. Kegelapan di sekitar mereka membuat suara itu semakin menakutkan. Siapa pun pemilik suara itu, dia belum terlalu dekat, tetapi suara lengkingannya melambung seperti uema t ang hidup, berusaha menghancurkan suara mereka yang rak terungkapkan melawan debu sampai mereka tak ada lagi di dunia ini.

“Kalian tahu suara itu mengingatkan aku tentang apa?” tanya Minho, dia berbisik dengan sedikit nada ketakutan.

Thomas tahu. “Ben. Alby. Aku, mungkin? Saat menjerit karena sengatan Griever?”

“Betul.”

“Tidak, tidak, tidak, sahut Frypan. “Jangan katakan kita akan menghadapi para pengisap itu lagi di sini. Aku tidak tahan!”

Newt merespons, hanya beberapa kaki di kiri Thomas dan Aris. “Aku meragukannya. Ingat bagaimana lembap dan lengketnya kulit mereka? Mereka akan berubah jadi bola debu besar jika bergulung-gulung di tempat ini.”

“Jadi,” kata Thomas, “jika WICKED bisa menciptakan para Griever, mereka bisa menciptakan banyak makhluk aneh dari alam yang mungkin saja lebih buruk. Aku benci mengatakannya, tapi lelaki bertampang menjengkelkan kemarin memang mengatakan bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan semakin sulit.”

“Sekali lagi, Thomas, beri kami kalimat yang membuat riang, Frypan menyahut; dia berusaha untuk terdengar riang, tetapi kalimatnya lebih terdengar seperti nada dendam.

“Aku hanya mengatakan yang sebenarnya.”

Frypan marah. “Aku tahu. Dan, betapa ini adalah momen yang besar.”

“Lalu, bagaimana?” tanya Thomas.

“Menurutku, kita harus istirahat,” kata Minho. “Mengisi Perut kita sedikit dan minum. Kemudian, kita harus melanjutkan perjalanan selama masih tahan selagi matahari masih terbenam. Mungkin tidur beberapa jam sebelum fajar.”

“Dan, gadis yang menjerit mengerikan di sana?” tanya Frypan.

“Kedengarannya dia sangat sibuk dengan kesulitannya sendiri.”

Entah mengapa pernyataan itu membuat Thomas takut. Mungkin Glader lain juga karena tak seorang pun bicara saat mereka menurunkan barang bawaan dari pundak, kemudian duduk dan mulai makan.

“Oh, ya ampun, kuharap gadis itu bisa diam.” Sudah lima kali Aris mengatakannya saat mereka melaju pada malam yang kian gelap. Gadis malang itu, di suatu tempat yang semakin dekat, masih menjeritkan ratapannya dengan suaranya yang melengking.

Mereka makan dengan hening dan suram. Pembicaraan yang terjadi hanyalah seputar apa yang dikatakan Tikus Botak tentang Variabel dan betapa pentingnya bagaimana mereka merespons. Tentang mencipta “cetak biru”, tentang menemukan pola “Wilayah Pemusnahan”. Tak seorang pun punya jawaban, tentu saja, hanya spekulasi tak bermakna. Aneh sekali, pikir Thomas. Mereka kini tahu sedang dites, ditempatkan ke dalam percobaan-percobaan WICKED. Dalam beberapa hal rasanya mereka harus bersikap berbeda karena hal ini, dan mereka

hanya harus melanjutkan, berjuang, bertahan sampai mendapatkan kesembuhan yang dijanjikan. Dan, itulah yang terus mereka lakukan; Thomas yakin akan hal itu.

Sudah beberapa lama kaki dan sendinya diregangkan sampai Minho memerintahkan semuanya untuk kembali berjalan.

Di atas mereka, rembulan hanya terlihat separuh, hampir tidak memberi sinar yang lebih terang dari bintang-bintang. Namun, siapa saja tidak membutuhkan banyak cahaya untuk berlari di atas daratan gundul dan gersang. Dan lagi, kecuali itu adalah imajinasinya, mereka sebenarnya hampir sampai di terang lampu yang ada di kota itu. Mereka bisa melihat cahaya itu kini berkelip-kelip, yang bisa saja merupakan api. Itu masuk akal, ada listrik di gurun seperti ini rasanya tidak mungkin.

Dia tidak yakin kapan tepatnya itu terjadi, tetapi tiba-tiba sekelompok gedung yang mereka hampiri terlihat sangat dekat. Dan, ada lebih banyak gedung daripada yang mereka kira. Juga lebih tinggi dan lebih lebar. Terhampar dan tersusun dalam barisan dan model yang kuno. Satu-satunya yang mereka tahu, tempat itu mungkin dulu adalah kota yang besar, ditinggalkan entah karena kejadian apa. Mungkinkah terik matahari mengakibatkan kerusakan itu? Atau, mungkin ada hal-hal lain yang menyebabkannya setelah kejadian itu berakhir.

Thomas mulai berpikir bahwa mereka benar-benar akan sampai di gedung pertama keesokan harinya.

Meskipun mereka sudah tidak lagi harus berjalan dua-dua, Aris masih berlari kecil di sampingnya, dan Thomas merasa ingin bicara kepadanya. “Katakan kepadaku tentang lebih banyak lagi kejadian di Maze.”

Napas Aris teratur; dia tampaknya memiliki kondisi badan sebaik Thomas. “Semua kejadian di Maze? Apa maksudmu?”

“Kau tak pernah mengatakan kepada kami detailnya. Seperti apa Maze bagimu? Berapa lama kau di sana? Bagaimana kau keluar?”

Aris menjawab di antara suara srek, srek, srek lembut langkah-langkah mereka di atas tanah gurun. “Aku sudah bicara dengan beberapa temanmu, dan kedengarannya banyak yang benar-benar sama. Hanya ada ... gadis-gadis, bukan anak-anak lelaki. Beberapa dari mereka sudah ada di sana selama dua tahun, sisanya muncul satu demi satu, satu anak tiap bulan. Kemudian, datanglah Rachel, disusul aku keesokan harinya, dalam kondisi koma. Aku hampir tak bisa mengingat apa pun, hanya beberapa hari yang gila setelah akhirnya aku sadar.”

Dia terus menjelaskan apa yang telah terjadi, banyak di antaranya sesuai dengan apa yang dilewati Thomas dan para Glader lain, hanya saja semua itu sangat aneh. Hampir mustahil dipercaya. Aris sadar dari koma, mengatakan sesuatu tentang Hari Akhir, dinding-dinding tak tertutup pada malam hari, Kotak mereka tak datang lagi, mereka mengira Maze punya suatu kode, terus-menerus sampai

pelarian itu. Pelarian yang hampir sama seperti pengalaman menakutkan para Glader, kecuali lebih sedikit grup gadis yang mati, jika mereka kuat seperti Teresa, hal itu sama sekali tidak mengejutkan Thomas.

Akhirnya, Aris dan grupnya ada di ruang terakhir, seorang gadis bernama Beth, yang menghilang sehari-hari sebelumnya, sama seperti Gally, membunuh Rachel, tepat sebelum para penyelamat datang dan memindahkan mereka ke gedung besar yang disebutkan oleh Aris sebelumnya. Kemudian, para penyelamat menempatkan Aris di tempat para Glader menemukannya, ruang yang sebelumnya adalah milik Teresa.

Jika itu yang terjadi. Siapa lagi yang tahu bagaimana segala sesuatunya berjalan setelah melihat apa yang bisa terjadi di Tebing dan Flat Trans yang telah membawa mereka ke terowongan. Belum lagi tembok batu-batu yang didirikan dan perubahan nama di pintu ruang Aris.

Semua itu membuat kepala Thomas sangat pusing.

Ketika dia berusaha memikirkan Grup B dan membayangkan peran mereka, bagaimana dia dan Aris pada dasarnya ditukar, dan bagaimana Aris sebenarnya adalah rekan Teresa, itu membuat pikirannya kacau. Fakta bahwa Ghuck pada akhirnya dibunuh dan bukan dirinya ... itulah satu-satunya perbedaan besar yang ada di dalam kisah serupa itu. Apakah rancangan itu dimaksudkan untuk memicu konflik tertentu atau merangsang reaksi untuk studi-studi WICKED?

“Itu semua menakutkan, hah?” Aris bertanya setelah membiarkan Thomas mencerna kisahnya sebentar.

“Aku tak tahu kata yang tepat untuk itu. Tapi, aku terkejut bagaimana dua grup melewati eksperimen panjang yang serupa. Atau tes, percobaan, apa pun itu. Maksudku, jika mereka mengetes respons kita, kurasa masuk akal jika kita ditempatkan pada proses yang sama. Tapi, aneh.”

Tepat ketika Thomas berhenti bicara, gadis di kejauhan itu menjerit, bahkan lebih kencang daripada teriakan-teriakan rasa sakitnya yang kini sudah membuat mereka terbiasa. Thomas merasakan ketakutan baru dalam dirinya.

“Kurasa aku tahu,” kata Aris, begitu lirih sehingga Thomas tidak yakin dengan apa yang didengarnya. “Hah?”

“Kurasa aku tahu mengapa ada dua grup. Ada dua grup.”

Thomas menatapnya, hampir tak bisa melihat tatapan terkejut dari ketenangan di wajahnya. “Benarkah? Jadi, mengapa?”

Aris masih terlihat tak benar-benar bernapas. “Yah, sebenarnya aku punya dua pendapat. Pertama, kurasa orang-orang ini, WICKED, siapa pun mereka, sedang berusaha untuk memilih yang terbaik dari kita untuk memanfaatkan kita. Bahkan, mungkin mengembangkan kita atau sesuatu semacam itu.”

“Apa?” Thomas begitu terkejut hingga dia hampir lupa tentang jeritan itu. Dia tak bisa percaya seseorang bisa

begitu sakit. “Mengembangbiakkan kita? Mana mungkin.”

“Setelah melewati Maze dan apa yang baru saja kita lihat terjadi di terowongan, menurutmu mengembangbiakkan itu sangat mustahil? Oh, ayolah.”

“Bagus sekali.” Thomas harus mengakui bahwa anak itu bisa saja benar. “Oke, jadi apa teorimu yang lain?” Ketika dia menanyakannya, Thomas bisa merasakan kelelahan setelah berlari; tenggorokannya terasa seperti seseorang telah menuangkan segelas pasir ke dalam kerongkongannya.

“Semacam kebalikannya,” sahut Aris. “Bukannya menginginkan mereka yang bertahan dari kedua grup, mereka hanya ingin satu grup untuk hidup sampai akhir proses. Jadi, mereka memilah dari anak-anak lelaki dan perempuan, atau seluruh grup secara bersamaan. Nah, itu penjelasan yang bisa kuberikan.”

Thomas memikirkan apa yang dikatakan anak lelaki itu selama beberapa waktu sebelum merespons. “Tapi, bagaimana dengan hal-hal yang dikatakan oleh Tikus Botak itu? Bahwa mereka mengetes respons kita, menciptakan semacam cetak biru? Mungkin ini sebuah eksperimen. Mungkin mereka tidak berencana untuk membuat kita bertahan. Mungkin mereka mempelajari otak dan reaksi kita, serta gen dan yang lainnya. Setelah itu, semua selesai, kita akan mati dan mereka memiliki banyak laporan untuk dibaca.”

“Hmmm,” gumam Aris, mempertimbangkan. “Bisa jadi. Aku terus berusaha memahami mengapa mereka

menempatkan satu anggota yang berlawanan gender di masing-masing grup.”

“Mungkin untuk melihat jenis perlawanan atau masalah yang akan disebabkannya. Studi reaksi manusia, ini semacam situasi yang unik.” Thomas hampir ingin tertawa. “Aku senang dengan cara kita membicarakan hal ini, seperti kita sedang memutuskan kapan kita harus berhenti untuk membuang kotoran.”

Aris benar-benar tertawa, tawa kecil renyah yang membuat Thomas merasa lebih baik, benar-benar membuatnya semakin menyukai anak itu. “Kawan, jangan katakan itu. Aku harus pergi setidaknya satu jam.”

Giliran Thomas yang tergelak, dan tepat pada waktunya, seperti dia mendengar Aris memanggilnya, Minho berteriak agar semuanya berhenti.

“Istirahat sebentar.” Dia mengatakannya dengan berkacak pinggang sambil terengah-engah. “Silakan kalau ada yang ingin buang kotoran dan jangan melakukannya terlalu dekat. Kita akan istirahat lima belas menit, lalu kita akan berjalan lagi. Aku tahu kalian para Anak Bawang tidak bisa menyamai para Pelari seperti aku dan Thomas.”

Thomas tidak memedulikannya, dia tidak butuh arahan bagaimana caranya menggunakan kamar kecil, dan memalingkan muka untuk melihat di mana mereka berhenti. Dia mengambil napas dalam dan panjang, lalu saat dia merelaksakan tubuhnya, matanya menangkap sesuatu. Sebuah bayangan gelap beberapa ratus meter di depan

mereka, tetapi tidak tepat lurus dengan arah mereka berjalan. Sekotak kegelapan berlawanan dengan sinar redup dari kota di depan sana. Kegelapan itu muncul di sana dengan begitu jelas hingga dia tak percaya baru melihatnya sekarang.

“Hei!” teriaknya, menunjuk sesuatu yang dilihatnya. “Tampaknya ada gedung-gedung kecil di sana, hanya beberapa menit jauhnya, di sebelah kanan. Kalian melihatnya?”

“Ya. aku melihatnya,” Minho merespons, menghampiri Thomas dan berdiri di sampingnya. “Benda apa itu?”

Sebelum Thomas bisa merespons, dua hal terjadi hampir secara bersamaan.

Pertama, jeritan yang menghantui dari gadis misterius itu berhenti, seketika, dan begitu saja seolah satu pintu telah ditutup. Kemudian, keluar dari belakang gedung gelap di depan sana, sosok seorang gadis muncul, rambutnya panjang terurai dari bayang-bayang kepalanya seperti sutra hitam.

20.

THOMAS tak tahan lagi. Insting pertamanya adalah berharap itu adalah dia, memanggilnya. Berharap ada keajaiban dia ada di sana, hanya beberapa ratus yard darinya, menunggunya.

Teresa? Hening. Teresa? Teresa!

Hening. Luka yang tertinggal saat dia menghilang masih ada di dalam kepalanya, seperti kolam yang kosong. Namun ... bisa saja itu dia. Itu mungkin dia. Mungkin sesuatu telah terjadi pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi.

Setelah gadis itu keluar dari belakang gedung, atau lebih tepatnya dari dalam gedung, dia hanya berdiri di sana. Selain sama sekali tak terlihat oleh bayangan, sesuatu tentang caranya berdiri membuatnya jelas bahwa dia sedang melihat mereka, menatap mereka dengan lengan terlipat.

“Menurutmu, itu Teresa?” tanya Newt, seolah dia mendengar pikiran Thomas.

Thomas mengangguk tanpa sadar. Dengan cepat dia melihat sekeliling untuk melihat apakah ada yang memperhatikan. Tampaknya tidak. “Entah,” akhirnya dia menjawab.

Itu dia. Apa pun yang terjadi, apa pun penjelasan dari menghilangnya dia dan penolakannya untuk bicara dengannya melalui pikiran mereka, Thomas tahu Teresa tak akan menyakitinya. Tidak mungkin.

Udara bisa terasa lebih sejuk di dalam, hampir lembap. Rasanya mengagumkan. Setelah tiga langkah ke dalam, dia berhenti dan mendengarkan di dalam kegelapan yang pekat. Dia bisa mendengar gadis itu bernapas.

“Teresa?” tanyanya dengan keras, menyingkirkan godaan untuk bertanya kepadanya di dalam pikirannya lagi. “Teresa, apa yang terjadi?”

Gadis itu tidak merespons, tetapi dia mendengar hirupan napas, diikuti isakan tertahan, seolah dia sedang menangis, tetapi berusaha menyembunyikannya dari Thomas.

“Teresa, kumohon. Aku tak tahu apa yang telah terjadi atau apa yang mereka lakukan kepadamu, tapi aku di sini sekarang. Ini gila. Bicaralah kepada

Dia berhenti bicara saat cahaya menyala dengan kilatan yang cepat, kemudian redup menjadi kobaran kecil. Matanya secara alami memandangnya, pada tangan yang memegang korek api. Dia memandang saat korek itu dijatuhkan, dengan perlahan, secara hati-hati, untuk menyalakan lilin yang ada di meja kecil. Saat korek itu menyentuh lilin, dan tangan itu me-ngibaskannya hingga mati, akhirnya Thomas mendongak dan melihatnya. Melihat bahwa dia benar. Namun, rasa gemetar yang muncul saat melihat Teresa seketika hilang, tergantikan oleh kebingungan dan rasa sakit.

Teresa terlihat bersih, seluruh bagian tubuhnya. Dia berharap Teresa kotor seperti dirinya setelah berada di

gurun berdebu selama ini. Dia berharap pakaiannya compang-camping. Dia mengharapkan rambut yang berminyak, dan wajah yang coreng-moreng dan terbakar sinar matahari. Namun, Teresa justru me-nge-nakan pakaian yang bersih; rambutnya yang bersih terurai di pundaknya. Tak ada apa pun yang mengotori wajah pucat atau lengannya. Dia lebih cantik daripada yang dia lihat di Maze, dari memori apa pun yang bisa dia ingat dari kejadian suram yang sudah dia lupakan setelah Perubahan.

Akan tetapi, wajahnya berlinangan air mata; bibir bawahnya gemetar ketakutan; tangannya terkulai gemetar. Dia melihat Teresa mengenalinya, melihat bahwa dia tidak lagi melupakannya, tetapi di balik semua itu ada ketakutan yang dahsyat dan luar biasa.

"Teresa," bisiknya, hatinya bergejolak. "Apa yang terjadi?"

Dia tidak merespons, tetapi matanya mengerling ke samping, lalu kembali padanya. Air mata menetes, mengalir di pipinya, lalu jatuh ke lantai. Bibirnya bahkan semakin gemetar, dan dadanya sesak oleh isakan yang tertahan.

Thomas melangkah maju, menggapainya.

"Jangan!" teriaknya. "Menjauhlah dariku!"

Thomas berhenti, seperti ada benda besar yang menghantam dadanya. Dia mengangkat tangannya. "Oke, oke. Teresa, apa Dia tidak tahu harus berkata atau bertanya apa. Tidak tahu apa yang harus dilakukan. Namun, perasaan menakutkan tentang sesuatu yang hancur dalam hatinya

semakin kuat, mengancam mencekiknya saat rasa itu menyumbat tenggorokannya.

Thomas diam, takut membuatnya terganggu lagi. Satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah menatapnya, berusaha mengomunikasikan bagaimana perasaannya, memohon kepadanya untuk berkata sesuatu. Apa pun itu.

Waktu yang sangat lama berlalu dalam diam. Cara tubuhnya gemetar, caranya yang hampir terlihat seperti sedang berjuang melawan sesuatu yang tak tampak ... mengingatkannya pada

Mengingatkannya pada bagaimana Gally dulu, tepat setelah mereka melarikan diri dari Glade dan memasuki ruangan dengan perempuan berkaus putih. Tepat sebelum segalanya menjadi gila. Tepat sebelum dia membunuh Chuck.

Thomas harus bicara atau dia akan meledak. “Teresa, aku memikirkanmu setiap saat sejak mereka membawamu pergi. Kau

Teresa tidak membiarkan Thomas menyelesaikan kalimatnya. Teresa kini berada dua langkah di depannya. Tiba-tiba gadis itu meraihnya, meraih pundaknya dan menarik tubuhnya mendekati Thomas. Terkejut, Thomas melingkarkan lengannya pada Teresa dan memeluknya, begitu erat hingga tiba-tiba dia khawatir Teresa tak bisa bernapas. Tangan Teresa menyentuh bagian belakang kepala Thomas, lalu pipinya, membuat Thomas memandangnya.

Dan, Teresa menciumnya. Sesuatu meledak di dalam dadanya, menghanguskan ketegangan, kebingungan, dan tasa

takut. Menghanguskan rasa sakit bebetapa detik sebelumnya. Untuk sesaat rasanya seperti tak ada apa pun lagi yang penting.

Akan tetapi, Teresa tiba-tiba menjauh. Tersandung ke belakang hingga menghantam dinding. Ketakutan kembali muncul di wajahnya, merasukinya seperti setan. Kemudian, dia bicara.

“Menjauhlah dariku, Tom,” katanya. “Satu-satunya yang kau petlukan adalah menjauhiku. Jangan membantah. Pergilah. Lari.”

Lehernya menegang berusaha mengucapkan kata-kata terakhir itu.

Thomas tak pernah terluka begitu dalam. Namun, dia terkejut dengan apa yang dia lakukan selanjutnya.

Thomas kini mengenalnya, mengingat dia. Dan, dia tahu Teresa mengatakan yang sebenarnya, ada sesuatu yang tidak beres di sini. Sesuatu yang sangat salah, jauh lebih buruk daripada yang semula dia bayangkan. Tetap tinggal, berdebat dengannya, berusaha memaksanya untuk ikut dengannya akan menjadi tamparan bagi perjuangan Teresa yang begitu berat untuk menjauh dan memperingatkannya. Dia harus melakukan apa yang dikatakan Teresa.

“Teresa,” katanya. “Aku akan menemukanmu.” Ait mata kini mengalir dari matanya sendiri. Dia berpaling dari Teresa dan berlari dari gedung itu.

21.

THOMAS berlari terseok-seok dari gedung yang kini gelap, memicingkan matanya yang kabur oleh air mata. Dia kembali pada para Glader dan menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Mengatakan bahwa meteka harus lari, menjauh secepat mungkin. Bahwa dia akan menjelaskan nanti. Bahwa hidup mereka ada dalam bahaya.

Dia tidak menunggu mereka. Dia tidak menawarkan untuk mengambil batang bawaan dari Aris. Dia hanya bergegas menuju kota, berlari cepat sampai akhirnya harus memelankannya hingga kecepatan yang bisa dia lakukan, menghalangi yang lainnya, menghalangi dunia. Berlari dari Teresa adalah hal terberat yang pernah dia lakukan, dia yakin itu. Muncul di Maze dengan memorinya yang terhapus, beradaptasi untuk hidup di sana, terjebak di Maze, melawan para Grievers, melihat Chuck mati, tak satu pun yang sebanding dengan apa yang dia rasakan sekarang.

Teresa ada di sana. Gadis itu ada dalam pelukannya tadi. Sebelumnya, mereka bersama lagi.

Akan tetapi, kini dia berlari darinya. Meninggalkannya sendiri.

Isakan yang tertahan kini meledak. Dia merintih, mendengarkan bunyi menyedihkan dari suaranya yang parau. Hatinya merasakan sakit yang hampir membuatnya berhenti, jatuh ke tanah dan berhenti. Perih menguasainya,

dan lebih dari sekali dia tergoda untuk kembali. Namun, entah bagaimana dia benar-benar akan melakukan apa yang Teresa perintahkan, dan dia memegang janjinya untuk menemukannya lagi.

Setidaknya, Teresa masih hidup. Setidaknya, dia hidup.

Itu yang terus dia katakan kepada dirinya sendiri. Itu yang membuatnya berlari.

Teresa masih hidup.

Tubuhnya sudah tidak kuat lagi. Akhirnya, mungkin dua atau tiga jam setelah meninggalkan gadis itu, Thomas berhenti, yakin jantungnya akan meledak menembus dadanya jika berlari selangkah lagi. Dia menoleh ke belakang dait melihat bayangan-bayangan bergerak di kejauhan, para Glader lain, jauh di belakang. Setelah mengambil napas panjang dari udara yang kering, Thomas berlutut, meletakkan lengan bawahnya di satu lutut, lalu menutup matanya untuk beristirahat sampai mereka menyusul.

Minho yang pertama sampai. Pemimpin itu tampak tidak senang. Bahkan, dalam keremangan cahaya, fajar sudah mulai menerangi langit timur, dia tampak mengomel saat berjalan mengelilingi Thomas tiga kali putaran penuh sebelum dia berkata:

“Kau ... kau ini ... idiot macam apa, Thomas?”

Thomas tidak ingin membicarakannya. Tentang apa pun juga.

Ketika dia tidak menjawab, Minho berlutut di

sampingnya. “Bagaimana bisa kau melakukan itu? Bagaimana bisa kau keluar dari sana dan pergi begitu saja? Tanpa menjelaskan apa pun? Sejak kapan kita melakukan hal-hal seperti itu? Kau otak udang.” Dia mendesah keras dan duduk, menggelengkan kepala.

“Maaf,” Thomas akhirnya bicara. “Sangat mengerikan.”

Para Glader lain sudah menyusul mereka sekarang, separuh dari mereka sangat terengah-engah, yang lainnya separuh menahannya untuk mendengarkan apa yang sedang dibicarakan Thomas dan Minho. Newt ada di sana, tetapi dia tampaknya puas membiarkan Minho melakukan tugasnya mencari tahu apa yang telah terjadi.

“Mengerikan?” tanya Minho. “Siapa yang kau lihat di sana? Apa yang mereka katakan?”

Thomas tahu dia tak punya pilihan, ini bukan sesuatu yang bisa dan seharusnya dia sembunyikan dari yang lain. “Yang kulihat ... Teresa.”

Thomas mengharapkan embusan napas, teriakan terkejut, tuduhan karena telah berbohong. Namun, yang terjadi adalah keheningan, udara pagi bisa terdengar berembus menyeberang daratan berdebu di sekeliling mereka.

“Apa?” akhirnya Minho bicara. “Kau serius?”

Thomas hanya mengangguk, menatap batu berbentuk segi-tiga di tanah. Suasana sudah sangat terang hanya dalam beberapa menit terakhir.

Minho tentu saja terkejut. “Dan, kau meninggalkannya di sana? Kawan, kau harus menceritakan kepada kami apa yang terjadi.”

Sedalam kejadian itu menyakitkannya, sedalam itu pula memori akan hal itu merobek hatinya. Thomas menceritakannya. Melihatnya, bagaimana dia gemetar dan menangis, bagaimana dia bersikap seperti Gally, hampir kerasukan, sebelum membunuh Chuck, peringatan yang dia berikan. Dia mengatakan itu semua; satu-satunya yang tidak dia ceritakan adalah tentang ciumannya.

“Wow,” ucap Minho dengan suara letih, seperti membungkus semuanya dengan satu kata sederhana.

Beberapa menit berlalu. Angin kering menggores tanah, memenuhi udara dengan debu saat lengkungan cahaya oranye matahari muncul dari kaki langit dan secara resmi memulai hari. Tak seorang pun bicara. Thomas mendengar tarikan napas dan suara batuk. Suara orang minum dari kantong air mereka. Kota itu tampaknya membesar sepanjang malam, gedung-gedungnya menjulang ke langit biru-ungu yang tak berawan. Hanya akan membutuhkan sehari atau dua hari untuk mencapainya.

“Itu semacam jebakan,” dia akhirnya bicara. “Aku tak tahu apa yang akan terjadi, atau berapa banyak dari kita yang akan mati. Mungkin kita semua. Tapi, aku bisa melihat bahwa tak ada keraguan di matanya saat melarikan diri dari apa pun yang menahannya. Teresa menyelamatkan kita, dan aku yakin mereka membuatnya

Dia menelan ludah. “Aku yakin mereka membuatnya membayar.”

Minho meraih dan meremas pundak Thomas. “Kawan, jika orang-orang WICKED sialan itu menginginkan Teresa mati, dia akan membusuk di bawah timbunan batu. Dia sama kuatnya seperti yang lainnya, mungkin lebih kuat. Dia akan bertahan.”

Thomas mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya. Dia merasa lebih baik. Secara ajaib, dia merasa lebih baik. Minho benar. “Aku tahu. Ya, aku tahu.”

Minho berdiri. “Kita seharusnya berhenti beberapa jam lalu untuk tidur. Tapi, terima kasih kepada Tuan Pelari Gurun di sini”, dia memukul ringan kepala Thomas, “Kita sudah berlari sampai matahari kembali terbit. Aku masih berpikir kita perlu istirahat sebentar. Lakukan di bawah seprai, atau apa pun. Kita harus mencoba istirahat.”

Itu bukan masalah bagi Thomas. Matahari yang sedang bersinar membuat belakang kelopak matanya bepercak merah tua hitam keabu-abuan, dia tertidur seketika, satu seprai ditarik ke kepalanya untuk melindunginya dari sinar matahari, dari bahaya.

22.

MINHO membiarkan mereka tidur hampir selama berjam-jam. Bukan berarti dia harus membangunkan banyak orang. Matahari yang kian terik menyengatkan panasnya ke daratan, dan sinar itu menjadi tak tertahankan, mustahil diabaikan. Ketika Thomas bangun dan mengemas kembali makanannya setelah sarapan, keringat sudah membasahi bajunya. Bau tubuh menyebar di antara mereka seperti kabut berbau, dan dia hanya berharap bukan menjadi anak yang memiliki bau yang paling menyengat. Pancuran di asrama dulu terasa seperti kemewahan yang sesungguhnya Sekarang.

Pata Glader tetap cemberut dan diam saat mereka bersiap untuk melanjutkan petjalanan. Semakin Thomas memikirkannya, semakin dia sadar bahwa tak banyak yang bisa membuatnya senang. Tetap saja, ada dua hal yang membuatnya tetap bertahan, dan dia berharap dua hal itu berefek sama pada para Glader lain. Pertama, rasa penasaran yang berlebihan untuk mengetahui apa yang ada di kota konyol itu, gedung-gedung itu semakin terlihat seperti kota saat mereka semakin dekat. Dan kedua, harapan bahwa Teresa hidup dan baik-baik saja. Mungkin dia dulu pergi dengan salah satu Flat Trans. Mungkin dia ada di depan mereka sekarang. Bahkan, di kota itu. Thomas merasakan gelombang semangat yang besar.

“Ayo kita pergi,” kata Minho setelah semua orang

siap. Mereka pun berangkat.

Mereka kembali berjalan melintasi daratan kering dan berdebu. Tak seorang pun perlu mengatakannya, tetapi Thomas tahu semuanya memikirkan hal yang sama, mereka tak lagi punya energi untuk berlari saat matahari berada di atas. Dan, walaupun bisa melakukannya, mereka tidak punya cukup air untuk bertahan hidup setelah berlari kencang.

Demikianlah mereka berjalan, memegang seprai di atas kepala mereka. Ketika makanan dan air berkurang, semakin banyak seprai tersedia untuk digunakan sebagai pelindung dari sinar matahari, dan semakin sedikit Glader yang berjalan berpasangan. Thomas, adalah yang pertama berjalan sendiri, mungkin karena tak seorang pun yang ingin bicara kepadanya setelah mendengar cerita tentang Teresa. Dia tentu saja tidak mengeluh, kesendirian adalah kebahagiaan saat ini.

Mereka terus berjalan. Istirahat hanya untuk makan dan minum. Berjalan lagi. Panas, seperti lautan kering yang harus mereka seberangi. Angin itu, kini berembus semakin kuat, membawa lebih banyak debu dan pasir daripada rasa lega dari hawa yang panas. Angin meniup seprai-seprai, membuatnya lebih sulit untuk tetap berada di posisinya. Thomas terus batuk dan mengusap debu yang berkumpul di sudut matanya. Dia merasa seolah setiap teguk air hanya membuatnya semakin haus dan ingin minum lagi, tetapi persediaan mereka sudah sangat menipis. Jika tak ada air segar di kota saat mereka sampai di sana

Tak ada cara yang bagus untuk menyelesaikan barisan kalimat itu.

Meteka terus berjalan, setiap langkah hanya menjadi penderitaan yang makin menyakitkan, dan keheningan kini menguasai mereka. Tak seorang pun bicara. Bahkan, menurut Thomas, mengucapkan beberapa kata akan mengeluarkan terlalu banyak energi. Satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah terus melangkah. Terus, terus, dan terus ... menatap kosong pada tujuan mereka, kota yang makin dekat.

Seolah gedung-gedung itu hidup, bertumbuh tepat di depan mereka saat mereka semakin dekat. Segera Thomas melihat sesuatu yang pastinya adalah batu, jendela-jendela yang bercahaya samar terkena sinar matahari. Beberapa di antaranya rusak, lebih dari separuh jumlahnya. Dari tempat Thomas memandang, jalanan terlihat sepi. Tak ada api menyala selama hari terang. Sejauh yang bisa dia katakan, tak ada satu pohon atau tanaman ada di tempat itu. Bagaimana mungkin meteka bisa hidup dengan iklim seperti ini? Bagaimana orang bisa hidup di sana? Bagaimana mereka menyediakan makanan? Apa yang akan mereka temukan?

Besok. Waktu berjalan lebih lama dari yang dia bayangkan, tetapi Thomas yakin mereka akan sampai di kota itu besok. Dan, meskipun mungkin lebih baik mengelilingi kota itu, meteka tidak punya pilihan. Mereka perlu mengisi kembali persediaan mereka.

Mereka terus berjalan. Istirahat. Kepanasan.

Ketika akhirnya malam datang, matahari menghilang jauh di bawah kaki langit sebelah barat dengan kecepatan lamban yang menjengkelkan, angin berembus bahkan semakin kencang, dan kali ini membawa sedikit hawa dingin. Thomas menikmatinya, bersyukur untuk rasa panas yang kian berkurang.

Akan tetapi, menjelang malam, saat Minho akhirnya berteriak agar mereka berhenti untuk tidur, kota itu dan api yang kini menyala semakin dekat, angin bahkan semakin kencang. Angin berembus kencang, menyapu dan menyambar dengan kekuatan yang semakin besar.

Segera setelah mereka berhenti, saat Thomas berbaring telentang, seprai terlipat menutupinya dan tertarik naik ke dagunya, dia memandang langit. Angin hampir tenang, meninabobokannya. Tepat saat pikirannya kabur oleh rasa lelah, bintang-bintang terlihat memudar, dan tidur membawanya ke mimpi yang lain.

Dia sedang duduk di kursi. Sepuluh atau sebelas tahun. Teresa, dia terlihat begitu berbeda, begitu muda, tetapi tetap dikenalnya, sedang duduk di depannya, ada meja di depan mereka. Dia juga berusia sekitar sepuluh atau sebelas tahun. Tak ada orang lain di ruangan itu, tempatnya gelap hanya dengan satu penerangan, lampu kuning berbentuk tabung tergantung di langit-langit tepat di atas mereka.

“Tom, kau perlu berusaha lebih keras,” katanya. Lengannya terlipat, bahkan dengan usianya yang lebih muda,

penampilannya tidak membuatnya terkejut. Penampilannya sangat akrab. Seolah-olah dia sudah mengenalnya begitu lama.

“Aku sedang berusaha,” dia bicara lagi, tetapi bukan benar-benar dirinya. Itu tidak masuk akal.

“Mereka mungkin akan membunuh kita jika tidak bisa melakukan ini.”

“Aku tahu.”

“Karena itu berusahalah!”

“Aku sedang berusaha!”

“Baik,” katanya. “Kau tahu? Aku tak akan bicara keras-keras kepadamu lagi. Tak akan pernah lagi sampai kau melakukannya.”

“Tapi”

Tidak juga di dalam pikiranmu. Teresa bicara di dalam kepalanya. Trik yang masih membuatnya takut dan Thomas masih belum bisa membalasnya. Dimulai dari sekarang.

“Teresa, beri aku waktu beberapa hari lagi. Aku akan menepatinya.”

Teresa tidak merespons.

“Oke, hanya sehari lagi.”

Teresa hanya menatapnya. Kemudian, mengalihkan pandangan. Dia menunduk menatap meja, meraihnya dan mulai menggaruk satu noda di kayu itu dengan kuku jari tangannya.

“Tidak mungkin kau tidak akan bicara kepadaku.”

Tak ada respons. Dan, Thomas mengenal Teresa meskipun dia berkata begitu. Oh, Thomas benar-benar mengenalnya.

“Baik,” kata Thomas. Dia menutup matanya, melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Membayangkan lautan hitam yang hampa, hanya terganggu oleh munculnya bayangan wajah Teresa. Kemudian, dengan sedikit kekuatan terakhir, dia membuat kalimat dan melontarkannya kepada Teresa.

Kau berbau seperti sekantong sampah.

Teresa tersenyum, lalu menjawab di dalam pikirannya:

Kau juga.

23.

THOMAS terbangun karena angin menyambar wajah, rambut, dan bajunya. Rasanya seperti ada tangan tak terlihat yang berusaha merobeknya. Hari masih gelap. Dingin, seluruh tubuhnya gemetar karenanya. Dia bangkit dengan sikunya, melihat ke sekeliling, hampir tak bisa melihat bentuk sekumpulan anak yang sedang tidur di dekatnya, seprai mereka ditarik menutup seluruh tubuh mereka.

Seprai mereka.

Dia mengeluarkan suara erangan frustrasi, lalu melompat berdiri. Pada suatu malam, seprainya terlepas dan terbang. Dengan angin sekencang ini, seprai itu bisa saja terbang sepuluh mil jauhnya.

“Sialan,” bisiknya; deru angin mencuri kata-kata itu bahkan sebelum dia bisa mendengarnya. Dia ingat kembali mimpinya, atau apakah itu sebuah memori? Pasti itu memori. Sedikit kilasan pada suatu masa ketika dia dan Teresa berusia lebih muda, belajar melakukan trik telepati mereka. Dia merasa hatinya sedikit terhanyut, merindukannya, merasa bersalah atas bukti bahwa dia sudah menjadi bagian dari WICKED sebelum pergi ke Maze. Dia mengalihkan pikirannya, tidak ingin memikirkannya. Dia bisa menghalanginya jika berusaha cukup keras.

Dia menengadah ke langit hitam, lalu buru-buru menghirup udara saat memori tentang matahari yang hilang dari Glade melintas lagi. Itu telah menjadi awal dari suatu

akhir. Permulaan teror.

Akan tetapi, akal sehat segera menenangkannya. Angin. Udara sejuk. Badai. Itu pasti badai. Awan.

Thomas merasa gugup. Dia kembali duduk, lalu berbaring miring dan meringkuk seperti bola, lengannya memeluk tubuhnya sendiri. Rasa dinginnya tak tertahankan, suatu perubahan besar dari panas yang menyengat selama beberapa hari. Dia menjelajahi pikirannya dan bertanya-tanya tentang memorinya yang kembali akhir-akhir ini. Mungkinkah itu hasil yang datang terlambat dari Perubahan? Apakah ingatannya kembali?

Pikiran itu memberinya perasaan yang bercampur aduk. Dia ingin penghalang ingatannya pulih seutuhnya, ingin tahu siapa dirinya dan dari mana dia berasal. Namun, keinginan itu disertai rasa takut jika dia bisa mengenali dirinya lagi. Tentang perannya dalam sesuatu yang membawanya hingga sampai pada kondisi sekarang, yang telah dilakukan pada teman-temannya.

Dia sangat membutuhkan tidur. Angin terus menderu di telinganya, dan dia akhirnya tertidur, kali ini tanpa mimpi.

Cahaya membangunkannya hingga dia melihat fajar yang berwarna abu-abu suram akhirnya memunculkan lapisan mendung tebal yang menutupi langit. Mendung itu juga membuat luas gurun tak terbatas di sekeliling mereka terlihat lebih suram. Kota itu begitu dekat sekarang, hanya beberapa jam lagi jaraknya. Gedung-gedungnya memang benar-benar sangat tinggi; salah satunya bahkan menjulang

dan menghilang di dalam kabut yang menggantung rendah. Dan, kaca di semua jendela yang rusak itu seperti gigi tak beraturan di dalam mulut terbuka yang sedang memerangkap makanan yang melayang-layang karena badai angin.

Angin yang berembus keras masih menyambarnya, dan lapisan debu tebal tampaknya melekat selamanya di wajahnya. Dia mengusap kepalanya dan rambutnya terasa kaku dengan debu yang dikeringkan angin.

Kebanyakan Glader sudah bangun dan membuka mata, merasakan perubahan cuaca yang tak terduga, di dalam percakapan yang tak bisa dia dengar. Hanya terdengar suara menderu di telinganya.

Minho memperhatikannya bangun dan menghampiri; dia membungkuk saat jalan, bajunya terkibas. "Sudah waktunya kau bangun!" teriaknya kencang.

Thomas mengusap kotoran dari dalam matanya dan berdiri. "Dari mana datangnya semua ini!" dia balas berteriak. "Kukira kita sedang ada di tengah gurun!"

Minho melihat sekumpulan mendung abu-abu yang bergulung-gulung di atas, lalu kembali menatap Thomas. Dia membungkuk lebih dekat untuk bicara langsung di telinganya. "Kurasa di gurun pun kadang-kadang turun hujan. Bergegas dan makanlah, kita harus melanjutkan perjalanan. Mungkin kita bisa sampai di sana dan menemukan suatu tempat untuk bersembunyi sebelum kita ditelan badai."

“Bagaimana kalau sesampainya di sana segerombolan Crank mencoba membunuh kita?”

“Maka, kita akan melawan mereka!” Minho memberengut seolah kecewa karena Thomas mengajukan pertanyaan yang konyol. “Apa lagi yang ingin kau lakukan? Kita hampir kehabisan makanan dan air.”

Thomas tahu Minho benar. Dan, walaupun mereka bertemu lusinan Grievers, separuhnya gila, taring-taringnya yang kelaparan tak akan terlalu menjadi masalah. “Baiklah kalau begitu. Ayo kita pergi. Aku akan makan salah satu granola itu sambil berjalan.”

Beberapa menit kemudian, mereka sekali lagi menuju kota, langit abu-abu di atas mereka siap meledakkan dan memuntahkan air kapan saja.

Mereka hanya beberapa mil jauhnya dari gedung-gedung terdekat saat bertemu seorang lelaki tua tergeletak di tanah, terbungkus beberapa selimut. Jack yang kali pertama melihatnya, dan dengan segera Thomas dan yang lainnya berkerumun mengelilingi lelaki itu, menatapnya.

Perut Thomas melilit saat menatap lelaki itu secara lebih dekat, tetapi dia tak bisa berpaling. Orang asing itu pasti berusia seratus tahun meskipun sulit ditebak, mungkin pakaian dan terik matahari yang membuatnya terlihat seperti itu. Wajah kerasnya berkeriput. Bopeng dan luka ada di bagian di mana seharusnya rambutnya tumbuh. Kulitnya gelap dan kusam.

Lelaki itu masih hidup, bernapas pelan, tetapi dia

memandang langit dengan pandangan kosong. Seolah-olah dia sedang menunggu satu dewa turun dan menjemputnya, mengakhiri hidupnya yang menderita. Dia tidak menunjukkan tanda bahwa dia memperhatikan para Glader mendekatinya.

“Hei, Pak Tua!” teriak Minho, selalu dengan nada bijaksana. “Apa yang kau lakukan di sini?”

Thomas mendapat kesulitan untuk mendengar kata-kata karena angin yang menderu; dia tak bisa membayangkan bahwa lelaki tua itu bisa bicara. Namun, apakah dia juga buta? Mungkin.

Thomas menyikut Minho dan berlutut di samping kepala lelaki tua itu. Kemurungan di wajah itu menghancurkan hatinya. Dia mengangkat tangannya dan mengibas-ngibaskannya tepat di atas mata lelaki tua itu.

Tak ada reaksi. Tak ada kedipan, tak ada gerakan. Hanya setelah Thomas menarik tangannya kelopak mata lelaki itu terpejam, lalu terbuka lagi. Hanya sekali.

“Pak?” tanya Thomas. “Tuan?” Kata-kata itu terdengar asing baginya, membuatnya kembali teringat akan memori suram masa lalunya. Dia tentu saja tidak menggunakan kata-kata itu sejak dikirim ke Glade dan Maze. “Kau bisa mendengarku? Bisakah kau bicara?”

Lelaki itu mengedip pelan lagi, tetapi tidak mengatakan apapun.

Newt berlutut di samping Thomas dan bicara kencang menembus angin. “Lelaki ini adalah keberuntungan

kita jika kita bisa membuatnya bicara tentang sesuatu mengenai kota itu. Tampaknya tak membahayakan, mungkin dia tahu apa yang akan kita hadapi sesampainya di sana.”

Thomas mendesah. “Ya, tapi dia tampaknya tak bisa mendengar kita, apalagi bicara panjang lebar.”

“Teruslah mencoba,” kata Minho dari belakang mereka. “Kau secara resmi adalah utusan kami, Thomas. Buatlah lelaki itu bicara dan mengatakan kepada kita apa yang telah terjadi kepadanya.”

Untuk beberapa alasan Thomas ingin menjawab dengan sesuatu yang konyol, tetapi dia tak tahu apa. Jika dia memang humoris selama ini, setiap potongan humor pasti hilang karena memori yang telah terhapus. “Oke,” katanya.

Dia berjongkok sedekat mungkin dengan kepala lelaki itu, lalu memosisikan dirinya sehingga mata meteka bertatapan, hanya beberapa kaki jaraknya. “Pak? Kami sangat membutuhkan bantuanmu!” Dia merasa tak enak karena sudah berteriak, khawatir lelaki tua itu akan menganggapnya lain, tetapi dia tak punya pilihan. Angin betembus semakin kencang. “Kami perlu tahu apakah aman masuk ke kota itu! Kami bisa membawamu ke sana jika kau memerlukan pertolongan. Pak? Pak!”

Mata gelap lelaki tua itu tak menatapnya, tetapi memandang langit. Namun, kini mata itu bergerak, perlahan, hingga mereka berpandangan. Kesadaran memenuhi kedua mata itu seperti cairan hitam yang dituang perlahan ke dalam gelas. Bibirnya terbuka, tetapi tak satu kata pun terucap. Dia

hanya berdeham.

Harapan Thomas membesar. “Namaku Thomas. Ini adalah teman-temanku. Kami sudah berjalan di gurun ini beberapa hari, dan kami butuh lebih banyak air dan makanan. Apa kau

Dia berhenti bicara saat mata lelaki itu maju-mundur, tiba-tiba terlihat isyarat kepanikan di sana.

“Tak apa, kami tak akan menyakitimu,” kata Thomas dengan cepat. “Kami anak baik. Tapi, kami akan sangat menghargai jika tangan kiri lelaki itu keluar dari bawah selimut yang membungkus tubuhnya dan memegang pergelangan tangan Thomas, menggenggamnya dengan kekuatan yang lebih besar daripada yang dia kira. Thomas berteriak kaget dan secara naluri berusaha menarik tangannya, tetapi tak bisa. Dia terkejut dengan kekuatan lelaki itu. Dia hampir tak bisa mengalahkan genggamannya kuat lelaki itu.

“Hei!” teriaknya. “Lepaskan aku!”

Lelaki itu menggelengkan kepalanya, mata gelap itu lebih penuh ketakutan daripada semacam perlawanan. Bibirnya terbuka lagi, dan bisikan parau tak jelas keluar dari mulutnya. Dia tak melepas genggamannya.

Thomas berhenti berjuang melepas tangannya. Dia kini relaks dan membungkuk untuk mendekatkan telinganya ke mulut lelaki asing itu. “Apa katamu!” teriaknya.

Lelaki itu bicara lagi, suaranya parau tak keruan, menakutkan. Thomas menangkap kata badai, mengerikan,

dan orang-orang jahat. Tak satu pun yang terdengar menginspirasi.

“Sekali lagi!” teriak Thomas, kepalanya masih dimiringkan sehingga hanya beberapa senti di atas wajah lelaki itu.

Kali ini Thomas menangkap sebagian besar yang dikatakannya. “Badai datang ... penuh kengerian ... muncul ... menjauhlah ... orang-orang jahat.”

Lelaki itu bangkit ke posisi duduk, matanya terbuka lebar dan ada warna putih di sekitar selaputnya. “Badai! Badai! Badai!” Dia tak berhenti, mengulangi kata itu terus-menerus; lelehan lendir tebal air liurnya akhirnya menggantung di bibir bawahnya dan bergoyang maju-mundur seperti pendulum hipnotis.

Dia melepaskan tangan Thomas, dan Thomas berjongkok lagi untuk menjauh. Bahkan, saat dia melakukannya, angin semakin kencang, tampaknya dari embusan kencang akan berubah menjadi berkekuatan seperti topan yang menderu mengerikan, seperti kata lelaki itu. Dunia terhalang suara deru dan embusan angin. Thomas merasa seolah rambut dan bajunya bisa terkoyak kapan saja. Hampir semua seprai para Glader terbang, mengibas di tanah dan ke udara seperti barisan hantu. Makanan berceceran di mana-mana.

Thomas berdiri, satu gerakan yang hampir mustahil dengan angin yang mencoba mendorongnya jatuh. Dia tersandung ke depan beberapa kaki hingga dia menegakkan

badannya; tangan-tangan tak terlihat membantunya.

Minho berdiri di dekatnya, dengan penuh rasa takut melambatkan tangannya saat berusaha meminta perhatian semua orang. Kebanyakan melihat dan berkumpul di sekelilingnya, termasuk Thomas, yang memerangi rasa panik yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Ini hanya badai. Jauh lebih baik daripada Grievers atau Crank dengan pisau. Atau tali.

Lelaki tua itu kehilangan selimutnya karena angin, dan kini meringkuk seperti bayi, kaki kurusnya mengimpit dadanya, matanya terpejam. Tebersit di pikiran Thomas bahwa mereka seharusnya membawanya ke suatu tempat yang aman, menyelamatkannya karena setidaknya dia berusaha untuk mengingatkan mereka tentang badai itu. Namun, sesuatu mengatakan bahwa lelaki itu akan melawan sekuat tenaga jika mereka berusaha menyentuhnya atau mengangkatnya.

Para Gladers kini berkemas bersama. Minho menunjuk ke kota itu. Gedung terdekat berjarak sekitar setengah jam jika mereka berlari dengan kecepatan yang bagus. Melihat cara angin mengoyak mereka, mendung yang menebal bergulung-gulung dan memunculkan warna ungu, hampir hitam, debu dan puing-puing kerikil yang melayang di udara, mencapai gedung itu tampaknya adalah satu-satunya pilihan terwaras.

Minho mulai berlari. Gladers lain terjatuh, dan Thomas menunggu untuk mengurus di bagian belakang,

tahu bahwa itulah yang Minho inginkan untuk dia lakukan. Dia akhirnya berjalan cepat, senang karena mereka tidak pergi berlawanan dengan arah angin. Namun kemudian, beberapa kata dari lelaki tua itu muncul di pikirannya. Kata-kata itu membuatnya berkeringat yang dengan cepat menguap, membuat kulitnya kering dan dekil.

Menjauhlah. Orang-orang jahat.

24.

KETIKA mereka mendekati kota itu, menjadi semakin sulit bagi Thomas untuk benar-benar melihatnya. Debu di udara menebal menjadi kabut berwarna cokelat, dan dia merasakannya setiap kali bernapas. Debu itu mengeras di matanya, membuatnya berair dan berubah menjadi gumpalan yang harus selalu dia usap. Gedung besar yang mereka tuju menjadi terlihat seperti bayangan di belakang mendung debu, menjulang semakin tinggi, seperti raksasa yang sedang tumbuh.

Angin menjadi semakin kasar, menghujannya dengan pasir dan kerikil hingga terasa sakit. Sesekali benda yang lebih besar melayang, menakutinya setengah mati. Sebuah ranting; sesuatu yang terlihat seperti tikus kecil; sekeping cuilan atap; dan berlembar-lembar kertas yang tak tethitung jumlahnya. Semuanya bergulung-gulung di udara seperti kepingan salju.

Lalu, datanglah kilat.

Mereka sudah dekat dengan gedung itu, mungkin lebih dari itu, ketika kilat muncul entah dari mana, dan dunia di sekelilingnya meledakkan cahaya dan guntur.

Semua itu jatuh dari langit seperti rentetan yang tak beraturan, seperti balok-balok cahaya, membentut tanah dan melemparkan sejumlah besat tanah yang terempas. Suara hantaman itu tak tertahankan, dan telinga Thomas mulai kebas, suata mengerikan itu meteda menjadi dengungan di

kejauhan saat dia mulai tuli.

Thomas terus berlari. Dia hampir buta sekarang, tak bisa mendengar dan hampir tak bisa melihat gedung-gedung itu. Orang-orang berjatuhan dan terpelanting. Thomas tersandung, tetapi masih bisa menjaga keseimbangannya. Dia membantu Newt berdiri, kemudian Frypan. Dia mendorong mereka sambil terus berjalan. Hanya soal waktu sebelum kilat penggali tanah itu menyambar seseorang dan menghanguskan mereka seperti arang hitam. Rambutnya berdiri tegak meskipun angin menderu, kegilaan di udara mengamuk dan menusuk-nusuk seperti jarum-jarum berterbangan.

Thomas ingin menjerit, ingin mendengar suaranya sendiri, bahkan jika itu hanya getaran kecil di dalam tempurung kepalanya. Namun, dia tahu udara yang bercampur debu akan mencekiknya; cukup sulit mengambil napas pendek dan cepat dari hidungnya. Apalagi, dengan badai kilat yang menghantam tanah di sekeliling mereka dan menghanguskan udara, membuat segalanya berbau seperti tembaga dan abu.

Langit semakin gelap, mendung debu semakin tebal; Thomas sadar tak bisa melihat siapa pun lagi. Hanya sedikit di antara mereka yang ada tepat di depannya. Cahaya dari kilat yang menyambar menyerang mereka, ledakan singkat cahaya putih menyinari mereka dalam waktu sekejap. Semua itu membuat Thomas semakin tak bisa melihat. Mereka harus mencapai gedung itu. Mereka harus sampai di sana

atau tak akan bertahan hidup lebih lama.

Dan, mana hujannya? Dia bertanya-tanya. Di mana hujannya? Badai macam apa ini?

Kilat putih menyambar tak beraturan dari langit dan meledak di tanah tepat di depannya. Dia menjerit, tetapi tak bisa mendengar teriaknya sendiri. Dia memejamkan matanya saat sesuatu, suatu ledakan energi atau gelombang udara, melemparkannya ke samping. Dia terpelanting, napasnya tercekat di dadanya, saat semburan debu dan batu menghujannya. Thomas meludah, menyapu wajahnya, dan berusaha bernapas saat mencoba bangkit dengan tangan dan lututnya, lalu kakinya. Udara akhirnya mengalir, dan dia menariknya ke paru-paru.

Dia mendengar bunyi dengung yang melengking dan terus-menerus yang rasanya seperti kuku mencakar gendang telinganya. Angin berusaha mengoyak bajunya, debu menyengat kulitnya, kegelapan bergulung di sekelilingnya seperti malam yang bernyawa, hanya terhenti oleh kilat yang menyambar. Ke-mudian dia melihatnya, bayangan menakutkan yang bahkan semakin mengerikan oleh bahaya kilat yang muncul-tenggelam.

Itu Jack. Dia tergeletak di tanah, di dalam sebuah lubang, menggeliat saat mencengkeram lututnya. Tak ada apa pun di bawah, garas, pergelangan kaki dan kaki itu dilenyapkan oleh ledakan listrik dari langit. Darah yang terlihat seperti aspal hitam mengalir deras dari luka yang tersembunyi, melekat parah dengan kotoran. Bajunya

hangus, membiarkannya telanjang, luka tersebar di sekujur tubuhnya. Rambutnya hilang. Dan, tampaknya bola matanya telah

Thomas berputar dan menjatuhkan diri ke tanah, batuk saat memuntahkan semua yang ada di dalam perutnya. Tak ada yang bisa mereka lakukan pada Jack. Tak ada jalan. Tidak ada.

Namun, dia masih hidup. Meskipun pikiran itu membuatnya malu, Thomas senang dia tak mendengar jeritan itu. Dia tak tahu apakah dia bahkan tahan untuk melihatnya lagi.

Kemudian, seseorang menyentuhnya, menariknya berdiri. Minho. Dia mengatakan sesuatu, dan Thomas cukup fokus untuk membaca bibirnya. Kita harus pergi. Tak ada yang bisa kita lakukan.

Jack, pikirnya. Oh, Jack yang malang.

Thomas tersandung, perutnya sakit karena muntah, telinganya mendengung perih karena terkejut melihat keadaan Jack yang mengerikan tersambar kilat hingga berkeping-keping. Dia segera berlari menyusul Minho. Dia melihat sosok-sosok bayangan di kiri dan kanan, para Glader lain, tetapi hanya sedikit. Terlalu gelap untuk memandang jauh, dan kilat itu datang dan pergi terlalu cepat untuk menampakkan keadaan sekelilingnya. Hanya debu dan reruntuhan serta bayangan bentuk gedung itu, hampir di atas mereka sekarang. Mereka kehilangan harapan untuk berkelompok atau tetap bersama. Kini tiap Glader berjalan

sendiri-sendiri, mereka hanya berharap setiap anak bisa bertahan.

Angin. Ledakan kilat. Angin. Debu yang membuatnya tersedak. Angin. Dengung di kepalanya, perih. Angin. Dia terus berjalan, matanya terus menatap Minho yang hanya beberapa langkah di depannya. Dia tidak merasakan apa pun pada Jack. Dia tidak peduli apakah dia selamanya tuli. Dia tidak peduli tentang yang lain lagi. Kekacauan di sekelilingnya tampaknya menyingkirkan rasa kemanusiaannya, mengubahnya menjadi binatang. Satu-satunya yang dia inginkan adalah bertahan, sampai ke gedung itu, dan masuk. Hidup. Melewati satu hari lagi.

Kilat putih yang menghanguskan meledak di depannya, melemparkannya lagi ke udara. Bahkan, saat dia jatuh terpelanting, dia menjerit, berusaha untuk bisa berdiri lagi, ledakan itu terjadi tepat di tempat Minho berlari. Minho! Thomas terjatuh dengan entakan menggelegar yang rasanya seperti setiap sendi tubuhnya terlepas, lalu kembali lagi ke tempat asalnya. Dia mengabaikan rasa sakitnya, berdiri, berlari ke depan, pandangannya gelap pekat bercampur bayangan yang kabur, cahaya berbentuk ameba berwarna keunguan. Kemudian, dia melihat kobaran api.

Perlu sedetik saja bagi otaknya untuk menebak apa yang dia lihat. Kobaran api menari bagai sulur panas yang magis melambai ke kanan karena angin. Kemudian, semua itu jatuh ke tanah, seonggok kobaran sampah. Thomas meraihnya dan dia mengerti.

Itu Minho. Bajunya terbakar.

Dengan pekikan yang mengirimkan rasa perih yang menggigit ke kepalanya, dia terjatuh ke tanah di samping temannya. Dia terjerembap di tanah, beruntung dia lolos dari ledakan listrik yang menghantam tanah itu, dan menyorongnya ke atas Minho dengan kedua tangan, merengkuhnya dalam keadaan kalut. Setelah berusaha menjauh dari tempat kobaran yang paling menyilaukan, dia mulai bisa bangun saat Minho terbantu oleh gulungan dan gerakan di tubuh bagian atasnya dengan kedua tangan.

Dalam beberapa detik, api padam, meninggalkan baju yang hangus dan luka-luka menganga yang tak terhitung jumlahnya. Thomas lega tak bisa mendengar raungan rasa sakit yang tampaknya datang dari Minho. Dia tahu mereka tak punya waktu untuk berhenti maka Thomas menyeret pemimpin mereka dengan pundaknya dan menariknya berdiri.

“Ayo!” teriak Thomas, meskipun kata-kata itu rasanya seperti beberapa dentaman tak berbunyi di otaknya.

Minho batuk, berkedip lagi, tetapi lalu menunduk dan melingkarkan satu lengannya ke leher Thomas. Bersama mereka bergerak secepat mungkin menuju gedung itu. Thomas yang memapahnya.

Di sekeliling mereka, kilat masih terus berjatuhan seperti panah putih. Thomas bisa merasakan efek hening dari ledakan itu, setiap ledakan menggetarkan tengkoraknya, menggetarkan tulang-tulangnya. Sambaran kilat ada di

mana-mana. Melewati gedung menuju tempat mereka tersandung dan berjuang, bahkan lebih banyak api menyala; dua atau tiga kali dia melihat kilat menyambar puncak gedung itu, mengirimkan hujan batu bata dan kaca-kaca yang berjatuhan ke jalanan di bawahnya.

Kegelapan mulai berubah warna, lebih abu-abu daripada cokelat, dan Thomas menyadari bahwa badai pasti membesar dan sampai menembus tanah, mendorong debu dan kabut keluar. Angin sedikit mereda, tetapi kilat tampaknya lebih kuat daripada sebelumnya.

Para Glader berjalan terhuyung-huyung, semua menuju arah yang sama. Jumlah mereka tampak semakin sedikit, tetapi Thomas masih tak bisa melihat jelas untuk mengetahui dengan pasti. Dia melihat Newt, lalu Frypan. Dan, Aris. Semuanya terlihat sama takutnya dengan dirinya, terus berlari, semua mata terpaku pada tujuan mereka, kini tinggal sedikit lagi.

Minho tak lagi bisa melangkah dan terjatuh, tergelincir dari pegangan Thomas. Thomas berhenti, menoleh ke belakang, menarik anak yang terbakar itu kembali berdiri, meletakkan lagi lengan Minho di pundaknya. Dia memegang pinggangnya dengan kedua tangan sekarang, setengah menggendong dan setengah menariknya. Sambaran kilat yang menyilaukan tepat di atas kepala mereka, menghantam tanah di belakang mereka; Thomas tidak melihat, terus berjalan. Seorang Glader terjatuh; dia tak tahu itu siapa dan tidak mendengar jeritannya. Anak lain jatuh di

sebelah kanannya. Satu lagi di sebelah kiri. Satu lagi di depannya. Thomas harus berhenti, mengedip-ngedipkan matanya sampai penglihatannya kembali. Dia mulai berjalan lagi, menyeret Minho bersamanya.

Akhirnya, di sanalah mereka. Di gedung pertama dari kota itu.

Di dalam cengkeraman kegelapan badai, bangunan itu berwarna abu-abu. Tumpukan batu-batu besar, lengkungan dari batu bata yang lebih kecil, dan jendela-jendela yang setengahnya rusak. Aris yang pertama sampai ke pintu, tanpa repot-repot membukanya. Pintu itu terbuat dari kaca yang sebagian besar telah hilang. Dia dengan perlahan menghancurkan kepingan yang tersisa dengan sikunya. Aris melambai pada beberapa Glader, lalu masuk, menghilang ke dalam gedung.

Thomas tiba bersamaan dengan Newt, dan memberi isyarat untuk meminta bantuan. Newt dan anak lain menarik Minho darinya, secara perlahan menyeretnya ke belakang menuju ambang pintu yang terbuka, kakinya terantuk saat mereka mendorongnya masuk.

Lalu Thomas, yang masih terkejut dengan kekuatan dahsyat ledakan kilat, mengikuti teman-temannya, melangkah masuk ke ruang yang suram.

Dia menoleh ke belakang tepat saat hujan mulai turun di luar, seolah badai akhirnya memutuskan untuk menangis karena malu atas apa yang ia lakukan kepada mereka.

25.

HUJAN turun dengan derasnya, seolah Tuhan telah mengisap lautan dan menumpahkannya ke atas kepala mereka dengan murka.

Thomas duduk di tempat yang sama, setidaknya dua jam memandangi hujan. Dia meringkuk bersandar ke dinding, kelelahan dan kesakitan, berharap pendengarannya kembali. Tampaknya berhasil, apa yang terdengar seperti denyut kesunyian telah mengurangi impitannya, dan bunyi dengung itu kini pergi. Saat terbatuk, dia merasa itu lebih daripada sekadar getaran. Dia mendengar sisa bunyinya. Dan, di kejauhan, seolah dari sisi lain suatu mimpi, muncul suara rintik hujan yang teratur. Mungkin dia tidak tuli sama sekali.

Cahaya abu-abu suram yang menerobos masuk melalui jendela-jendela tak banyak membantu mengatasi gelap yang dingin di dalam gedung itu. Para Glader lain duduk bersandar atau berbaring miring di dalam gedung. Minho meringkuk seperti bola di kaki Thomas, hampir tak bergerak; tampaknya seolah setiap geseran mengirimkan gelombang rasa sakit yang menggigit ke seluruh sarafnya. Newt di sana, juga di dekatnya, dengan Frypan. Namun, tak seorang pun bicara atau merencanakan sesuatu. Tak seorang pun menghitung jumlah rombongan mereka atau berusaha mencari tahu siapa yang hilang. Mereka semua duduk atau berbaring tanpa ekspresi seperti Thomas, mungkin

merenungkan hal yang sama, dunia kacau macam apa yang bisa menciptakan badai seperti itu?

Rintik lembut hujan semakin kencang hingga Thomas tak meragukan lagi, dia benar-benar bisa mendengarnya. Itu adalah suara yang menenangkan, terlepas-dari segala hal yang terjadi di sekelilingnya, dan dia akhirnya jatuh tertidur.

Saat bangun, tubuhnya begitu kaku hingga rasanya seperti lem telah mengering di dalam nadi dan otot-ototnya, seluruh bagian di dalam telinga dan kepalanya kini sepenuhnya berfungsi. Dia mendengar napas berat para Glader yang sedang tidur, mendengar suara rengekan Minho, dan mendengar rintik hujan yang kini membanjiri trotoar di luar.

Akan tetapi, saat itu gelap. Benar-benar gelap. Mungkin malam telah datang.

Setelah menyingkirkan ketidaknyamanannya, dia membiarkan rasa lelah menguasainya, menggeser posisinya hingga berbaring, kepalanya bersandar pada kaki seseorang, kemudian tertidur lagi.

Dia benar-benar terjaga karena dua hal: sinar matahari dan keheningan yang tiba-tiba. Badai telah usai, dan dia tidur sepanjang malam. Namun, bahkan sebelum merasakan kaku dan sakit, dia merasakan sesuatu yang lebih kuat. Lapar.

Cahaya menerobos masuk melalui jendela rusak itu dan menyinari lantai di sekelilingnya. Dia mendongak untuk melihat gedung rusak itu, lubang-lubang besar merobek

setiap lantai hingga ke atap yang menjulang ke langit; tampaknya hanya rangka dasar bajalah yang menjaga seluruh bagian itu hingga tidak runtuh. Dia tak bisa membayangkan apa yang menyebabkan semua itu terjadi. Namun, semburat biru cerah terlihat melayang-layang di atas, suatu pemandangan yang tampaknya mustahil saat kali terakhir dia berada di luar. Seberapa pun menakutkannya badai kemarin, betapapun anehnya cuaca di bumi yang bisa menyebabkan hal itu, kelihatannya semua itu sudah berakhir sekarang.

Rasa sakit yang perih menyerang perutnya yang merintih meminta makanan. Dia melihat sekilas ke sekeliling pada para Glader yang sebagian besar masih tertidur, tetapi Newt berbaring dengan bersandar pada dinding, menatap dengan sedih pada tempat kosong di tengah ruangan.

“Kau baik-baik saja?” tanya Thomas. Bahkan, rahangnya terasa kaku.

Newt perlahan menoleh. Matanya menerawang sampai dia terlihat menghentikan lamunannya dan fokus kepada Thomas. “Baik-baik saja? Yaaah, kurasa aku baik-baik saja. Kita masih hidup, kurasa itulah sekarang yang penting.” Ada nada kepahitan yang kuat di dalam suaranya.

“Kadang-kadang aku bertanya-tanya,” Thomas meng gumam.

“Bertanya-tanya tentang apa?”

“Apakah hidup itu penting. Apakah mati itu jauh lebih mudah.”

“Ayolah. Aku tak percaya sedikit pun kau benar-benar memikirkannya.”

Thomas menundukkan pandangannya sambil menekan perasaannya dan memandang dengan tajam pada jawaban pedas Newt. Kemudian, dia tersenyum, dan rasanya menyenangkan. “Kau benar. Hanya sedang berusaha sama kacaunya denganmu.” Dia hampir bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu benar. Bahwa dia tidak merasa seolah mati akan menjadi jalan keluar yang mudah.

Newt menunjuk lemah pada Minho. “Apa yang terjadi padanya?”

“Kilat menyambar dan membuat bajunya terbakar. Entah bagaimana kilat bisa melakukan itu tanpa membakar otaknya. Tapi, kami bisa mengalahkannya sebelum kilat itu terlalu banyak menghancurkan, kurasa.”

“Sebelum kilat itu terlalu banyak menghancurkan? Aku benci melihat apa yang kau anggap kehancuran yang sesungguhnya terlihat.”

Thomas memejamkan mata sejenak dan menyandarkan kepalanya ke dinding. “Yah, seperti yang kau katakan, dia masih hidup, kan? Dan, dia masih mengenakan baju, yang artinya kilat itu tak membakar terlalu banyak bagian tubuhnya. Dia akan baik-baik saja.”

“Yah, itu bagus,” Newt menjawab dengan tawa kecil bernada sarkastis. “Ingatkan aku untuk tidak menjadikanmu dokter pribadiku, ya.”

“Ohhhhh.” Suara Minho, rintihan panjang yang

kelelahan. “Oh, ampun. Aku celaka. Aku celaka selamanya.”

“Seberapa buruk lukamu?” tanya Newt kepada Minho.

Bukannya menjawab, Minho dengan sangat perlahan mendorong dirinya ke posisi duduk, menggerutu dan mengernyit bersamaan dalam setiap gerakan. Namun, dia akhirnya bisa duduk, kakinya menyilang di bawahnya. Bajunya menghitam dan terkoyak. Di beberapa bagian tubuhnya yang kulitnya terlihat, luka merah yang melepuh menonjol ke luar seperti bola mata makhluk asing yang sedang mengancam. Namun, meskipun Thomas bukan dokter, instingnya mengatakan bahwa luka bakar itu bisa diatasi dan akan sembuh dengan cepat. Sebagian besar wajah Minho selamat, dan dia masih punya rambut, dekil seperti sebelumnya.

“Tidak terlalu parah lukamu jika kau masih bisa melakukan itu,” kata Thomas dengan senyuman tipis.

“Sialan,” sahut Minho. “Aku lebih kuat dari baja. Aku masih bisa menendang pantat kudamu dengan dua kali rasa sakit ini.”

Thomas mengangkat pundaknya. “Aku memang suka kuda. Kuharap punya satu sekarang.” Perutnya merintih dan keroncongan.

“Apakah itu gurauan?” tanya Minho. “Apa Thomas si kepala udang sedang benar-benar bercanda?”

“Kurasa begitu,” sahut Newt.

“Aku adalah anak yang lucu,” kata Thomas sambil

mengangkat pundaknya.

“Yaaah, kau memang lucu.” Namun, Minho terlihat jelas sudah tidak tertarik dengan perbincangan ringan itu. Dia memutar kepalanya untuk melihat para Glader, kebanyakan dari mereka masih tertidur atau berbaring dengan tatapan kosong di wajahnya. “Berapa banyak?”

Thomas menghitung mereka. Sebelas. Setelah semua yang mereka lalui, hanya sebelas yang tersisa. Dan, itu termasuk si anak baru itu. Empat puluh atau lima puluh ada di Glade saat Thomas kali pertama datang, hanya beberapa minggu sebelumnya. Sekarang tinggal sebelas.

Sebelas.

Dia tak bisa membuat dirinya mengucapkan apa pun dengan keras setelah kejadian ini, dan momen yang lebih ringan beberapa detik sebelumnya tiba-tiba terlihat seperti penghujatan. Seperti sesuatu yang sangat dia benci.

Bagaimana aku bisa menjadi bagian dari WICKED? pikirnya. Bagaimana bisa aku menjadi bagian dari semua ini? Dia tahu seharusnya dia menceritakan tentang mimpi-mimpi memorinya, tetapi dia tak bisa.

“Kita bersebelas,” kata Newt akhirnya. Nah. Akhirnya, diucapkan.

“Jadi, apa, enam mati di dalam badai? Tujuh?” Minho terdengar sangat terkejut. Seolah dia sedang menghitung berapa banyak apel yang hilang saat barang-barang bawaan terbang.

“Tujuh,” Newt menyahut, menunjukkan

ketidaksetujuan pada sikap yang angkuh. Kemudian, dengan nada yang lebih lembut, “Tujuh. Kecuali ada yang berlari ke gedung yang berbeda.”

“Kawan,” kata Minho. “Bagaimana kita bisa berjuang di kota ini hanya dengan sebelas orang? Bisa saja ada ratusan Crank di tempat ini seperti yang kita semua tahu. Ribuan. Dan, kita tidak tahu apa yang kita harapkan dari mereka!”

Newt mengembuskan napas panjang. “Dan, cuma itu yang bisa kau pikirkan? Bagaimana dengan orang-orang yang meninggal, Minho? Jack menghilang. Begitu juga dengan Winston, dia tak punya kesempatan. Dan”, dia melihat ke sekeliling, “aku juga tidak melihat Stan atau Tim. Bagaimana dengan mereka?”

“Wah.” Minho mengangkat tangannya ke atas, telapak tangannya menghadap Newt. “Sudah, sudah, tenanglah, Saudaraku.

Aku tidak minta jadi pemimpin. Kau ingin menangis sepanjang hari atas apa yang sudah terjadi, silakan. Tapi, itu bukan yang dilakukan seorang pemimpin. Seorang pemimpin memikirkan akan ke mana dan apa yang akan dilakukan setelah semua itu terjadi.”

“Jadi, kurasa itulah sebabnya kau memperoleh tugas itu,” kata Newt. Namun kemudian, tatapan permintaan maaf menyeruak di wajahnya. “Apa pun itu. Mu serius. Maaf. Mu hanya”

“Ya, aku juga minta maaf.” Minho memutar bola matanya, dan Thomas berharap Newt tidak memperhatikan

karena pandangannya sudah menunduk ke lantai lagi.

Untungnya Aris bergegas bergabung dengan mereka. Thomas ingin percakapan beralih ke topik lain.

“Pernah melihat yang seperti badai kilat kemarin?” tanya anak baru itu. Thomas menggelengkan kepalanya karena Aris memandangnya. “Terlihat tidak wajar. Bahkan, dalam memoriku yang tidak utuh, aku sangat yakin hal semacam itu tidak wajar terjadi.”

“Tapi, ingatlah apa yang dikatakan Tikus Botak dan perempuan di dalam bus itu,” kata Minho. “Terik matahari, dan seluruh dunia terbakar seperti neraka itu sendiri. Cukup dahsyat mengacaukan iklim hingga membuat badai mengamuk seperti kemarin. Menurutku kita masih beruntung karena tidak lebih buruk.”

“Tentu saja bukan beruntung kata pertama yang kupikirkan,” kata Aris. “Yah, baiklah.”

Newt menunjuk pada pintu kaca yang pecah, di mana sinar matahari menerangi dengan sinar putih yang sama dengan sinar yang telah terbiasa mereka lihat beberapa hari pertama kehadiran mereka di Scorch. “Setidaknya, ini sudah berakhir. Kita sebaiknya memikirkan apa yang akan kita lakukan selanjutnya.”

“Nah, kan,” kata Minho. “Kau sama tak berperasaannya denganku. Dan, kau benar.”

Thomas ingat bayangan para Crank di jendela asrama dulu. Seperti mimpi buruk yang hidup, hanya kurang sertifikat kematian untuk mengesahkan mereka sebagai

zombie. “Ya, kita lebih baik memikirkan sesuatu sebelum segerombolan makhluk gila itu muncul. Tapi, kurasa kita harus makan dulu. Kita harus me-nemukan makanan.” Kata terakhir itu hampir menyakitkan, dia sangat menginginkan makanan.

“Makanan?”

Thomas menahan rasa terkejutnya; suatu itu muncul dari atas. Dia melihat ke atas seperti yang lainnya. Suatu wajah memandang ke bawah pada mereka dari puing-puing yang tersisa di Lantai 3, tempat pemuda Spanyol itu berada. Matanya sedikit liar, dan Thomas merasakan lingkaran ketegangan jelas ada di dalam dirinya.

“Siapa kau?” Minho berteriak.

Kemudian, tanpa disangka oleh Thomas, lelaki itu melompat melewati lubang tak beraturan di atap, jatuh ke arah mereka. Pada detik terakhir, dia bergulung-gulung seperti bola dan berputar tiga kali, lalu menegakkan tubuh dan mendarat di atas kakinya.

“Namaku Jorge,” katanya, lengannya merentang seolah mengharapkan tepuk tangan untuk akrobat yang dia lakukan. “Dan, aku adalah Crank yang menguasai tempat ini.”

26.

UNTUK sesaat Thomas sulit memercayai bahwa lelaki yang menjatuhkan diri itu, benar-benar, nyata. Dia begitu tak terduga, dan ada kekonyolan ganjil tentang apa yang dia katakan dan apa dia mengatakannya. Namun, dia benar-benar ada di sana. Dan, meskipun tidak terlihat cukup gila seperti yang sudah mereka lihat, dia telah mengaku bahwa dia adalah Crank.

“Kalian lupa cara berbicara?” Jorge bertanya, dengan senyum di wajahnya yang terlihat benar-benar tidak pas di dalam gedung yang sedang tusak ini. “Atau kalian hanya takut pada Crank? Takut kami akan menyeret kalian di tanah dan memakan bola mata kalian? Mmm, nikmatnya. Aku suka bola mata jika makanan menipis. Rasanya seperti telur setengah matang.”

Minho memutuskan untuk menjawabnya sendiri, berusaha keras menyembunyikan rasa sakitnya. “Kau mengaku Crank? Bahwa kau gila?”

“Dia mengatakan bahwa dia suka bola mata,” kata Ftypan. “Kurasa itu cukup untuk menyebutnya gila.”

Jorge tertawa, dan ada nada ancaman tertentu di dalamnya. “Oh, ayolah, teman-teman baruku. Aku hanya akan makan telinga kalian jika kalian sudah mati. Tentu saja, aku akan membantu kalian mati jika aku membutuhkannya. Pahami apa yang kukatakan?” Semua kegirangan menghilang dari ekspresinya, digantikan dengan tatapan peringatan yang

ketas. Hampit seolah dia menantang mereka untuk melawannya.

Tak seorang pun bicara dalam waktu yang lama. Kemudian, Newt bertanya, “Berapa jumlah kalian yang ada di sini?”

Jorge langsung menatap Newt. “Berapa banyak? Berapa banyak Crank? Kita semua Crank di sini, hermanoh

“Bukan itu yang kumaksud dan kau tahu itu,” jawab Newt datat.

Jorge mulai mondar-mandir di dalam ruangan, mendekati dan mengelilingi pata Gladet, berdialog pada semua orang saat dia bicara. “Banyak hal yang perlu kalian pahami tentang bagaimana segala sesuatunya berjalan di kota ini. Tentang Crank dan WICKED, tentang pemerintahan, tentang mengapa mereka meninggalkan kami di sini agar membusuk karena penyakit, saling membunuh, menjadi benar-benar gila. Tentang bagaimana bisa ada level Flare yang berbeda. Dan, tentang betapa sudah terlambat bagi kalian, penyakit itu akan menyerang kalian jika kalian belum mengidapnya.”

Thomas mengikuti orang asing itu dengan matanya saat dia berjalan mengelilingi ruangan mengucapkan pernyataan yang menakutkan itu. Flare. Dia mengira sudah terbiasa takut karena mengidap penyakit ini, tetapi dengan Ctank berdiri tepat di depannya, dia lebih dari sekadar takut dari sebelumnya. Dan, tak berdaya untuk melakukan apa pun.

Jotge berhenti di dekatnya dan teman-temannya, kakinya hampir menyentuh Minho. Dia terus berbicara.

“Tapi, tidak seperti itu segala sesuatunya berjalan, *comprende*? Mereka yang tidak diuntungkan adalah yang lebih dulu bicara. Aku ingin tahu segalanya tentang kalian. Dari mana kalian berasal, mengapa kalian ada di sini, atas nama Tuhan untuk tujuan apa kalian di sini. Sekarang.”

Minho mengeluarkan bunyi tawa kecil yang kedengarannya berbahaya. “Kami yang tidak diuntungkan?” Minho menggeleng-gelengkan kepala mengejeknya. “Kecuali jika badai kilat itu menghanguskan tetinaku, tapi kami bersebelas dan kau sendiri. Mungkin kau yang seharusnya mulai bicara.”

Thomas benar-benar berharap Minho tidak mengatakan itu. Itu bodoh dan arogan, dan itu bisa saja membuat mereka terbunuh. Lelaki itu jelas tidak sendiri. Bisa jadi ada ratusan Crank yang sedang bersembunyi di atas sisa atap yang koyak di lantai yang lebih tinggi, memata-matai mereka, menunggu, dan siapa yang tahu jenis senjata menakutkan apa yang mereka miliki. Atau lebih buruk lagi, kebuasan tangan, gigi, dan kegilaan mereka sendiri.

Jorge menatap Minho lama, tatapannya kosong. “Kau tidak bicara kepadaku, kan? Katakan kepadaku kau tidak bicara kepadaku seperti seekor anjing. Kau punya waktu sepuluh detik untuk minta maaf.”

Minho melihat Thomas sambil menyeringai.

“Satu,” kata Jorge. “Dua. Tiga. Empat.”

Thomas berusaha memberi tatapan peringatan kepada Minho, mengangguk kepadanya. Lakukan.

“Lima. Enam.”

“Lakukan,” Thomas akhirnya berkata keras.

“Tujuh. Delapan.”

Nada suara Jorge naik seiring dengan setiap hitungan. Thomas mengira dia menangkap sekilas gerakan di suatu tempat jauh di atas, hanya keremangan dari bayangan yang melintas. Mungkin Minho juga memperhatikannya; kesombongan luntur dari wajahnya.

“Sembilan.”

“Maaf,” ucap Minho, dengan sedikit perasaan.

“Kurasa kau tidak bersungguh-sungguh,” kata Jorge. Kemudian, dia menendang kaki Minho.

Tangan Thomas mengepal saat temannya menjerit kesakitan; Crank itu pasti menendang tepat di bagian yang terbakar.

“Katakan dengan sungguh-sungguh, hermanoh

Thomas menatap Crank itu, membencinya. Pikiran-pikiran yang tak rasional mulai terlintas di pikirannya, dia ingin melompat dan menyerang, memukulnya seperti dia memukul Gally setelah melarikan diri dari Maze.

Jorge menarik kakinya ke belakang dan menendang Minho lagi, dua kali kerasnya di bagian yang sama. “Katakan dengan sungguh-sungguh Dia meneriakkan kata terakhir dengan kekasaran yang terdengar gila.

Minho merintih, menggenggam luka itu dengan

kedua tangannya. “Maafkan ... aku,” katanya sambil terengah-engah, suaranya tertahan dan penuh rasa sakit. Namun, segera setelah Jorge tersenyum dan relaks, puas dengan penghinaan yang dia berikan, Minho mengayunkan lengannya dan menghantam ga-ras Crank itu. Lelaki itu melompat dengan kaki yang lain, lalu terjatuh, roboh ke lantai dengan jeritannya sendiri, pekikan karena separuh terkejut, separuh lagi karena rasa sakit.

Kemudian, Minho menungganginya, meneriakkan serangkaian pekikan sangat keras yang tak pernah Thomas dengar keluar dari temannya itu sebelumnya. Pemimpin meteka menekan pahanya untuk mengimpit tubuh Jorge, lalu mulai memukulinya.

“Minho!” teriak Thomas. “Hentikan!” Dia berdiri, mengabaikan kekakuan sendi-sendinya, rasa sakit di otot-ototnya. Dia melihat sekilas ke atas sambil mendekati Minho, siap untuk menariknya dari atas tubuh Jorge. Ada gerakan di atas sana, di bebetapa tempat. Kemudian, dia melihat orang-orang memandang ke bawah, orang-orang yang sedang bersiap untuk melompat. Tampaklah tali, tetjuntai dari sisi-sisi lubang yang tak beratutan.

Thomas menubruk Minho, menyeretnya tutun dari tubuh Jorge. Mereka terjatuh ke lantai. Thomas segera bangun untuk menarik temannya, melingkarkan lengan ke dadanya dan menahan perlawanannya untuk melepaskan diri.

“Ada lebih banyak Crank di atas sana!” Thomas

menjetit di telinganya dari belakang. “Kau harus berhenti! Meteka akan membunuhmu! Meteka akan membunuh kita semua!”

Jorge sudah sempoyongan berdiri, perlahan mengusap sedikit tetesan darah di sudut bibirnya. Tatapan di wajahnya sudah cukup menimbulkan rasa takut langsung ke jantung Thomas. Entah apa yang akan dilakukan lelaki itu.

“Tunggu!” teriak Thomas. “Kumohon, tunggu!”

Jorge bertatapan mata dengannya tepat dengan turunnya beberapa Crank dari atas. Beberapa dari mereka melompat dan betgulung-gulung seperti yang dilakukan Jorge; yang lainnya meluncur dengan tali dan mendarat tepat di atas kaki mereka. Mereka semua dengan cepat berkumpul rapi di belakang pemimpin mereka, mungkin ada lima belas orang. Lelaki dan perempuan; beberapa di antaranya remaja. Semuanya dekil dan mengenakan baju yang compang-camping. Kebanyakan dari mereka kurus dan terlihat lemah.

Minho sudah berhenti melawan, dan Thomas akhirnya meregangkan cengkeramannya. Dari yang terlihat, dia hanya punya beberapa detik sebelum situasi yang mengerikan itu berubah menjadi rumah jagal. Dia menekan dengan satu tangan ke punggung Minho, lalu mengangkat yang satunya ke arah Jorge memberi isyarat berdamai.

“Tolong beri aku waktu sebentar,” kata Thomas, memaksa hati dan suaranya untuk tenang. “Apa untungnya kalian ... menyakiti kami.”

“Apa untungnya?” tanya Jorge, dia meludahkan

segumpal liur pekat berwarna merah dari mulutnya. “Itu akan sangat menguntungkan bagiku. Itu, itu bisa kujamin, hermanoh Dia mengepalkan kedua tangannya di samping tubuhnya.

Kemudian, dia memiringkan kepalanya, hampir tak terlihat. Namun, segera setelah dia melakukannya, para Crank di belakangnya menarik semua jenis benda mengerikan dari balik baju mereka yang terkoyak. Pisau. Parang berkarat. Paku-paku hitam yang mungkin diambil dari jalan kereta api di suatu tempat. Kepingan kaca terbubuhi warna merah di ujung-ujung lancipnya. Seorang gadis, yang mungkin belum berusia tiga belas tahun, memegang sekop rusak, yang sendok besinya berujung tak beraturan seperti gigi gergaji.

IEiomas seketika benar-benar tahu bahwa dia kini harus memohon untuk keselamatan nyawa mereka. Para Glader tak akan menang melawan orang-orang ini. Tidak mungkin. Mereka bukan Griever, tetapi juga tidak ada kode magis untuk menaklukkannya.

“Dengar,” kata Thomas, sambil perlahan-lahan berdiri, berharap Minho tidak cukup bodoh untuk melakukan apa pun lagi. “Ada sesuatu tentang kami. Kami hanya beberapa Anak Bawang yang muncul di beranda kalian. Kami berharga. Hidup, tidak mati.”

Kemarahan di wajah Jorge sedikit mereda. Mungkin ada sekilas rasa penasaran. Namun, yang dia katakan, “Anak Bawang? Apa maksudmu?”

Thomas hampir, hampir, tertawa. Respons irasional yang tampaknya tepat. “Hanya aku dan kau. Sepuluh menit. Sendiri. Itu saja yang kuminta. Bawa semua senjata yang kau butuhkan.”

Jorge benar-benar tertawa, lebih seperti dengusan basah daripada apa pun. “Maaf aku menyemprotmu, Bocah, tapi kurasa aku tidak membutuhkan senjata apa pun.”

Dia diam, dan rasanya beberapa detik selanjutnya berlangsung satu jam.

“Sepuluh menit,” akhirnya Crank itu berkata. “Kalian tetap di sini, awasi bocah-bocah kemarin sore ini. Jika aku perintahkan, mulailah membunuh mereka.” Dia mengangkat tangan, memberi isyarat ke koridor yang mengarah ke ruangan di seberang pintu-pintu yang rusak.

“Sepuluh menit,” ulangnya.

Thomas mengangguk. Ketika Jorge tidak bergerak, dia pergi lebih dulu, berjalan menuju tempat pertemuan mereka dan mungkin diskusi paling penting di dalam hidupnya.

Dan, mungkin untuk kali terakhir.

27.

THOMAS merasakan Jorge tepat di belakangnya saat dia memasuki koridor yang gelap. Baunya seperti lumut dan busuk; air menetes dari atap, mengirimkan gema menakutkan yang untuk beberapa alasan mengerikan membuatnya berpikir itu adalah darah.

“Teruslah berjalan,” Jorge bicara dari belakangnya. “Ada ruangan di ujung sana dengan kursi-kursi. Kau membuat sedikit saja gerakan untuk melawanku, semua temanmu mati.”

Thomas ingin menoleh dan berteriak pada lelaki itu, tetapi terus berjalan. “Aku bukan idiot. Kau tak perlu menggartakku.”

Crank itu hanya terkekeh.

Setelah beberapa menit hening, Thomas akhirnya mendekati pintu kayu dengan gagang pintu bulat dari perak. Dia meraih dan membukanya tanpa ragu, berusaha menunjukkan pada Jorge bahwa dia masih punya harga diri. Namun, setelah berada di dalam, dia tak tahu harus berbuat apa. Suasana begitu gelap.

Dia merasakan Jorge bergerak di dekatnya; lalu terdengar suara kain yang dikibaskan dengan keras dilecutkan di udara. Cahaya panas yang menyilaukan muncul, dan Thomas harus melindungi matanya dengan lengan bawahnya. Dia hanya bisa melihat dengan memicing awalnya, lalu akhirnya menurunkan lengannya dan bisa

melihat dengan baik. Rupanya Crank itu telah menarik selebar kain besar dari jendela. Jendela yang tidak rusak. Di luar, hama ada sinar matahari dan beton.

“Duduklah,” kata Jorge, suaranya sedikit tidak kasar dari yang Thomas harapkan. Dia berharap itu karena Jorge akhirnya menerima bahwa pengunjung barunya akan melakukan pendekatan rasional dan tenang pada situasi mereka. Bahwa mungkin benar-benar ada sesuatu di dalam diskusi ini yang akhirnya menguntungkan penghuni gedung yang rusak itu sekarang. Tentu saja, lelaki itu adalah Crank, jadi Thomas tidak tahu bagaimana dia akan bereaksi.

Ruangan itu tidak memiliki perabot selain dua kursi kecil dari kayu dan sebuah meja di antaranya. Thomas mengambil satu kursi yang lebih dekat dengannya, kemudian duduk. Jorge duduk di hadapannya, lalu membungkukkan badan dan meletakkan sikunya di meja, menepuk tangannya. Ekspresinya kosong, matanya menatap Thomas.

“Bicaralah.”

Thomas berharap dia punya waktu sebentar untuk menyaring semua ide yang terlintas di pikirannya saat di ruangan besar itu, tapi dia tahu tak ada waktu untuk itu.

“Oke.” Dia ragu. Satu kata. Sejauh ini, tidaklah baik. Dia menarik napas. “Dengar, aku mendengarmu menyebutkan WICKED tadi di sana. Kami tahu segalanya tentang orang-orang itu. Aku sangat tertarik untuk mendengar pendapatmu tentang mereka.”

Tatapan Jorge tak berubah; ekspresinya tidak

berubah. “Bukan aku yang harus bicara sekarang. Kau.”

“Ya, aku tahu.” Thomas menggeser kursinya lebih dekat ke meja. Kemudian, dia mendorongnya lagi ke belakang dan meletakkan satu kaki di atas lututnya. Dia perlu merasa tenang dan membiarkan kata-kata mengalir. “Yaaah, ini sulit karena kau tahu sesuatu yang aku tak tahu. Jadi, kurasa aku akan berpura-pura bahwa kau bodoh karena tidak tahu apa-apa.

“Aku sangat menyarankan agar kau jangan pernah lagi menggunakan kata bodoh denganku.”

Thomas harus memaksa dirinya untuk menelan ludah, tenggorokannya tegang oleh rasa takut. “Hanya gaya bicara.”

“Eanjutkan.”

Thomas mengambil napas panjang lagi. “Kami sebelumnya ada lima puluh orang. Dan ... seorang gadis!” Sengatan rasa sakit muncul saat menyebutkannya. “Sekarang kami tinggal bersebelas. Aku tidak tahu detailnya, tapi WICKED adalah semacam organisasi yang melakukan semua hal menjijikkan kepada kami untuk beberapa alasan. Kami awalnya tinggal di suatu tempat yang disebut Glade, di dalam sebuah labirin batu, dikelilingi oleh makhluk-makhluk yang bernama Griever.”

Dia menunggu, mengamati reaksi apa pun di wajah Jorge mendengar ledakan informasi yang aneh darinya. Namun, Crank itu tidak menunjukkan reaksi atau pemahaman apa pun. Tidak ada reaksi sama sekali.

Kemudian, Thomas menceritakan segalanya. Seperti apa tinggal di Maze, bagaimana mereka melarikan diri, bagaimana mereka merasa selamat, bagaimana akhirnya ternyata mereka hanya berada di fase lain di dalam rencana WICKED. Dia mengatakan kepada Jorge tentang Tikus Botak itu dan misi yang dia berikan pada mereka: yaitu bertahan cukup lama untuk berjalan seratus mil ke utara, ke suatu tempat yang dia katakan sebagai surga yang aman. Dia menceritakan bagaimana mereka menyusuri terowongan panjang, diserang oleh gumpalan perak terbang, melakukan perjalanan jauh bermil-mil sebelumnya.

Dia menceritakan semuanya kepada Jorge. Dan, semakin lama, semakin dia menggila menceritakannya. Namun, dia terus bicara karena tak tahu apa lagi yang akan dia lakukan. Dia melakukannya dengan harapan WICKED menjadi musuh besar Crank dan Glader.

Akan tetapi, dia tidak menyebutkan Teresa, gadis itu satu-satunya yang tidak dia sebutkan.

“Jadi pasti ada sesuatu yang spesial pada kami,” kata Thomas, berusaha mengakhirinya. “Mereka tak mungkin melakukan ini tanpa tujuan. Apa maksudnya?”

“Bicara tentang maksud,” Jorge merespons, kalimat pertama selama sepuluh menit terakhir, waktu yang diberikan sudah berakhir. “Apa maksudmu?”

Thomas menunggu. Itu dia. Satu-satunya kesempatan.

“Jadi?” Jorge mendesak.

Thomas berkata, "Jika kau ... membantu kami ... maksudku, atau mungkin hanya beberapa dari kalian, pergi dengan kami dan membantu kami untuk sampai ke surga yang aman"

"Ya?"

"Maka, mungkin kau juga akan selamat Dan, inilah yang direncanakan Thomas sejak lama, ditambah dengan, harapan yang dibangkitkan oleh Tikus Botak itu. "Mereka mengatakan kami mengidap Flare. Dan, bahwa jika kami bisa sampai di surga yang aman, kami akan disembuhkan. Mereka mengatakan punya obatnya. Jika kau membantu kami ke sana, mungkin kau juga akan mendapatkannya." Thomas berhenti bicara dan menatap Jorge dengan bersungguh-sungguh.

Sesuatu berubah, sedikit, di wajah Crank itu saat dia mengucapkan hal terakhir, dan Thomas tahu dia telah menang. Tatapan itu singkat, tetapi pasti berisi harapan, dengan cepat digantikan dengan ketidakacuhan yang kosong. Namun, Thomas tahu apa yang dia lihat.

"Kesembuhan," Crank itu mengulangi.

"Kesembuhan." Thomas bermaksud mengatakannya sepele mungkin, dia telah melakukan yang terbaik.

Jorge bersandar di kursinya, kayunya bergemeretak seolah hendak patah, dan melipat lengannya. Dia merendahkan alisnya dengan tatapan merenung. "Siapa namamu?"

Thomas terkejut dengan pertanyaan itu. Merasa

yakin, sebenarnya, bahwa dia sudah memberitahunya. Atau setidaknya, rasanya dia sudah memberitahunya entah kapan. Namun lagi-lagi, skenario ini bukanlah urusan saling memperkenalkan diri.

“Nama-mu?” Jorge mengulangi. “Aku yakin kau punya nama, hermano.”

“Oh. Ya. Maaf. Aku Thomas.”

Ekspresi lain melintas di wajah Jorge, kali ini seperti ... pengenalan. Bercampur dengan rasa terkejut. “Thomas, ya. Kau dipanggil Tommy? Tom, mungkin?”

Yang terakhir itu menyakitkan, membuatnya berpikir tentang mimpinya tentang Teresa. “Tidak,” katanya, mungkin sedikit terlalu cepat. “Hanya ... Thomas.”

“Oke, Thomas. Aku ingin bertanya sesuatu. Apa kau tahu sedikit saja di dalam otakmu yang lezat itu, apa yang diakibatkan Flare pada orang-orang? Apakah aku terlihat seperti seseorang yang mengidap penyakit mengerikan bagimu?”

Tampaknya mustahil menjawab pertanyaan itu tanpa wajah terasa kena tamparan, tetapi Thomas menjawab dengan jawaban teraman, “Tidak.”

“Tidak? Tidak untuk kedua pertanyaan itu?”

“Ya. Maksudku, tidak. Maksudku ... ya, jawaban untuk kedua pertanyaan itu adalah tidak.”

Jorge tersenyum, hanya sudut bibirnya yang naik, dan Thomas berpikir dia pasti menikmati setiap detik dari percakapan ini. “Flare bekerja dalam tiga tahap, muchacho.

Semua orang di kota ini mengidapnya, dan aku tidak terkejut mendengar bahwa kau dan teman-teman bancimu itu juga mengi-dapnya. Seseorang seperti aku ada di tahap awal, Crank hanya nama. Aku mengidapnya beberapa minggu lalu, dites dengan hasil positif di tempat pemeriksaan karantina, pemerintah berusaha sekuat tenaga untuk memisahkan yang sehat dan yang mengidap. Tidak berhasil. Melihat seluruh hidupnya mengarah pada kehancuran. Aku dikirim ke sini. Berjuang untuk sampai ke gedung ini dengan segerombolan pengidap baru.”

Mendengar kata itu, napas Thomas tercekak di tenggorokannya seperti segumpal debu. Kata itu membawanya kembali ke banyak memori tentang Glade.

“Teman-temanku di luar sana yang membawa senjata sama denganku. Tapi, kau pergilah berkeliling kota dan kau akan melihat apa yang terjadi seiring berjalannya waktu. Kau akan melihat tahap-tahapnya, melihat seperti apa melewati Gone meskipun kau mungkin tidak hidup untuk mengingatnya terlalu lama. Dan, kami bahkan tidak memiliki agen penangkal di sini. Bliss. Tidak ada.”

“Siapa yang mengirimmu kemari?” tanya Thomas, menyimpan rasa penasarannya tentang agen penangkal ini untuk nanti.

“WICKED, sama dengan kau. Hanya saja, kami tidak spesial seperti kau bilang dirimu spesial. WICKED didirikan oleh pemerintah yang bertahan untuk melawan penyakit ini, dan mereka mengklaim bahwa kota ini memiliki sesuatu

yang ada hubungannya dengan itu. Aku tak tahu lebih banyak lagi.”

Thomas merasakan campuran rasa terkejut dan kebingungan, lalu mengharapkan satu jawaban. “Siapa itu WICKED? Apa itu WICKED?”

Jorge terlihat sama bingungnya dengan yang Thomas rasakan. “Aku sudah mengatakan kepadamu semua yang kutahu. Mengapa kau menanyakan itu padaku? Kupikir maksud semua ini adalah bahwa kalian spesial bagi mereka, bahwa mereka ada di belakang semua kisah yang kau ceritakan kepadaku.”

“Dengar, semua yang kukatakan padamu benar adanya. Kami sudah dijanjikan banyak hal, tapi kami masih tidak tahu banyak tentang semua itu. Mereka tidak memberikan detailnya pada kami. Seolah mereka sedang mengetes kami untuk melihat apakah kami bisa bertahan melewati percobaan sialan ini meskipun kami tidak tahu apa yang sedang terjadi.”

“Dan, apa yang membuatmu berpikir mereka punya obatnya?”

Sekarang Thomas harus menjaga suaranya agar tenang, mengingat lagi apa yang dia dengar dari Tikus Botak itu. “Lelaki dengan setelan putih yang kuceritakan kepadamu. Dia yang mengatakan kepada kami itulah alasan mengapa kami harus sampai di surga yang aman.”

“Mmm-hmmm,” kata Jorge, salah satu suara itu terdengar seperti ya, tetapi artinya benar-benar berlawanan.

“Dan, apa pula yang membuatmu berpikir mereka akan membiarkan kami bergabung dengan kalian dan mendapat kesembuhan juga?”

Thomas harus memainkannya dengan cara menyenangkan dan tenang. “Jelas aku sama sekali tidak tahu. Tapi, setidaknya, mengapa tidak berusaha? Jika kau membantu kami ke sana, kau punya sedikit kesempatan. Jika kau membunuh kami, kau tak punya kesempatan. Hanya Crank yang benar-benar gila yang akan mengambil pilihan kedua.”

Jorge memberi senyuman yang menyedihkan itu lagi, lalu tertawa kecil. “Ada sesuatu tentangmu, Thomas. Beberapa menit lalu aku ingin menusuk temanmu tepat di bola matanya dan melakukan hal yang sama pada yang lainnya. Tapi, aku akan kalah jika kau tidak berusaha membuatku yakin.”

Thomas mengangkat pundaknya, berusaha membuat wajahnya tenang. “Satu-satunya yang kuinginkan adalah bertahan hidup satu hari lagi. Yang kuinginkan adalah berhasil sampai ke kota ini, kemudian aku akan mencemaskan apa yang akan terjadi selanjutnya. Apa lagi yang kau tahu?” Dia bergaya seolah dia lebih kuat daripada yang dia rasakan.

Jorge mengangkat alisnya. “Apa itu?”

“Jika menusuk-TWK tepat di bola mata bisa membawaku ke hari esok, aku akan melakukannya sekarang juga. Tapi, aku me-merlukanmu. Kami semua

membutuhkanmu.” Thomas tidak percaya dia benar-benar bisa melakukan hal semacam itu saat mengatakannya.

Akan tetapi, itu berhasil.

Mata Crank itu sejenak hanyut menatap Thomas, lalu mengulurkan tangannya di atas meja. “Kurasa kita sepakat, her-mano. Untuk banyak alasan.”

Thomas meraihnya dan mereka berjabat tangan. Dan, meskipun merasa sangat lega, dia berusaha keras untuk tidak menunjukkannya.

Namun, kemudian, Jorge meruntuhkan semua itu. “Aku hanya punya satu syarat. Anak menjengkelkan yang tadi melemparku ke lantai? Kurasa aku mendengarmu memanggilnya Minho?”

“Ya?” tanya Thomas dengan suara lemah, jantungnya berdebar-debar lagi.

“Dia mati.”

28.

“TIDAK.”

Thomas mengatakannya dengan keteguhan dan ketegasan yang bisa dia perlihatkan.

“Tidak?” Jorge mengulangi dengan pandangan terkejut. “Aku menawarkanmu satu kesempatan untuk berkeliling kota penuh Crank buas yang siap memakanmu hidup-hidup, dan kau bilang tidak? Untuk permintaanku yang sangat kecil itu? Aku tidak senang mendengarnya.”

“Itu tidak akan menjadi tindakan yang cerdas,” kata Thomas. Dia tak tahu bagaimana bisa tetap memasang ekspresi tenang, entah dari mana keberanian itu berasal. Namun, sesuatu mengatakan kepadanya bahwa itu satu-satunya cara agar bisa bertahan dengan Crank ini.

Jorge mencondongkan tubuhnya lagi ke depan, meletakkan sikunya di atas meja. Kali ini dia tidak menepukkan tangannya, tetapi mengepalkannya. Tulang-tulang jarinya bergemeretak. “Apa tujuan hidupmu berani membuatku marah sampai aku memotong arterimu satu demi satu?”

“Kau melihat apa yang dia lakukan kepadamu,” jawab Thomas. “Kau tahu keberaniannya. Jika membunuhnya, kau kehilangan kecakapannya. Dia pejuang kami yang terbaik, dan dia tidak takut apa pun. Mungkin dia gila, tapi kita memerlukannya.”

Thomas terdengar begitu praktis. Pragmatis. Namun,

jika ada seseorang selain Teresa di planet ini yang bisa benar-benar dia panggil teman, dia adalah Minhó. Dan, Thomas tak sanggup kehilangan satu teman lagi.

“Tapi, dia membuatku marahi Jorge mendesak, tanpa mengendurkan kepalannya sedikit pun. “Dia membuatku terlihat seperti gadis kecil di depan orang-orangku. Dan, itu ... tidak bisa diterima.”

Thomas mengedikkan pundaknya seolah tak peduli, seolah itu adalah poin yang tak bermakna. “Hukumilah dia. Buat dia terlihat seperti gadis kecil. Tapi, membunuhnya tidak akan membantu kita. Semakin banyak orang yang bisa berjuang di pihak kita, semakin besar kesempatan kita. Maksudku, kau tinggal di sini. Apa aku benar-benar harus mengatakan ini kepadamu?”

Akhirnya, akhirnya, Jorge mengendurkan genggamannya yang putih. Dia juga mengembuskan napas yang tanpa dia sadari sudah dia tahan.

“Oke,” kata Crank itu. “Oke. Tapi, ini tak ada hubungannya dengan usahamu yang payah untuk membujukku melakukannya. Aku membebaskannya karena aku baru saja memutuskan sesuatu. Sebenarnya, karena dua alasan. Salah satunya harus kau pikirkan sendiri.”

“Apa?” Thomas tidak keberatan menunjukkan rasa leganya lagi, usahanya menyembunyikan sesuatu membuatnya lelah. Ditambah lagi, kini dia terlalu teperdaya oleh apa yang dikatakan Jorge.

“Pertama, kau tidak terlalu tahu semua detail di balik

tes atau eksperimen atau apa pun yang dilakukan oleh WICKED untuk kau lalui. Mungkin semakin banyak dari kalian yang sampai, ke surga yang aman, semakin baik kesempatanmu mendapatkan kesembuhan. Pernah berpikir bahwa Grup B yang kau sebutkan ini mungkin adalah saingan kalian? Kurasa aku sangat tertarik untuk memastikan kalian bersebelas sampai di sana sekarang.”

Thomas mengangguk, tetapi tidak mengatakan apa pun. Dia tidak ingin mengambil kesempatan sedikit pun untuk merusak kemenangannya di sini: Jorge percaya kepadanya tentang Tikus Botak itu dan kesembuhan untuk penyakitnya.

“Yang mengarahkanku ke alasan kedua,” dia melanjutkan. “Satu hal yang sudah kuputuskan.”

“Dan, apa itu?” tanya Thomas.

“Aku tidak membawa serta semua Crank di luar sana denganku. Dengan kita.”

“Hah? Mengapa? Kupikir seluruh poinnya adalah kalian membantu kami berjuang melewati kota ini.”

Jorge terus-menerus menggelengkan kepalanya saat dia kembali bersandar di kursi dan mengambil posisi yang lebih kurang seperti menantang, bersedekap. “Tidak. Jika kita akan melakukan ini, cara sembunyi-sembunyi akan berjalan jauh lebih baik daripada otot. Kami sudah mengendap-endap mengelilingi lubang neraka ini sejak sampai di sini, dan kurasa kesempatan kita untuk mengelilinginya, dan mendapatkan semua makanan dan

suplai yang kita perlukan, adalah jauh lebih baik jika melakukan yang sudah kami pelajari dan menggunakannya. Berjingkat melewati para Crank yang gila dan bukannya menyongsong mereka seperti segerombolan pejuang gadungan.”

“Kau sulit dimengerti,” kata Thomas. “Bukan bermaksud kasar, tapi tampaknya jelas menjadi pejuang adalah yang kalian inginkan. Kau tahu, dilihat dari pakaian yang buruk dan benda-benda tajam.”

Keheningan berlangsung lama, dan Thomas mulai mengira sudah membuat kesalahan saat Jorge terbahak.

“Oh, muchacho, kau bandit yang beruntung karena aku menyukaimu. Entah mengapa, tapi aku memang suka kepadamu. Kalau tidak, aku sudah membunuhmu tiga kali.”

“Bisakah kau melakukannya?” tanya Thomas.

“Hah?”

“Membunuh seseorang tiga kali.” “Aku akan memikirkan suatu cara.”

“Setelah itu, aku akan berusaha menjadi lebih menyenangkan.”

Jorge menepuk meja dan berdiri. “Oke. Jadi kita sepakat. Kami harus membawa kalian bersebelas ke surgamu yang aman. Untuk melakukannya, aku hanya akan membawa satu orang, namanya Brenda, dia genius. Kita memerlukan pikirannya. Dan, jika kita benar-benar bisa sampai di sana dan ternyata tak ada kesembuhan bagi kami, kurasa aku tak perlu mengatakan kepadamu apa konsekuensinya.”

“Ayolah,” kata Thomas dengan sarkastis. “Kukira kita berteman sekarang.”

“Ssst. Kita bukan teman, hermano. Kita rekan. Aku akan mengirimmu ke WICKED dan kau memberiku kesembuhan. Itu kesepakatannya atau akan ada banyak kematian.”

Thomas juga berdiri; kursinya berkeriut bergesekan dengan lantai. “Kita sudah sepakat akan hal itu, bukan?”

“Ya. Ya, sudah. Sekarang dengar, jangan berani-berani mengatakan apa pun di luar sana. Menjauhkan diri dari para Crank lain akan menjadi ... rumit”

“Apa rencananya?”

Sejenak Jorge berpikir sambil terus menatap Thomas. Kemudian, dia memecah kesunyian. “Jangan bicara apa pun dan biarkan aku yang menangani.” Dia mulai bergerak ke arah pintu menuju koridor, tetapi mendadak berhenti. “Oh, kurasa, compadre, temanmu Minho akan sangat tidak menyukainya.”

Ketika mereka berjalan menyusuri koridor untuk bergabung dengan yang lain, Thomas sadar betapa dia sangat lapar. Kram di perutnya telah menyebar ke seluruh tubuh, seolah organ dalam dan ototnya mulai saling memakan.

“Baiklah, semuanya dengarkan!” Jorge mengumumkan saat mereka masuk kembali ke ruangan besar yang porak-poranda itu. “Aku dan bocah sialan ini sudah punya resolusi.”

Bocah sialan? pikir Thomas.

Para Crank masih berdiri waspada, senjata-senjata mengerikan digenggam erat, menatap para Glader yang semuanya duduk di pinggir ruangan, bersandar di dinding. Cahaya masuk dari jendela-jendela dan lubang-lubang yang tak beraturan di atas.

Jorge berhenti di tengah ruangan dan perlahan menoleh untuk menyapa semua orang. Thomas berpikir dia terlihat konyol, seolah berusaha terlalu keras.

“Pertama, kita harus mengambilkan makanan untuk orang-orang ini. Aku tahu kelihatannya gila membagi kerja keras kita dengan segerombolan orang asing, tapi kurasa kita bisa memanfaatkan bantuan mereka. Beri mereka daging dan kacang-kacang-an, lagi pula aku muak dengan sampah itu.” Salah satu Crank menyeringai, seorang anak kerdil kurus yang matanya bergerak cepat maju dan mundur. “Kedua, aku menjadi lelaki hebat dan suci dengan memutuskan tidak membunuh anak yang tadi menyerangku.”

Thomas mendengar gerutu kekecewaan dan bertanya-tanya seberapa parah orang-orang ini mengidap Flare. Namun, seorang gadis cantik yang sedikit dewasa dengan rambut panjang dan, yang mengejutkan, bersih, memutar bola matanya dan menggelengkan kepala seolah menurutnya gerutuan teman-temannya itu dungu. Thomas berharap dia adalah Brenda yang tadi disebutkan Jorge.

Jorge menunjuk Minho, yang, tidak mengejutkan sama sekali bagi Thomas, tersenyum dan melambai pada kerumunan.

“Kau cukup senang, kan?” kata Jorge. “Senang mengetahuinya. Artinya, kau akan mendengarkan kabar ini dengan baik.”

“Kabar apa?” tanya Minho tajam.

Thomas menatap Jorge, bertanya-tanya apa yang akan keluar dari mulut lelaki itu.

Pemimpin Crank itu mengumumkan. “Setelah kalian makan agar tak mati kelaparan karena kami, kau akan mendapat hukuman karena sudah menyerangku.”

“Oh, ya?” Jika Minho takut, dia tidak menunjukkannya sedikit pun. “Dan, apa itu?”

Jorge membalas tatapan Minho, ekspresi kosong menyebar mengerikan di seluruh wajahnya. “Kau memukulku dengan kedua tanganmu. Maka, kami akan memotong jari-jari kedua tanganmu.”

29.

THOMAS tidak paham sama sekali bagaimana ancaman memotong jari-jari Minho akan bisa membuat mereka melarikan diri dari Crank lainnya. Dan, dia tentu saja tidak cukup bodoh untuk memercayai Jorge setelah satu pertemuan singkat. Dia mulai panik karena segala sesuatunya tampak berjalan dengan sangat keliru.

Namun kemudian, Jorge memandang Thomas. Saat teman-teman Crank-nya mulai menjerit dan berteriak, ada sesuatu di sana, di matanya. Sesuatu yang membuat Thomas nyaman.

Sementara Minho, setelah Jorge mengumumkan hukumannya, dia segera berdiri dan akan menyerang jika gadis cantik itu tidak maju dan meletakkan ujung pisaunya di bawah dagunya. Pisau itu membuat darah menetes, merah cerah karena siraman cahaya siang dari pintu-pintu yang pecah. Dia bahkan tak bisa bicara tanpa membuat tubuhnya berisiko terluka parah.

“Ini rencananya,” kata Jorge dengan tenang. “Brenda dan aku akan menggiring para gelandangan ini ke ruang penyimpanan biar mereka makan. Lalu, kita semua akan bertemu di Tower, sekitar satu jam dari sekarang.” Dia melihat jam tangannya. “Tepat pukul dua belas siang. Kami akan membawakan makan siang untuk kalian.”

“Mengapa hanya kau dan Brenda?” tanya seseorang. Thomas awalnya tidak melihat siapa, lalu menyadari seorang

lelaki yang telah mengucapkannya, mungkin orang tertua di ruangan itu. “Bagaimana jika mereka menyerangmu? Mereka bersebelas dan kalian berdua.”

Jorge memicing, tatapannya mencemooh. “Terima kasih untuk pelajaran matematikanya, Barkley. Kali lain kalau aku lupa berapa jumlah jari kakiku, aku pasti akan menghabiskan waktu denganmu. Untuk saat ini, tutup mulutmu dan pimpin semua orang ke Tower. Jika anak-anak kemarin sore ini mencoba melakukan sesuatu, Brenda akan mencincang Tuan Minho sampai potongan terkecil, sementara aku membawa mereka keluar dari neraka hidup ini. Mereka hampir tak bisa berdiri karena sangat lemah. Bergasalah!”

Rasa lega membanjiri Thomas. Setelah terpisah dari yang lainnya, pasti Jorge bermaksud untuk lari. Tentu saja dia tidak bermaksud melaksanakan hukuman itu.

Lelaki yang bernama Barkley memang tua, tetapi terlihat kuat, urat-urat halus menonjol di sekujur lengannya. Dia memegang belati kotor di satu tangan dan palu besar di tangan lain. “Baik,” katanya setelah menatap tunduk lama pada pemimpinnya. “Tapi, jika mereka benar-benar menyerangmu dan menggorok lehermu, kami akan tetap baik-baik saja tanpamu.”

“Terima kasih untuk kata-kata bijakmu, hermano. Sekarang pergilah, atau kita akan mendapatkan kesenangan ganda di Tower.”

Barkley tertawa seolah untuk menyelamatkan harga

dirinya, lalu mulai berjalan menuju koridor yang sebelumnya dilewati Thomas dan Jorge. Dia melambatkan tangannya dengan gerakan “ayo ikut aku” dan segera semua Crank mengikuti di belakangnya, kecuali Jorge dan gadis cantik berambut cokelat panjang. Dia masih mengarahkan pisaunya ke leher Minho, tetapi kabar baiknya dia adalah Brenda.

Setelah grup utama dari orang-orang yang mengidap Flare meninggalkan ruangan, Jorge berbagi pandangan yang hampir lega dengan Thomas. Lalu, tanpa kentara menggelengkan kepalanya, seolah yang lain masih bisa mendengar mereka.

Gerakan Brenda mencuri perhatian Thomas. Dia melihatnya menjauhkan pisaunya dari Minho dan mundur, lalu tanpa ekspresi menghapus sedikit noda darah di pisaunya pada celananya. “Aku benar-benar akan membunuhmu, kau tahu,” dia mengatakannya dengan suara yang sedikit kasar. Hampir parau. “Sekali lagi menyerang Jorge, akan kupotong urat nadimu.”

Minho mengusap luka kecilnya dengan ibu jari, lalu menatap lumuran merah cerah itu. “Pisau yang tajam. Membuatku semakin menyukaimu.”

Newt dan Frypan menggerutu bersamaan.

“Kelihatannya aku bukan satu-satunya Crank yang berdiri di sini,” Brenda merespons. “Kau bahkan lebih gila daripadaku.”

“Belum ada seorang pun dari kita yang gila,” Jorge menambahkan, berjalan mendekati Brenda. “Tapi, itu tidak

akan lama. Ayolah. Kita harus segera ke ruang penyimpanan dan memberi kalian makan. Kalian semua terlihat seperti segerombolan zombie kelaparan.”

Minho tampaknya tak menyukai ide itu. “Kau pikir aku akan melenggang ke sana untuk duduk di samping psikopat se-pertimu, lalu membiarkanmu memotong jari-jariku?”

“Diamlah sebentar saja,” kata Thomas, berusaha mengomunikasikan sesuatu yang berbeda dengan matanya. “Ayo kita makan. Aku tidak peduli dengan apa yang terjadi pada jari-jari indahmu setelah itu.”

Minho memicing bingung, tetapi tampaknya memahami pesan yang disampaikan. “Terserahlah. Ayo kita pergi.”

Brenda melangkah ke depan Thomas tiba-tiba, wajahnya hanya beberapa inci dari wajah Thomas. Matanya begitu gelap sehingga membuat putih matanya bersinar begitu terang. “Kau pemimpinnya?”

Thomas menggeleng. “Bukan, anak lelaki yang kau tusuk dengan pisaulah pemimpinnya.”

Brenda menatap Minho, lalu kembali memandang Thomas. Dia menyeringai. “Ya, itu artinya bodoh. Aku memang hampir gila, tapi aku akan memilihmu. Kau terlihat seperti tipe pemimpin.”

“Hmmm, terima kasih.” Thomas merasa malu, lalu ingat tentang tato milik Minho. Mengingat tatonya sendiri, bagaimana seharusnya dia dibunuh. Dia terbata-bata

mengatakan sesuatu untuk menyembunyikan perubahan suasana hatinya yang tiba-tiba. “Uh, ah, aku akan memilihmu juga, daripada Jorge.”

Gadis itu membungkuk dan mengecup pipi Thomas. “Kau manis. Aku benar-benar berharap kami tidak membunuhmu pada akhirnya.”

“Baiklah.” Jorge sudah menggerakkan semua orang menuju pintu-pintu rusak yang mengarah ke luar. “Cukup ungkapan cintamu, Brenda, kita punya banyak hal untuk dibicarakan setelah sampai ke tempat penyimpanan. Ayo kita pergi.”

Brenda tidak mengalihkan pandangannya dari Thomas. Thomas masih merasakan sensasi yang mengalir di seluruh tubuhnya saat gadis itu menciumnya.

“Aku suka kepadamu,” katanya.

Thomas menelan ludah, pikirannya kosong. Brenda menyeringai, lalu berbalik dan berjalan ke pintu, menyelipkan pisaunya ke saku celana. “Ayo kita pergi!” teriaknya tanpa menoleh ke belakang.

Thomas tahu setiap Glader menatapnya, tetapi dia menolak bertatap mata dengan salah seorang dari mereka. Dia justru mengentakkan kausnya dan melangkah maju, tanpa memedulikan sekilas senyum di wajahnya. Teman-temannya segera menyusul dan gerombolan itu keluar dari gedung, ke bawah terik matahari yang menyengat menyusuri trotoar rusak di luar.

Brenda yang memimpin, sementara Jorge menangani

bagian belakang. Thomas kesulitan menyesuaikan diri dengan terangnya sinar matahari, menutupi matanya dan memicing saat mereka berjalan dekat dengan tembok agar tetap cukup terlindung. Gedung-gedung lain dan jalanan di sekelilingnya terlihat bersinar dengan cahaya yang aneh, seolah semua itu terbuat dari semacam batu-batu magis.

Brenda berjalan menyusuri sekeliling tembok gedung yang mereka tinggalkan sampai mereka tiba di tempat yang Thomas pikir adalah bagian belakang. Di sana, serangkaian tangga menghilang sampai ke trotoar, mengingatkannya pada sesuatu pada masa lalunya. Suatu pintu masuk semacam sistem kereta bawah tanah, mungkin.

Tanpa ragu dan menunggu untuk memastikan semua ada di belakangnya, Brenda melompat menuruni anak tangga. Namun, Thomas memperhatikan pisaunya sudah ada di tangan kanannya, digenggam erat dan dipegang beberapa sentimeter dari tubuhnya, usaha diam-diam untuk bersiap menyerang atau mempertahankan diri, pada saat dia memperhatikannya.

Thomas mengikutinya, sangat ingin membebaskan diri dari matahari dan, yang lebih penting, sampai ke tempat penyimpanan makanan. Sesungguhnya, dia terkejut masih bisa berjalan; kelemahan seperti kutil beracun di dalam tubuhnya, seolah mengganti bagian-bagian tubuhnya yang penting dengan kanker yang menyakitkan.

Akhirnya, kegelapan menelan mereka; begitu terbuka dan sejuk. Thomas mengikuti suara langkah kaki

Brenda sampai mereka tiba di pintu kecil, tempat munculnya cahaya oranye. Dia masuk, dan Thomas ragu di ambang pintu. Ruangan itu kecil dan lem-bap, penuh dengan boks dan kaleng, dengan satu bohlam kecil menggantung di tengah atap. Tampaknya terlalu sempit untuk mereka semua masuki.

Brenda pasti membaca pikirannya. “Kau dan yang lainnya bisa tetap di sana di jalan masuk, cari tembok dan duduklah. Aku akan membawa keluar beberapa makanan lezat untuk kalian sebentar lagi.”

Thomas mengangguk meskipun Brenda tak melihat dan mundur lagi ke jalan masuk. Dia terduduk di samping tembok di sepanjang anak tangga tempat para Glader lain berada, masuk lebih dalam ke kegelapan terowongan. Dan, dia tahu pasti tak akan sanggup bangun lagi sebelum makan sesuatu.

“Makanan lezat” itu ternyata buncis kaleng dan beberapa macam sosis, menurut Brenda, kata-kata pada labelnya berbahasa Spanyol. Meskipun dingin, rasanya seperti makanan mewah bagi Thomas, dan dia menikmati setiap gigitannya. Mereka sudah belajar tidaklah cerdas makan dengan cepat setelah lama tidak makan, tetapi dia tidak peduli. Jika dia memuntahkannya, dia akan makan lagi. Semoga ada beberapa kaleng lagi.

Setelah menyodorkan makanan pada para Glader yang kelaparan, Brenda duduk di dekat Thomas, sinar lembut dari ruangan itu menerangi kotoran tipis di ujung

rambut gelapnya. Beberapa tas berisi kaleng-kaleng makanan tergeletak di antara Brenda dan Thomas.

“Salah satu tas ini untukmu,” kata Brenda.

“Terima kasih.” Thomas sudah meraih dan menghabiskan separuh kaleng, melahap cepat setiap gigitannya. Tak seorang pun bicara di jalan masuk; satu-satunya suara adalah bunyi menyesap dan menelan.

“Rasanya enak?” tanya Brenda sambil menikmati makanannya.

“Oh, ayolah. Aku akan mendorong ibuku sendiri agar menuruni tangga untuk makan makanan ini. Jika aku masih punya ibu.” Dia tak tahan untuk tidak memikirkan mimpinya dan kilas singkat yang dia lihat tentang ibunya, tetapi berusaha keras untuk melupakannya, hal itu terlalu membuatnya tertekan.

“Kau cepat mual dengan makanan itu,” kata Brenda, menarik Thomas yang menunduk. Thomas memperhatikan caranya duduk, lutut kanannya menekan garisnya, dan pikirannya melompat ke ide konyol bahwa dia menggerakkan kakinya seperti itu secara sengaja. “Kita hanya punya empat atau lima pilihan.”

Thomas berkonsentrasi menjernihkan pikiran dengan membawa pikirannya kembali ke masa kini. “Di mana kau mengambil makanan ini? Dan, masih seberapa banyak?”

“Sebelum daerah ini dihanguskan oleh terik matahari, kota ini memiliki tanaman pangan, serta banyak

gudang untuk menyimpan makanan. Kadang-kadang aku berpikir itulah sebabnya WICKED mengirimkan para Crank ke sini. Mereka setidaknya bisa mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa kami tidak akan kelaparan sementara kami perlahan menjadi gila dan saling membunuh.”

Thomas melahap gigitan terakhir dari sosis di dasar kalengnya dan menjilat sendoknya hingga bersih. “Jika ada banyak, mengapa kau hanya punya beberapa pilihan?” Dia berpikir mungkin mereka memercayai Brenda terlalu cepat, bahwa mereka mungkin memakan racun. Namun, Brenda juga makan makanan yang sama, jadi kekhawatirannya mungkin berlebihan.

Brenda menunjuk ke atap dengan ibu jarinya. “Kami baru memeriksa bagian-bagian terdekat. Suatu perusahaan yang khusus, tidak banyak macamnya. Aku bersedia membunuh ibumu untuk sesuatu yang segar dari kebun. Selada yang enak.”

“Kurasa ibuku tak akan punya banyak kesempatan jika dia berdiri di antara kita dan toko bahan makanan.”

“Kurasa tidak.”

Brenda kemudian tersenyum meskipun bayangan menyembunyikan sebagian besar wajahnya. Seringai itu masih bersinar, dan Thomas mendapati dirinya menyukai Brenda. Gadis itu baru saja membuat teman baiknya berdarah, tetapi dia menyukainya. Mungkin, sebagian kecil, karena itu.

“Apakah dunia ini masih punya toko bahan

makanan?” tanya Thomas. “Maksudku, seperti apa di luar sana setelah urusan penyakit Flare ini? Sangat panas, dengan segerombolan orang gila berkeliaran?”

“Tidak. Wah, entahlah. Terik matahari membunuh banyak orang sebelum mereka bisa melarikan diri ke utara atau selatan. Keluargaku hidup di Kanada bagian utara. Orangtuaku adalah yang pertama sampai di perkemahan yang didirikan oleh koalisi antarpemerintah. Orang-orang yang kemudian membentuk WICKED.”

Thomas sejenak memandang, mulutnya menganga. Brenda baru saja mengungkapkan lebih banyak tentang keadaan dunia di dalam beberapa kalimat daripada yang dia dengar sejak memorinya dihapus.

“Tunggu ... tunggu sebentar,” katanya. “Aku perlu mengetahui semua ini. Bisakah kau mulai dari awal?”

Brenda mengedikkan pundaknya. “Tak banyak yang bisa kukatakan, sudah lama sekali. Terik matahari benar-benar tak terduga dan tak bisa diramalkan, dan ketika para ilmuwan berusaha memperingatkan semua orang, itu sudah terlambat. Mereka memusnahkan separuh planet, membunuh apa pun yang ada di sekeliling daerah khatulistiwa. Terjadi perubahan iklim di mana-mana. Mereka yang bertahan berkumpul, beberapa pemerintah bergabung. Tidak terlalu lama sampai akhirnya mereka mene-mukan bahwa virus mengerikan dilepas dari suatu tempat pengontrol penyakit. Sejak awal mereka menyebutnya Flare.”

“Oh, ya ampun!” gumam Thomas. Dia menatap ke bawah pada para Glader, bertanya-tanya apakah mereka mendengar semua ini, tetapi tak seorang pun yang tampaknya mendengar, semuanya larut dengan makanannya. Mereka mungkin terlalu jauh terhanyut. “Kapan, “

Brenda memintanya berhenti bicara, mengangkat satu tangannya. “Tunggu,” katanya. “Ada sesuatu. Kurasa kita mendapat kunjungan.”

Thomas tidak mendengar apa pun, dan para Glader tampaknya tidak memperhatikan. Namun, Jorge sudah ada di samping Brenda, membisikkan sesuatu di telinganya. Brenda baru saja hendak berdiri saat suara ledakan terdengar dari bawah, dari anak tangga yang mereka gunakan untuk sampai ke ruang penyimpanan. Suara keras itu menakutkan, keriuhan dan retakan bangunan yang roboh, patahan semen, dan logam yang terkoyak. Awan debu mengaburkan jalan di depan mereka, menghambat sedikit cahaya dari ruang makan.

Thomas duduk dan terpaku, lumpuh oleh rasa takut. Dia bisa melihat Minho dan Newt serta yang lainnya berlari kembali menuju tangga yang rusak, lalu turun menuju koridor lain yang tidak dia perhatikan sebelumnya. Brenda mencengkeram kaus Thomas dan menariknya berdiri.

“Lari!” teriak Brenda, dan mulai menyeretnya jauh dari ledakan itu dan lebih dalam ke bawah tanah.

Thomas hampir pingsan dan memukul tangan Brenda

meskipun dia tak melepaskannya. “Tidak! Kita harus mengikuti te,...”

Sebelum dia bisa menyelesaikan kalimatnya, seluruh bagian atap jatuh di atas lantai di depannya, balok-balok semen berjatuh di atasnya dengan bunyi yang memekakkan. Hal itu membuat Thomas terpisah dari tempat teman-temannya berada. Dia mendengar bunyi batu yang pecah di atasnya dan menyadari bahwa dia tak lagi punya pilihan, atau waktu.

Dengan enggan Thomas berbalik dan berlari bersama Brenda, tangan Brenda masih mencengkeram kausnya saat mereka berlari kencang menembus kegelapan.

30.

THOMAS tidak memedulikan debar jantungnya, atau punya waktu untuk memikirkan apa yang mungkin telah menyebabkan ledakan itu. Satu-satunya yang dia pikirkan adalah para Glader lain, yang kini terpisah darinya. Tanpa melihat apa-apa, dia berlari dengan Brenda, memaksakan diri untuk memercayakan hidup kepadanya.

“Di sini!” teriak Brenda. Mereka berbelok tajam ke kanan. Thomas tersandung dan hampir jatuh, tetapi Brenda membantunya agar tetap berdiri. Ketika Thomas sudah di lokasi yang aman, Brenda akhirnya melepaskan kaus Thomas. “Tetaplah dekat denganku.”

Suara ledakan di belakang mereda saat mereka menyusuri gang baru ini, dan rasa panik muncul dari dalam diri Thomas. “Bagaimana dengan teman-temanku? Bagaimana jika,”

“Terus lari saja! Lebih baik setiap orang berpencar.”

Udara menjadi sejuk saat mereka berlari semakin jauh di koridor itu. Kegelapan semakin pekat. Thomas merasakan kekuatannya perlahan pulih dan bernapas dengan cepat. Di belakang mereka, suara-suara itu hampir berhenti. Dia khawatir dengan para Glader, tetapi instingnya mengatakan bahwa tak mengapa tetap bersama Brenda, bahwa teman-temannya akan mampu menjaga diri mereka sendiri jika mereka sudah keluar. Namun, bagaimana jika beberapa di antara mereka ditangkap oleh siapa pun yang

menyebabkan ledakan itu? Atau terbunuh? Dan, siapakah yang telah menyerang mereka? Rasa cemas menyelimuti hatinya saat mereka berlari.

Brenda berbelok tiga kali lagi; Thomas tak tahu bagaimana Brenda bisa tahu arah. Thomas baru saja hendak bertanya saat dia berhenti, meletakkan satu tangan ke dadanya untuk menenangkan dirinya.

“Kau mendengar sesuatu?” tanya Brenda dalam kekusaran. Thomas mendengarkan, tetapi satu-satunya yang dia dengar adalah napas mereka sendiri. Yang lainnya hanya keheningan dan kegelapan. “Tidak,” katanya kepada Brenda. “Di mana kita?”

“Sekumpulan terowongan dan gang-gang rahasia yang terhubung dengan gedung-gedung di sisi kota ini, mungkin menyeberangi seluruh kota, kami belum mengeksplorasi sejauh itu. Mereka menyebutnya Dunia Bawah.”

Thomas tak bisa melihat wajah Brenda, tetapi Brenda cukup dekat hingga dia bisa merasakan dan mencium napasnya. Yang membuatnya terkejut, napasnya tidak bau, mengingat kondisi hidupnya. Semacam memiliki aroma, entah bagaimana aroma itu menyenangkan.

“Dunia Bawah?” ulang Thomas. “Kedengarannya bodoh.” “Ya, bukan aku yang memainkannya.”

“Seberapa banyak yang sudah kau eksplorasi?” Dia tak suka dengan ide berlari di bawah sini tanpa tahu apa yang ada di depan sana.

“Tidak banyak. Kami biasanya bertemu dengan para Crank. Para Crank yang benar-benar jahat. Jauh melewati Gone.”

Ini membuat Thomas menoleh ke belakang, menatap kegelapan entah mengamati apa. Seluruh tubuhnya gemetar karena takut seolah baru saja terjun ke air es. “Lalu ... apa kita aman? Apa yang terjadi dengan ledakan itu? Kita harus kembali dan mencari teman-temanku.”

“Bagaimana dengan Jorge?”

“Hah?”

“Haruskah kita juga mencari Jorge?”

Thomas tidak bermaksud melukainya. “Ya, Jorge, teman-temanku, semua Anak Bawang itu. Kita tak bisa meninggalkan mereka di belakang.”

“Apa itu Anak Bawang?”

“Lupakan. Hanya ... menurutmu apa yang terjadi di belakang sana?”

Brenda mendesah dan melangkah lebih dekat padanya, hingga menyentuh Thomas. Thomas merasakan napas Brenda saat gadis itu bicara di telinganya. “Aku ingin kau berjanji sesuatu kepadaku,” katanya dengan lembut, hampir tak terdengar.

Rasa dingin merambati seluruh tubuh Thomas. “Ummm ... apa?”

Brenda tidak mundur, hanya terus bicara di telinga Thomas. “Apa pun yang terjadi, bahkan jika kita harus berjalan sendiri, kau harus membawaku. Kembali ke

WICKED, pada kesembuhan yang kau janjikan kepada Jorge, dia mengatakan kepadaku tentang itu di ruang penyimpanan. Aku tak bisa tinggal di sini dan perlahan-lahan menjadi gila. Aku tak bisa. Lebih baik aku mati.”

Brenda menggenggam kedua tangan Thomas, meremasnya.

Thomas menikmati kedekatan dengannya, tetapi kelihatannya terlalu aneh dan tiba-tiba. Kemudian, dia dilanda rasa bersalah, memikirkan Teresa. Semua ini konyol. Dia sedang berada di tengah usaha keji dan kasar untuk sampai ke tempat pembuangan, hidupnya menjadi taruhan, teman-temannya mungkin mati. Teresa mungkin juga mati. Duduk di sini dan bermesraan dengan gadis asing di dalam kegelapan adalah hal paling konyol yang bisa dia pikirkan.

“Hei,” kata Thomas. Dia melepaskan pelan tangannya dari genggaman Brenda lalu memegang lengan atasnya dan mendorongnya menjauh. Thomas masih tak bisa melihat apa-apa, hanya membayangkan gadis itu di sana, menatapnya. “Tidakkah menurutmu kita harus memahami banyak hal?”

“Kau masih belum berjanji kepadaku,” jawab Brenda.

Thomas ingin berteriak, betapa aneh sikap gadis itu. “Baik, aku berjanji. Apakah Jorge mengatakan kepadamu semuanya?”

“Sebagian besar, kurasa. Meskipun aku sudah menduganya saat dia mengatakan pada grup kami untuk pergi tanpa kami dan bertemu di Tower.”

“Menduga apa?”

“Bahwa kami akan membantumu melewati kota ini dan sebagai gantinya kau membawa kami kembali ke peradaban.”

Ini membuat Thomas khawatir. “Jika kau menyimpulkan itu dengan begitu cepat, tidakkah menurutmu beberapa temanmu juga melakukannya?”

“Tepat.”

“Apa maksudmu tepat? Kedengarannya kau memahami sesuatu.”

Dia mengulurkan tangannya dan meletakkannya di dada Thomas. “Kurasa itulah yang terjadi. Awalnya aku khawatir itu adalah kelompok Crank yang sudah lebih lama gila, tapi karena tak seorang pun yang mengejar kita, kurasa Barkley dan beberapa temannya memasang peledak di pintu masuk Dunia Bawah, mencoba membunuh kita. Mereka tahu bisa mendapatkan banyak makanan di tempat lain, dan ada banyak jalan untuk menuju sini.”

Thomas masih tidak paham mengapa Brenda begitu senang menyentuhnya. “Itu tidak masuk akal. Maksudku, membunuh kita? Bukankah mereka juga ingin memanfaatkan kita? Pergi dengan kita?”

“Tidak, tidak, tidak. Barkley dan yang lain senang di sini. Kurasa mereka sedikit lebih gila daripada kita, mulai kehilangan sisi rasional mereka. Aku ragu ide itu terlintas di benak mereka. Aku yakin mereka hanya mengira kita akan menjadi satu geng dan ... menyingkirkan mereka. Bahwa kita

sedang membuat rencana di bawah sini.”

Thomas melepaskannya, menyandarkan kepala di tembok. Dia mendekat lagi dan melingkarkan tangannya di pinggang Thomas.

“Ah ... Brenda?” tanyanya. Ada yang tak beres dengan gadis ini.

“Ya?” gumamnya, menekan dadanya.

“Apa yang kau lakukan?”

“Apa maksudmu?”

“Tidakkah menurutmu aneh caramu bersikap?”

Brenda tertawa, dengan suara yang tidak Thomas harapkan, yang membuatnya sempat berpikir gadis ini mungkin terserang Flare, menjadi Crank yang benar-benar gila atau sesuatu. Brenda menarik dirinya, masih terkekeh.

“Apa?” tanya Thomas.

“Tidak apa-apa,” katanya sambil tergelak seperti anak sekolah. “Kurasa kita berasal dari tempat yang berbeda, itu saja. Maaf.”

“Apa maksudmu?” Thomas tiba-tiba mendapati dirinya ingin dipeluk lagi.

“jangan mencemaskannya,” kata Brenda, keriangannya akhirnya surut. “Maaf karena terlalu lancang. Hanya saja ... itu wajar di tempatku berasal.”

“Tidak ... tidak apa-apa. Aku ... maksudku, itu tak masalah. Aku tidak apa-apa.” Thomas senang Brenda tak melihat wajahnya yang kini begitu merah dan dia pasti akan menertawakannya lagi jika melihatnya.

Thomas memikirkan Teresa lagi. Dia juga memikirkan Minho dan yang lainnya. Dia harus memegang kendali. Sekarang.

“Dengar, kau mengatakannya sendiri,” kata Thomas, berusaha memompakan rasa percaya diri ke dalam suaranya. “Tak seorang pun yang mengejar kita. Kita harus kembali.”

“Apa kau yakin?” Nadanya curiga.

“Apa maksudmu?”

“Aku bisa membawamu melewati kota. Menemukan cukup makanan untuk kita bawa. Mengapa tidak kita tinggalkan saja mereka semua? Lalu, menuju surga yang aman itu?”

Thomas tidak akan melanjutkan percakapan ini. “Jika kau tidak ikut denganku, baik. Tapi, aku akan pergi.” Thomas meletakkan tangannya di tembok untuk menuntun dirinya sendiri dan mulai berjalan kembali ke tempat yang mereka tinggalkan.

“Tunggu!” Brenda memanggil, lalu menyusul Thomas. Gadis itu meraih tangannya dan menjalin jari-jarinya di antara jari-jari Thomas, kini berjalan di sampingnya, bergandengan tangan seperti sepasang kekasih lama. “Maafkan. Sungguh. Aku hanya ... menurutku ini akan lebih mudah dicapai hanya dengan sedikit orang. Mu bukan benar-benar teman yang hebat untuk para Crank itu. Tidak seperti kau dan ... teman-teman Glader-mu.”

Pernahkah dia mengatakan itu kepadanya? Thomas tidak ingat, tetapi siapa saja bisa mengatakannya tanpa dia

tahu. “Mu benar-benar berpikir sebanyak mungkin dari kita harus sampai ke surga yang aman. Bahkan, jika kita benar-benar melewati kota, siapa yang tahu apa yang akan terjadi. Mungkin nanti kita akan benar-benar menginginkan banyak orang.”

Thomas memikirkan apa yang baru saja dia katakan. Apakah dia benar-benar peduli pada jumlah yang banyak pada akhirnya sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk selamat? Apakah dia benar-benar segila itu?

“Oke” adalah satu-satunya jawaban Brenda. Sesuatu telah berubah di dalam dirinya. Dia terlihat kurang percaya diri. Kurang mendominasi.

Thomas melepaskan tangan dari genggaman Brenda, pura-pura batuk sebagai alasan. Dia tidak menggandengnya lagi setelah selesai batuk.

Mereka tidak bicara selama beberapa menit selanjutnya. Thomas mengikutinya, merasakannya meskipun dia masih tak bisa melihat. Setelah beberapa belokan, tampak cahaya di depan, bersinar dengan cepat saat mereka mendekat.

Ternyata, itu sinar matahari, bersinar dari lubang-lubang tak beraturan di atap, akibat ledakan. Bongkahan-bongkahan batu dan kepingan-kepingan baja yang bengkok dan pipa-pipa yang pecah menghalangi jalan menuju anak tangga, dan memanjat timbunan itu kelihatannya berbahaya. Asap debu menutupi segalanya, membuat sinar matahari terlihat tebal dan hidup, butiran-butiran debu menari seperti

gas. Udara berbau plester dan sesuatu yang terbakar.

Mereka juga tak bisa masuk ke ruang penyimpanan dengan semua makanan, tetapi Brenda menemukan dua tas yang dia bawa keluar sebelumnya.

“Kelihatannya tak ada siapa pun di sini,” kata Brenda. “Mereka tidak kembali. Jorge dan teman-temanmu mungkin kembali dan berada di luar di suatu tempat.”

Thomas tidak benar-benar tahu dia berharap menemukan apa, tetapi setidaknya sekeping kabar baik jelas adanya. “Tak ada siapa pun, kan? Tak seorang pun mati karena ledakan itu?”

Brenda mengangkat pundaknya. “Para Crank bisa saja menyeret tubuh-tubuh mereka keluar. Tapi, aku meragukannya. Tidak ada jejak apa pun.”

Thomas mengangguk, seolah meneguhkan pernyataannya, memercayainya. Namun, dia tak tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Apakah mereka pergi melewati terowongan, Dunia Bawah, mencari para Glader lain? Apakah mereka keluar ke jalanan? Kembali ke gedung tempat mereka menyingkirkan Barkley dan yang lainnya? Setiap ide terdengar mengerikan. Dia melihat ke sekeliling, seolah jawabannya muncul secara tiba-tiba.

“Kita harus menyusuri Dunia Bawah,” kata Brenda setelah beberapa lama; dia mungkin sudah memikirkan pilihan mereka seperti Thomas. “Jika yang lain naik ke atas, mereka akan menjadi gila sekarang. Dan, perhatian Crank akan tertuju pada mereka.”

“Dan, jika mereka di bawah sini kita akan menemukan mereka, bukan?” tanya Thomas. “Terowongan-terowongan ini pada akhirnya menuju satu tempat, kan?”

“Benar. Begitu juga Jorge. dia akan memerintahkan mereka maju ke sisi lain kota, menuju pegunungan. Kita hanya harus sampai ke sana agar bertemu mereka dan melanjutkan perjalanan.”

Thomas menatap Brenda, berpikir. Mungkin hanya berpura-pura berpikir karena dia benar-benar tak punya pilihan selain tetap bersamanya. Brenda mungkin satu-satunya jalan keluar terbaiknya, mungkin hanya, taruhan untuk menyelesaikan hal lainnya daripada kematian yang cepat dan mengerikan di tangan para Crank gila. Apa lagi yang bisa dia lakukan?

“Oke,” katanya. “Ayo kita pergi.”

Brenda tersenyum, senyum manis yang bersinar dari debu yang melekat di wajahnya, dan tanpa diduga Thomas merindukan momen yang mereka lewati bersama di dalam kegelapan. Hampir secepat pikirannya terbentuk, secepat itu pula momen itu pergi. Brenda memintanya membawa satu tas, lalu merogoh tasnya dan menarik sebuah senter, menyalakannya. Sorotan sinar menembus debu saat dia mengarahkannya ke sana kemari, akhirnya menuju terowongan panjang yang sudah mereka lewati dua kali.

“Kita pergi?” tanya Brenda.

“Ya, kita pergi,” jawab Thomas. Dia merasa cemas akan teman-temannya, dan bertanya-tanya apakah dia

melakukan hal yang benar dengan tetap bersama Brenda.

Akan tetapi, saat Brenda mulai berjalan, dia mengikutinya.

31.

DUNIA Bawah adalah tempat yang lembap dan mengerikan. Thomas hampir lebih suka memilih kegelapan yang pekat itu daripada bisa melihat apa yang ada di sekelilingnya. Tembok-tembok dan lantainya berwarna abu-abu suram, tidak lebih dari beton yang dicat, lintasan-lintasan air yang mengalir kecil ada di sana sini. Mereka melewati pintu setiap beberapa puluh meter, tetapi sebagian besar pintu itu terkunci saat mereka mencoba membukanya. Debu melekat di lampu panjang gelap di atap, setidaknya separuh dari mereka pecah, kaca-kaca yang tak beraturan bentuknya tertancap di lubang-lubang yang berkarat.

Di atas semua itu, tempat itu rasanya seperti makam yang angker. Dunia Bawah adalah nama yang sesuai untuk tempat ini. Dia bertanya-tanya untuk apa bangunan bawah tanah ini dulunya dibangun. Jalanan dan kantor-kantor untuk orang-orang yang bekerja macam apa? Gang-gang di antara gedung-gedung saat hari hujan? Rute darurat? Rute melarikan diri dari terik matahari yang menyengat dan serangan dari orang-orang gila?

Mereka tidak banyak bicara saat dia mengikuti Brenda melewati lorong demi lorong, kadang belok ke kiri di persimpangan atau pada dua arah yang bercabang, kadang belok ke kanan. Tubuhnya dengan cepat menghabiskan energi dari makanan yang tadi dia nikmati, dan setelah berjalan selama beberapa jam dia akhirnya membujuk

Brenda untuk berhenti dan makan lagi.

“Kuharap kau tahu ke mana tujuan kita,” katanya kepada Brenda saat mereka duduk lagi. Semua yang mereka lewati terlihat sama baginya. Membosankan dan gelap. Dan, di tempat yang tidak basah terasa sangat berdebu. Lorong-lorong itu hening, hanya terdengar tetesan air di kejauhan dan gesekan baju saat mereka berjalan. Langkah kaki mereka, entakan membosankan di atas beton.

Brenda tiba-tiba berhenti, lalu berjalan mengelilingi Thomas, menyalakan senter di wajahnya dari bawah. “Boo ...” bisiknya.

Thomas melompat, lalu mendorongnya. “Hentikan leluconmu,” teriaknya. Dia merasa seperti idiot, jantungnya hampir saja meledak karena takut. “Itu membuatmu terlihat seperti

Brenda membiarkan senter jatuh di sampingnya, tetapi matanya tetap memandang Thomas. “Terlihat seperti apa?”

“Bukan apa-apa.”

“Crank? “

Kata itu menghunjam jantung Thomas. Dia tidak ingin menganggapnya seperti itu. “Mmm ... ya,” gumamnya. “Maaf.”

Brenda berbalik dan mulai berjalan lagi, senternya mengarah ke depan. “Aku memang Crank, Thomas. Mengidap Flare, aku memang Crank. Kau juga.”

Thomas harus berlari beberapa langkah untuk

menyusulnya. “Iya, tapi kau belum sepenuhnya gila. Dan ... aku juga, kan? Kita akan mendapatkan obatnya sebelum menjadi gila.” Semoga Tikus Botak itu mengatakan yang sebenarnya.

“Aku tak sabar menunggu saat itu. Dan, ngomong-ngomong, ya. Aku benar-benar tahu ke mana kita pergi. Terima kasih sudah mengingatkan.”

Mereka terus berjalan, belokan demi belokan, lorong panjang demi lorong panjang. Perjalanan yang lambat tapi pasti itu membuat Thomas memikirkan Brenda dan membuatnya merasa lebih baik daripada beberapa hari ini. Pikirannya melayang sedikit linglung, memikirkan Maze, sekilas memorinya, dan Teresa. Sebagian besar tentang Teresa.

Akhirnya mereka memasuki ruangan besar dengan beberapa pintu keluar di kiri dan kanan, lebih dari yang sudah dia lihat sebelumnya. Itu hampir seperti tempat bertemunya lorong-lorong dari semua gedung.

“Apakah ini pusat kota atau semacamnya?” tanya Thomas. Brenda berhenti untuk beristirahat, duduk di tanah dengan menyandarkan punggungnya di tembok; Thomas bergabung dengannya.

“Kurang lebih begitu,” Brenda menggumam. “Iya, kan? Kita sudah separuh jalan ke sisi lain kota.”

Thomas senang mendengarnya, tetapi di sisi lain, dia memikirkan teman-temannya. Minho, Newt, dan semua Glader. Di mana mereka? Dia merasa dungu karena tidak

mencari mereka dan memastikan apakah mereka ada dalam bahaya. Mungkinkah mereka sudah selamat keluar dari kota?

Tiba-tiba, sebuah ledakan keras mengejutkan Thomas, seperti bohlam kaca yang pecah.

Brenda segera mengarahkan senternya ke arah mereka masuk tadi, tetapi lorong itu menghilang di dalam bayangan, kosong, hanya ada lintasan-lintasan air yang kotor di tembok, hitam-abu-abu.

“Apa itu?” Thomas berbisik.

“Lampu tua yang meledak, kurasa.” Suaranya tidak menunjukkan rasa khawatir. Dia meletakkan senter di tanah sehingga sinarnya memantul di dinding seberang mereka.

“Bagaimana bisa lampu yang usang tiba-tiba meledak begitu saja?”

“Entah. Seekor tikus, mungkin?”

“Aku tidak melihat seekor tikus pun. Dan lagi, mana mungkin seekor tikus berjalan di langit-langit?”

Brenda menatapnya, tatapan yang sangat mengejek. “Kau benar. Itu pasti tikus terbang. Kita harus keluar dari sini.”

Tawa kecil yang gemetar terdengar sebelum Thomas bisa menghentikannya. “Lucu sekali.”

Satu ledakan lagi, kali ini diikuti oleh suara pecahan kaca di lantai. Suara itu berasal tepat di belakang mereka, Thomas yakin kali ini. Seseorang pasti sudah mengikuti mereka. Dan, itu tidak mungkin para Glader, kedengarannya lebih seperti orang-orang yang berusaha membuat mereka

takut. Membuat mereka ngeri.

Bahkan, Brenda tak bisa menyembunyikan reaksinya. Matanya menatap 'Thomas, dan mereka sangat khawatir. "Bangun," Brenda berbisik.

Mereka berdiri bersama, lalu diam-diam menyelamatkan barang bawaan mereka. Brenda mengarahkan lagi senternya ke arah mereka masuk tadi. Tak ada apa pun di sana.

"Apa kita harus memeriksanya?" Brenda bertanya dengan suara lirih. Dia berbisik, tetapi di dalam lorong yang hening, suaranya terdengar terlalu keras, jika ada yang mendekat, mereka pasti mendengar setiap kata yang diucapkan mereka berdua.

"Memeriksanya?" Menurut Thomas itu adalah ide terburuk yang dia dengar selama beberapa waktu ini. "Tidak, kita harus keluar dari sini, seperti katamu."

"Apa, kau ingin membiarkan siapa pun terus mengikuti kita? Mungkin mengumpulkan beberapa temannya untuk menyerang kita? Lebih baik kita membereskannya sekarang."

Thomas menggenggam tangan Brenda yang memegang senter dan membuatnya menyinari lantai. Kemudian, dia membungkuk lebih dekat dengannya supaya bisa berbisik di telinga-nya. "Bisa jadi itu benar-benar jebakan. Tidak ada kaca di atas tanah di sana, mereka pasti meraih dan memecahkan lampu-lampu usang. Untuk apa seseorang melakukan itu? Dia pasti berusaha membuat kita

kembali ke sana.”

Brenda menjawab, “Jika jumlah mereka memungkinkan untuk menyerang, mengapa harus memancing kita? Itu bodoh namanya. Mengapa tidak masuk saja ke sini dan selesaikan urusan?”

Thomas memikirkannya. Dia benar juga. “Ya, bahkan lebih bodoh jika kita tetap duduk dan membicarakannya di sini sepanjang hari. Apa yang akan kita lakukan?”

“Biarkan saja, “ Brenda berkata sambil mengangkat senternya. Namun, tiba-tiba dia terdiam, matanya melebar ketakutan.

Thomas memutar kepalanya untuk melihat penyebabnya.

Seorang lelaki berdiri di sana, tepat di tepi jangkauan senter Brenda.

Dia seperti penampakan, ada sesuatu yang tak wajar pada dirinya. Tubuhnya miring ke kanan, sementara tungkai dan kaki kirinya terlihat gemetar, seperti orang yang ketakutan. Lengan kirinya juga bergerak tak terkendali, genggamannya membuka dan menutup. Dia mengenakan setelan gelap yang mungkin dulunya bagus meskipun sekarang dekil dan compang-camping. Air atau sesuatu yang kotor membasahi kedua lutut celananya.

Akan tetapi, Thomas hanya melihat semua itu dengan cepat. Sebagian besar perhatiannya tersedot ke kepala lelaki itu. Thomas tak tahan untuk tidak melihatnya, terheran-heran. Kelihatannya seperti rambut telah dicabut dari kulit

kepalanya, membuat kulit itu berdarah. Wajahnya pucat dan basah, dengan luka dan goresan di mana-mana. Satu matanya hilang, mengalir lelehan merah kental di lubangnya. Dia juga tidak punya hidung, dan Thomas benar-benar bisa melihat bekas rongga hidung di tengkoraknya di bawah kulitnya yang rusak mengerikan.

Dan, mulutnya. Bibirnya tertarik ke belakang tak keruan, memperlihatkan gigi-giginya yang putih, saling bertautan erat. Matanya menyorot, entah bagaimana terlihat ganas dari caranya memandang Brenda dan Thomas.

Kemudian, lelaki itu mengatakan sesuatu dengan suara serak dan parau yang membuat Thomas gemetar. Dia hanya mengucapkan beberapa kata, tetapi kedengarannya tak masuk akal dan aneh hingga membuat segala sesuatunya semakin menakutkan.

“Rose mengambil hidungku, kurasa.”

32.

JERITAN kecil keluar dari dalam dada Thomas, dan dia tidak tahu apakah itu bisa didengar atau sesuatu yang hanya terjadi dalam pikirannya. Brenda berdiri di sampingnya, diam, terpaku, mungkin, senternya masih mengarah ke lelaki asing yang mengerikan itu.

Lelaki itu melangkah dengan susah payah menghampiri mereka, harus melambatkan satu lengannya yang masih berfungsi baik untuk menjaga keseimbangannya di atas satu kaki.

“Rose mengambil hidungku, kurasa,” dia mengulangi; gelembung lendir di tenggorokannya menghasilkan suara parau yang menjijikkan. “Dan, itu sangat menyakitkan.”

Thomas menahan napasnya, menunggu Brenda melakukan langkah pertama.

“Paham?” kata lelaki itu, geramannya berusaha berubah menjadi seringai. Dia terlihat seperti binatang yang akan menyerang mangsanya. “Ini sangat menyakitkan. Hidungku. Diambil oleh Rose. Kurasa.” Kemudian, dia tertawa, suara tawa terkekeh yang membuat Thomas khawatir tak akan bisa tidur nyenyak lagi.

“Ya, aku paham,” kata Brenda. “Itu lucu sekali.”

Thomas merasakan gerakan dan melihatnya. Brenda menarik kaleng dari tasnya, dengan lihai, dan kini menggenggamnya di tangan kanan. Sebelum Thomas bertanya apakah itu ide yang bagus dan apakah dia harus

berusaha menghentikannya, Brenda menarik lengannya ke belakang dan melemparkannya ke arah Crank itu. Thomas melihat kaleng itu melayang, lalu menghantam wajah lelaki itu.

Lelaki itu mengeluarkan suara jeritan yang membuat Thomas merinding hingga ke pori-porinya.

Kemudian, yang lainnya muncul. Dua orang. Lalu tiga. Kemudian, empat lagi. Lelaki dan perempuan. Semuanya menyeret dirinya keluar dari kegelapan untuk berdiri di belakang Crank pertama. Semuanya sudah benar-benar gila. Sungguh mengerikan, dikuasai sepenuhnya oleh penyakit Flare, kegilaan yang parah dan kepala yang terluka hingga ujung jari. Dan, Thomas memperhatikan, semuanya kehilangan hidung.

“Itu tidak terlalu menyakitkan,” Crank pertama berkata. “Kau punya hidung yang bagus. Aku sangat menginginkannya.” Dia berhenti menggeram cukup lama untuk menjilat bibirnya, lalu kembali lagi. Di lidahnya terlihat goresan ungu mengerikan, seolah dia mengunyahnya saat bosan. “Begitu pula teman-temanku.”

Rasa takut makin membuncah di dada Thomas, seperti gas beracun yang ditolak oleh perutnya. Dia kini tahu lebih baik dari sebelumnya apa yang dilakukan Flare pada manusia. Dia mengingat lagi kejadian di jendela-jendela asrama, tapi kini dia menghadapinya pada tingkat yang lebih personal. Tepat di depannya, tanpa terali yang membuat mereka terlindungi. Wajah-wajah Crank itu primitif dan

seperti binatang. Crank yang memimpin melangkah tiba-tiba, diikuti oleh yang lain.

Saatnya lari.

Brenda tidak mengatakan apa pun. Dia memang tidak harus melakukannya. Setelah menarik kaleng lain dan melemparkannya ke para Crank, Thomas berbalik dengannya dan lari. Suara lengkingan orang-orang gila dari jeritan pengejar mereka terdengar di belakang seperti panggilan perang dari pasukan iblis.

Cahaya senter Brenda bergoyang-goyang berselang-seling kiri dan kanan, melompat-lompat saat mereka berlari kencang melewati belokan tajam ke kanan dan ke kiri. Thomas tahu mereka punya satu keuntungan, para Crank terlihat separuh hancur, berlubang-lubang karena luka. Tentu mereka takkan bisa menyusul. Namun, pikiran bahwa mungkin ada lebih banyak Crank di bawah sini, bahkan mungkin sudah menunggu mereka di depan sana

Brenda berhenti dan belok ke kanan, mencengkeram lengan Thomas untuk menyeretnya. Thomas tersandung pada beberapa langkah pertama, lalu berhasil berdiri tegak, dan mendorong dirinya sendiri untuk berlari dengan kecepatan penuh. Teriakan marah dan jengkel dari para Crank sedikit mereda.

Kemudian, Brenda belok ke kiri. Lalu, ke kanan lagi. Setelah belokan kedua ini dia mematikan senternya, tetapi tidak memperlambat larinya.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Thomas. Dia

merentangkan tangan ke depan, pasti akan menubruk tembok tak lama lagi.

Bunyi isyarat untuk diam adalah satu-satunya respons yang dia terima. Dia terheran-heran betapa besar kepercayaannya kepada Brenda. Dia menyerahkan hidupnya di tangan gadis itu. Namun, dia tak punya pilihan lain, apalagi sekarang.

Dia berhenti lagi beberapa detik kemudian, benar-benar berhenti. Mereka berdiri di dalam gelap, terengah-engah. Para Crank itu sudah jauh, tetapi masih cukup keras, sedang mendekat.

“Oke,” bisiknya. “Tepat di sekitar ... sini.”

“Apa?” tanya Thomas.

“Ikuti saja aku masuk ke ruangan ini. Ada tempat sembunyi yang sempurna di sini, aku menemukannya saat dulu mengeksplorasi. Tidak mungkin mereka bisa menemukannya. Ayo.”

Genggaman tangannya makin erat, menarik Thomas ke kanan. Dia merasakan mereka melewati pintu yang sempit; kemudian Brenda menariknya ke lantai.

“Ada meja tua di sini,” kata Brenda. “Bisakah kau merasakannya?”

Brenda mendorong tangan Thomas hingga dia merasakan kayu keras yang halus. “Ya,” jawabnya.

“Hati-hati kepalamu. Kita akan merangkak di bawahnya dan kemudian melewati celah kecil di tembok yang mengarah ke kamar tersembunyi. Entah untuk apa

ruangan itu, tapi tak mungkin para Crank itu bisa menemukannya. Bahkan, sekalipun mereka punya penerangan, tapi aku meragukan itu.”

Thomas bertanya-tanya mengapa mereka berjalan tanpa senter, tetapi dia menyimpan pertanyaan itu untuk nanti, Brenda sudah bergerak, dan dia tidak ingin kehilangannya. Tetap dekat, jari-jarinya mengusap kaki Brenda, dia mengikutinya saat gadis itu merangkak dengan kaki dan tangannya di bawah meja dan menuju tembok. Kemudian, mereka merangkak ke suatu lubang persegi empat ke dalam kamar yang sempit dan panjang. Thomas merasakan sekelilingnya, menepuk permukaan tembok untuk merasakan di mana dia berada. Langit-langitnya tak sampai satu meter dari tanah. Dia pun terus menyeret dirinya lebih jauh ke dalam celah itu.

Brenda menempatkan punggungnya di tembok terjauh dari tempat persembunyian itu ketika Thomas dengan canggung mengambil posisi. Mereka tak punya pilihan selain berbaring miring meluruskan tubuh. Mereka memang berimpitan, tetapi pas, menghadap ke arah yang sama seperti Brenda, punggung Thomas menekan bagian depan gadis itu. Dia bisa merasakan napas Brenda di lehernya.

“Ini sangat nyaman,” bisik Thomas.

“Diamlah.”

Thomas sedikit naik sehingga kepalanya bisa bersandar di tembok; lalu dia relaks. Dia menyamankan

posisinya, mengambil napas dalam dan pelan, tak mendengar apa pun dari para Crank.

Awalnya keheningan begitu dalam sehingga seperti ada bunyi, mendengung di telinganya. Namun kemudian, terdengar jejak suara Crank. Terbatuk-batuk, teriakan membabi buta, tawa yang menggila. Para Crank itu mendekat dalam hitungan detik, dan Thomas merasakan momen panik, khawatir kalau-kalau dirinya dan Brenda telah bertindak bodoh menjebak diri mereka sendiri. Namun kemudian, dia memikirkannya. Kemungkinan bahwa para Crank akan menemukan kamar sempit tersembunyi itu sangat kecil, apalagi di dalam kegelapan. Mereka masih berjalan, semoga pergi ke tempat yang jauh. Bahkan, mungkin melupakannya dan juga Brenda. Itu lebih baik daripada kejar-kejaran yang panjang.

Dan, jika keadaan semakin buruk, dia dan Brenda bisa dengan mudah mempertahankan diri mereka melewati celah kecil itu ke dalam kamar. Mungkin.

Para Crank mendekat sekarang; Thomas harus berjuang untuk melawan dorongan untuk menahan napasnya. Satu-satunya yang mereka butuhkan adalah embusan oksigen untuk bernapas. Meskipun gelap, Thomas memejamkan matanya untuk berkonsentrasi mendengarkan.

Desir seretan kaki-kaki. Gerutuan dan napas yang berat. Seseorang memukul tembok, serangkaian hantaman keras di beton. Terdengar banyak argumen, kegaduhan berubah menjadi ri-cauan. Thomas mendengar ada yang

mengatakan “Ke sini!” dan “Ke sana!”, lebih banyak suara batuk. Salah seorang dari mereka tersedak dan meludah dengan kasar, seolah dia sedang berusaha membuang satu atau dua organnya. Seorang perempuan tertawa, begitu penuh kegilaan hingga membuat Thomas ngeri.

Brenda meraih tangan Thomas, meremasnya. Sekali lagi, Thomas dilanda rasa bersalah, seolah sudah selingkuh dari Teresa. Dia tak tahan gadis ini begitu senang menyentuh dan meraba. Dan, adalah hal yang bodoh untuk berpikir saat sedang, satu Crank memasuki ruangan di luar kamar mereka. Lalu, satu lagi. Thomas mendengar suara mereka mengambil napas dengan sulit, seretan kaki mereka di lantai. Satu Crank lagi masuk, langkah-langkah dan entakan kakinya berjeda lama. Thomas mengira itu mungkin lelaki pertama yang mereka lihat, dan satu-satunya yang bicara kepada mereka, seorang lelaki dengan lengan dan kaki gemetar dan tak berfungsi.

“Anak keciil,” kata lelaki itu, panggilan yang mencela dan menakutkan. Itu pasti dia, Thomas tak bisa melupakan suaranya. “Gadis keciil. Keluarlah, keluarlah, mana suaramu, mana suaramu. Aku ingin hidung kalian.”

“Tak ada apa pun di sini,” sela seorang perempuan. “Tak ada apa pun selain meja tua.”

Derit kayu digeser di aras lantai mengiris udara, lalu tiba-tiba berhenti.

“Mungkin mereka menyembunyikan hidung mereka di bawah sini,” lelaki itu merespons. “Mungkin hidung-

hidung itu masih melekat di wajah imut mereka.”

Thomas beringsut ke arah Brenda saat mendengar satu tangan atau sepatu seseorang di lantai tepat di pintu masuk tempat persembunyian kecil mereka. Tak sampai satu meter jaraknya.

“Tak ada apa pun di sini!” kata perempuan itu lagi.

Thomas mendengarnya menjauh. Dia sadar bahwa tubuhnya menegang seperti kabel-kabel yang kaku; dia memaksakan dirinya untuk relaks, masih berhati-hati mengendalikan napasnya.

Terdengar seretan kaki lagi. Kemudian, serangkaian bisikan yang terus-menerus, seolah ketiganya sedang berdiri di tengah ruangan untuk membuat strategi. Apakah pikiran-pikiran mereka masih cukup berfungsi untuk melakukan itu? Thomas bertanya-tanya. Dia tegang untuk mendengarkan, menangkap kata apa pun, tetapi embusan kasar kata-kata mereka tetap tak terdengar.

“Tidak!” teriak salah seorang dari mereka. Seorang lelaki, tetapi Thomas tak bisa mengatakan apakah itu suara lelaki itu. “ Tidak! Tidak tidak tidak tidak tidak.” Kata-kata itu berhenti menjadi bisikan yang gagap.

Si perempuan memotongnya dengan kata-katanya sendiri.

“Ya ya ya.”

“Diam!” kata si pemimpin. Pasti pemimpinnya. “Diam diam diam!”

Thomas merasakan dingin di dalam dirinya

meskipun keringat membasahi kulitnya. Dia tidak tahu apakah percakapan itu punya makna sesuatu atau hanya satu bukti kegilaan mereka lagi.

“Aku pergi,” kata si perempuan, kata-katanya diucapkan sambil menangis. Dia terdengar seperti seorang anak yang meninggalkan suatu permainan.

“Aku juga, aku juga.” Kali ini dari lelaki yang satunya.

“Diam diam diam!” teriak si pemimpin, kali ini jauh lebih keras. “Pergi pergi pergi!”

Pengulangan kata yang tiba-tiba itu membuat Thomas takut. Seperti suatu kendali atas bahasa telah terkunci di otak mereka.

Brenda meremas tangan Thomas begitu kuat hingga menyakitinya. Napasnya sejuk meniup keringat di lehernya.

Seretan kaki dan gesekan baju terdengar di luar. Apakah mereka pergi?

Suara itu langsung hilang saat mereka memasuki koridor, lorong, atau apa pun namanya. Para Crank lain yang segerombol tampaknya sudah pergi. Segera keadaan menjadi hening lagi. Thomas hanya mendengar suara samar napasnya dan napas Brenda.

Mereka menunggu di dalam gelap, berbaring miring di lantai yang keras, menghadap pintu keluar yang kecil, saling menekan, berkeringat. Keheningan berlangsung lama, kembali mengeluarkan bunyi dengung ketika tak ada apa pun yang berbunyi. Thomas tetap mendengarkan, dia tahu bahwa mereka harus benar-benar yakin. Dia ingin pergi dari

kamar kecil itu, dan semakin tidak nyaman rasanya mereka menunggu di sana.

Beberapa menit berlalu. Lalu, beberapa menit lagi. Tak ada apa pun selain keheningan dan kegelapan.

“Kurasa mereka sudah pergi,” Brenda akhirnya berbisik. Dia menyalakan senternya.

“Halo, Hidung-Hidung!” Satu teriakan mengerikan terdengar dari ruangan itu.

Kemudian, satu tangan berdarah meraih pintu masuk dan mencengkeram kaus Thomas.

33.

THOMAS menjerit, mulai memukul tangan yang luka dan memar itu. Matanya masih menyesuaikan dengan terangnya senter Brenda; dia memicing untuk melihat genggamannya lelaki itu di kausnya. Crank itu menariknya, mengempaskan tubuh Thomas ke tembok. Wajahnya menghantam beton yang keras dan sengatan perih menyerang di sekitar hidungnya. Dia merasakan darahnya mengalir.

Lelaki itu mendorongnya ke belakang beberapa sentimeter, lalu menariknya maju lagi. Mendorong dan menarik lagi. Dan lagi, mengempaskan wajah Thomas ke tembok setiap kali melakukannya. Thomas tidak memercayai kekuatan Crank itu, tampaknya tak mungkin jika dilihat dari penampilannya. Lemah dan terluka parah.

Brenda mengeluarkan pisaunya, berusaha merangkak untuk menaiki Thomas, mengambil posisi untuk memotong tangan itu.

"Hati-hati!" teriak Thomas. Pisau itu sangat dekat. Dia meraih pergelangan tangan lelaki itu dan memuntirnya ke depan dan ke belakang, berusaha lepas dari cengkeraman yang sangat kuat itu. Tidak berhasil, lelaki itu terus menarik dan mendorong, membolak-balik tubuh Thomas saat dia menghantam tembok.

Brenda menjerit dan berusaha. Dia mengayun di atas Thomas dan ujung pisaunya berkilau saat dia

mengarahkannya ke kanan, ke lengan bawah Crank itu. Lelaki itu menjerit dengan ratapan seperti setan dan melepaskan kaus Thomas. Tangannya menghilang dari pintu masuk, meninggalkan bekas darah di lantai. Rintihan sakitnya terus terdengar keras dan bergema.

“Kita tak boleh membiarkannya lolos!” teriak Brenda. “Cepat, keluar!”

Thomas, yang sekujur tubuhnya sakit, tahu bahwa Brenda benar dan sudah menggeliat untuk memosisikan tubuhnya. Jika lelaki itu sampai pada Crank lainnya, mereka semua akan kembali. Mereka mungkin sudah mendengar keributan itu dan kembali lagi.

Thomas akhirnya bisa mengeluarkan lengan dan kepalanya dari celah; lalu membuatnya lebih mudah. Dia menggunakan tembok untuk berpegangan dan mendorong dirinya sendiri keluar, matanya terpaku pada Crank itu, menunggu serangan lagi. Lelaki itu hanya beberapa meter darinya, mendekap lengan yang terluka di dadanya. Mata mereka berpandangan, dan Crank itu menggeram seperti binatang yang terluka, mengaum ke udara.

Thomas mencoba berdiri, tetapi kepalanya menghantam dasar meja. “Sial!” serunya, lalu berjuang keluar dari bawah papan kayu tua itu. Brenda tepat di belakangnya, dan segera mereka berdua berdiri di atas Crank yang tergeletak di lantai dengan posisi meringkuk, merengek. Darah menetes dari lukanya ke lantai, sudah membentuk genangan kecil.

Brenda memegang senternya dengan satu tangan, pisau di tangan satunya, ujungnya mengarah ke Crank itu. "Kau seharusnya pergi dengan teman-temanmu yang gila, Pak Tua. Seharusnya kau tahu, lebih baik tidak mencari perkara dengan kami."

Bukannya merespons, lelaki itu tiba-tiba memutar pundaknya, menendangkan kaki kanannya dengan kecepatan dan kekuatan yang mengejutkan. Awalnya dia memukul Brenda, membuatnya menubruk Thomas, dan mereka berdua terjatuh ke lantai. Thomas mendengar pisau dan senter berjatuhan di lantai. Bayangan-bayangan menari di tembok.

Crank itu terhuyung-huyung bangkit, meraih pisau, yang tergeletak di pintu menuju lorong. Thomas memaksakan dirinya untuk bangun dan melangkah maju, menendang kaki belakang lelaki itu dan menjatuhkannya ke lantai. Lelaki itu memutar, sambil mengayun sikunya. Dia menyikut rahang Thomas; dia merasakan serangan rasa sakit lagi saat terjatuh, tangannya secara spontan menampar wajah lelaki itu.

Kemudian, Brenda ada di sana. Dia melompat ke Crank itu, memukul wajahnya dua kali, dan tampaknya berhasil membuat lelaki itu terkejut. Brenda mengambil kesempatan dari momen singkat itu dan sekali lagi memukulnya hingga lelaki itu jatuh tertelungkup di atas lantai. Gadis itu mencengkeram lengannya dan menjepitnya di belakang, menariknya ke atas dengan cara yang terlihat

sangat menyakitkan. Crank itu terkilir dan tak berdaya, tetapi Brenda juga menjepit kedua kakinya. Lelaki itu mulai menjerit, meraung kesakitan dengan suara melengking ketakutan.

“Kita harus membunuhnya!” teriak Brenda.

Thomas sudah berlutut dan melihat masih dengan keadaan separuh sadar. “Apa?” tanyanya, terbius oleh rasa lelah, terlalu terkejut untuk memproses kata-kata Brenda.

“Ambil pisau itu! Kita harus membunuhnya!”

Crank itu terus menjerit, suara yang membuat Thomas ingin berlari sejauh mungkin. Jeritannya tidak wajar. Tidak seperti manusia.

“Thomas!” teriak Brenda.

Thomas merangkak untuk meraih pisau, mengambilnya, melihat cairan pekat merah tua di ujungnya yang tajam. Dia kembali lagi kepada Brenda.

“Cepat!” teriak Brenda, matanya menyala karena marah. Sesuatu mengatakan kepadanya bahwa kemarahannya bukan lagi hanya pada Crank itu, dia juga marah kepadanya karena terlalu lamban.

Akan tetapi, bisakah dia melakukan ini? Bisakah dia membunuh seseorang? Bahkan, lelaki yang sangat gila yang menginginkan kematiannya? Yang begitu menginginkan hidungnya hingga menangis meraung-raung?

Thomas mendekati Brenda perlahan, memegang pisau seolah benda itu beracun. Seolah hanya dengan memegangnya bisa membuatnya mengidap ratusan penyakit,

mati perlahan dan menyakitkan.

Crank itu, dengan tangan dijepit ke belakang dan diimpit ke lantai, terus berteriak.

Brenda menangkap pandangan Thomas, bicara dengan tegas. “Aku akan membaliknya, kau harus menusuk tepat di jantungnya!”

Thomas mulai menggelengkan kepalanya, lalu berhenti. Dia tak punya pilihan. Dia harus melakukan ini. Maka, dia mengangguk.

Brenda berteriak saat berusaha membaliknya dan jatuh di samping kanan Crank itu, menggunakan tubuhnya dan cengkeraman tangannya di lengan untuk membuat lelaki itu menghadap ke “Thomas. Tak diduga, jeritannya bahkan semakin keras. Dadanya kini siap untuk ditusuk, melengkung dan tepat ada di hadapan Thomas, hanya beberapa sentimeter darinya.

“Sekarang!” teriak Brenda.

Thomas mempererat genggamannya pisaunya. Kemudian, meletakkan tangan yang lain di atasnya untuk mendukungnya, kesepuluh jarinya menggenggam erat gagang pisau, ujungnya mengarah ke lantai. Dia harus melakukan ini. Dia harus melakukan ini.

“Sekarang!” teriak Brenda lagi.

Crank itu menjerit.

Keringat mengalir di wajah Thomas, jantungnya berdebar, berdetak tak menentu.

Keringat di matanya. Seluruh tubuhnya sakit. Jeritan-

jeritan mengerikan yang tidak wajar. “Sekarang!”

Thomas menggunakan seluruh kekuatannya dan menghunjamkan pisau itu ke dada Crank.

34.

TIGA puluh detik berikutnya adalah saat yang sangat mengerikan bagi Thomas.

Crank itu berjuang. Kejang. Tercekik dan memaki. Brenda memegangnya sementara Thomas memutar pisau itu. Mendorongnya lebih dalam. Kehidupan perlahan meninggalkan tubuh lelaki itu, saat cahaya di mata gilanya memudar, saat erangan dan tubuhnya yang tegang perlahan lemas dan tenang.

Akan tetapi, akhirnya, lelaki yang terinfeksi Flare itu mati, dan Thomas terjengkang, seluruh tubuhnya setegang gulungan kabel berkarat. Dia terengah-engah, memerangi rasa sakit di dadanya.

Dia baru saja membunuh seseorang. Dia mengambil nyawa orang lain. Di dalam hatinya terasa penuh racun.

“Kita harus pergi,” kata Brenda, melompat berdiri. “Tak mungkin mereka tidak mendengar semua keributan ini. Ayo.”

Thomas tidak percaya betapa Brenda tidak terpengaruh apa pun, betapa cepatnya gadis itu melupakan apa yang mereka lakukan. Namun lagi-lagi, mereka tidak punya banyak pilihan. Tanda awal para Crank yang datang menggema di lorong, seperti suara serigala yang melompati sebuah jurang.

Thomas memaksa dirinya untuk berdiri, mengabaikan rasa bersalah yang mengancam akan

menguasainya. “Baik, tapi jangan lagi seperti ini.” Pertama bola-bola perak pemakan kepala. Sekarang melawan para Crank di kegelapan. “Apa maksudmu?”

Dia sudah merasa cukup menyusuri lorong-lorong yang hitam. Itu cukup membuatnya teringat seumur hidup. “Aku ingin melihat terang. Aku tak peduli risikonya. Aku ingin melihat terang. Sekarang.” Brenda tidak membantah. Dia menuntunnya menyusuri beberapa putaran dan belokan dan segera mereka me-nemukan tangga besi panjang yang mengarah ke langit, keluar dari Dunia Bawah. Suara-suara Crank yang mengganggu terdengar di kejauhan. Tawa, teriakan dan suara-suara kikik. Kadang-kadang jeritan.

Untuk menggerakkan penutup lubang got bulat membutuhkan dorongan yang kuat, tetapi akhirnya terbuka dan mereka pun memanjat keluar. Thomas dan Brenda mendapati diri mereka berdiri di senja yang berwarna abu-abu, dikelilingi oleh gedung-gedung yang sangat tinggi dari semua arah. Jendela-jendela pecah. Sampah yang dibuang ke jalanan. Beberapa mayat bergelimpangan. Bau busuk dan debu. Panas.

Akan tetapi, tak ada siapa pun. Tak ada yang hidup. Thomas merasakan suatu momen kegelisahan dengan berpikir bahwa beberapa mayat itu mungkin teman-temannya, tetapi bukan itu masalahnya. Mayat-mayat yang berserakan itu lelaki dan perempuan yang lebih tua, dan sudah membusuk.

Brenda perlahan memutar, sambil memikul barang

bawaannya. “Oke, pegunungan itu seharusnya ada di ujung jalan itu.” Dia menunjuk, tetapi tak mungkin tampak karena pandangan mereka terbatas dan gedung-gedung itu menyembunyikan matahari yang sedang tenggelam.

“Kau yakin?” tanya Thomas.

“Ya, ayo.”

Ketika menyusuri satu jalan yang panjang dan sepi, mata Thomas tetap waspada, mengamati setiap jendela yang rusak, setiap jalan kecil, setiap pintu masuk yang remuk. Berharap menangkap pertanda dari Minho dan para Glader. Dan, berharap tidak melihat Crank lagi.

Mereka berjalan hingga hari gelap, menghindari kontak dengan siapa pun. Mereka kadang memang mendengar jeritan, suara-suara sesuatu yang pecah di dalam gedung. Kemudian, Thomas melihat sekelompok orang yang berjalan cepat di seberang jalan beberapa blok jauhnya, tetapi tampaknya mereka tidak memperhatikannya atau Brenda.

Tepat sebelum matahari sepenuhnya tenggelam hari itu, mereka belok ke sudut dan sampai di keseluruhan pemandangan tepi kota. Gedung-gedung itu tiba-tiba berakhir, dan di belakang mereka pegunungan menjulang dengan kemegahannya. Pegunungan itu beberapa kali lebih besar daripada yang diduga Thomas saat kali pertama melihatnya beberapa hari sebelumnya. Pegunungan itu juga kering dan berbatu-batu. Tak ada keindahan puncak yang bersalju, sekilas memori dari masa lalunya, di bagian dunia

ini.

“Apa kita harus melanjutkan perjalanan?” tanya Thomas.

Brenda sibuk mencari tempat bersembunyi. “Menggoda, tapi tidak. Pertama, terlalu berbahaya untuk berlari di sekitar sini pada malam hari. Kedua, bahkan jika kita berhasil, tak ada tempat untuk berlindung kecuali kita bisa sampai ke pegunungan. Yang menurutku itu tidak mungkin.”

Meskipun Thomas takut menghabiskan semalam lagi di kota celaka ini, dia menyetujuinya. Namun, frustrasi dan kecemasan pada Glader lain membuat hatinya gelisah. Dengan lemah dia menjawab, “Oke, ke mana kita harus pergi sekarang?”

“Ikuti aku.”

Mereka tiba di sebuah jalan kecil yang berujung di sebuah tembok batu bata besar. Awalnya Thomas mengira itu adalah ide yang buruk untuk tidur di suatu tempat yang hanya memiliki satu jalan keluar, tetapi Brenda meyakinkan sebaliknya, para Crank tidak punya alasan untuk masuk ke jalan kecil itu karena tidak mengarah ke mana pun. Ditambah lagi, dia menunjukkan, ada beberapa truk tua besar yang bisa digunakan untuk bersembunyi.

Mereka akhirnya berada di dalam satu truk yang kelihatannya rusak. Tempat duduknya sobek-sobek tetapi lembut, dan kapnya besar. Thomas duduk di belakang kemudi, mendorong tempat duduknya sejauh mungkin. Yang

mengejutkan, dia merasa sedikit nyaman setelah duduk. Brenda hanya beberapa kaki di sebelah kanannya, juga duduk. Di luar, kegelapan telah sempurna menyelimuti, dan suara Crank yang aktif di kejauhan terdengar dari jendela.

Thomas kelelahan. Pertama, dia membersihkan tangannya, menggosoknya sampai Brenda berteriak kepadanya agar berhenti membuang-buang persediaan air mereka. Namun, dengan noda darah Crank di jari-jarinya, di telapak tangannya ... dia tidak tahan. Hatinya miris setiap kali memikirkannya, tetapi dia tak lagi menyangkal satu kebenaran yang menakutkan itu: jika dia tidak mengidap Flare sebelumnya, sedikit harapan yang diberikan oleh Tikus Botak itu, dia pasti sudah mengidapnya sekarang.

Dan kini. sambil duduk di dalam kegelapan, kepalanya bersandar di pintu truk, pikiran tentang apa yang sudah dia lakukan sebelumnya datang menyerbu pikirannya.

“Aku membunuh lelaki itu,” bisiknya.

“Ya, kau membunuhnya,” Brenda merespons, suaranya lembut. “Jika tidak, dia akan membunuhmu. Aku yakin kau melakukan hal yang benar.”

Thomas ingin memercayainya. Lelaki itu sudah sepenuhnya gila, dikuasai oleh Flare. Lagi pula, dia mungkin akan segera mati. Apalagi, lelaki itu sudah melakukan apa saja untuk membuat mereka terluka dan berusaha membunuh mereka. Thomas sudah melakukan hal yang benar. Namun, rasa bersalah masih menggerogotinya, merayap ke tulang-tulangnya. Membunuh manusia lain. Itu

tidak mudah untuk diterima.

“Aku tahu,” dia akhirnya merespons. “Tapi itu sangat... kejam. Sangat biadab. Aku berharap bisa menembaknya dari kejauhan dengan senapan atau apa saja.”

“Ya. Maaf harus seperti ini.”

“Bagaimana jika aku melihat wajah menjijikkan itu setiap malam saat tidur? Bagaimana jika dia ada di dalam mimpi-mimpiku?” Dia merasa jengkel kepada Brenda karena sudah menyu-mh-nya menusuk Crank itu, mungkin tidak perlu jika dia benar-benar mempertimbangkan betapa menyedihkannya mereka saat itu.

Brenda beringsut di tempat duduknya dan menghadap Thomas. Cahaya bulan menyinarinya, cukup membuat Thomas bisa melihat mata gelapnya serta wajahnya yang kotor tetapi cantik. Mungkin itu jahat, mungkin dia tolol. Namun, menatap gadis itu membuatnya menginginkan Teresa kembali.

Brenda mengulurkan tangan, meraih tangan Thomas dan meremasnya. Thomas membiarkannya, tetapi dia tidak balas meremas.

“Thomas?” Dia menyebut namanya meskipun sedang menatapnya.

“Ya?”

“Kau tidak hanya menyelamatkan dirimu, kau tahu. Kau juga menyelamatkan hidupku. Kurasa aku tak bisa mengalahkan Crank itu sendiri.”

Thomas mengangguk, tetapi tidak mengatakan apa

pun. Hatinya sakit untuk begitu banyak alasan. Semua temannya hilang. Mati, itu yang dia tahu. Chuck sudah mati. Teresa direnggut darinya. Dia baru separuh perjalanan menuju surga yang aman, tidur di dalam truk dengan seorang gadis yang pada akhirnya nanti akan gila dan mereka dikelilingi oleh sebuah kota penuh Crank yang haus darah.

“Kau tidur dengan mata terbuka?” tanya Brenda.

Thomas berusaha tersenyum. “Tidak. Hanya sedang berpikir betapa kacaunya hidupku.”

“Hidupku juga. Sangat kacau. Tapi, aku senang bersamamu.”

Pernyataan itu begitu sederhana dan begitu manis sehingga membuat Thomas menutup matanya, memejamkannya. Semua rasa sakit di dalam dirinya berubah menjadi sesuatu untuk Brenda, hampir seperti apa yang dia rasakan untuk Chuck. Dia membenci orang yang melakukan ini pada gadis itu, mem-benci penyakit yang membuat semua ini terjadi, dan dia ingin mengakhirinya.

Thomas akhirnya melihatnya lagi. “Aku juga senang. Sendiri bahkan akan jauh lebih buruk.”

“Mereka membunuh ayahku.”

Thomas mengangkat kepalanya, terkejut oleh perubahan topik pembicaraan. “Apa?”

Brenda menganggukkan kepalanya perlahan. “WICKED. Ayahku mencoba menghentikan mereka yang berusaha membawaku, menjerit seperti orang gila saat dia menyerang mereka dengan ... kurasa itu adalah bros bulat

dari kayu.” Dia tertawa kecil. “Lalu, mereka menembak kepalanya.” Air mata menggenang di matanya, berkilau di cahaya remang.”

“Kau serius?”

“Ya. Aku melihatnya. Melihat nyawanya melayang, bahkan sebelum dia jatuh ke lantai.”

“Oh, ya ampun.” Thomas mencari kata-kata. “Aku benar-benar ... ikut sedih. Aku melihat sahabat terbaikku di dunia ditusuk. Dia mati dalam pelukanku.” Dia berhenti lagi. “Bagaimana dengan ibumu?”

“Dia sudah tiada sejak lama.” Brenda tidak menjelaskannya, dan Thomas tidak mendesak. Tidak benar-benar ingin tahu.

“Aku benar-benar takut akan menjadi gila,” kata Brenda setelah keduanya diam cukup lama. “Aku sudah bisa merasakannya sedang terjadi. Segala sesuatu terlihat aneh, terdengar aneh. Tiba-tiba aku mulai memikirkan sesuatu yang tidak masuk akal. Kadang-kadang udara di sekelilingku terasa ... keras. Aku bahkan tidak tahu apa itu artinya, tapi aku takut. Aku jelas mulai gila. Flare membawa otakku ke neraka.”

Thomas tidak tahan dengan tatapan mata Brenda; dia membiarkan pandangannya jatuh ke lantai. “Jangan menyerah dulu. Kita akan sampai ke surga yang aman, mendapatkan obatnya.”

“Harapan palsu,” katanya. “Kurasa itu lebih baik daripada tidak ada harapan sama sekali.

Brenda meremas tangannya. Kali ini Thomas balas meremasnya.

Kemudian, tanpa disadari, mereka tertidur.

35.

SEBUAH mimpi buruk membangunkan Thomas, sesuatu tentang Minho dan Newt yang dikepung oleh para Crank yang telah melewati Gone. Para Crank yang membawa pisau. Para Crank yang marah. Tumpahan darah yang pertama akhirnya membuat Thomas terbangun.

Dia melihat ke sekeliling, khawatir sudah berteriak atau mengatakan sesuatu. Kap truk itu masih terbaring di dalam kegelapan malam, dia hampir tak bisa melihat Brenda, bahkan tak tahu apakah matanya terbuka. Namun kemudian, gadis itu bicara.

“Mimpi buruk?”

Thomas menenangkan dirinya, memejamkan matanya. “Ya. Aku tak bisa berhenti mencemaskan teman-temanku yang lain. Aku sangat benci kami berpisah.”

“Aku sedih itu terjadi. Aku benar-benar sedih.” Dia menggeser duduknya. “Tapi, aku sungguh-sungguh berpikir kau tidak seharusnya khawatir. Teman-teman Gladermu terlihat cukup tangguh, tapi bahkan jika mereka tidak, Jorge adalah seseorang yang tangguh. Dia akan memimpin mereka melewati kota dengan selamat. Jangan biarkan perasaanmu terlalu merisaukannya. Kitalah yang harus kau khawatirkan.”

“Kau berusaha sangat keras untuk membuatku merasa lebih baik.”

Brenda tertawa. “Maaf, aku tersenyum saat

mengatakan bagian terakhir, tapi kau tidak melihatku, kurasa.”

Thomas melihat jam tangannya yang memutar ke belakang, lalu berkata, “Masih ada waktu beberapa jam sebelum matahari terbit.”

Setelah hening sejenak, Thomas bicara lagi. “Katakan kepadaku sedikit tentang seperti apa kehidupan sekarang ini. Mereka mengambil sebagian besar memoriku, beberapa ingatkanku kembali, tapi sangat samar dan aku tidak tahu apakah bisa memercayainya. Juga tidak banyak tentang dunia luar.”

Brenda mendesah panjang. “Dunia luar, ya? Ya, itu menyebalkan. Temperaturnya mulai turun, tapi itu akan berlangsung sangat lama sampai tingkat-tingkat laut menunjukkan hal yang sama. Itu sudah lama sejak kasus Flare, tapi begitu banyak orang mati, Thomas. Begitu banyak. Sebenarnya, mengagumkan bagaimana semua orang yang bertahan bisa stabil dan beradab begitu cepat. Jika bukan karena Flare sialan itu, kurasa dunia akan bertahan cukup lama. Tapi, jika memang ada harapan ... oh, aku tidak ingat. Sesuatu yang biasa dikatakan ayahku.”

Thomas hampir tak bisa menahan rasa penasaran yang kini bergejolak di dalam dirinya. “Apa yang terjadi? Apakah ada negara-negara baru, atau hanya satu pemerintahan besar? Dan, bagaimana WICKED bisa masuk ke semua itu? Apakah mereka pemerintah?”

“Masih ada beberapa negara, tapi mereka lebih ...

tercerai-berai. Setelah Flare mulai menyebar dengan pesat, mereka menggabungkan semua kekuatan, teknologi, sumber-sumber, apa pun untuk mendirikan WICKED. Mereka mendirikan sistem tes besar dan sudah berusaha sangat keras untuk memiliki daerah karantina. Mereka memperlambat Flare, tapi tak bisa menghentikannya. Kurasa satu-satunya harapan adalah menemukan obatnya. Kuharap kau benar bahwa mereka sudah melakukannya, tapi jika sudah, mereka pasti belum membagikannya ke masyarakat luas.”

“Jadi, kita di mana?” tanya Thomas. “Di mana kita sekarang?”

“Di dalam truk.” Ketika Thomas tidak tertawa, dia melanjutkan, “Maaf, waktu yang tidak tepat untuk bercanda. Dilihat dari label makanan, sepertinya kita berada di Meksiko. Atau suatu tempat yang dulunya Meksiko. Ini sangat masuk akal. Sekarang tempat ini disebut Scorch. Pada dasarnya semua tempat di antara dua Tropic, Cancer dan Capricorn, kini benar-benar menjadi daratan tak berpenghuni. Amerika Tengah dan Selatan, sebagian besar Afrika, Timur Tengah, dan Asia bagian selatan. Banyak daratan mati, banyak orang mati. Jadi, selamat datang di Scorch. Mereka baik, ya, mengirimkan para Crank manis kepada kita di sini?”

“Ya ampun.” Banyak hal melintas di pikiran Thomas, kebanyakan berhubungan dengan bagaimana dia tahu bahwa dia adalah bagian dari WICKED, bagian besar, dan bagaimana

Maze dan Grup A juga B dan semua kegilaan yang mereka lewati adalah bagiannya juga. Namun, dia tidak cukup ingat apakah semua itu masuk akal.

“Ya ampun?” tanya Brenda. “Hanya itu yang bisa kau ucapkan?”

“Aku punya terlalu banyak pertanyaan, aku tidak bisa hanya terpaku pada satu hal saja untuk kutanyakan.”
“Apa kau tahu tentang agen pembuat kebas?”

Thomas menatapnya, dia berharap bisa melihat wajahnya dengan lebih jelas. “Kurasa Jorge bicara sesuatu soal itu. Apa itu?”

“Kau tahu keadaan dunia. Penyakit baru, obat baru. Bahkan, jika berpengaruh sedikit saja pada penyakit itu sendiri, mereka masih saja mengeluarkan temuan-temuan baru.”

“Apa yang dilakukannya? Apa kau punya beberapa?”

“Ha!” Brenda meneriakkannya dengan jijik. “Kau pikir mereka memberikan beberapa kepada kami? Hanya orang-orang penting, orang-orang kaya yang bisa mendapatkan sampah itu. Mereka menyebutnya Bliss. Mengebaskan emosimu, proses otakmu, memperlambatmu seperti orang tidak sadar yang mabuk sehingga kau tidak merasakan banyak hal. Membuat Flare tetap tak membahayakan karena virus itu berkembang di otakmu. Memakannya, menghancurkannya. Jika tidak ada banyak aktivitas, virus itu melemah.”

Thomas bersedekap. Ada sesuatu yang sangat

penting di sini, tetapi dia tak bisa menunjukkannya. “Jadi ... itu bukan obat? Meskipun itu memperlambat virusnya?”

“Sama sekali bukan. Hanya menunda perkembangannya. Flare pada akhirnya selalu menang. Kau kehilangan semua kesempatan untuk menjadi rasional, punya akal sehat, memiliki kasih. Kau kehilangan kemanusiawianmu.”

Thomas diam. Mungkin lebih kuat dari sebelumnya, dia merasa bahwa satu memori, yang penting, berusaha menerobos tembok penghalang dari masa lalunya. Flare. Otak. Menjadi gila. Agen pembuat kebas, Bliss. WICKED. Percobaan. Apa yang dikatakan oleh Tikus Botak itu, bahwa semua ini adalah tentang respons mereka pada Variabel.

Apa kau tidur?” tanya Brenda kepadanya setelah beberapa menit hening.

“Tidak. Hanya terlalu banyak informasi.” Dia merasakan peringatan halus dari apa yang dia katakan, tetapi dia masih belum bisa menerima semuanya. “Sulit memproses itu semua.”

“Baiklah, aku akan diam.” Dia berpaling, menyandarkan kepalanya di pintu. “Singkirkan dari pikiranmu. Tidak akan bermanfaat bagimu. Kau butuh istirahat.”

“Ya,” Thomas mengumam, frustrasi karena dia punya banyak petunjuk, tetapi tak ada jawaban yang pasti. Namun, Brenda benar. Dia jelas bisa memanfaatkan malam ini untuk tidur. Dia merasa nyaman dan berusaha keras,

tetapi butuh waktu lama sebelum akhirnya jatuh tertidur. Dan, bermimpi.

Dia sudah lebih besar, mungkin empat belas tahun sekarang. Dia dan Teresa berlutut di tanah, telinga mereka ditempelkan ke sebuah celah pintu, mendengarkan. Mendengarkan secara diam-diam. Seorang lelaki dan perempuan sedang bicara di dalam, dan Thomas bisa mendengar mereka dengan cukup jelas.

Awalnya si lelaki yang bicara. “Apa kau mendapatkan tambahan untuk daftar Variabel?”

“Semalam,” si perempuan merespons. “Aku senang dengan apa yang ditambahkan untuk akhir dari Percobaan Maze. Kejam, tapi kita memerlukannya. Seharusnya itu menciptakan beberapa pola yang menarik.”

“Tentu saja. Sama dengan skenario pengkhianatan, jika itu harus dimainkan.”

Si perempuan membuat suara, seperti tawa, tetapi terdengar tegang dan tidak lucu. “Ya, aku juga berpikiran sama. Maksudku, oh ampun, seberapa tahan anak-anak ini bisa menanggungnya sebelum mereka gila sendiri?”

“Tidak hanya itu, ini berisiko. Bagaimana jika dia mati? Kita semua setuju bahwa dia pastilah akan menjadi salah satu Kandidat utama.”

“Tidak akan. Kita tak akan membiarkannya mati.”

“Tetap saja. Kita bukan Tuhan. Dia bisa mati.”

Ada jeda yang lama. Kemudian, si lelaki itu berkata, “Mungkin tidak sampai begitu. Tapi, aku meragukannya.

Para ahli ilmu jiwa itu akan merangsang banyak pola yang kita butuhkan.”

“Ya, ada banyak emosi terlibat di dalam sesuatu seperti itu,” jawab si perempuan. “Dan, menurut Trent, beberapa pola tersulit akan tercipta. Kurasa rencana untuk beberapa Variabel itu satu-satunya yang akan berhasil.”

“Kau benar-benar berpikir beberapa Percobaan ini akan berhasil?” tanya si lelaki. “Sebenarnya, skala dan logistik dari hal ini tidak tersedia. Pikirkan bagaimana ini bisa menjadi kacau!”

“Bisa, kau benar. Tapi, apa alternatifnya? Cobalah, dan jika itu gagal, kita akan berada di keadaan yang sama seolah tidak mencoba apa pun.” “Kurasa.”

Teresa menarik kaus Thomas; dia melihat gadis itu menunjuk lagi ke lorong. Waktunya pergi. Dia mengangguk, tetapi membungkuk lagi untuk melihat apakah dia bisa menangkap satu atau dua frasa terakhir. Dia bisa. Itu dari si perempuan.

“Sayangnya kita tidak akan pernah melihat akhir dari Percobaan.”

“Aku tahu,” jawab si lelaki. “Tapi, masa depan akan berterima kasih pada kita.”

Jejak ungu pertama dari fajarlah yang membangunkan Thomas untuk kali kedua. Dia tak bisa mengingat kekacauan di dalam tidurnya sejak percakapan tengah malamnya bersama Brenda, bahkan tidak setelah mimpi itu.

Mimpi itu. Mimpi yang paling aneh, banyak hal yang dikatakan sudah kabur, terlalu sulit untuk ditangkap dan disatukan dengan kepingan-kepingan masa lalunya yang secara perlahan, dengan sangat perlahan, mulai muncul lagi bersama-sama. Dia membiarkan dirinya merasakan sedikit harapan bahwa mungkin dia tidak terlibat di dalam Percobaan sejauh ini seperti yang dia pikirkan. Meskipun tidak terlalu paham mimpi itu, faktanya dia dan Teresa telah memata-matai, artinya mereka tidak terlibat di setiap aspek dari beberapa Percobaan.

Akan tetapi, apa tujuan dari semua ini? Mengapa masa depan akan berterima kasih pada orang-orang itu?

Dia mengusap matanya dan meregangkan tubuhnya, lalu melihat Brenda, matanya masih terpejam, napasnya pelan dan teratur, mulutnya sedikit terbuka. Meskipun badannya bahkan terasa lebih kaku dari sebelumnya, tidur sepanjang sisa malam kemarin telah melakukan sesuatu yang luar biasa pada semangatnya. Dia merasa segar kembali. Dikuatkan lagi. Sedikit bingung dan tak bisa memikirkan memori mimpinya dan semua hal yang Brenda katakan kepadanya, tetapi merasa dikuatkan lagi.

Dia kembali meregangkan tubuhnya dan menguap panjang saat melihat sesuatu di tembok jalan kecil itu. Sebuah plakat besi besar, dipaku di tembok. Satu tanda yang terlihat akrab.

Dia mendorong pintu hingga terbuka dan melangkah ke jalan, lalu menghampirinya. Itu hampir mirip dengan

tanda di Maze yang mengatakan Dunia Dalam Bencana: Departemen Percobaan Wilayah Pemusnahan. Besi berkarat yang sama, huruf yang sama. Kecuali yang satu ini menyatakan sesuatu yang berbeda. Dan, dia menatapnya selama beberapa menit sebelum mendekat.

Di sana terbaca:

THOMAS, KAULAH PEMIMPIN YANG
SESUNGGUHNYA.

36.

THOMAS mungkin masih terus melihat plakat itu jika Brenda tidak keluar dari truk.

“Aku menunggu waktu yang tepat untuk mengatakannya kepadamu,” akhirnya dia berkata, benar-benar membangunkannya dari lamunan.

Dia menoleh melihat gadis itu. “Apa? Apa yang kau bicarakan?”

Dia tidak balik menatapnya, hanya terus memandang tanda itu. “Sejak aku tahu namamu. Sama dengan Jorge. Mungkin itu sebabnya dia memutuskan untuk mengambil kesempatan dan pergi denganmu ke kota dan ke surga yang aman itu.”

“Brenda, apa yang kau bicarakan?” Thomas mengulangi.

Gadis itu akhirnya menatap matanya. “Tanda ini ada di seluruh kota. Semuanya menyatakan hal yang sama. Benar-benar sama.”

Thomas merasakan lututnya lemas. Dia membalikkan badan dan menunduk, menyandarkan punggungnya di tembok. “Bagaimana ... bagaimana mungkin? Maksudku, tampaknya tanda itu ada di sana. Dia tidak benar-benar tahu apa lagi yang harus dia katakan.

“Entah.” jawab Brenda, ikut menunduk. “Tak satu pun dari kami yang tahu apa artinya. Tapi, saat kalian muncul dan kau menyebutkan namamu ... Ya, kami menganggap itu

bukan kebetulan.”

Thomas menatapnya tajam, kemarahan muncul dari dalam dirinya. “Mengapa kau tak mengatakan semua ini kepadaku? Kau menggenggam tanganku, menceritakan ayahmu yang terbunuh, tapi tidak mengatakan ini?”

“Aku tidak mengatakan kepadamu karena aku khawatir dengan bagaimana reaksimu. Aku berpikir kau akan lari mencari tanda-tanda itu, lalu melupakanku.”

Thomas mendesah. Dia muak dengan semua itu. Dia membiarkan kemarahan itu pergi dan mengembuskan napas panjang. “Kurasa ini hanya bagian lain dari mimpi buruk yang tidak masuk akal.”

Brenda memutar tubuhnya untuk melihat tanda itu. “Bagaimana bisa kau tidak tahu artinya? Tidak bisakah ini lebih sederhana? Kau yang seharusnya menjadi pemimpin, mengambil alih. Aku akan membantumu, mencari jalanku. Mencari tempat di surga yang aman.”

Thomas tertawa. “Di sinilah aku, di sebuah kota yang penuh Crank tak berotak, ada sekelompok gadis yang ingin membunuhku, dan aku harus khawatir tentang siapa pemimpin yang sebenarnya dari kelompokku? Itu konyol.”

Wajah Brenda mengerut bingung. “Gadis-gadis ingin membunuhmu? Apa yang kau bicarakan?”

Thomas tidak merespons, bertanya-tanya apakah dia benar-benar harus menceritakan segalanya dari awal hingga akhir. Bertanya-tanya apakah dia kuat mengingat semua itu lagi.

“Jadi?” Brenda mendesak.

Setelah memutuskan bahwa tentu akan melegakan jika dia menumpahkan semua itu dari dadanya, merasa seperti gadis itu telah mendapatkan rasa percayanya, dia luluh dan menceritakan semuanya. Dia telah memberi gadis itu petunjuk dan bagian-bagian kecil, tetapi kini dia mengatakan detailnya. Tentang Maze, tentang penyelamatan, tentang dia terbangun dan mendapati se-muanya kacau. Tentang Aris dan Grup B. Dia tidak lupa menceritakan Teresa. Ada sesuatu dalam mata Brenda saat dia menyebutkan Teresa.

“Jadi, apakah kau dan gadis Teresa ini ada sesuatu?” tanyanya setelah Thomas selesai bercerita.

Thomas tidak tahu bagaimana harus menjawab. Apakah ada sesuatu di antara mereka? Mereka dekat, mereka adalah teman, dia hanya tahu itu. Meskipun hanya mendapatkan kembali beberapa memorinya, dia merasa bahwa dia dan Teresa mungkin lebih dari teman sebelum kejadian Maze. Selama masa yang mengerikan saat mereka sesungguhnya membantu merencanakan hal bodoh.

“Tom?” tanya Brenda.

Dia memandang gadis itu dengan tajam. “Jangan panggil aku seperti itu.”

“Hah?” tanyanya, jelas terkejut, bahkan mungkin terluka. “Mengapa?”

“Cuma ... pokoknya jangan.” Dia merasa jahat sudah mengatakannya, tetapi tak bisa menarik kata-katanya lagi.

Teresa memanggilnya seperti itu.

“Baik. Apa aku harus memanggilmu Tuan Thomas? Atau mungkin Raja Thomas? Atau yang lebih baik lagi, seperti Yang Mulia?”

Thomas mendesah. “Maafkan aku. Panggil aku apa saja. Brenda tertawa sarkastis dan mereka berdua diam.

Thomas dan Brenda duduk, bersandar di tembok, dan menit demi menit berlalu. Terasa keheningan yang damai saat Thomas mendengar suara ketukan aneh yang mengejutkannya.

“Apa kau mendengar itu?” tanyanya, sekarang dia sepenuhnya memperhatikan.

Brenda memiringkan kepala dengan tenang saat dengan sungguh-sungguh mendengarkan. “Ya. Kedengarannya seperti seseorang yang menabuh genderang.”

“Kurasa waktu bersenang-senang sudah habis.” Thomas berdiri dan membantu Brenda melakukan hal yang sama. “Menurutmu, suara apa itu?”

“Kesempatannya tidak bagus.”

“Tapi, bagaimana jika itu adalah teman-teman kita?”

Suara dum-dum-dum yang terdengar dari kejauhan itu tampaknya muncul dari semua arah dalam waktu yang bersamaan, gemanya memantul ke sana kemari di antara tembok jalan kecil itu. Namun, setelah beberapa detik yang lama, Thomas semakin yakin suara itu datang dari sudut jalan buntu. Tanpa memperhitungkan risikonya, dia berlari

ke arah itu untuk melihat.

“Apa yang kau lakukan?!” teriak Brenda kepadanya, tetapi ketika Thomas mengabaikannya, dia mengikuti.

Di ujung jalan kecil itu, Thomas sampai di satu tembok batu bata yang retak dan warnanya kusam, tempat empat anak tangga mengarah ke sebuah pintu dari potongan kayu yang usang. Tepat di atas pintu, ada jendela persegi panjang kecil, kacanya hilang. Satu keping kaca pecah masih menggantung di atas, seperti gigi yang tak beraturan.

Thomas bisa mendengar sebuah musik sedang dimainkan, sekarang jauh lebih keras. Intens dan cepat, basnya kuat, drumnya ditabuh kencang dan gitarnya melengking. Bercampur dengan suara orang-orang tertawa, berteriak dan bernyanyi bersama. Dan, tak ada satu pun suara yang terdengar sangat... waras. Ada sesuatu yang menakutkan dan mengganggu dari suara-suara itu.

Tampaknya para Crank tidak hanya mencari hidung untuk digigit, dan itu memberi Thomas perasaan yang buruk, suara ini tidak ada hubungannya dengan teman-temannya.

“Kita sebaiknya keluar dari sini,” kata Thomas.

“Begitukah?” Brenda merespons, berdiri tepat di sampingnya.

“Ayolah.” Thomas berbalik untuk lari bersama Brenda, tetapi keduanya terpaku. Tiga orang sudah muncul di jalan kecil saat perhatian mereka teralihkan. Dua lelaki dan satu perempuan, sekarang berdiri beberapa meter dari mereka.

Perut Thomas mulas saat dengan cepat dia mengamati ketiganya. Baju mereka compang-camping, rambut mereka be-rantakan, wajah mereka kotor. Namun, saat mengamati lebih dekat, Thomas melihat bahwa mereka tidak memiliki luka apa pun dan mata mereka menunjukkan kilatan kecerdasan. Crank, tetapi belum sepenuhnya gila.

“Hai kalian,” kata si perempuan. Dia punya rambut merah panjang yang dia kucir kuda. Kausnya terpotong terlalu rendah sehingga Thomas harus memaksa dirinya untuk tetap menatap matanya. “Mau bergabung dengan pesta kami? Menari-nari. Penuh cinta. Penuh minuman keras.”

Ada kemarahan di dalam suaranya yang membuat Thomas gugup. Dia tidak tahu apa maksudnya, tetapi perempuan ini tidak sedang bersikap baik. Dia sedang mengejek mereka.

“Hmmm, tidak, terima kasih,” jawab Thomas. “Kami, mmm, kami hanya, “

Brenda memotong kalimatnya. “Berusaha menemukan teman kami. Kami baru di sini, baru saja tiba.”

“Selamat datang di daratan Crank milik WICKED.” Kali ini dari si lelaki, yang tinggi, jelek, dan rambutnya berminyak. “Jangan khawatir, kebanyakan dari mereka yang ada di sana”, dia mengangguk ke arah anak tangga, “paling-paling baru setengah gila. Kalian mungkin mendapat sikutan di wajah, mungkin tendangan di pantat. Tapi, tak seorang pun yang akan memakanmu.”

“Pantat?” Brenda mengulangi. “Maaf?”

Lelaki itu menunjuk ke Thomas. “Aku sedang bicara dengan anak laki-laki itu. Segala sesuatunya akan sedikit lebih buruk jika kau tidak tetap bersama kami. Karena kau perempuan dan banyak hal.”

Percakapan ini membuat Thomas muak. “Kedengarannya menyenangkan. Tapi, kami harus pergi. Menemukan teman-teman kami. Mungkin kami akan kembali.”

Lelaki lainnya maju. Lelaki yang ini pendek tapi tampan, dengan rambut pirang dan potongan cepak. “Kalian hanya anak-anak. Waktunya kalian mendapat pelajaran soal kehidupan. Waktunya bersenang-senang. Kami secara resmi mengundang kalian ke pesta.” Dia mengucapkan setiap kata dari kalimat terakhir dengan perlahan, dan tanpa nada kebaikan atau apa pun.

“Tidak, terima kasih,” kata Brenda.

Lelaki pirang itu menarik senjata dari saku jaketnya yang panjang. Itu adalah sebuah pistol, perak, tetapi kusam dan berkarat. Tetap saja, benda itu terlihat begitu mengancam dan mematikan bagi Thomas.

“Kurasa kau tidak memahamiku,” kata lelaki itu. “Kalian diundang ke pesta kami. Itu bukan sesuatu untuk kau tolak.”

Lelaki yang tinggi dan jelek mengeluarkan pisau. Si perempuan berkucir kuda mengeluarkan obeng, ujungnya hitam karena sesuatu yang pastilah darah.

“Bagaimana?” tanya si Pirang. “Kalian bersedia

datang ke pesta kami?”

Thomas melihat Brenda, tetapi gadis itu tidak balas memandangnya. Matanya terpaku pada lelaki pirang itu, dan wajahnya mengatakan bahwa dia akan melakukan sesuatu yang benar-benar bodoh.

“Oke,” kata Thomas dengan cepat. “Kami akan datang. Ayo kita ke sana.”

Brenda menoleh cepat. “Apa?”

“Dia punya pistol. Yang lain punya pisau. Perempuan itu punya obeng mengerikan! Aku sedang tidak mood jika matakmu dicungkil dari tengkorakku.”

“Tampaknya teman lelakimu tidak bodoh,” kata si Pirang. “Sekarang ayo kita pergi bersenang-senang.” Dia menunjuk ke anak tangga dengan pistol dan tersenyum. “Silakan jalan duluan.”

Brenda jelas marah, tetapi matanya juga menunjukkan bahwa dia tahu mereka tidak punya pilihan lain. “Baik.”

Si Pirang tersenyum lagi; ekspresinya itu mengingatkan orang pada ular. “Itu baru bagus. Asyik dan menyenangkan, tak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Tak ada yang akan menyakiti kalian,” si lelaki tinggi jelek menambahkan. “Kecuali kalian yang mempersulit. Kecuali kalian bersikap bandel. Di akhir pesta, kalian akan ingin bergabung dengan kelompok kami. Percayalah kepadaku.”

Thomas mengulurkan tangan dan meraih tangan

Brenda, menariknya agar dekat dengannya. “Ayo kita ke pesta, Sayang.” Dia mengucapkannya sebisa mungkin dengan sarkasme. “Ini akan menyenangkan.”

“Itu manis sekali,” kata si Kucir Kuda. “Aku terharu jika melihat dua orang saling mencintai.” Dia berpura-pura mengusap air mata dari pipinya.

Dengan Brenda di sisinya, Thomas berjalan ke anak tangga, sepenuhnya sadar akan pistol yang diarahkan ke punggungnya. Mereka berjalan menuruni anak tangga ke pintu kayu yang usang, cukup lebar untuk mereka masuki secara berdampingan. Ketika mereka sampai di bawah, Thomas tidak melihat gagang pintu. Sambil mengangkat alisnya, dia menoleh kepada si Pirang, yang berdiri dua langkah di belakang mereka.

“Harus memberi ketukan yang spesial,” kata lelaki itu. “Tiga kali ketukan pelan, tiga kali ketukan cepat, lalu dua ketukan buku jari.”

Thomas membenci orang-orang ini. Dia membenci cara mereka bicara dengan begitu tenang dan mengucapkan kata-kata manis yang sesungguhnya penuh celaan. Di satu sisi para Crank ini lebih buruk daripada lelaki tanpa hidung yang dia tusuk sehari sebelumnya, setidaknya dengan lelaki itu mereka tahu apa yang mereka hadapi.

“Lakukan,” bisik Brenda.

Thomas mengepalkan tangannya dan melakukan ketukan pertama, lalu ketukan yang cepat. Kemudian, dia mengetuk kayu itu dua kali dengan buku jarinya. Pintu itu

dengan segera terbuka, musik yang berdentum terdengar seperti angin yang berembus marah.

Lelaki yang menyapa mereka berrubuh besar, telinga dan hidungnya ditindik di beberapa tempat, dengan tato di sekujur tubuhnya. Rambutnya panjang dan putih, terurai sampai di bawah pundak. Namun, Thomas belum sempat sepenuhnya mengamati saat lelaki itu sudah berkata:

“Hai, Thomas. Kami sudah menunggumu.”

37.

MENIT selanjutnya, kelima indra Thomas berada di dalam kere-mangan yang bising.

Pernyataan selamat datang itu mengejutkan Thomas, tetapi sebelum dia bisa merespons, lelaki berambut panjang itu hampir-hampir menyeretnya dan Brenda ke dalam, lalu mulai menuntun mereka melalui segerombolan orang yang menari, berputar, melompat, berpelukan dan berkeliling berdesak-desakan. Musiknya memekakkan telinga, setiap tabuhan drum seperti palu di tengkorak Thomas. Beberapa senter digantung berderet di langit-langit; semuanya bergoyang maju-mundur saat orang-orang memukul-nya, memancarkan kilatan cahaya ke sana kemari.

Lelaki berambut panjang itu membungkuk dan bicara kepada Thomas saat mereka perlahan berjalan menerobos para penari; Thomas hampir tak bisa mendengarnya, bahkan meskipun lelaki itu berteriak.

“Syukurlah ada baterai! Hidup ini menyebalkan jika baterai itu habis!”

“Bagaimana kau bisa tahu namaku?” Thomas balas berteriak. “Mengapa kau menungguku?”

Lelaki itu tertawa. “Kami mengawasimu sepanjang malam! Lalu, pagi ini kami melihat reaksimu pada tanda di jendela, kami menduga kau pasti Thomas yang terkenal itu!”

Kedua tangan Brenda memeluk pinggang Thomas, mendekapnya, mungkin supaya mereka tidak terpisah.

Mungkin. Namun, saat dia mendengar ini, gadis itu bahkan memeluknya makin erat.

Thomas menoleh ke belakang, melihat si Pirang dan dua orang yang mengikutinya. Senjata mereka sudah disingkirkan, tetapi Thomas tahu bisa saja mereka mengeluarkannya lagi.

Musik tetap meraung. Drum ditabuh dan menggetarkan ruangan. Orang-orang menari dan melompat, sorotan cahaya bergerak ke sana kemari menembus suasana yang gelap. Para Crank itu basah dan mengilap oleh keringat, seluruh panas tubuh di sana mengakibatkan suhu hangat yang tidak nyaman di ruangan itu.

Di suatu tempat tepat di tengah-tengah, lelaki berambut panjang itu berhenti dan menoleh untuk melihat mereka, bulu tengkuknya yang aneh berwarna putih itu tertidur.

“Kami sangat ingin kau bergabung dengan kami!” teriaknya. “Pasti ada sesuatu di dalam dirimu! Kami akan melindungiimu dari para Crank yang jahat!”

Thomas senang mereka tidak tahu lebih banyak. Mungkin ini sama sekali tidak terlalu buruk. Ikuti saja permainan mereka, berpura-pura menjadi Crank yang spesial, dan mungkin dia dan Brenda akan bisa melewati ini cukup lama untuk lolos tanpa terlihat pada waktu yang tepat.

“Aku akan pergi dan mengambilkanmu minum!” teriak lelaki berambut panjang itu. “Selamat menikmati!”

Kemudian dia pergi, menghilang di dalam kerumunan padat yang sedang menggeliat.

Thomas menoleh, lalu melihat si Pitang dan dua temannya masih di sana, sama sekali tidak menari, hanya mengawasi. Si Kucit Kuda menatik pethatiannya dengan melambaikan tangan.

“Ayo menari!” teriak perempuan itu. Namun, dia sendiri tidak menari.

Thomas berputar sampai berhadapan dengan Brenda. Mereka perlu bicara.

Solah Brenda bisa membaca pikirannya, gadis itu mengangkat lengannya dan melingkarkannya di leher Thomas, menariknya agar mendekat sampai mulutnya tepat di telinga Thomas, napasnya panas dan membuat geli terkena keringatnya.

“Bagaimana bisa kita masuk ke situasi sulit ini?” tanyanya.

Thomas tidak tahu apa yang harus dia lakukan selain melingkarkan lengannya ke punggung dan pinggang Brenda. Dia merasakan panas tubuhnya melalui bajunya yang lembap. Sesuatu berputar di dalam dirinya, bercampur dengan rasa bersalah dan kerinduan kepada Teresa.

“Aku tak pernah membayangkan ini sejam yang lalu,” dia akhirnya bicara, bicara ke rambut gadis itu. Itu satu-satunya yang bisa dia katakan.

Lagunya berubah, lagu yang gelap dan menghantui. Nadanya sedikit lebih pelan, drumnya terdengar lebih dalam.

Thomas tidak bisa memikirkan kata-kata lain, seolah-olah penyanyinya meratapi tragedi yang mengerikan, suaranya melengking, tinggi dan penuh penderitaan.

“Mungkin kita harus tinggal sebentar dengan orang-orang ini,” kata Brenda.

Thomas memperhatikan dan kemudian keduanya berdansa, tanpa disengaja atau menghiraukannya. Bergerak bersama musik, perlahan berputar, tubuh mereka saling menekan, saling mendekap.

“Apa maksudmu?” Thomas terkejut. “Kau sudah menyerah?”

“Tidak. Hanya lelah. Mungkin kita lebih aman di sini.”

Thomas ingin memercayainya, rasanya dia bisa. Namun, semua ini mencemaskannya. “Brenda, jangan menyerah dulu. Satu-satunya pilihan yang kita miliki adalah sampai ke surga yang aman. Ada obat untuk ini.”

Brenda sedikit menggelengkan kepalanya. “Terlalu sulit untuk dipercaya kalau itu sungguh-sungguh ada. Sulit untuk berharap.”

“Jangan berkata begitu.” Thomas tak ingin memikirkannya, dan tak ingin mendengarnya.

“Mengapa mereka mengirim semua Crank ini ke sini jika ada obatnya? Itu tidak masuk akal.”

Thomas menarik tubuhnya lalu melihat gadis itu, cemas dengan perubahan sikapnya yang mendadak. Kedua mata gadis itu basah dengan air mata.

“Kau bicara ngawur,” kata Thomas, lalu diam.

Sesungguhnya dia sendiri ragu, tetapi tidak ingin membuat gadis itu putus asa. “Obat itu pasti ada. Kita harus Dia tidak melanjutkan kalimatnya, melihat si Pirang, yang masih menatapnya. Lelaki itu mungkin tidak bisa mendengarnya, tetapi lebih baik waspada daripada menyesal. Thomas membungkuk untuk bicara tepat di telinga Brenda. “Kita harus keluar dari sini. Kau ingin tinggal dengan orang-orang yang mengarahkan senjata dan obeng kepadamu?”

Sebelum Brenda bisa merespons, lelaki berambut panjang itu kembali, membawa satu cangkir di masing-masing tangannya, cairan kecokelatan di dalamnya teraduk-aduk saat dia terimpit dari segala arah oleh para penari. “Minumlah!” teriaknya.

Sesuatu dari dalam diri Thomas kemudian seperti ada yang bangkit. Mengambil minuman dari orang-orang asing ini tiba-tiba terasa seperti ide yang sangat, sangat buruk. Tanpa diduga, segala sesuatu tentang tempat dan situasi ini bahkan telah menjadi semakin tidak nyaman.

Akan tetapi, Brenda sudah meraih cangkir itu.

“Jangan!” teriak Thomas sebelum dia bisa menghentikan dirinya, lalu segera menutupi kesalahannya. “Maksudku, tidak, menurutku kita tidak seharusnya minum itu. Kami sudah lama tidak minum air, kami perlu air. Kami, mmm, hanya ingin berdansa sebentar.” Thomas berusaha bersikap wajar, tetapi hatinya bergejolak, tahu bahwa dia kedengaran seperti idiot, terutama saat Brenda memberinya tatapan aneh.

Sesuatu yang kecil dan keras ditekan di sisi tubuhnya. Dia tidak harus menoleh untuk melihat benda apa itu: pistol si Pirang.

“Aku menawarkan minum,” kata si lelaki berambut panjang lagi, kali ini pertanda kebaikan hilang dari wajahnya yang bertato. “Kasar sekali menolak tawaran seperti ini.” Dia mengulurkan cangkir itu lagi.

Rasa panik menyerang Thomas. Dia sangat yakin, ada yang tidak beres dengan minuman itu.

Si Pirang semakin menekan pistol itu ke tubuhnya. “Aku akan berhitung sampai satu,” kata lelaki itu di telinganya. “Hanya satu.”

Thomas tidak harus berpikir. Dia mengulurkan tangan dan meraih cangkir itu, menuangkan cairannya ke dalam mulut, menelannya sekaligus. Rasanya panas seperti api, membakar tenggorokan dan dadanya saat caitan itu turun. Dia tersedak, terbatuk-batuk.

“Sekarang giliranmu,” kata si rambut panjang, menawarkan cangkir lainnya kepada Brenda.

Gadis itu melihat Thomas, lalu mengambil dan meminumnya. Tampaknya itu tidak mengejutkannya; hanya ada sedikit ketegangan di matanya saat cairan itu tertelan.

Si rambut panjang mengambil kembali cangkir yang kosong, terlihat seringai lebar di wajahnya sekarang. “Itu bagus! Kembalilah berdansa!”

Thomas sudah merasakan sesuatu yang aneh di dalam ususnya. Rasa hangat, tenang, berkembang dan

menyebar ke seluruh tubuhnya. Dia memeluk Brenda lagi, mendekapnya erat saat mereka melenggang mengikuti musik. Setiap kali mereka bersentuhan, gelombang rasa senang muncul dari dalam dirinya.

“Apa itu?” tanya Thomas. Dia merasakan lebih dari sekadar penghinaan di dalam suaranya.

“Sesuatu yang tidak baik,” kata Brenda; Thomas hampir tak bisa mendengarnya. “Sesuatu yang diberi obat. Minuman itu membuatku merasa aneh.”

Ya, pikir Thomas. Sesuatu yang aneh. Ruangan itu mulai berputar, jauh lebih cepat daripada gerakan yang mereka timbulkan. Wajah orang-orang terlihat melebar saat mereka tertawa, mulut mereka terbuka seperti lubang hitam. Musik terdengar dipelankan dan dikencangkan, suara nyanyiannya semakin dalam, kian panjang.

Brenda menarik kepalanya dari Thomas, menepuk-nepuk pipinya. Gadis itu menatapnya meskipun matanya terlihat terguncang. Dia terlihat cantik. Lebih cantik daripada yang Thomas lihat sebelumnya. Segala sesuatu di sekitarnya terlihat memudar menjadi gelap. Pikirannya tertutup, dia tahu itu.

“Mungkin lebih baik begini,” katanya. Kata-katanya tidak sesuai dengan bibirnya. Wajahnya berputar, tampaknya terlepas dari lehernya. “Mungkin kita bisa beisama meteka. Mungkin kita bisa bahagia sampai kita melewati Gone.” Kemudian, gadis itu tetsenyum, senyum yang memuakkan dan menyebalkan. “Lalu, kau bisa

membunuhku.”

“Tidak, Brenda,” katanya, tetapi suaranya terdengar sejuta mil jauhnya, seolah betasal dari lorong yang tak berujung. “Jangan”

“Cium aku,” kata Brenda. “Tom, cium aku.” Tangannya memegang erat wajahnya. Gadis itu mulai menariknya.

“Jangan,” kata Thomas, berusaha menolaknya.

Gadis itu berhenti, tatapan kecewa menyapu wajahnya. Wajah yang kabur dan tak jelas terlihat.

“Mengapa?” tanya Brenda.

Kegelapan hampir menelannya sekarang. “Kau bukan ... dia.” Suaranya, menjauh. Hanya gema. “Kau tak pernah bisa menjadi dia.”

Kemudian, gadis itu menjauh dan pikiran Thomas melakukan hal yang sama.

38.

THOMAS terjaga di dalam kegelapan, dan rasanya seperti dihadapkan pada alat penyiksa kuno, paku-paku dimasukkan ke tengkotaknya dari semua arah.

Dia meraung, suara melengking yang mengerikan yang hanya membuat kepalanya semakin sakit. Dia memaksa dirinya diam, betusaha mengangkat tangannya untuk mengusap.

Tangannya tidak bergerak. Sesuatu menghalanginya, sesuatu yang lengket menekan pergelangan tangannya. Plester. Dia mencoba menendang dengan kakinya, tetapi juga terikat. Usahnya itu memunculkan gelombang rasa sakit yang menusuk di kepala dan tubuhnya; dia menjadi lemah, merintih pelan. Dia bertanya-tanya berapa lama dia bertahan.

“Brenda?” bisiknya. Tak ada respons.

Ada cahaya yang muncul.

Terang dan menyilaukan. Dia memejamkan matanya, lalu memicingkan salah satunya hingga cukup untuk melihat. Tiga orang berdiri di depannya, tetapi wajahnya tidak jelas, sumber cahaya itu datang dari belakang.

“Bangun, avo bangun,” kata suara parau itu. Seseorang terkekeh.

“Mau minum jus panas itu lagi?” Ini dari si perempuan. Orang yang sama terkekeh lagi.

Thomas akhirnya semakin terbiasa dengan cahaya

itu dan membuka matanya lebar-lebar. Dia duduk di kursi kayu, plester abu-abu lebar direkatkan erat di pergelangan tangannya menjadi satu dengan tangan kursi dan pergelangan kakinya dengan kaki kursi. Dua lelaki dan satu perempuan berdiri di depannya. Si Pirang, si Tinggi Jelek, si Kucir Kuda.

“Mengapa kalian tidak memukulku saja di jalan kecil tadi?” tanya Thomas.

“Memukulmu?” si Pirang merespons. Suaranya tidak terdengar parau sebelumnya; suaranya seperti habis berteriak-teriak beberapa jam di lantai dansa. “Kau kira kami ini siapa, semacam klan mafia abad dua puluhan? Jika kami ingin memukul-mu, kau pasti sudah mati sekarang, berdarah-darah di jalanan.”

“Kami tidak ingin kau mati,” sela si Kucir Kuda. “Itu akan meracuni dagingnya. Kami senang memakan korban kami selagi masih hidup. Makan sebanyak mungkin sebelum mereka berdarah sampai mati. Kau tak akan percaya betapa nikmat dan ... manis rasanya.”

Si Tinggi Jelek tertawa, tetapi Thomas tidak tahu apakah si Kucir Kuda itu serius. Bagaimanapun, itu membuatnya takut.

“Dia bercanda,” kata si Pirang. “Kami hanya makan manusia lain saat sedang benar-benar putus asa. Daging manusia rasanya seperti kotoran babi.

Si Tinggi Jelek terkekeh lagi. Tidak menyeringai, tidak tertawa. Terkekeh. Thomas tidak percaya mereka

serius, dia jauh lebih khawatir tentang pikiran mereka yang tampaknya ... mati.

Si Pirang tersenyum untuk kali pertama sejak dia bertemu dengannya. “Bercanda lagi. Kami belum cukup gila. Tapi, aku yakin manusia rasanya tidak terlalu enak.”

Si Tinggi Jelek dan si Kucir Kuda mengangguk.

Oh, ya ampun, orang-orang ini mulai kehilangan kewarasannya, pikir Thomas. Dia mendengar rintihan tertahan di sebelah kirinya dan menoleh. Brenda ada di sudut ruangan, terikat seperti dirinya. Namun, mulutnya juga dipilester, membuatnya bertanya-tanya apakah gadis itu melawan keras sebelum pingsan. Tampaknya dia baru saja sadar, dan saat gadis itu memperhatikan tiga Crank itu, dia menggeser dan menggeliat di kursinya, mengerang dengan mulut tersumbat. Matanya penuh kemarahan.

Si Pirang menunjuk padanya. Pistolnya tiba-tiba saja muncul. “Diam! Diam atau kuhancurkan otakmu di dinding!”

Brenda berhenti. Thomas berharap dia mulai merengek, menangis, atau melakukan sesuatu. Namun, gadis itu tidak melakukan apa pun, dan Thomas tiba-tiba merasa bodoh sudah memikirkannya. Brenda sudah menunjukkan betapa tangguh dirinya.

Si Pirang menjatuhkan senjatanya di samping. “Itu lebih baik. Syukurlah, kita seharusnya sudah membunuhnya saat dia mulai menjerit di atas sana. Dan, menggigit.” Lelaki itu melihat lengan bawahnya, di mana lengkungan bilur terlihat merah.

“Gadis itu bersamanya,” kata si Kucir Kuda. “Kita belum bisa membunuhnya.”

Si Pirang menarik sebuah kursi dari tembok yang jauh dan duduk hanya beberapa kaki di depan Thomas. Yang lainnya mengikuti, terlihat lega, seolah mereka sudah menunggu berjam-jam untuk mendapat izin. Si Pirang meletakkan senjatanya di paha, ujungnya tepat mengarah ke Thomas.

“Oke,” kata lelaki itu. “Kita punya banyak hal untuk dibicarakan. Aku juga tidak akan membicarakan hal yang tidak penting denganmu. Jika kau mengacau atau menolak menjawab atau apa pun, aku akan menembak satu kakimu. Lalu, yang satunya lagi. Tiga kali kau mengacau, peluru akan mendarat di wajah teman gadismu. Aku memikirkan suatu tempat, mungkin di antara kedua matanya. Dan, aku yakin kau tahu apa yang terjadi jika kau mengacau empat kali.”

Thomas mengangguk. Dia berusaha berpikir dirinya tangguh, berpikir bisa menghadapi para Crank ini. Namun, akal sehatnya menang. Dia direkatkan ke kursi, tanpa senjata, tanpa sekutu, tanpa apa pun. Meskipun sejujurnya, dia tak menyembunyikan apa pun. Dia akan menjawab apa pun pertanyaan lelaki itu. Apa pun yang akhirnya terjadi, dia tidak menginginkan kakinya tertembak. Dan, dia ragu lelaki itu hanya mengertak.

“Pertanyaan pertama,” kata si Pirang. “Siapa kau dan mengapa namamu ada di setiap tanda di seluruh kota sialan ini?”

“Namaku Thomas.” Segera setelah Thomas mengucapkannya, si Pirang mengerutkan wajahnya dengan marah. Thomas menyadari kesalahannya yang bodoh dan segera mengoreksinya. “Kau sudah tahu itu. Ya, bagaimana aku sampai di sini adalah kisah yang aneh dan aku ragu kau akan memercayainya. Tapi, aku bersumpah mengatakan yang sebenarnya.’

“Tidakkah kau datang menaiki Berg seperti kami semua?” tanya si Kucir Kuda.

“Berg?” Thomas tidak tahu apa maksudnya, tetapi dia hanya menggelengkan kepala dan melanjutkan. “Tidak. Kami keluar dari terowongan bawah tanah sekitar empat puluh delapan kilometer ke selatan. Sebelum itu, kami menembus sesuatu yang disebut Flat Trans. Sebelum itu ...”

“Tunggu, tunggu,” sela si Pirang, mengangkat tangan. “Flat Trans? Aku bisa menembakmu sekarang, tapi tidak mungkin kau hanya mengarang semua itu.”

Thomas mengerutkan alisnya karena bingung. “Mengapa?”

“Kau bodoh jika berusaha melarikan diri dengan kebohongan yang jelas seperti itu. Kau datang dengan Flat Trans?” Lelaki itu jelas terkejut.

Thomas melihat sekilas ke Crank lain, keduanya juga menunjukkan ekspresi terkejut di wajahnya. “Ya. Mengapa itu sulit dipercaya?”

“Apa kau tahu betapa mahalnnya Flat Transportation? Sebelum wabah Flare, itu baru saja diluncurkan ke publik.

Hanya pemerintah dan miliuner yang bisa menaikinya.”

Thomas mengangkat pundaknya. “Ya, aku tahu mereka punya banyak uang, dan begitulah lelaki itu menyebutnya. Flat Trans. Semacam dinding abu-abu yang dingin seperti es saat kau menembusnya.”

“Lelaki siapa?” tanya si Kucir Kuda.

Thomas hampir saja mulai bicara dan pikirannya sudah kacau. Bagaimana kau bisa menceritakan sesuatu seperti ini? “Kurasa dia dari WICKED. Mereka menempatkan kami di semacam eksperimen atau tes. Aku tidak benar-benar tahu segalanya. Kami ... beberapa memori kami dihapus. Beberapa memoriku kembali, tapi belum sepenuhnya.”

Si Pirang tidak bereaksi selama beberapa saat, hanya duduk di sana menatapnya. Hampir seperti menembus ke dalam dirinya, ke tembok di belakangnya. Akhirnya, dia bicara, “Aku dulu pengacara. Lama sebelum wabah Flare dan penyakit ini menghancurkan semuanya. Aku tahu saat seseorang berkata bohong. Aku sangat, sangat ahli di bidangku.”

Dengan canggung Thomas merelakskan dirinya. “Kau pasti tahu aku tidak bohong, “

“Ya, aku tahu. Aku ingin mendengar semuanya. Ceritakanlah.”

Thomas menceritakan semuanya. Dia tidak bisa mengatakan mengapa, tetapi tampaknya tidak masalah. Instingnya mengatakan para Crank ini seperti orang lain,

dikirim ke sini untuk menjalani tahun-tahun mengerikan mengalah pada Flare. Mereka hanya berusaha mendapatkan keuntungan, menemukan jalan keluar, seperti yang akan dilakukan yang lainnya. Dan, menemui seseorang yang memiliki pertanda khusus tentangnya di seluruh kota adalah langkah yang baik sekali. Jika Thomas jadi mereka, dia mungkin akan melakukan hal yang sama. Tanpa senjata dan ikatan, semoga.

Thomas menceritakan kisah yang dia ceritakan kepada Brenda sehari sebelumnya, dan banyak menghubungkannya dengan cara yang sama sekarang. Maze, pelarian, asrama. Diberi misi untuk menyeberangi Scorch. Dia menceritakannya dengan hati-hati untuk membuatnya terdengar penting, menekankan penyembuhan yang menunggu di akhir percobaan. Karena mereka sudah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bantuan Jorge melewati kota itu, mungkin dia bisa memulai lagi dengan orang-orang ini. Dia juga mengungkapkan keprihatinannya kepada Glader lain, tetapi ketika dia bertanya apakah mereka melihatnya, atau sekelompok besar gadis-gadis, jawabannya adalah tidak.

Sekali lagi, dia tidak bicara banyak tentang Teresa. Dia hanya tidak ingin mengambil risiko untuk membahayakannya meskipun dia tidak tahu bagaimana bicara tentang gadis itu akan membahayakannya. Dia juga sedikit berbohong tentang Brenda. Dia memang ridak berbohong secara langsung. Dia hanya membuatnya seolah

gadis itu sudah bersamanya sejak awal.

Ketika dia selesai menceritakannya, mengakhirinya pada bagian ketika mereka bertemu tiga orang di depannya di jalan kecil itu, dia mengambil napas dalam dan membiasakan dirinya di kursi. “Bisakah kau tolong lepaskan plester ini sekarang?”

Gerakan dari tangan si Tinggi Jelek menarik perhatiannya dan dia melihat pisau mengilap yang sangat-sangat tajam. “Bagaimana menurutmu?” tanyanya kepada si Pirang.

“Tentu saja, mengapa tidak.” Wajahnya menunjukkan dia menahan sesuatu selama Thomas menceritakan kisahnya, tidak memberi petunjuk apakah dia percaya atau tidak.

Si Tinggi Jelek mengangkat pundaknya dan berdiri, menghampiri Thomas. Dia membungkuk, lalu mengeluarkan pisaunya. Tiba-tiba keributan terdengar di atas. Terdengar entakan-entakan keras di langit-langit, diikuti oleh beberapa teriakan. Lalu, kedengarannya seperti ratusan orang berlari. Langkah-langkah kaki yang kalut, melompat, mengentak lagi. Terdengar jeritan lagi.

“Grup lain pasti sudah menemukan kita,” kata si Pirang, wajahnya tiba-tiba pucat. Dia berdiri, meminta yang lain untuk mengikutinya. Beberapa detik kemudian mereka pergi, menghilang di serangkaian anak tangga ke dalam bayang-bayang. Sebuah pintu dibuka dan ditutup. Keributan di atas masih berlanjut.

Semua ini membuat Thomas ketakutan dan hampir kehilangan akal. Dia menoleh ke Brenda, yang duduk dengan sangat diam, mendengarkan. Matanya akhirnya menatapnya. Mulutnya masih disumbat, gadis itu hanya bisa mengangkat alisnya.

Thomas tidak senang dengan kondisi mereka yang seperti ini, diplester di kursi. Tidak mungkin yang dia temui malam itu punya kesempatan melawan para Crank seperti Tuan Hidung. “Bagaimana jika segerombolan Crank yang sudah benar-benar nila ada di atas sana?” tanya Thomas.

Brenda menggumamkan sesuatu melalui plester.

Thomas menegangkan setiap ototnya dan mulai melompat dari kursinya dengan langkah-langkah kecil ke arah gadis itu duduk. Dia melangkah sekitar satu meter saat suara perlawanan dan gemuruh tiba-tiba berhenti. Thomas terpaku, menatap ke langit-langit.

Tak terdengar apa pun selama beberapa detik. Kemudian, beberapa langkah kaki, mungkin dua, diseret menyeberangi lantai di atas. Entakan keras. Satu entakan keras lagi. Lalu, yang lainnya. Thomas membayangkan tubuh-tubuh dilemparkan ke tanah.

Pintu di anak tangga teratas terbuka.

Lalu, langkah-langkah kaki, keras dan berat, berlari ke bawah. Semuanya di dalam bayang-bayang, dan rasa panik yang dingin menyerang tubuh Thomas saat menunggu siapa yang turun.

Akhirnya, seseorang melangkah menuju terang.

Minho. Kotor dan berdarah, luka bakar di wajahnya. Pisau di kedua tangannya. Minho.

“Kalian terlihat nyaman,” ujarnya.

39.

LEPAS dari semua yang sudah dia lalui, Thomas tak ingat kapan kali terakhir dia begitu tak bisa bicara. “Apa ... bagaimana Dia terbata-bata, berusaha mengucapkan sesuatu.

Minho tersenyum, pemandangan yang sangat menenangkan. Khususnya mengingat betapa mengerikannya anak lelaki itu terlihat. “Kami baru saja menemukanmu. Kau pikir kami akan membiarkan segerombolan wajah bodoh ini melakukan sesuatu kepadamu? Kau berutang kepadaku. Utang besar.” Dia menghampiri dan mulai memotong plesternya.

“Apa maksudmu kau baru saja menemukan kami?” Thomas begitu bahagia hingga dia ingin terkekeh seperti idiot. Tidak hanya karena diselamatkan, teman-temannya hidup. Mereka masih hidup!

Minho terus memotong, “Jorge sudah memimpin kami melewati kota, menghindari para Crank, menemukan makanan.” Dia selesai melepaskan Thomas dan kini giliran Brenda, masih sambil bicara, “Kemarin pagi, kami berpencah, memata-matai ke sana kemari. Frypan mengintip di sekitar sudut ke jalan kecil di atas sana tepat ketika ketiga Crank itu mengarahkan pistolnya kepadamu. Dia kembali, kami marah, mulai merencanakan penyerangan. Kebanyakan dari sialan itu terbunuh atau tertidur.”

Brenda seketika beranjak dari kursi dan melewati Minho segera setelah plesternya dipotong. Dia menghampiri

Thomas, tetapi ragu, Thomas tak tahu apakah dia marah atau hanya cemas. Kemudian, dia mendekat, menyobek plester dari mulutnya saat dia tiba di sampingnya.

Thomas berdiri dan tiba-tiba kepalanya seperti berputar lagi, ruangan itu seolah bergoyang, membuatnya mual. Dia terduduk lagi di kursi. “Oh, ampun. Ada yang punya aspirin?”

Minho hanya tertawa. Brenda sudah berjalan ke arah anak tangga terbawah. Di sana dia berdiri sambil bersedekap. Sesuatu tentang bahasa tubuhnya benar-benar membuatnya terlihat marah. Kemudian, dia ingat apa yang dia katakan kepadanya tepat sebelum pingsan karena obat.

Oh, sial, pikirnya. Dia mengatakan kepadanya bahwa dia tak pernah bisa menjadi Teresa.

“Brenda?” tanyanya dengan malu-malu. “Kau baik-baik saja?” Tak mungkin dia membicarakan tentang tarian aneh mereka dan percakapan itu di depan Minho.

Gadis itu mengangguk, tetapi tidak menoleh kepadanya. “Aku baik-baik saja. Ayo kita pergi. Aku ingin bertemu Jorge.” Beberapa kalimat pendek. Tak ada emosi di dalamnya.

Thomas merintih, senang merasakan sakit di kepalanya sebagai alasan. Ya, gadis itu marah kepadanya. Sebenarnya, marah mungkin kata yang salah. Dia terlihat lebih terluka.

Atau mungkin dia menyimpulkan terlalu banyak, padahal gadis itu sama sekali tidak peduli.

Minho menghampirinya, mengulurkan tangan. “Ayo, Kawan. Sakit kepala atau tidak, kita harus pergi. Tak perlu kukatakan berapa lama kita bisa membuat tawanan di atas sana tetap diam dan tenang.”

“Tawanan?” Thomas mengulangi.

“Apa pun kau menyebutnya, kita tak bisa ambil risiko membiarkan mereka lolos sebelum kita keluar. Kita punya selusin orang yang menawan lebih dari dua puluh orang. Dan, mereka tidak terlalu senang. Mereka mungkin mulai berpikir bisa membawa kita dengan cepat. Segera setelah mereka menyingkirkan rasa sakitnya.”

Thomas berdiri lagi, kali ini jauh lebih pelan. Rasa sakit di kepalanya kian menjadi dan berdentum seperti drum yang terus dipukul, seperti hendak mendorong bola matanya dari belakang dengan setiap pukulan. Dia menutup matanya hingga segala sesuatu di sekelilingnya berhenti berputar. Dia mengambil napas panjang, melihat Minho. “Aku akan baik-baik saja.”

Minho memberi sekilas senyum. “Lelaki hebat. Ayo.”

Thomas mengikuti temannya ke anak tangga. Dia berhenti di samping Brenda, tetapi tidak mengatakan apa pun. Minho menoleh lagi ke Thomas dengan ekspresi yang mengatakan, ada apa dengannya? Thomas hanya sedikit menggelengkan kepala.

Minho mengangkat pundaknya, lalu mengentakkan kakinya menuju atas dan keluar dari ruangan, tetapi Thomas tetap tinggal dengan Brenda selama beberapa saat. Gadis itu

tampaknya belum ingin bergerak. Dan, dia menolak menatap mata Thomas.

“Maafkan aku,” kata Thomas, menyesali kata-katanya tepat sebelum pingsan. “Kurasa aku sudah berkata kasar, “

Gadis itu mendongak menatap matanya. “Kau pikir aku peduli denganmu dan teman gadismu? Aku hanya berdansa, berusaha bersenang-senang sebelum segala sesuatunya menjadi buruk.

Kau pikir aku jatuh cinta kepadamu atau apa? Sangat menginginkanmu memintaku menjadi pendampingmu? Lupakan.”

Kata-katanya begitu penuh kemarahan sehingga Thomas mundur, rasanya sakit seperti ditampar oleh gadis itu. Sebelum Thomas bisa merespons, dia menghilang di anak tangga atas dan mendesah. Dia tak pernah merindukan Teresa seperti saat itu. Seketika, dia memanggil gadis itu dengan pikirannya. Namun, dia masih tak ada di sana.

Bau itu mengimpitnya, bahkan sebelum dia memasuki ruangan tempat mereka berdansa.

Seperti keringat dan muntahan.

Tubuh berserakan di lantai, beberapa di antara mereka tidur, yang lainnya saling berdempetan dan gemetar; beberapa orang bahkan terlihat mati. Jorge, Newt, dan Aris di sana, berdiri mengawasi, perlahan memutari mereka dengan pisau terhunus.

Thomas melihat Frypan dan para Glader lain juga.

Meskipun kepalanya masih berdenyut, dia merasakan aliran rasa lega dan sukacita. “Apa yang terjadi pada kalian, Kawan-Kawan! Dari mana kalian?”

“Hei, itu Thomas!” Frypan berteriak. “Masih jelek dan hidup seperti sebelumnya!”

Newt menghampirinya, memberi senyum yang tulus. “Aku senang kau tidak mati, Tommy. Aku sangat, sangat senang.”

“Aku juga senang bisa melihatmu lagi.” Thomas menyadari dengan kekebasan yang aneh bahwa seperti inilah hidupnya sekarang. “Apa semuanya selamat sejauh ini? Kalian pergi ke mana? Bagaimana bisa sampai di sini?”

Newt mengangguk. “Kami masih ada bersebelas. Ditambah Jorge.”

Pertanyaan Thomas muncul lebih cepat daripada yang bisa dijawab oleh siapa pun. “Ada tanda-tanda Barkley dan yang lainnya? Di mana mereka yang merancang ledakan itu?”

Jorge yang menjawab, Thomas melihatnya berdiri paling dekat dengan pintu, membawa pisau yang sangat menjijikkan yang sekarang diarahkan ke pundak si Tinggi Jelek sendiri. Si Kucir Kuda ada di sampingnya, mereka berdua didudukkan di lantai. “Kami belum melihat mereka. Kami pergi dengan cepat, dan mereka terlalu takut untuk masuk lebih dalam ke kota.”

Pandangan si Tinggi Jelek memunculkan sedikit rasa waspada di dalam diri Thomas. Si Pirang. Di mana si Pirang?

Bagaimana Minho dan yang lainnya menghadapi lelaki itu dengan senjatanya? Dia melihat ke sekeliling, tetapi tak menemukannya di ruangan itu.

“Minho,” Thomas berbisik, lalu mendekatinya. Seketika dia dan Newt ada di sampingnya, dia membungkuk. “Lelaki dengan rambut pirang pendek. Sepertinya pemimpinnya. Apa yang terjadi padanya?”

Minho mengangkat pundaknya dan melihat Newt agar menjawab.

“Pasti sudah keluar,” jawab Newt. “Segerombolan memang sudah keluar. Kita tak bisa menghentikan mereka semua.”

“Mengapa?” tanya Minho. “Kau mengkhawatirkannya?”

Thomas melihat ke sekeliling, memelankan suaranya lebih lagi. “Dia punya pistol. Dia satu-satunya yang kulihat dengan sesuatu yang lebih buruk daripada pisau. Dan, dia tidak terlalu menyenangkan.”

“Siapa yang peduli?” kata Minho. “Kita akan keluar dari kota bodoh ini dalam satu jam. Dan, kita harus pergi. Sekarang.”

Itu kedengarannya seperti ide terbaik yang Thomas dengar dalam beberapa hari ini. “Oke, aku ingin keluar dari sini sebelum dia kembali.”

“Dengar!” teriak Minho saat dia berjalan, melangkah menembus kerumunan. “Kita pergi sekarang. Tidak mengikuti kami, kalian akan baik-baik saja. Mengikuti kami,

kalian akan mati. Pilihan yang sangat mudah, bukan?"

Thomas bertanya-tanya kapan dan bagaimana Minho mengambil kembali posisi kepemimpinannya dari Jorge. Dia melihat ke lelaki yang lebih tua itu dan memperhatikan Brenda berdiri diam di samping tembok, menatap lantai. Dia merasa beejtu jahat karena kejadian malam sebelumnya. Dia benar-benar sudah ingin menciumnya. Namun, entah mengapa dia merasa jijik dalam waktu yang sama. Mungkin karena obat itu. Mungkin karena Teresa. Mungkin karena,

"Hei, Thomas!" teriak Minho kepadanya. "Bangun, Kawan! Kita harus pergi!"

Beberapa Glader sudah melewati pintu dan menuju sinar matahari. Berapa lama dia sudah tidak dalam pengaruh obat lagi? Sehari penuh? Atau hanya beberapa jam, sejak pagi? Dia berjalan mengikuti, berhenti di dekat Brenda dan sedikit mendorongnya. Sejenak dia khawatir gadis itu tidak akan ikut dengan mereka, tetapi dia hanya ragu sebentar lalu berjalan ke pintu.

Minho, Newt, dan Jorge, tetap berjaga-jaga dengan senjata mereka sampai semuanya, kecuali Thomas dan Brenda, keluar. Thomas melihat ke pintu keluar saat tiga Glader itu bergerak, perlahan menghapus ujung pisau dan pedang mereka sambil melangkah maju. Namun, tampaknya tak seorang pun akan memulai pertengkaran. Mereka semua mungkin siap untuk melanjutkan, senang karena masih hidup.

Semuanya berkumpul di jalan kecil jauh dari anak

tangga. Thomas berjalan cepat, tetapi Brenda berjalan di sisi grup. Dia bersumpah akan bicara berdua dengannya segera setelah mereka pergi dan aman, bicara yang lama dengannya. Thomas menyukainya, ingin jadi temannya jika bisa. Lebih penting lagi, dia sekarang punya perasaan kepadanya sama dengan yang dia rasakan kepada Chuck. Entah mengapa suatu perasaan tanggung jawab menguasainya.

“Ayo berlari ke tujuan.”

Thomas menggelengkan kepalanya, menyadari bahwa Minho-lah yang bicara. Rasa sakit menyengat tengkoraknya, tetapi dia fokus.

“Hanya tinggal sekitar 1,6 kilometer,” Minho melanjutkan. “Para Crank ini tidak terlalu sulit dilawan. Jadi, ayo kita, “

“Hei!”

Teriakan itu berasal dari belakang Thomas, keras dan melengking, dipenuhi dengan tanda yang lebih daripada sekadar kegilaan. Thomas berputar melihat si Pirang berdiri di anak tangga terbawah, setelah pintu terbuka, lengannya direntangkan. Jari-jari putihnya menggenggam pistol, yang mengherankan, dia terlihat mantap dan tenang. Pistolnya diarahkan tepat ke arah Thomas.

Sebelum siapa pun bisa bergerak, dia menembak, ledakan yang mengguncangkan jalan sempit itu dengan letusan dahsyat.

Rasa sakit yang sangat menembus pundak kiri Thomas.

40.

THOMAS terjatuh ke belakang, memutarnya hingga terjerem-bap dengan wajah terbentur dan hidung menghantam tanah. Namun, melalui rasa sakit dan suara dengung di telinganya, dia mendengar tembakan lagi, lalu suara gerutuan dan pukulan, diikuti oleh suara besi berkeletak di atas semen.

Dia berguling di atas punggungnya, tangannya menggenggam bagian yang tertembak; dia mengumpulkan keberanian untuk melihat lukanya. Dengung di telinganya makin kencang, dan dia hampir tak memperhatikan dari sudut matanya bahwa si Pirang sudah tergeletak di tanah. Seseorang menghabisinya.

Minho.

Thomas akhirnya menunduk melihat lukanya. Apa yang dia lihat di sana membuat jantungnya berdebar dua kali lebih cepat.

Lubang kecil di kausnya memperlihatkan gumpalan merah lengket di bagian daging di atas ketiakanya, darah mengalir dari lukanya. Perih. Sangat perih. Jika dia mengira sakit kepala yang dia rasakan di bawah tadi terasa tak tertahankan, kali ini tiga atau empat kali lebih menyakitkan, semuanya lebur menjadi gulungan rasa sakit tepat di pundaknya. Dan, menyebar ke seluruh tubuhnya.

Newt ada di sampingnya, memandang dengan tatapan cemas.

“Dia menembakku.” Kalimat itu keluar begitu saja, satu lagi masuk ke daftar hal terbodoh yang pernah dia katakan. Rasa sakitnya, seperti ikatan besi hidup di dalam tubuhnya, menusuk dan mencakar dengan ujungnya yang tajam. Dia merasakan pikirannya menjadi gelap untuk kali kedua hari itu.

Seseorang memberikan kaus kepada Newt, yang mengikatnya erat di luka Thomas. Ini memunculkan gelombang rasa sakit lain ke seluruh tubuhnya; dia menjerit, tidak peduli betapa lemah dia terdengar. Dia belum pernah merasa sesakit itu. Dunia di sekelilingnya memudar beberapa derajat.

Pingsan, dia mendorong dirinya sendiri. Ayolah, jangan pingsan. Tetaplah sadar.

Suara-suara muncul dari jauh lagi, tepat seperti sebelumnya di lantai dansa setelah diberi obat.

“Aku tak bisa mengeluarkan pelurunya.” Ini suara Jorge, di antara suara orang-orang.

“Aku membutuhkan api.”

“Kita tidak bisa melakukannya di sini.”

“Apa itu tadi Newt?”

“Ayo kita keluar dari kota sialan ini.” Ini pasti Minho.

“Baik. Bantu aku menggendongnya.” Entah suara siapa.

Tangan-tangan mencengkeram dari bawah, memegang kakinya. Rasa sakit itu. Seseorang mengatakan agar menghitung sampai tiga. Satu. Rasa sakit. Dua. Aduh.

Tiga!

Dia dijunjung, dan rasa sakitnya baru, segar, dan parah.

Kemudian, keinginannya untuk pingsan terkabul dan kegelapan menyapu penderitaannya.

Thomas tersadar, pikirannya kabur.

Cahaya menyilaukannya; dia tak bisa membuka lebar kedua matanya. Sekujur tubuhnya terimpit dan benjol, tangan-tangan masih mencengkeramnya erat. Dia mendengar suara napas, berat dan cepat. Kaki-kaki melangkah di atas trotoar. Seseorang berteriak meskipun dia tidak memahami kata-katanya. Di kejauhan, terdengar jeritan para Crank yang gila. Cukup dekat sehingga mungkin mereka bisa mengejar.

Panas. Udaranya sangat panas.

Pundaknya, terbakar. Perih menyengatnya seperti serangkaian ledakan beracun, dan dia melarikan diri ke dalam kegelapan sekali lagi.

Thomas membuka matanya.

Kali ini cahaya sedikit lebih redup. Pancaran emas dari senja. Dia berbaring telentang, tanah di bawahnya keras. Satu batu menusuk bagian bawah punggungnya, tetapi rasanya nyaman dibandingkan luka di pundaknya. Orang-orang bergerak lambat di sekelilingnya, bicara dengan bisikan-bisikan pendek dan cepat.

Suara para Crank semakin menjauh. Dia tak melihat apa pun selain langit di atasnya, tak ada gedung-gedung. Rasa

sakit di pundaknya. Oh, rasa sakit itu.

Api menjilat dan memanggang di suatu tempat yang dekat. Dia merasakan panasnya berembus melintasi tubuhnya, angin panas dari udara yang panas.

Seseorang berkata, "Sebaiknya, kau memegangnya. Kaki dan lengan."

Meskipun pikirannya masih melayang di dalam kabut, kata-kata itu tidak terdengar bagus.

Kilatan cahaya memantul di benda perak melalui penglihatannya, bayangan matahari yang memudar di atas ... sebilah pisau? Apa benda itu merah menyala?

"Ini akan sangat menyakitkan." Entah siapa yang mengatakannya.

Dia mendengar bunyi berdesis tepat sebelum jutaan kilo dinamit meledak di pundaknya.

Pikirannya pergi untuk kali ketiga.

Dia merasa bahwa waktu yang panjang itu telah berlalu. Ketika dia membuka matanya lagi, bintang-bintang seperti terik cahaya pada siang hari bersinar dari langit yang gelap. Seseorang memegang tangannya. Thomas mencoba menoleh untuk melihat, tetapi gerakan itu menyebabkan gelombang rasa perih ke sekujur tulang belakangnya.

Dia tak perlu melihat. Itu adalah Brenda.

Siapa lagi? Apalagi, tangan itu lembut dan kecil. Itu pasti Brenda.

Rasa sakit yang sangat itu kini telah tergantikan. Dalam beberapa hal, kini dia merasa lebih buruk. Sesuatu

seperti penyakit merayap ke seluruh bagian dalam tubuhnya. Ada rasa gatal yang menggerogotinya. Sesuatu yang buruk, seperti belatung menggeliat di dalam pembuluh darah dan lubang-lubang tulangnya dan di antara otot-ototnya. Menghabisinya.

Rasanya sakit, tetapi sekarang lebih daripada sekadar sakit. Dalam dan parah. Perutnya, berdeguk dan tak stabil, api menjalar di pembuluh darahnya.

Dia tak tahu bagaimana dia bisa tahu, tetapi dia yakin. Ada sesuatu yang salah.

Kata infeksi muncul di dalam pikiranmu, lalu tinggal di sana. Dia mulai tertidur.

Matahari terbit membangunkan Thomas pada pagi hari. Hal pertama yang dia sadari adalah Brenda tidak lagi memegang tangannya. Kemudian, dia memperhatikan udara sejuk pagi hari di kulitnya, yang memberinya sekejap rasa menyenangkan.

Kemudian, dia menjadi sepenuhnya sadar akan denyut rasa sakit yang menggerogoti tubuhnya, bersemayam di dalam setiap molekul terakhir. Rasa sakit itu tidak ada lagi hubungannya dengan pundak dan luka karena peluru. Sesuatu yang mengerikan telah terjadi di dalam seluruh sistem tubuhnya.

Infeksi. Kata itu lagi.

Dia tidak tahu bagaimana bisa bertahan lima menit lagi. Atau sejam lagi. Bagaimana mungkin dia bisa melewati sehari lagi? Kemudian, tidur dan memulai segalanya dari

awal lagi? Rasa putus asa menyerangnya, kehampaan kosong dan luas yang mengancam menariknya ke bawah ke dalam jurang mengerikan. Rasa panik menyerangnya. Menutupi segalanya, rasa sakit itu. Itulah saat ketika semuanya terlihat aneh. Yang lain mendengarnya sebelum dirinya. Minho dan se-muanya tiba-tiba berebut, mencari sesuatu. Banyak yang melihat ke langit. Langit? Mengapa mereka melakukan itu?

Seseorang, seperti Jorge, meneriakkan kata Berg. Kemudian, Thomas mendengarnya. Bunyi entakan yang terus-menerus dan berat. Suaranya semakin keras sebelum dia menyadari apa yang sedang terjadi, dan segera saja rasanya seolah suara itu ada di dalam tengkoraknya, mengetuk-ngetuk rahang dan gendang telinga, lalu merambat ke tulang belakangnya. Labuhan yang terus-menerus dan teratur, seperti drum terbesar di dunia; di belakang itu semua, terdengar dengungan kencang dari mesin-mesin yang berat. Angin berembus, dan awalnya Thomas khawatir badai akan datang lagi, tetapi langit benar-benar biru. Tak ada satu pun awan.

Suara itu memperburuk lukanya, membuatnya mulai memejamkan mata lagi. Namun, dia melawannya, sangat ingin tahu dari mana asal suara itu. Minho meneriakkan sesuatu, menunjuk ke utara. Thomas terlalu sakit untuk menoleh dan melihat. Angin semakin kencang, berembus keras ke arahnya, melambatkan pakaiannya. Debu-debu terbang dan memenuhi udara. Tiba-tiba Brenda di sampingnya lagi, meremas tangannya.

Gadis itu membungkuk hingga wajahnya hanya beberapa sentimeter di atasnya. Rambutnya melambai ke mana-mana.

“Maafkan,” katanya meskipun dia hampir tak bisa mendengarnya. “Aku tidak bermaksud, maksudku. Aku tahu bahwa kau ...” Dia terbata-bata, memalingkan wajah.

Apa yang dia bicarakan? Mengapa dia tidak mengatakan kepadanya apa yang membuat suara mengerikan itu! Dia sangat kesakitan

Pandangan ketakutan yang aneh muncul di wajahnya, matanya melebar, mulutnya menganga. Kemudian, dia disingkirkan oleh dua

Rasa panik menyerang Thomas sekarang. Dua orang, berpakaian paling aneh yang pernah Thomas lihat. Semacam jubah dan berwarna hijau tua, huruf-huruf yang tak keruan di dada tak bisa dia baca. Kacamata debu menutupi wajah mereka. Tidak, bukan kacamata debu. Semacam masker gas. Mereka terlihat seram dan asing. Mereka terlihat jahat, seperti raksasa, serangga-serangga gila pemakan manusia yang terbungkus plastik.

Salah satu dari mereka mencengkeram pergelangan kakinya. Yang lain meletakkan tangan di bawahnya di ketiak, dan Thomas menjerit. Mereka mengangkatnya, dan rasa sakit menjalar ke seluruh tubuhnya. Dia mulai kian terbiasa dengan rasa sakit itu sekarang, tetapi ini sekarang rasanya bahkan lebih buruk. Terlalu sakit untuk melawan maka dia menjadi lemah.

Kemudian, mereka bergerak, membawanya, dan untuk kali pertama mata Thomas cukup fokus untuk membaca huruf-huruf di dada seseorang di bawahnya.

WICKED.

Kegelapan mengancam menyeretnya lagi. Dia membiarkannya, tetapi rasa sakit itu tetap ada.

41.

SEKALI lagi, dia bangun karena cahaya putih yang menyilaukan, kali ini bersinar langsung dari atas ke matanya. Dia langsung tahu itu bukan matahari, cahaya itu berbeda. Ditambah lagi, cahaya itu hanya bersinar tak seberapa jauh darinya. Bahkan, saat dia memejamkan matanya lagi, bayangan bohlam melayang melintas di kegelapan.

Dia mendengar suara-suara, lebih seperti bisikan. Dia tak paham satu kata pun. Terlalu pelan, cukup jauh sehingga tak bisa ditangkap.

Dia mendengar bunyi klik dan klak baja dengan baja. Suara kecil, dan hal pertama yang dia pikirkan, itu adalah alat medis. Pisau bedah dan alat-alat dengan kaca kecil di ujungnya. Bayangan itu muncul dari kekelaman bank memorinya, dan mengombinasikannya dengan cahaya itu, dia tahu.

Dia sudah dibawa ke rumah sakit. Satu rumah sakit. Hal terakhir yang bisa dia bayangkan ada di Scorch. Atau dia sudah direnggut? Jauh sekali? Melalui Flat Trans, mungkin?

Satu bayangan melintasi cahaya, dan Thomas membuka matanya. Seseorang melihat ke bawah ke arahnya, berpakaian sama konvoinya dengan mereka yang membawanya ke sini. Masker gas, atau apa pun itu. Kacamata besar. Di balik kaca pelindung itu, dia melihat mata yang gelap lokus kepadanya. Mata seorang perempuan meskipun dia tak tahu bagaimana atau dari mana dia bisa menduganya.

“Kau bisa mendengarku?” tanyanya. Ya, seorang perempuan meskipun masker itu membuat suaranya tidak terdengar jelas.

Thomas berusaha mengangguk, tidak tahu apakah dia benar-benar melakukannya atau tidak.

“Ini tidak seharusnya terjadi.” Dia sedikit mengangkat wajahnya dan memalingkan muka, yang membuat Thomas berpikir perempuan itu tidak bermaksud memberinya komentar. “Bagaimana bisa ada pistol di kota itu? Kau tidak tahu jumlah karat dan segala macam kotoran di peluru itu? Belum lagi kuman-kumannya.”

Perempuan itu terdengar sangat marah.

Seorang lelaki menjawab, “Sudahlah, lanjutkan saja. Kita harus mengembalikan dia. Secepatnya.”

Thomas hampir tak punya waktu untuk memproses apa yang mereka katakan. Rasa sakit yang baru berkembang di pundaknya tak tertahankan.

Dia pingsan untuk kali kesekian.

Bangun lagi.

Sesuatu telah padam. Dia tak bisa mengatakan apa itu. Cahaya yang sama bersinar dari tempat yang sama di atas; kali ini dia melihat ke samping, bukan memejamkan matanya lagi. Dia bisa melihat dengan lebih baik, lebih fokus. Atap berbentuk persegi berwarna perak berjajar, satu alat dari baja dengan semua jenis angka, tombol, dan monitor. Semuanya tak ada yang masuk akal.

Kemudian, sesuatu mengimpitnya. Mengimpitnya

dengan sangat mengejutkan dan mengagumkan hingga dia hampir tak bisa memercayainya.

Dia tidak lagi merasa sakit. Tak ada sedikit pun. Sama sekali hilang.

Tak ada orang di sekelilingnya. Tak ada setelan hijau aneh dari orang-orang asing, tak ada kacamata besar, tak ada yang menusukkan pisau bedah ke pundaknya. Tampaknya dia sendiri, dan hilangnya rasa sakit itu sungguh menyenangkan. Dia tidak tahu bisa merasa begitu nyaman.

Memang tidak. Tu pasti karena obat.

Dia tertidur.

Dia terbangun karena suara-suara pelan meskipun itu datang melalui keadaannya yang baru setengah sadar karena obat.

Akan tetapi, dia cukup tahu untuk tetap memejamkan mata, siapa tahu dia bisa mempelajari sesuatu tentang orang-orang yang membawanya. Orang-orang yang jelas memulihkannya dan membebaskan tubuhnya dari infeksi.

Seorang lelaki bicara. “Apa kita yakin ini tidak mengacaukan semuanya?”

“Aku yakin.” Ini dari si perempuan. “Ya, aku sangat yakin. Siapa tahu, itu bisa merangsang satu pola di Wilayah Pemusnahan yang tidak kita duga. Sebuah bonus, mungkin? Aku tak bisa membayangkan itu menuntunnya atau yang lainnya ke arah yang akan mencegah pola-pola lain yang kita cari.”

“Oh, Tuhan yang di atas sana, kuharap kau benar,” si lelaki merespons.

Lelaki yang lain bicara, suaranya naik, hampir begitu jelas. “Berapa banyak tersisa yang menurutmu masih merupakan kandidat yang mampu bertahan?” Thomas merasakan tekanan pada kata, kandidat. Bingung, dia berusaha untuk tetap tenang, mendengarkan.

“Kita tinggal punya empat atau lima,” perempuan pertama menjawab. “Sejauh ini Thomas adalah harapan terbesar kita. Dia merespons dengan sangat tajam pada Variabel. Tunggu, kurasa aku baru saja melihat matanya bergerak.”

Thomas membeku, berusaha menatap lurus pada kegelapan kelopak matanya. Itu sulit, tetapi dia memaksa dirinya untuk bernapas wajar, seolah dia tidur. Dia tidak tahu apa tepatnya yang sedang dibicarakan orang-orang ini, tetapi dia sangat ingin mendengar lebih lagi. Dia tahu, dia harus mendengar lebih banyak lagi.

“Siapa yang peduli jika dia mendengarkan?” si lelaki bertanya. “Dia tak mungkin cukup paham untuk memengaruhi responsnya dengan cara apa pun. Justru akan bermanfaat baginya jika tahu kita membuat pengecualian besar untuk mengambil infeksi itu dari tubuhnya. Bahwa WICKED akan melakukan apa yang dianggap perlu.”

Si perempuan bernada bicara tinggi tertawa, salah satu suara paling menyenangkan yang pernah Thomas dengar. “Jika kau mendengarkan, Thomas, jangan terlalu

gembira. Kami akan membuangmu lagi ke tempat kami mengambilmu.”

Obat yang merambat ke seluruh pembuluh darah Thomas tampaknya sedang bekerja, dan dia merasakan dirinya hanyut ke dalam rasa bahagia. Dia berusaha membuka matanya, tetapi tak bisa. Sebelum tertidur, dia mendengar satu hal terakhir, dari si perempuan. Sesuatu yang sangat aneh.

“Itu yang kau harapkan untuk kami lakukan.”

42.

ORANG-ORANG misterius itu mengatakan yang sebenarnya.

Selanjutnya ketika Thomas bangun, dia tergantung di udara, diikat erat pada tiang tandu dengan pegangan, bergoyang ke sana kemari. Tali yang besar diikatkan pada baja biru menahannya saat dia diturunkan dari sesuatu yang sangat besar, sepanjang waktu diiringi oleh ledakan dengung dan entakan keras yang sama dengan yang dia dengar saat mereka datang mengambilnya. Dia mencengkeram sisi tandu, ketakutan.

Akhirnya, dia merasakan tubrukan yang halus, dan kemudian jutaan wajah tampak di sekelilingnya. Minho, Newt, Jorge, Brenda, Frypan, Aris, dan yang lainnya. Tali yang menahannya dilepaskan dan ditarik ke atas. Kemudian, hampir seketika itu juga, tempat dari mana dia diturunkan terbang menjauh, menghilang ke dalam terik cahaya matahari yang tepat di atas kepala. Suara mesinnya berangsur hilang, dan segera saja suara itu lenyap.

Kemudian, semuanya bicara bersamaan.

“Apa maksud ini semua?”

“Kau baik-baik saja?”

“Apa yang mereka lakukan padamu?”

“Siapa itu tadi?”

“Bersenang-senang di dalam Berg?”

“Bagaimana pundakmu?”

Thomas mengabaikan semuanya dan berusaha bangun, tetapi sadar bahwa tali yang menahannya di tandu masih mengikat dengan erat. Thomas bicara kepada Minho dengan matanya. “Butuh sedikit bantuan?”

Ketika Minho dan beberapa temannya yang lain membantu melepas talinya, pikiran Thomas terganggu. Orang-orang dari WICKED telah muncul untuk menyelamatkannya dengan sangat cepat. Dari apa yang mereka katakan, itu bukan sesuatu yang mereka rencanakan, tetapi mereka melakukannya. Itu artinya mereka mengawasi dan bisa turun untuk menyelamatkan mereka kapan saja.

Akan tetapi, mereka tidak melakukannya sampai sekarang. Berapa banyak orang telah mati dalam beberapa hari terakhir, sementara WICKED hanya berdiri dan menonton? Dan, mengapa itu berubah bagi Thomas, hanya karena dia telah tertembak peluru berkarat?

Terlalu rumit untuk dipikirkan.

Setelah talinya terlepas, dia berdiri dan meregangkan otot-ototnya, menolak menggubris lemparan-lemparan pertanyaan untuk kali kedua kepada dirinya. Hari itu panas, sangat panas, dan saat meregangkan tubuhnya, dia sadar tak lagi merasakan sakit selain sedikit nyeri di pundaknya. Dia melihat ke tubuhnya dan melihat sekarang sudah mengenakan baju yang bersih, dan ada benjolan pembalut di bawah lengan kiri kausnya. Namun, pikirannya tiba-tiba mengarah pada hal yang lain.

“Apa yang kalian lakukan di luar sini? Kulitmu akan

terbakar!”

Minho tidak menjawab, hanya menunjuk pada sesuatu di belakangnya, dan Thomas melihat gubuk yang sangat kotor. Gubuk itu terbuat dari kayu kering yang tampaknya seperti bisa remuk menjadi remah-remah kapan saja, tetapi cukup besar untuk memberi perlindungan bagi semua orang di sana.

“Kita sebaiknya kembali ke gubuk itu,” kata Minho. Thomas sadar bahwa mereka pasti lari keluar dari sana untuk melihatnya diantar oleh ... Berg besar yang melayang?

Grup itu berjalan lagi ke tempat berlindung; Thomas mengatakan kepada mereka berkali-kali bahwa dia akan menjelaskan segalanya dari awal hingga akhir setelah mereka sampai di gubuk. Brenda menemaninya, berjalan di sampingnya. Namun, dia tidak menawarkan tangannya, dan Thomas merasakan rasa lega yang tak membuatnya nyaman. Gadis itu juga tidak mengatakan apa pun, begitu pula dirinya.

Kota Crank yang mengerikan itu berada beberapa kilometer jauhnya, berdempetan dengan kebusukan dan kegilaannya ke selatan. Tak ada tanda orang-orang yang terinfeksi di mana pun. Ke utara, pegunungan kini terlihat, hanya sehari atau dua hari jaraknya. Berbatu dan tak ada kehidupan, mereka menjulang kian tinggi dan lebih tinggi hingga berujung di puncak cokelat yang tak beraturan. Potongan tajam pada batu membuat seluruh tampilannya seolah satu raksasa telah memotongnya dengan palu besar selama sehari-hari, melampiaskan semua rasa frustrasinya.

Mereka sampai pada tempat berlindung, kayunya kering seperti tulang yang keropos. Kelihatannya seolah sudah berdiri di sana selama ratusan tahun, mungkin dibangun oleh seorang petani pada hari-hari sebelum dunia hancur. Bagaimana gubuk itu bisa menahan semuanya benar-benar misteri. Namun, hanya dengan satu jentikan korek api dan seluruh bagiannya mungkin akan terbakar habis dalam tiga detik.

“Baiklah,” kata Minho, menunjuk ke suatu tempat terjauh di ujung gubuk. “Kau duduk di sana, buat dirimu nyaman dan mulailah bicara.”

Thomas tidak percaya betapa nyaman rasanya, hanya sedikit nyeri di pundaknya. Dan, menurutnya dia tidak lagi dalam pengaruh obat. Apa pun yang telah dilakukan para dokter WICKED kepadanya, mereka sudah melakukannya dengan brilian. Dia duduk dan menunggu semuanya mengambil tempat di depannya, duduk bersila di atas tanah yang panas dan berdebu. Dia seperti guru yang sedang bersiap memberi pelajaran, kilatan kabur dari masa lalunya.

Minho yang terakhir duduk, tepat di samping Brenda. “Oke, katakan kepada kami tentang petualanganmu dengan orang-orang asing itu di dalam pesawat angkasa besar mereka yang buruk.”

“Kau yakin akan hal ini?” tanya Thomas. “Berapa hari lagi kita bisa sampai ke pegunungan itu, ke surga yang aman?”

“Lima hari, Kawan. Tapi, kau tahu kita tak bisa

berjalan di bawah terik matahari seperti ini tanpa apa pun yang melindungi kita. Kau bicara, setelah itu kita akan tidur, lalu kita berjalan sepanjang malam. Melanjutkan perjalanan.”

“Itu bagus,” kata Thomas, sambil bertanya-tanya apa yang mereka kerjakan saat dia tidak di sini, tetapi segera sadar bahwa itu tidak terlalu penting. “Simpan semua pertanyaanmu sampai nanti, Anak-Anak.” Ketika tak seorang pun tertawa atau tersenyum, dia batuk dan melanjutkan, “Yang tadi mengambil dan membawaku adalah WICKED. Aku pingsan, tapi mereka membawaku ke beberapa dokter dan memulihkanku seutuhnya. Aku mendengar mereka mengatakan sesuatu tentang bagaimana seharusnya ini tidak terjadi, bagaimana sebuah pistol adalah satu faktor yang tidak mereka duga. Peluru itu membawa infeksi mengerikan pada tubuhku, dan kukira mereka sangat yakin bahwa belum waktuku untuk mati.”

Wajah-wajah dengan tatapan kosong memandangnya.

Thomas tahu ini sulit untuk mereka terima, bahkan setelah dia selesai menceritakan semuanya. “Aku hanya menceritakan apa yang kudengar.”

Dia lanjut untuk menjelaskan lebih banyak lagi. Setiap detail dari apa yang bisa dia ingat, dan tentang percakapan aneh di sisi tempat tidur yang dia dengarkan. Hal-hal tentang pola-pola Wilayah Pemusnahan dan para Kandidat. Tentang Variabel. Tak satu pun yang sangat masuk akal saat itu, dan saat dia mengingat kata demi kata, semua

itu semakin sulit dipahami. Para Glader, ditambah Jorge dan Brenda, terlihat frustrasi sama seperti dirinya.

“Ya, itu benar-benar menjelaskan semuanya,” kata Minho pada akhirnya. “Pasti ada hubungannya dengan semua tanda di seluruh kota itu.”

Thomas mengangkat pundaknya. “Senang melihatmu begitu bahagia melihatku hidup.”

“Hei, jika kau ingin jadi pemimpin, aku tak peduli apa pendapat orang lain. Aku memang bahagia melihatmu masih hidup.”

“Tidak, terima kasih. Kau saja yang jadi pemimpin.”

Minho tidak merespons. Thomas tidak bisa menyangkal tanda-tanda itu membebannya, apa itu artinya bahwa WICKED menginginkannya menjadi pemimpin? Dan, apa yang harus dia lakukan?

Newt berdiri, wajahnya mengerut menunjukkan bahwa dia sedang sangat berkonsentrasi. “Jadi, kita semua adalah kandidat potensial untuk sesuatu. Dan, mungkin tujuan dari semua kekacauan yang kita alami adalah untuk memilah siapa yang tidak berkualitas. Tapi, entah mengapa, peluru berkarat itu bukan bagian dari ... tes normal. Atau Variabel, apa pun itu. Jika Thomas akan sekarat dan mati, tidak seharusnya dari infeksi itu.”

Thomas mengerutkan bibirnya dan mengganggu. Terdengar seperti ringkasan hebat baginya.

“Apa itu artinya mereka mengawasi kita,” kata Minho. “Seperti yang mereka lakukan di Maze? Apakah ada

yang melihat Serangga-mesin terbang di suatu tempat?”

Beberapa Glader menggelengkan kepala.

“Apa itu Serangga-mesin?” tanya Jorge.

Thomas menjawab, “Kadal dari mesin yang memata-matai kami dengan kamera di Maze.”

Jorge memutar bola matanya. “Tentu saja. Maaf aku bertanya.”

“Maze adalah sejenis fasilitas yang benar-benar ada di dalam ruangan,” kata Aris. “Tapi, tidak mungkin kita berada di dalam sesuatu lagi. Meskipun mereka bisa saja menggunakan satelit atau kamera jarak jauh, kukira.”

Jorge berdeham. “Apa yang ada di dalam diri Thomas yang membuatnya spesial? Tanda-tanda di kota itu yang mengatakan bahwa dia adalah pemimpin, lalu mereka mengambilnya dari sini dan menyelamatkan nyawanya saat dia sakit parah.” Dia menoleh ke arah Thomas. “Aku tidak bermaksud kasar, mu-chacho, aku hanya ingin tahu. Apa yang membuatmu lebih baik daripada semua temanmu?”

“Aku tidak spesial,” kata Thomas meskipun tahu dia me-nyembunyikan sesuatu. Dia hanya tidak tahu apa. “Kau mendengar apa yang mereka katakan. Kita bisa mati dengan banyak cara di sini, tapi pistol itu bukan salah satunya. Menurutku, mereka akan menyelamatkan siapa saja yang tertembak. Ini bukan tentang aku, tetapi peluru yang mengacaukan segalanya.”

“Tetap saja,” Jorge menjawab dengan seringai. “Kurasa aku akan tetap di dekatmu mulai sekarang.”

Terjadi beberapa diskusi, tetapi Minho tidak membiarkannya berlangsung lama. Dia mendesak bahwa mereka semua perlu tidur jika berencana untuk berjalan sepanjang malam. Thomas tidak mengeluh, dia semakin lelah melewati setiap detik di udara panas dan duduk di tanah yang panas. Mungkin itu karena tubuhnya sedang pemulihan, mungkin hanya karena panas. Meskipun demikian, dia tertidur.

Mereka tidak punya selimut atau bantal, jadi Thomas meringkuk di tanah, tepat di tempat dia duduk, meletakkan kepalanya di atas lengannya yang dilipat. Brenda entah bagaimana bisa berbaring di sampingnya. Meskipun tidak mengatakan apa pun, dia tentu saja tidak menyentuhnya. Thomas tidak tahu apakah dia bisa memahami gadis itu.

Thomas menghirup napas panjang dan pelan, memejamkan matanya, lalu menikmati istirahatnya, menyambut rasa kantuk yang berat, yang mulai menariknya ke kedalamannya. Suara-suara di sekelilingnya terdengar semakin pelan, udara kian lembap. Rasa tenang menyelimutinya, lalu ia tertidur.

Matahari masih bersinar di langit saat satu suara muncul di dalam pikirannya.

Suara seorang gadis. Teresa.

Setelah berhari-hari sama sekali diam, Teresa mulai bicara kepadanya secara telepati, dengan tiba-tiba, kata-katanya mengalir.

Tom, jangan ucapkan sepetah kata pun, dengarkan

saja. Sesuatu yang menakutkan akan terjadi padamu besok. Sesuatu yang sangat-sangat mengerikan. Kau akan terluka dan kau akan ketakutan. Tapi, kau harus percaya kepadaku. Apa pun yang terjadi, apa pun yang kau lihat, apa pun yang kau dengar, apa pun yang kau pikirkan. Kau harus percaya kepadaku. Aku tak akan bisa bicara kepadamu.

Teresa diam, tetapi Thomas terkejut dan berusaha begitu keras untuk memahami apa yang dia katakan, memastikan dia mengingatnya, sehingga dia tak bisa mengerti satu kata pun sampai dia mulai bicara lagi:

Aku harus pergi. Kau tak akan mendengar kabar dariku sementara waktu.

Teresa diam lagi.

Tidak sampai kita bersama lagi.

Thomas ingin mengatakan sesuatu, tetapi suara dan kehadiran gadis itu tak terasa lagi, meninggalkannya sekali lagi di dalam kehampaan.

43.

BUTUH waktu lama bagi Thomas untuk tertidur lagi.

Dia tidak punya keraguan bahwa itu adalah Teresa. Tidak sama sekali. Sama seperti mereka baru saja bisa saling bicara, dia merasakan kehadirannya, merasakan emosinya. Gadis itu pernah bersamanya meskipun itu hanya sebentar. Dan, ketika dia pergi, rasanya seperti membuka kehampaan yang luas di dalam dirinya lagi. Seolah selama hari-hari ketiadaannya, cairan pekat telah perlahan merembes dan mengisi ruangan itu, lalu semuanya diisap lagi saat gadis itu datang dan pergi.

Lagi pula, apa maksud Teresa? Sesuatu yang mengerikan akan terjadi kepadanya, tetapi dia harus memercayainya? Dia tak bisa merangkul pikirannya sehingga membuatnya cukup masuk akal. Meskipun peringatan gadis itu terdengar mengerikan, pikirannya terseret ke bagian terakhir, tentang mereka bersama lagi. Apakah itu semacam rangkaian harapan palsu? Ataukah maksudnya dia akan berhasil bertahan dalam keadaan buruk dan akhirnya baik-baik saja? Bersama lagi dengannya? Kemungkinan-kemungkinan bergejolak di dalam pikirannya, tetapi itu semua mengarah pada sebuah jalan buntu yang membuat depresi.

Hari semakin panas saat Thomas dilambungkan dan dijatuhkan, dihantui oleh pikiran-pikirannya. Dia hampir terbiasa dengan ketiadaan Teresa, yang membuat perutnya

sakit. Namun, ini lebih buruk lagi, dia merasa telah mengkhianati Teresa dengan membiarkan Brenda menjadi temannya, dengan semakin dekat dengannya.

Ironisnya, insting pertamanya adalah mendekati dan membangunkan Brenda, bicara pada dia tentang hal ini. Apa yang salah. Dia merasa begitu frustrasi dan bodoh hingga ingin berteriak.

Semuanya hebat bagi seseorang yang berusaha untuk jatuh tertidur lagi di dalam hawa panas yang mengerikan.

Matahari sudah separuh jalan menuju kaki langit sebelum dia benar-benar tertidur.

Thomas merasa lebih baik pada saat senja telah berlalu dan Newt membangunkannya. Kunjungan Teresa di dalam pikirannya kini seperti mimpi. Dia hampir bisa memercayainya sebagai mimpi.

“Tidur pulas, Tommy?” tanya Newt. “Bagaimana pundakmu?”

Thomas duduk, mengusap matanya. Meskipun dia hanya tidur mungkin sekitar tiga atau empat jam, tidurnya dalam dan tak terganggu. Dia mengusap pundaknya untuk mengetesnya dan terkejut lagi. “Rasanya benar-benar nyaman, sedikit sakit, tapi tidak parah. Sulit dipercaya aku terluka parah sebelumnya.”

Newt melihat ke sekelilingnya pada para Glader yang sedang bersiap berangkat, lalu menoleh lagi ke Thomas. “Sepertinya kita belum banyak bicara sejak meninggalkan asrama. Tidak banyak waktu untuk banyak ngobrol sambil

minum secangkir teh, kurasa.”

“Ya.” Entah mengapa Thomas teringat pada Chuck, dan semua rasa sakit karena kematiannya kembali muncul. Yang membuatnya membenci orang-orang di balik semua kejadian ini sekali lagi. Dia ingat lagi kalimat dari Teresa. “Aku tidak bisa melihat WICKED itu baik.”

“Hah?”

“Ingat apa yang Teresa tulis di lengannya saat dia pertama bangun? Apa kau bahkan tahu tentang itu? Tertulis di sana WICKED itu baik. Aku sulit memercayainya.” Terdengar ada sarkasme di dalam suaranya.

Newt tersenyum aneh. “Ya, mereka sudah menyelamatkan nyawamu.”

“Ya, mereka bukan benar-benar orang suci.” Thomas tidak bisa menyangkal bahwa dia bingung. Mereka sudah menyelamatkan hidupnya. Dia juga tahu dia bekerja untuk mereka. Namun, apa artinya semua itu, dia tidak tahu.

Brenda, yang sebelumnya tertidur pulas, kini akhirnya duduk, menguap keras. “Pagi. Atau malam. Terserahlah.”

“Satu hari lagi kita hidup,” jawab Thomas, lalu menyadari Newt mungkin tidak tahu siapa sebenarnya Brenda. Dia benar-benar tidak tahu apa yang terjadi di dalam grup sejak dia tertembak. “Kurasa kalian sudah sempat berkenalan. Hanya menduga, Brenda, ini Newt. Newt, ini Brenda.”

“Ya, kami sudah saling kenal.” Newt mengulurkan

tangan dan pura-pura menjabat tangan Brenda. “Tapi, sekali lagi terima kasih sudah memastikan banci sialan ini tidak terbunuh saat kalian pergi berpesta lagi.”

Senyum paling tulus melintas di wajah gadis itu. “Berpesta. Ya. Aku paling senang pada bagian saat kami berhadapan dengan orang-orang yang berusaha memotong hidung kami.” Brenda me-nerawang, setengah malu, setengah putus asa. “Kurasa itu tak akan lama sebelum aku menjadi salah satu dari orang-orang gila itu.”

Thomas tidak tahu bagaimana meresponsnya. “Kau mungkin saja tidak akan selama itu dibanding kami. Ingat itu, ...”

Brenda tak akan membiarkan Thomas menyelesaikan kalimatnya. “Ya, aku tahu. Kalian akan membawaku ke penyembuhan magis.” Kemudian, dia berdiri, percakapan tampaknya berakhir.

Thomas menoleh ke Newt, yang mengangkat pundaknya. Kemudian, saat berlutut, dia membungkuk dan berbisik. “Dia pacar barumu? Aku akan bilang kepada Teresa.” Newt terkekeh dan berlalu.

Thomas duduk di sana sebentar, dikuasai oleh semua itu. Teresa, Brenda, teman-temannya. Peringatan yang dia terima. Flare. Fakta bahwa mereka hanya punya beberapa hari untuk menyeberangi pegunungan. WICKED. Apa pun yang menunggu mereka di surga yang aman dan pada masa depan.

Terlalu banyak. Semua itu terlalu banyak.

Dia harus berhenti berpikir. Dia lapar dan bisa mengatasinya. Maka, dia berdiri dan mencari sesuatu untuk dimakan. Dan, Frypan tidak omong kosong telah mengatakan mereka menemukan stok makanan.

Mereka berangkat tepat ketika matahari sembunyi di bawah kaki langit, membuat daratan berwarna oranye kusam itu terlihat hampir seperti ungu. Tubuh Thomas kaku dan lelah, ingin sedikit berjalan dan meregangkan otot-ototnya.

Pegunungan itu perlahan menjadi bayangan puncak-puncak tak beraturan, semakin tinggi saat mereka berjalan. Benar-benar tidak ada bukit di kaki gunung; hanya lembah rata terhampar hingga tanahnya menjulang ke langit menjadi jurang yang terjal dan lereng yang curam. Semuanya cokelat dan buruk rupa, tanpa kehidupan. Thomas berharap akan ada jalan yang tiba-tiba muncul setelah mereka berjalan sejauh itu.

Tak seorang pun bicara saat mereka berbaris. Brenda tetap di dekatnya, tetapi tak bicara. Dia bahkan tidak bicara kepada Jorge. Thomas membenci keadaan ini. Bagaimana tiba-tiba segala sesuatunya menjadi canggung antara dirinya dan Brenda. Dia menyukai gadis itu, mungkin lebih daripada perasaan sukanya kepada orang lain sekarang selain Newt dan Minho. Dan, Teresa tentunya.

Newt mendekatnya setelah gelap, hanya bintang-bintang dan bulan yang memandu mereka. Cahayanya cukup, tidak memerlukan banyak penerangan jika tanahnya datar

dan satu-satunya yang dilakukan adalah berjalan menuju tembok bebatuan yang tampak di depan. Suara srek srek srek dari langkah kaki mereka terdengar jelas.

“Aku sedang berpikir,” kata Newt.

“Tentang apa?” Thomas tidak terlalu peduli; dia hanya senang ada teman bicara dan membuatnya lupa akan pikirannya.

“WICKED. Kau tahu, mereka melanggar peraturannya sendiri denganmu.”

“Bagaimana bisa?”

“Mereka mengatakan tidak ada aturan. Katanya, kita punya banyak waktu untuk sampai ke surga yang aman dan itu saja. Tak ada aturan. Orang-orang mati di mana-mana, lalu mereka datang dengan benda besar terbang dan menyelamatkan nyawamu. Tidak masuk akal.” Dia diam. “Bukannya aku mengeluh, aku senang kau hidup dan sehat.”

“Astaga, terima kasih.” Thomas tahu itu pemikiran yang bagus, tetapi dia lelah memikirkannya.

“Lalu, semua tanda di kota itu. Aneh.”

Thomas menoleh ke Newt, hampir tak bisa melihat wajah temannya itu. “Kau iri atau apa?” tanyanya, berusaha bercanda. Berusaha mengabaikan lakta bahwa tanda-tanda itu pasti satu masalah besar.

Newt tertawa. “Tidak, sialan. Hanya penasaran apa yang sebenarnya terjadi di sini. Apa maksud semua ini.”

“Ya.” Thomas mengangguk. Dia setuju. “Perempuan itu mengatakan bahwa hanya sedikit dari kita yang cukup

baik sebagai Kandidat. Dan, dia memang mengatakan bahwa aku adalah kandidat terbaik, dan mereka tidak ingin aku mati karena sesuatu yang tidak mereka rencanakan. Tapi, aku tidak mengerti itu semua. Ada hubungannya dengan semua hal tentang pola-pola Wilayah Pemusnahan.”

Mereka berjalan sekitar satu menit lalu Newt bicara lagi. “Tidak dengan menghancurkan otak kita, kurasa. Apa yang akan terjadi, terjadilah.”

Thomas hampir mengatakan kepadanya tentang apa yang Teresa katakan di dalam pikirannya, tetapi entah mengapa itu rasanya tidak tepat.

Dia tetap diam, dan akhirnya Newt menjauh hingga sekali lagi Thomas berjalan sendiri di dalam kegelapan.

Beberapa jam berlalu sebelum dia bercakap-cakap lagi, kali ini dengan Minho. Banyak yang ingin mereka bicarakan, tetapi pada akhirnya mereka tidak terlalu banyak bicara. Hanya melewatkan waktu, mengulang pertanyaan-pertanyaan yang sama berjuta-juta kali di dalam pikiran mereka.

Kaki Thomas sedikit lelah, tetapi tidak terlalu parah. Pegunungan itu makin dekat. Udara sangat sejuk, dan rasanya mengagumkan. Brenda tetap diam dan menjauh.

Dan mereka terus berjalan.

Ketika jejak pertama fajar mengubah langit menjadi biru tua, sinar bintang-bintang mulai memudar menyambut hari. Thomas akhirnya punya nyali untuk mendekati Brenda dan membicarakan sesuatu. Apa pun. Jurang-jurang itu kini

terlihat, pepohonan mati dan bongkahan-bongkahan batu di sana sini sekarang menjadi jelas. Mereka sampai di kaki gunung saat matahari muncul di kaki langit, Thomas yakin itu.

“Hei,” kata Thomas kepada gadis itu. “Bagaimana kakimu sejauh ini?”

“Baik-baik saja.” Jawabannya singkat, lalu dia segera bicara lagi, mungkin berusaha memperbaikinya, “Bagaimana denganmu? Pun-dakmu kelihatannya baik-baik saja?”

“Aku tak percaya betapa nyaman rasanya. Tidak terlalu sakit lagi.”

“Itu bagus.”

“Ya.” Dia mengatur pikirannya, berusaha memikirkan sesuatu untuk diucapkan. “Jadi, mmm, aku minta maaf atas semua hal aneh yang sudah terjadi. Dan ... atas apa pun yang aku katakan. Kepalaku sepertinya gila dan kacau.”

Gadis itu memandangnya, dan Thomas bisa melihat sekilas kelembutan di matanya. “Ayolah, Thomas. Hal terakhir yang perlu kau lakukan adalah meminta maaf.” Dia menatap ke depan lagi. “Kita hanya berbeda. Ditambah lagi, kau punya kekasih. Aku tidak seharusnya menciummu dan semua itu.”

“Dia bukan benar-benar kekasihku.” Dia menyesal mengatakannya segera setelah mengucapkannya, entah dari mana asalnya.

Brenda mengembuskan napas. “Jangan bodoh. Dan,

jangan menghinaku. Jika kau ingin menghindari ini”, dia diam dan memberi gerak isyarat dengan menunjuk dirinya sendiri dengan tangan dari kepala hingga ujung kaki sambil senyum mengejek, “sebaiknya itu menjadi alasan yang bagus.”

Thomas tertawa, semua ketegangan dan kecanggungan baru saja hilang. “Poin yang bagus. Kau mungkin memang pencium buruk.”

Brenda meninju lengannya, untungya Thomas cukup tangkas. “Kau mungkin bisa saja salah. Percaya kepadaku tentang hal itu.”

Thomas hendak mengatakan sesuatu yang bodoh saat dia berhenti berjalan. Seseorang berlari ke arahnya dari belakang, menghambur ke sampingnya, tetapi dia tak tahu siapa, matanya terpaku di depannya, jantungnya benar-benar terpaku.

Langit sudah sangat terang, dan tepi tebing pegunungan di depan hanya beberapa ratus meter jauhnya. Separuh jalan antara tempat ini dan di sana, seorang gadis tiba-tiba muncul entah dari mana, muncul begitu saja. Dan, dia berjalan ke arah mereka dengan langkah cepat.

Di tangannya, dia memegang sebatang kayu dengan ujung kotor.

Gadis itu adalah Teresa.

44.

THOMAS tidak terlalu tahu bagaimana dia memperhitungkan apa yang dia lihat. Dia tidak merasa terkejut atau gembira melihat Teresa masih hidup, dia sudah tahu gadis itu masih hidup. Dia bicara kepadanya di dalam pikiran sehari sebelumnya. Namun, melihat sosoknya masih mengejutkannya. Sampai dia ingat peringatannya bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Sampai dia memikirkan tentang fakta bahwa dia memegang tombak berujung tajam.

Para Glader memperhatikan setelah Thomas melihatnya, dan segera semuanya berhenti melongo melihatnya berjalan ke arah mereka, tangannya menggenggam senjata itu, wajahnya kaku seperti batu. Dia terlihat siap menusuk siapa saja yang pertama bergerak.

Thomas maju satu langkah, tidak terlalu yakin pada apa yang akan dia lakukan. Namun, beberapa gerakan menghentikannya.

Dari samping Teresa, muncul gadis-gadis; mereka juga terlihat muncul entah dari mana. Dia menoleh ke belakangnya. Mereka dikelilingi oleh setidaknya dua puluh gadis.

Dan, mereka semua memegang senjata, bermacam-macam pisau dan pedang-pedang berkarat dan kapak-kapak tajam. Beberapa gadis membawa busur dan panah, ujungnya yang lancip sudah diarahkan ke grup Glader. Thomas merasakan sekilas rasa takut yang miris. Mengingat apa yang

Teresa katakan tentang sesuatu yang buruk akan terjadi, tentunya dia tidak akan membiarkan orang-orang ini menyakiti mereka, bukan?

Grup B muncul di dalam pikirannya. Dan, tatonya mengatakan bahwa mereka harus membunuhnya.

Pikiran-pikirannya terhenti saat Teresa berhenti sekitar sepuluh meter dari grupnya. Teman-temannya melakukan hal yang sama, membentuk lingkaran penuh mengelilingi para Glader. Thomas menoleh lagi untuk melihat sekelilingnya. Semua pengunjung baru mereka itu berdiri kaku, mata memicing, senjata digenggam di depan dan bersiap. Panah itu yang paling membuatnya takut, dia dan yang lainnya tidak akan sempat melakukan apa pun sebelum panah-panah itu bisa terbang dan menemukan tempat di dalam dada seseorang.

Thomas berhenti, menghadap Teresa. Matanya lurus menatapnya.

Minho yang pertama bicara. “Apa-apaan ini, Teresa? Cara yang menyenangkan untuk menyambut teman-temanmu yang sudah lama hilang.”

Saat nama Teresa disebut, Brenda menoleh dan memandang tajam ke arah Thomas. Dia mengangguk cepat padanya, dan entah mengapa keterkejutan di wajahnya membuatnya sedih.

Teresa tidak menjawab pertanyaan itu, dan keheningan yang ngeri menyapu grup itu. Matahari lanjut bersinar, menuju satu titik di mana panasnya akan menusuk

mereka tak tertahankan.

Teresa berjalan ke arah mereka lagi, dan berdiri sekitar sepuluh kaki dari tempat Minho dan Newt berdiri berdampingan.

“Teresa?” tanya Newt. “Kau kenapa, ...?”

“Diam,” kata Teresa. Dia tidak menggertak atau meneriakkannya. Dia mengatakannya dengan tenang dan dengan keyakinan, yang hanya membuat semua itu kian menakutkan bagi Thomas. “Dan, jika ada yang bergerak di antara kalian, panah itu akan dilepaskan.”

Teresa membawa tombaknya ke posisi siap melawan yang lebih baik, mengayunkannya ke depan dan ke belakang saat dia berjalan melewati Newt dan Minho dan menerobos para Glader, bersikap seolah dia mencari sesuatu. Dia menghampiri Brenda, diam. Tak ada kata yang terlontar, tetapi kebencian di antara mereka tampak jelas. Teresa menjauhinya, tanpa sedetik pun melepas pandangannya.

Kemudian, dia berada di depan Thomas. Thomas berusaha mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa gadis itu tidak akan menggunakan senjatanya untuk melawannya, tetapi memercayainya tidaklah mudah saat dia melihat tombak yang berujung tajam.

“Teresa,” bisiknya sebelum bisa menghentikan dirinya sendiri. Meskipun ada tombak, meski gadis itu menatapnya kaku, meski ototnya tegang seolah hendak menusuknya, satu-satunya yang Thomas inginkan adalah memeluknya. Dia tidak tahan mengingat lagi ciuman yang

gadis itu berikan kepadanya. Rasa ciuman itu.

Gadis itu tidak bergerak, hanya terus memandangnya, ekspresi wajahnya tak terbaca dan hanya ada kemarahan yang tampak di sana.

“Teresa, apa, ...”

“Diam.” Suaranya tetap tenang. Lebih menyerupai perintah. Tidak terdengar seperti dirinya.

“Tapi apa, ...”

Teresa mundur dan mengayun gagang tombak ke arahnya, menekannya ke pipi kanan Thomas. Ledakan rasa sakit menembus tengkoraknya, lehernya; dia beringsut di atas lututnya, satu tangan menyentuh wajahnya di tempat gadis itu menusuknya.

“Kubilang diam.” Dia membungkuk dan menarik kausnya, menyeretnya hingga Thomas berdiri lagi. Dia memosisikan lagi tangannya di tombaknya, mengarahkannya kepada Thomas. “Apa namamu Thomas?”

Dia terkejut. Dunianya seakan runtuh meskipun dia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa gadis itu sudah mengingatkannya. Mengatakan kepadanya bahwa apa pun yang terjadi, dia harus memercayainya. “Kau tahu siapa a, ...”

Dia mengayun tombaknya, bahkan lebih kasar kali ini, menghantamkan ujungnya yang tak lancip ke sisi kepala Thomas, tepat di telinganya. Rasa sakitnya dua kali lipat dari yang pertama; dia menjerit, memegang kepalanya. Namun, dia tidak jatuh kali ini. “Kau tahu siapa diriku!” teriak Thomas.

“Mungkin dulu,” katanya dengan suara lembut sekaligus penuh kebencian. “Sekarang, aku bertanya kepadamu sekali lagi. Apakah namamu Thomas?”

“Kau” Thomas balas berteriak kepadanya. “Namaku Thomas!”

Teresa mengangguk, lalu mulai menjauhinya, ujung tombaknya kembali dia tekan ke dada Thomas. Orang-orang menyingkir saat dia menerobos grup itu dan bergabung lagi dengan lingkaran gadis-gadis yang mengelilingi mereka.

“Kau ikut kami,” teriak Teresa. “Thomas. Ayo. Ingat, jika ada yang mencoba melakukan sesuatu, anak-anak panah ini akan melayang.”

“Tidak!” teriak Minho. “Kau tidak akan membawanya ke mana pun.

Teresa bersikap seolah tidak mendengarnya, matanya terpaku pada Thomas dengan pandangan memicing yang aneh. “Ini bukan permainan yang bodoh. Aku akan mulai menghitung. Setiap sampai pada kelipatan lima, kami akan membunuh seorang dari kalian dengan panah. Kami akan melakukannya sampai tinggal Thomas yang tersisa, lalu kami akan membawanya. Ini terserah kepadamu.”

Untuk kali pertama, Thomas memperhatikan Aris bersikap aneh. Dia berdiri hanya beberapa kaki dari sisi kanan Thomas, dan dia terus menoleh perlahan ke lingkaran itu, menatap gadis-gadis itu satu demi satu seolah dia mengenal baik mereka semua. Namun, dia tetap diam.

Tentu saja, pikir Thomas. Jika ini benar-benar Grup

B, Aris berarti pernah bersama mereka. Dia memang mengenal mereka.

“Satu!” teriak Teresa.

Thomas tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia melangkah maju, menerobos kerumunan hingga berhasil keluar, lalu berjalan ke arah Teresa. Dia mengabaikan komentar dari Minho dan yang lainnya. Dia mengabaikan semuanya. Matanya menatap Teresa, berusaha untuk tidak menunjukkan emosi apa pun, dia berjalan sampai wajahnya hampir bersentuhan dengan wajah Teresa.

Itu yang dia inginkan, bukan? Dia ingin bersama gadis itu. Bahkan, jika dia nantinya akan balik melawannya. Bahkan, jika dia dimanipulasi oleh WICKED, seperti Alby dan Gally dulu. Satu-satunya yang dia tahu, memori gadis itu dihapus lagi. Tidak masalah. Teresa terlihat serius, dan Thomas tidak ingin seseorang memanah teman-temannya.

“Baik,” katanya. “Bawa aku.”

“Aku hanya membawa satu orang.”

“Ya. Aku sangat berani dengan cara seperti itu.”

Gadis itu memukulnya dengan tombak, begitu keras hingga dia tak tahan lagi sampai terjatuh kembali ke tanah. Rahang dan kepalanya sakit seperti terbakar api. Dia meludah, melihat darah menciprat di atas tanah.

“Bawa tasnya,” Teresa memerintah.

Sekilas dia melihat dua gadis berjalan ke arahnya, senjata mereka disembunyikan di suatu tempat. Salah seorang dari mereka, gadis berkulit hitam dengan potongan

rambut yang hampir cepak, memegang kantong dari kain goni yang berjumbai. Mereka berhenti beberapa meter darinya; Thomas bangkit dengan tangannya hingga berlutut, tak berani melakukan apa pun karena takut akan dipukul lagi.

“Kami akan membawanya bersama kami!” teriak Teresa. “Jika ada yang mengikuti, aku akan memukulnya lagi dan kami akan mulai memanah kalian. Kami tidak akan repot-repot mengarahkannya. Kami akan biarkan saja panah itu melayang ke mana pun mereka suka.”

“Teresa!” Suara Minho. “Kau mengidap Flare dengan begitu cepat? Pikiranmu jelas sudah tidak waras.”

Pangkal tombak dipukulkan lagi di bagian belakang kepala Thomas; dia jatuh tertelungkup, bintang-bintang hitam berenang di tanah beberapa sentimeter dari wajahnya. Bagaimana bisa gadis itu melakukan ini kepadanya?

“Ada yang lain yang ingin kau katakan?” tanya Teresa. Setelah diam cukup lama, dia berkata, “Kurasa tidak. Letakkan tas itu di atasnya.”

Tangan-tangan dengan kasar mencengkeram pundaknya dan memutarinya hingga telentang, cengkeraman mereka mengenai luka pelurunya hingga cukup mengirimkan rasa sakit ke seluruh bagian atas tubuhnya untuk kali pertama sejak WICKED memulihkannya.

Dia merintih. Wajah-wajah, mereka bahkan tidak terlihat marah, menunggu di dekatnya saat dua gadis memegang ujung kantong yang terbuka tepat di atas

kepalanya.

“Jangan menghindar,” kata si gadis berkulit gelap, wajahnya mengilap karena keringat. “Atau ini akan lebih buruk lagi.”

Thomas bingung. Mata dan suara gadis itu dengan tulus menunjukkan simpati kepadanya. Namun, kata-kata berikutnya membuatnya berbeda.

“Sebaiknya, kau bekerja sama dan biarkan kami membunuhmu. Tidak akan bermanfaat buatmu merasakan sakit sepanjang jalan.”

Kepalanya dimasukkan ke kantong itu dan dia hanya bisa melihat cahaya cokelat yang suram.

45.

MEREKA memutarnya di atas tanah sampai berhasil membungkus seluruh tubuhnya. Kemudian, mereka mengikat ujungnya yang terbuka di bagian kakinya dengan tali, mengikatnya erat dan menyimpulnya, mengikatnya di dalam kantong, mengikatkan lagi satu ikatan di atas kepalanya.

Thomas merasakan kantong itu semakin kencang; lalu kepalanya ditarik ke atas. Dia membayangkan gadis-gadis itu memegang dua ujung tali yang sangat panjang ini. Yang artinya hanya satu hal, mereka akan menyeretnya. Dia tak tahan lagi, mulai menggeliat meskipun dia tahu apa yang akan dia dapatkan.

“Teresa! Jangan lakukan ini kepadaku!”

Kali ini satu pukulan mendarat di perutnya, membuatnya meraung. Dia berusaha untuk membungkuk, berusaha mengepit perutnya, tetapi tidak bisa karena karung sialan itu. Rasa muak menjalar; dia melawannya, menahan makanannya di bawah.

“Karena kau jelas tidak peduli dengan dirimu sendiri,” kata Teresa. “Bicara lagi, dan kami akan mulai menembaki teman-temanmu. Terdengar menyenangkan untukmu?”

Thomas tidak merespons; dia menghela isakan rasa sakit yang dia tahan. Apakah dia benar-benar berpikir segala sesuatunya membaik di dunia ini baru kemarin? Infeksinya

disembuhkan dan lukanya dipulihkan, jauh dari kota para Crank, tak ada apa pun selain perjalanan menanjak dan sulit melalui pegunungan di antara mereka dan surga yang aman. Dia seharusnya tahu lebih baik setelah apa pun yang dia alami.

“Aku serius dengan apa yang kukatakan!” teriak Teresa kepada para Glader. “Tidak akan ada peringatan. Ikuti kami atau anak panah akan melayang.”

Thomas melihat bayangannya saat gadis itu berlutut di sampingnya, mendengar lututnya berderak di atas tanah. Kemudian, dia menariknya dengan mencengkeram bahan karung itu. Gadis itu mulai berbisik, begitu lirih sehingga dia harus memaksakan diri untuk mendengarnya, berkonsentrasi untuk memisahkan kata-katanya dari semilir angin.

“Mereka menghalangiku bicara kepadamu di kepalamu. Ingatlah untuk memercayaiiku.”

Thomas terkejut, harus berjuang untuk menahan mulutnya diam.

“Apa yang kau katakan kepadanya?” Ini dari salah satu gadis yang membawa tali yang diikatkan ke karung.

“Aku memberitahunya betapa aku menikmati ini. Betapa aku menikmati balas dendamku. Kau keberatan?”

Thomas tidak pernah melihat keangkuhan semacam itu darinya. Dia benar-benar aktris yang hebat atau sudah mulai gila. Punya kepribadian yang terbagi atau dua.

“Ya,” gadis yang lain merespons. “Tak apa kalau kau

berse-nang-senang. Tapi, kita harus bergegas.”

“Aku tahu,” kata Teresa. Memegang sisi kepala Thomas bahkan lebih keras, menekan dan mengguncangkannya. Kemudian, dia menekan mulutnya ke karung, mendorong telinga Thomas. Ketika gadis itu bicara, lagi-lagi dengan bisikan yang terlalu lirih, dia bisa merasakan panas napasnya dari celah kain goni. “Bertalianlah. Ini akan segera berhasil.”

Kata-kata itu membuat otak Thomas kebas; dia tak tahu apa yang harus dia pikirkan. Apakah gadis itu berusaha menjadi sarkastis?

Dia melepaskan Thomas dan berdiri. “Oke. Ayat keluar dari sini. Pastikan kalian melewati jalan yang banyak batunya.”

Gadis yang menahannya mulai berjalan, menyeretnya di belakang. Dia merasakan tanah yang kasar di bawahnya saat diseret menyeberanginya, karung besar itu benar-benar tidak memberi perlindungan. Rasanya sakit. Dia melengkungkan punggungnya, meletakkan seluruh berat badannya ke kakinya, membiarkan sepatunya menanggung dampak terberatnya. Namun, dia tahu kekuatannya tak akan bertahan selamanya.

Teresa berjalan di sampingnya saat mereka menarik tubuhnya. Dia bisa melihatnya dari balik karung.

Kemudian, Minho mulai berteriak, suaranya sudah memudar karena jarak yang jauh, suara karena ditarik di atas tanah membuatnya semakin sulit untuk mendengar. Apa

yang sungguh-sungguh Thomas dengar, memberinya sedikit harapan. Di antara suara sayup-sayup itu, Thomas mendengar, “kami akan menemukanmu” dan “waktunya tepat” dan “senjata”.

Teresa meninju perut Thomas lagi, membuat Minho diam.

Dan, mereka menyeberangi gurun, Thomas melompat-lompat di atas tanah seperti sekarang pakaian usang.

Thomas membayangkan hal-hal buruk saat mereka berjalan. Kakinya melemah setiap detik, dan dia tahu dia harus merendahkan tubuhnya ke tanah segera. Dia membayangkan luka yang berdarah, goresan yang tak akan pernah hilang.

Akan tetapi, mungkin itu tidak masalah. Lagi pula, mereka berencana akan membunuhnya.

Teresa sudah mengatakan bahwa dia harus memercayainya. Dan, meskipun sulit melakukannya, dia mencoba memercayainya. Mungkinkah semua yang dia lakukan sejak muncul dengan senjata dan Grup B benar-benar hanya akting? Jika tidak, mengapa gadis itu terus berbisik kepadanya agar memercayainya?

Pikirannya berputar-putar hingga tak bisa lagi berkonsentrasi. Tubuhnya sedang disiksa, dan dia tahu dia harus mencari cara untuk mencegah setiap sentimeter kulitnya agar tidak terkelupas.

Pegunungan itu menyelamatkannya.

Ketika mereka mulai naik ke lereng yang curam, jelas menjadi sulit bagi gadis-gadis itu untuk menyeret tubuhnya dengan cara yang mereka lakukan di tanah datar. Mereka berusaha menariknya dengan entakan-entakan cepat, menggelincirkan dan membiarkan dirinya meluncur beberapa meter lagi ke bawah, lalu menyeretnya lagi ke atas, tetapi hanya membuatnya terdorong ke bawah kembali. Teresa akhirnya mengatakan bahwa mungkin lebih mudah membawanya dengan menggotongnya. Dan, bahwa mereka harus melakukannya secara bergantian.

Satu ide muncul, Thomas yakin bahwa dia sudah melewati sesuatu. “Mengapa kalian tidak membiarkan aku berjalan!” Dia bicara dari balik karung, suaranya lirih dan parau karena haus. “Maksudku, kalian kan, punya senjata. Apa yang bisa kulakukan?”

Teresa menendangnya. “Diam, Thomas. Kami bukan idiot. Kami menunggu sampai teman-teman Glader-mu tak bisa melihat kita lagi.”

Dia berusaha keras untuk menahan rintihannya saat kakinya menghantam rangkaian tulang rusuknya. “Hah? Mengapa?”

“Karena itu yang kami perintah-kan untuk kau lakukan. Sekarang diam!”

“Mengapa kau mengatakan itu kepadanya?” bisik salah seorang gadis dengan kasar.

“Mengapa itu penting?” Teresa merespons, tanpa berusaha menyembunyikan apa yang dia katakan. “Lagi pula,

kita akan membunuhnya. Siapa yang peduli jika dia tahu apa yang diperintahkan kepada kita?"

Diperintahkan, Thomas berpikir. Oleh WICKED.

Gadis lain bicara, "Ya, aku hampir tak bisa melihat mereka sekarang. Setelah kita sampai pada celah di atas sana, kita tidak akan terlihat lagi, dan mereka tak akan menemukan kita setelah itu. Bahkan, jika mereka memang mengikuti kita."

"Baik kalau begitu," kata Teresa. "Ayo kita bawa dia ke sana."

Tangan-tangan segera mencengkeram Thomas di sekujur tubuhnya, mengangkat dirinya. Dari yang bisa dia lihat dari karung, Teresa dan tiga teman barunya membopongnya. Mereka memilih jalan melewati batu-batu besar, naik lagi dan lagi. Dia mendengar napas mereka yang berat, menghirup bau keringat mereka, semakin membenci mereka di setiap entakan langkah. Bahkan, Teresa. Dia berusaha sekali lagi untuk meraih pikirannya, untuk menyelamatkan rasa percayanya kepada gadis itu, tetapi dia tidak di sana.

Pendakian gunung berlangsung sekitar satu jam, dengan perhentian di sana sini untuk gadis-gadis itu bergilir melakukan tugasnya, dan setidaknya sudah dua kali lamanya mereka meninggalkan para Glader. Matahari mencapai titik di mana posisi itu membahayakan, panasnya mencekik. Namun, mereka lalu mengelilingi tembok besar, tanahnya sedikit bertingkat dan masuk ke tempat yang teduh. Udara

yang sejuk itu melegakan.

“Baiklah,” kata Teresa. “Jatuhkan dia.”

Tanpa basa-basi, mereka melakukan apa yang dia perintahkan dan Thomas pun terbanting ke tanah dengan bunyi yang keras. Itu membuatnya tersentak, dan dia terbaring di sana terengah-engah menghirup napas saat mereka membuka talinya. Saat dia mampu bernapas, karung itu sudah dilepaskan.

Thomas mengedipkan mata, menatap Teresa dan teman-temannya. Mereka semua memegang senjata yang diarahkan kepadanya, dan itu terlihat konyol.

Entah dari mana dia menemukan jejak keberanian. “Kalian pasti menganggapku berlebihan, jumlah kalian dua puluh dengan pisau dan kapak, sementara aku tidak membawa apa pun. Aku merasa sangat spesial.”

Teresa mundur dengan tombaknya.

“Tunggu!” teriak Thomas, dan gadis itu berhenti. Dia mengangkat tangannya ke atas dengan sikap hormat, perlahan berdiri. “Dengar, aku tidak akan berusaha melakukan sesuatu. Bawa saja aku ke mana pun kita akan pergi dan kemudian aku akan membiarkan kalian membunuhku seperti anak laki-laki yang baik. Lagi pula, aku tidak punya lagi alasan untuk hidup.”

Dia menatap tepat ke Teresa saat mengatakan ini, berusaha memberi rasa dendam ke dalam kata-katanya sebisa mungkin. Dia masih sedikit berharap bahwa entah bagaimana ini pada akhirnya akan masuk akal, tetapi tetap

saja, setelah bagaimana dia diperlakukan, dia tidak lagi dalam keadaan suasana hati yang baik.

“Ayolah,” kata Teresa. “Aku sudah muak dengan ini. Ayo kita masuk ke Pass supaya bisa tidur selama hari masih terang. Malam ini kita akan melanjutkan perjalanan.”

Gadis dengan kulit gelap yang membantu memasukkan dirinya ke karung lalu bicara, “Dan, bagaimana dengan anak laki-laki yang sudah kita tangkap ini beberapa jam ke depan?”

“Jangan khawatir, kita akan membunuhnya,” Teresa menjawab. “Kita akan membunuhnya seperti yang diperintahkan kepada kita. Itu adalah hukuman atas apa yang dia lakukan kepadaku.”

46.

THOMAS tidak paham apa maksud dari pernyataan terakhir Teresa. Apa yang sudah dia lakukan terhadap gadis itu? Namun, pikirannya menjadi kebas saat mereka terus dan terus berjalan, tampaknya kembali ke tempat Grup B. Jalanan terus menanjak, membuat kakinya serasa terbakar. Tebing yang curam di sisi kiri membuat mereka tetap terlindung saat mendaki, tetapi semuanya masih merah dan cokelat, serta panas, kering, dan berdebu. Gadis-gadis itu memberinya seteguk air, tetapi dia yakin setiap tetesnya menguap sebelum sampai ke perutnya.

Mereka sampai di sebuah lekukan besar di tembok sebelah timur saat matahari siang tepat di atas kepala, bola api keemasan memanggang mereka hingga hangus. Gua yang dangkal itu masuk sekitar sembilan meter ke dalam sisi gunung. Tampaknya itu adalah tempat tinggal mereka dan sepertinya mereka sudah di sana selama sehari atau dua hari. Selimut terlihat berantakan, api unggun masih menyala, dan tumpukan sampah teronggok di pinggir. Hanya ada tiga orang di sana saat mereka tiba, semuanya anak gadis seperti mereka. Rupanya mereka merasa perlu memberangkatkan hampir seluruh orang untuk menculik Thomas.

Dengan panah dan busur serta pisau dan kapak? Kelihatannya hampir konyol. Sebagian kecil dari mereka saja sudah bisa melakukannya.

Sepanjang jalan, Thomas mempelajari sesuatu. Gadis

berkulit hitam itu bernama Harriet, sedangkan gadis yang selalu bersamanya, dengan rambut pirang putih kemerahan, kulit putih, bernama Sonya. Meskipun tidak yakin, Thomas menduga keduanyalah yang memimpin sampai Teresa datang. Mereka bersikap sok berkuasa, tetapi pada akhirnya selalu tidak menyukainya.

“Oke,” kata Teresa. “Ayo ikat dia ke pohon yang jelek itu.” Dia menunjuk sebuah pohon ek yang tinggal rantingnya yang berwarna putih tulang, akarnya terpaut pada tanah berbatu meskipun pohon itu pasti sudah mati bertahun-tahun. “Dan, kita harus memberinya makan supaya dia tidak merintih dan mengerang sepanjang hari dan membuat kita tak bisa tidur.”

Dia mengatakannya dengan sedikit jelas, bukan? pikir Thomas. Apa pun niatnya yang sebenarnya, kata-katanya mulai sedikit konyol. Dan, Thomas tidak bisa menyangkal lagi, dia mulai membencinya, apa pun yang sudah Teresa katakan sebelumnya.

Thomas tidak melawan saat mereka mengikat tubuhnya di pohon, membiarkan tangannya bebas. Setelah mengikatnya dengan benar dan aman, mereka memberinya beberapa granola dan sebotol air. Tak seorang pun bicara kepadanya atau memandangnya. Dan anehnya, jika tidak salah, dia memperhatikan bahwa semuanya terlihat merasa bersalah. Dia mulai makan, sambil pelan-pelan mengamati sekelilingnya. Pikirannya me-layang ke semua tempat saat mereka semua mulai mengambil tempat untuk tidur selama

hari masih terang. Ada yang salah dengan semua ini.

Sikap Teresa tentu tidak terlihat seperti akting. Tidak pernah seperti itu. Mungkinkah dia melakukan sesuatu yang sangat berlawanan dengan apa yang dia katakan kepadanya, membuatnya berpikir bahwa seharusnya dia memercayainya jika rencananya yang sesungguhnya adalah,

Dia tersentak mengingat label di luar pintu gadis itu di asrama. Si Pengkhianat. Dia benar-benar lupa hingga saat itu. Segala sesuatunya mulai lebih masuk akal.

WICKED adalah bosnya, di sini. Mereka adalah satu-satunya harapan grup untuk bertahan. Jika mereka meminta gadis itu membunuhnya, akankah dia melakukannya? Untuk menyelamatkan dirinya sendiri? Dan, apa maksud dari kalimat bahwa dia sudah melakukan sesuatu terhadap gadis itu? Apakah mereka bahkan memanipulasi pikirannya? Membuat dia tidak menyukainya lagi?

Kemudian, ada tatonya dan tanda-tanda di kota itu. Tato itu sudah memperingatkannya; tanda itu mengatakan kepadanya bahwa dialah si pemimpin yang sebenarnya. Label di samping pintu Teresa adalah peringatan yang lain.

Tetap saja, dia tidak punya senjata dan diikat di sebuah pohon. Grup B jumlahnya jauh mengalahkannya hingga lebih dari dua puluh orang dan mereka semua punya senjata. Sangat mudah.

Thomas mendesah, dia sudah selesai makan dan secara fisik merasa sedikit lebih baik. Dan, meskipun tidak terlalu tahu bagaimana hal itu bisa berhubungan, dia punya

rasa percaya diri yang baru bahwa dia semakin dekat ke pemahaman. Dan, dia tidak boleh berhenti.

Harriet dan Sonya berada di dekat sebuah gerobak yang terus mereka awasi saat bersiap tidur. Lagi-lagi Thomas memperhatikan ekspresi aneh yang menunjukkan rasa malu dan rasa bersalah. Dia melihatnya sebagai kesempatan untuk mempertahankan nyawanya dengan kata-katanya.

“Kalian tidak benar-benar ingin membunuhku, kan?” Dia mengatakannya dengan nada yang menunjukkan bahwa mereka telah ketahuan berbohong. “Kalian pernah membunuh orang sebelumnya?”

Harriet memberinya pandangan tajam, berhenti tepat sebelum dia meletakkan kepalanya di atas gulungan selimut. Dia mengangkat tubuhnya dan menahannya dengan siku. “Berdasarkan apa yang dikatakan Teresa, kami melarikan diri dari Maze tiga hari lebih cepat dari grupmu. Kehilangan lebih sedikit orang dan membunuh lebih banyak Griever saat melakukannya. Kurasa membunuh anak laki-laki remaja yang tak penting tak akan terlalu sulit.”

“Pikirkan rasa bersalah yang akan kau rasakan.” Dia hanya bisa berharap pikiran itu bisa menggugah mereka.

“Kami akan melupakannya.” Dia menjulurkan lidah pa-danya, benar-benar menjulurkannya!, kemudian meletakkan kepalanya dan memejamkan mata.

Sonya duduk menyilangkan kaki, melihat ke sekeliling sejauh mungkin agar tidak tertidur. “Kami tidak; punya pilihan. WICKED mengatakan bahwa itulah satu-

satunya tugas kami. Jika kami tidak melakukannya, mereka tidak akan membiarkan kami masuk ke surga yang aman. Kami akan mati di sini, di Scorch.”

Thomas mengedikkan pundaknya. “Hei, aku mengerti. Me-ngorbankan diriku demi dirimu sendiri. Alangkah mulianya.”

Gadis itu menatapnya sangat lama; dia harus berjuang agar tak berkedip. Gadis itu akhirnya berpaling dan berbaring membelakanginya.

Teresa menghampiri, wajahnya cemberut karena jengkel. “Apa yang kau bicarakan?”

“Tak ada,” gumam Harriet.

“Suruh dia diam.”

“Diam,” kata Teresa.

Thomas tertawa dengan nada sarkastis. “Apa yang akan kau lakukan, membunuhku jika aku tidak diam?”

Sonya dan Harriet menoleh untuk mendengarkan, melihat bolak-balik antara Thomas dan Teresa.

“Kau tahu yang kau lakukan,” kata Teresa akhirnya. “Begitu juga dengan semua yang ada di sini, aku mengatakan kepada mereka semuanya. Tapi, bahkan tetap saja, aku tak akan turun ke levelmu dan berusaha membunuhmu. Kami hanya melakukannya karena tidak punya pilihan. Maaf. Hidup ini sulit.”

Apakah sesuatu baru saja melintas di matanya? Thomas bertanya-tanya. Apa yang dia coba katakan kepadanya? “Apa maksudmu, turun ke levelku? Aku tak akan

membunuh teman untuk menyelamatkan diriku sendiri. Tidak pernah.”

“Aku juga. Itulah sebabnya aku senang kita bukan kawan.” Gadis itu mulai berpaling.

“Jadi, apa yang aku lakukan kepadamu?” tanya Thomas cepat. “Maaf, aku semacam kehilangan memori, kau tahu, kita punya banyak kenangan. Ingatkan aku.”

Gadis itu menoleh dan menatapnya dengan pandangan marah. “Jangan menghinaku. Jangan coba-coba duduk di sana dan bersikap seolah tak ada yang terjadi. Sekarang diam atau kuberi kau satu pukulan lagi di wajah tampanmu itu.”

Gadis itu berlalu, dan Thomas tetap diam. Dia bergeser sampai sedikit merasa nyaman, kepalanya bersandar pada batang pohon yang mati itu. Segala sesuatu tentang keadaannya saat ini tidak dia sukai, tetapi dia sudah memutuskan untuk mencari tahu dan bertahan.

Akhirnya, dia tertidur.

47.

THOMAS tidur dengan gelisah selama beberapa jam, meluruskan dan menekuk badannya, berusaha menemukan posisi nyaman di atas batu yang keras. Dia akhirnya tertidur pulas dan bermimpi.

Thomas berusia lima belas tahun. Entah bagaimana dia bisa tahu ini. Ada hubungannya dengan memori waktu. Apakah ini memori?

Dia dan Teresa berdiri di depan tepi layar-layar lebar, masing-masing menunjukkan bermacam-macam gambar dari Glade dan Maze. Beberapa gambar itu bergerak, dan dia tahu sebabnya. Kamera yang merekam ini berasal dari Serangga-mesin, dan sesekali mereka harus mengubah posisi. Saat melakukannya, rasanya seperti melihat melalui mata seekor tikus.

“Aku tak percaya mereka semua mati,” kata Teresa.

Thomas bingung. Sekali lagi dia tidak paham apa yang sedang terjadi. Dia merasa berada di dalam tubuh anak lelaki yang seharusnya adalah dirinya ini, tetapi dia tidak tahu apa yang dibicarakan oleh Teresa. Jelas bukan para Glader, pada satu layar, dia bisa melihat Minho dan Newt berjalan menuju hutan; pada layar lainnya, Gally sedang duduk di atas bangku. Kemudian, Alby berteriak kepada seseorang yang tidak Thomas kenal.

“Kita tahu ini akan terjadi,” Thomas akhirnya merespons, entah mengapa dia mengatakannya.

“Ini masih sulit dipercaya.” Mereka tidak saling memandang, hanya melihat ke layar-layar itu. “Sekarang terserah kita. Juga orang-orang di dalam barak.”

“Itu bagus,” kata Thomas.

“Aku hampir merasa prihatin untuk mereka sama seperti yang kurasakan pada para Glader. Hampir.”

Thomas bertanya-tanya apa maksud versi muda dirinya saat dia berdeham. “Menurutmu, kita sudah cukup belajar? Apa kau benar-benar berpikir kita bisa berhasil dengan semua kematian para Kreator yang asli?”

“Harus, Tom.” Teresa menghampirinya dan menggenggam tangannya. Dia menatapnya, tetapi tak bisa membaca ekspresi wajah gadis itu. “Semuanya sudah kembali seperti semula. Kita punya waktu setahun untuk melatih penggantinya dan bersiap.”

“Tapi, itu tidak benar. Bagaimana bisa kita meminta mereka untuk, ...”

Teresa memutar bola matanya dan meremas tangan Thomas begitu keras hingga terasa sakit. “Mereka tahu dengan apa mereka terlibat. Jangan bicara seperti itu lagi.”

“Ya.” Entah bagaimana Thomas tahu versi dirinya yang dia lihat ini merasa mati di dalam dirinya. Kata-katanya tidak bermakna apa-apa. “Satu-satunya yang penting sekarang adalah pola-pola itu. Wilayah Pemusnahan. Tak ada yang lain.”

Teresa mengangguk. “Tak peduli berapa orang yang akan mati atau terluka. Jika Variabel tidak berhasil, mereka

akan berakhir sama. Semuanya akan begitu.”

“Pola-pola itu,” kata Thomas.

Teresa meremas tangannya. “Pola-pola itu.”

Ketika bangun, suasana temaram menjadi abu-abu gelap saat matahari terbenam ke kaki langit yang tak bisa dia lihat, Harriet dan Sonya duduk beberapa meter darinya. Keduanya menatap dengan aneh.

“Selamat malam,” katanya dengan kegairahan palsu, mimpi yang aneh itu masih segar di dalam ingatannya. “Ada yang bisa kubantu, Gadis-Gadis?”

“Kami ingin tahu apa yang kau tahu,” kata Harriet pelan.

Rasa kantuk Thomas seketika menghilang. “Mengapa aku harus menolongmu?” Thomas ingin duduk dan memikirkan mimpinya, tetapi dia tahu sesuatu telah berubah, dia bisa melihatnya dari pandangan Harriet, dan dia tidak akan melewatkan kesempatan untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

“Kurasa kau tidak punya banyak pilihan,” kata Harriet. “Tapi, jika kau membagikan apa pun yang sudah kau pelajari dan sudah kau pahami, mungkin kami bisa membantu dirimu!”

Thomas melihat ke sekeliling untuk mencari Teresa, tetapi tak mendapatinya. “Ke mana, ...”

Sonya memotongnya. “Katanya dia ingin memeriksa sekitar sini untuk melihat apakah teman-temanmu mengikuti kita. Sudah pergi sekitar satu jam.”

Di dalam pikirannya, Thomas bisa melihat Teresa di dalam mimpinya. Melihat layar-layar itu, bicara tentang kematian para Kreator dan Wilayah Pemusnahan. Bicara tentang pola-pola. Bagaimana semua itu ada hubungannya?

“Lupa cara bicara?”

Matanya fokus pada Sonya. “Tidak, mmm ... apa ini artinya kalian masih berpikir lagi untuk membunuhku?” Kata-kata itu terdengar bodoh baginya dan dia bertanya-tanya berapa banyak orang di dalam sejarah dunia yang pernah mengajukan pertanyaan semacam itu.

Harriet menyeringai. “Jangan langsung menyimpulkan. Dan, jangan kira kami semua menjadi baik hati. Bisa dibilang kami ragu dan ingin bicara, tapi kesempatanmu kecil.”

Sonya memikirkan kalimat yang akan dia ucapkan. “Hal paling cerdas saat ini tampaknya adalah menuruti perintah kami. Jumlah kami lebih banyak darimu. Maksudku, ayolah. Jika itu keputusan-raw, apa yang akan kau lakukan?”

“Tentu saja aku akan memilih untuk tidak membunuh diriku sendiri.”

“Jangan bodoh. Ini tidak lucu. Jika kau bisa memilih, dan dua pilihannya adalah kau mati atau kami semua mati, mana yang akan kau pilih? Ini tentang kau atau kami.”

Wajahnya menunjukkan bahwa dia sangat serius, dan pertanyaan ini menghantam Thomas seperti pukulan di dadanya. Dia benar, dalam beberapa hal. Jika itu benar-benar akan terjadi, mereka semua akan mati jika tidak membunuhnya, lalu bagaimana dia bisa berharap agar

mereka tidak melakukannya?

“Kau akan menjawabnya?” Sonya mendesak.

“Aku sedang berpikir.” Thomas diam, mengusap keringat di keningnya. Sekali lagi, mimpi itu mulai merayap di depan pikirannya dan dia harus menyingkirkannya lagi. “Oke, aku coba jujur di sini. Aku janji. Jika aku ada di posisi kalian, aku akan memilih untuk tidak membunuh diriku.”

Harriet memutar bola matanya. “Mudah untuk mengatakannya karena hidupmu yang dipertaruhkan.”

“Tidak hanya itu. Kurasa ini semacam tes dan mungkin kau memang benar-benar tidak seharusnya melakukannya.” Detak jantung Thomas semakin kencang, dia benar-benar serius dengan yang dia katakan, tetapi ragu mereka akan memercayainya, bahkan kalau pun dia berusaha menjelaskannya. “Mungkin kita seharusnya saling berbagi apa yang kita ketahui, memahami sesuatu.”

Harriet dan Sonya berpandangan lama.

Sonya akhirnya mengangguk; lalu Harriet bicara, “Kami ragu dengan semua ini sejak semula. Ada sesuatu yang salah. Jadi, ya, sebaiknya kau bicara. Tapi, biarkan semua orang berkumpul dulu.” Mereka berdiri untuk memanggil yang lain.

“Kalau begitu, cepat,” kata Thomas, bertanya-tanya apakah dia benar-benar punya kesempatan untuk keluar dari kekacauan ini. “Sebaiknya, kita melakukannya sebelum Teresa kembali.”

48.

TIDAK butuh waktu lama bagi mereka untuk mengumpulkan semua orang, Thomas menduga rasa penasaran ingin mendengar apa yang akan dikatakan oleh orang-mati-berjalan itu terlalu bagus untuk dilewatkan. Gadis-gadis itu berdiri rapat bergerombol di depannya, sementara dirinya tetap terikat di pohon mati yang jelek itu.

“Baiklah,” kata Harriet. “Kau bicaralah lebih dulu.”

Thomas mengangguk dan berdeham. Dia mulai bicara meskipun sama sekali belum merencanakan apa yang akan dia katakan.

“Semua yang kutahu tentang grup kalian adalah apa yang kupelajari dari Aris. Dan, tampaknya kita semua melewati hal yang kebanyakan sama di dalam Maze. Tapi, sejak kita melarikan diri, banyak hal yang berbeda. Dan, aku tidak yakin apa yang kau tahu tentang WICKED.”

Sonya memotong. “Tidak banyak.”

Ini mendorong Thomas, membuatnya merasa seperti punya keuntungan. Dan, tampaknya sebuah kesalahan yang besar bagi Sonya karena sudah mengakuinya. “Nah, aku sudah banyak belajar tentang mereka. Kita semua adalah spesial, kita dites atau apalah namanya karena mereka punya rencana untuk kita.” Thomas kemudian berhenti bicara, tetapi karena tak seorang pun menunjukkan reaksi, dia melanjutkan.

“Banyak hal yang mereka lakukan pada kita tidak

masuk akal karena semua itu hanya bagian dari percobaan, apa yang WICKED sebut sebagai Variabel. Melihat bagaimana kita bereaksi di dalam situasi tertentu. Aku tidak memahami semuanya, bahkan baru sedikit, tapi kurasa segala sesuatu tentang membunuhku hanyalah percobaan yang lain. Atau kebohongan yang lain. Jadi ... kurasa ini hanya Variabel lain untuk melihat apa yang kita semua akan lakukan.”

“Dengan kata lain,” kata Harriet, “kau ingin mempertaruhkan hidup kami karena kesimpulan yang cemerlang ini.”

“Tidakkah kau lihat? Membunuhku tidak ada tujuannya. Mungkin ini tes untuk kalian, aku tidak tahu. Tapi, aku tahu kalau aku bisa menolong kalian jika aku hidup, tidak jika aku mati.”

“Atau,” jawab Harriet, “kami dites untuk melihat apakah kami punya nyali untuk membunuh pemimpin pesaing kami. Bukankah itu juga masuk akal? Untuk melihat grup mana yang berhasil? Memilah yang lemah dan membiarkan yang kuat?”

“Aku bahkan tak pernah jadi pemimpin, Minho-lah pemimpin.” Thomas menggelengkan kepalanya terus-menerus. “Tidak, pikirkan ini. Kekuatan apa yang kalian tunjukkan dengan membunuhku? Aku hanya sendiri dan kalian semua punya senjata. Bagaimana itu bisa membuktikan siapa yang lebih kuat?”

“Lalu, apa hubungannya?” teriak seorang gadis dari belakang.

Thomas diam, memilih kata-katanya dengan perlahan. “Menurutku, ini sebuah tes untuk melihat apakah kalian akan memikirkan diri kalian sendiri, mengubah rencana, membuat keputusan-keputusan yang rasional. Dan, semakin banyak jumlah kita, semakin banyak kesempatan yang kita miliki untuk sampai ke surga yang aman. Membunuhku itu tidak masuk akal, tidak berguna bagi kalian. Kalian telah membuktikan kekuatan kalian dengan menangkapku. Menunjukkan kepada mereka bahwa kalian tidak akan secara mentah-mentah menerimanya begitu saja.”

Thomas berhenti bicara, relaks lagi dan bersandar pada pohon. Dia tidak memikirkan apa-apa lagi. Kini terserah mereka. Dia sudah berusaha yang terbaik.

“Penjelasan yang menarik,” kata Sonya. “Kedengarannya seperti sesuatu yang diucapkan seseorang yang sangat ingin mempertahankan hidupnya.”

Thomas mengedikkan pundaknya. “Aku benar-benar merasa itulah kebenarannya. Menurutku, jika kalian membunuhku, kalian akan gagal melewati tes sebenarnya yang dilemparkan WICKED pada kalian.”

“Ya, aku yakin kau menganggapnya begitu,” kata Harriet. Dia berdiri. “Tapi, kami ingin tahu apa yang akan kau katakan. Matahari akan segera tenggelam, dan aku yakin Teresa akan kembali sebentar lagi. Kita akan membicarakannya setelah dia sampai.”

Thomas bicara dengan cepat, khawatir Teresa tak akan tergoyahkan. “Tidak! Maksudku, dialah yang

tampaknya paling ingin membunuhku.” Dia mengatakannya meskipun jauh di dalam dirinya dia berharap tidak serius. Meskipun gadis itu memperlakukannya dengan buruk, tentunya dia tidak serius akan membunuhnya. “Kurasa kalian harus membuat keputusan.”

“Tenang,” kata Harriet, sedikit senyum di wajahnya. “Jika kami memutuskan untuk tidak membunuhmu, tak ada yang bisa dia lakukan. Tapi, jika kami Dia berhenti, tatapan aneh melintas di wajahnya. Apakah dia khawatir sudah bicara terlalu banyak?”

“Kami akan memikirkannya.”

Thomas berusaha untuk tidak menunjukkan kelegaannya. Dia mungkin sudah sedikit memohon kepada mereka, tetapi dia berusaha untuk tidak berharap terlalu tinggi.

Thomas memandangi gadis-gadis itu mengumpulkan barang bawaan mereka dan mengepaknya menjadi tas punggung. Dari mana mereka mendapatkan itu? dia bertanya-tanya, bersiap untuk perjalanan malam, ke mana pun tujuan mereka. Gumaman dan bisikan percakapan terdengar saat mereka mengamatinya, jelas sedang mendiskusikan apa yang dia katakan.

Malam semakin gelap, dan Teresa akhirnya muncul dari arah mereka datang sebelumnya hari itu. Dia segera memperhatikan bahwa ada sesuatu yang berbeda, mungkin dari cara semua orang terus melihat antara dirinya dan Thomas.

“Apa?” tanyanya, dengan wajah keras yang sama sejak sehari sebelumnya.

Harriet yang menjawabnya, “Kita perlu bicara.” Teresa terlihat bingung, tetapi tetap berjalan ke sisi terjauh ceruk di dalam tebing dengan grupnya. Kegeraman segera terdengar, tetapi Thomas tak bisa menangkap satu kata pun yang diucapkan. Perutnya tegang menunggu keputusan.

Dari tempatnya berdiri dia bisa melihat bahwa percakapan itu mulai memanas, dan Teresa terlihat sama gusarnya seperti yang lain. Dia melihat ekspresinya menegang saat gadis itu berusaha membuat keputusan. Kelihatannya dia punya pendapat yang berbeda dengan yang lainnya, yang membuat Thomas sangat gelisah.

Akhirnya, setelah hampir senja, Teresa kembali, menerobos grup gadis-gadis itu, dan mulai berjalan menjauhi gua menuju utara. Dia memanggul tombak di satu pundak, tas punggung di pundak yang lain. Thomas melihatnya pergi sampai dia menghilang di antara tembok-tembok sempit di Pass.

Dia melihat lagi ke grup itu, banyak dari mereka terlihat lega, dan Harriet menghampiri. Tanpa mengatakan apa pun, dia berlutut dan membuka ikatan tali, melepaskannya dari pohon.

“Jadi?” Thomas akhirnya bertanya. “Apa kalian memutuskan sesuatu?”

Harriet tidak menjawabnya sampai dia selesai melepas ikatannya. Dia lalu duduk bersimpuh dan

memandangnya, mata hitamnya memantulkan cahaya redup bintang-bintang dan bulan. “Ini hari keberuntunganmu. Kami memutuskan untuk tidak membunuhmu. Bukan kebetulan jika kita semua memikirkan hal-hal yang sama jauh di kedalaman pemikiran kita.”

Thomas tidak merasakan kelegaan yang seharusnya dia rasakan. Saat itu dia menyadari bahwa dia sudah tahu bahwa itulah yang akan mereka putuskan.

“Tapi, biar kuberi tahu,” kata Harriet saat dia berdiri, mengulurkan tangannya untuk membantunya bangkit. “Teresa tidak menyukaimu. Aku akan mengawasinya jika aku jadi dirimu.”

Thomas membiarkannya menariknya, kebingungan dan rasa sakit berperang untuk mendominasi di dalam dirinya.

Teresa benar-benar menginginkannya mati.

49.

THOMAS tak bicara saat dia makan dengan Grup B dan bersiap berangkat. Mereka segera berjalan menembus kegelapan menyeberangi pegunungan, menuju surga yang aman yang seharusnya menunggu di seberang. Rasanya aneh tiba-tiba menjadi ramah dengan orang-orang ini setelah apa yang mereka lakukan kepadanya, tetapi mereka bersikap seolah tak ada hal luar biasa yang pernah terjadi. Mereka memperlakukannya seperti, yaaa ... seperti salah seorang dari gadis-gadis itu.

Akan tetapi, dia memang sedikit menjaga jarak, bertanya-tanya apakah dia bisa sepenuhnya percaya pada perubahan perasaan mereka kepadanya. Apa yang harus dia lakukan? Bahkan, jika Harriet dan yang lainnya membiarkannya pergi, apa dia harus menemukan grupnya sendiri, Minho, Newt, dan yang lainnya? Dia sangat ingin bersama dengan teman-temannya dan Brenda lagi. Namun, dia tahu sudah tak ada waktu, dan dia tak punya makanan atau air untuk berjalan sendiri. Dia berharap mereka menemukan jalan mereka sendiri ke surga yang aman.

Maka, dia terus berjalan, tetap dekat dengan Grup B, tetapi tidak terlalu dekat.

Beberapa jam berlalu, tetapi tidak ada apa pun selain tebing-tebing yang tinggi dan deretan debu dan batu di bawah kaki yang menemaninya. Rasanya nyaman berjalan lagi, untuk meregangkan kaki dan otot-ototnya. Batas waktu

kian dekat. Dan, siapa yang tahu rintangan apa yang muncul selanjutnya? Atau gadis-gadis itu merencanakan sesuatu yang lain untuknya? Dia banyak memikirkan tentang mimpinya, tetapi belum cukup bisa menghubungkannya hingga mengerti apa yang sedang terjadi.

Harriet berjalan pelan hingga mereka berjalan berdampingan.

“Maaf kami menyeretmu melewati gurun di dalam karung,” katanya. Thomas tak bisa melihat wajahnya di keremangan cahaya, tetapi dia membayangkan ada seringai di wajahnya.

“Oh, tak apa, rasanya nyaman bisa beristirahat sebentar.” Thomas tahu dia harus memainkan bagiannya, menunjukkan selera humor. Dia belum bisa sepenuhnya memercayai gadis itu, tetapi tak ada pilihan yang lain.

Gadis itu tertawa, suara yang membuatnya sedikit nyaman. “Ya, lelaki dari WICKED memberi kami instruksi spesifik tentangmu. Tapi, Teresa-lah yang membuat kami semua terobsesi. Hampir seperti membunuhmu adalah idenya.”

Ini mengejutkan Thomas, tetapi dia akhirnya punya kesempatan mempelajari beberapa hal dan dia tidak akan melewatkannya. “Apakah orang itu mengenakan setelan putih dan terlihat seperti seekor tikus yang berubah menjadi manusia?”

“Ya,” katanya tanpa ragu. “Lelaki yang sama yang bicara pada grupmu?”

Thomas mengangguk. “Instruksi spesifik ... apa yang dia berikan kepadamu?”

“Ya, kebanyakan perjalanan kami adalah melalui lorong-lorong bawah tanah. Itulah sebabnya kau tidak melihat kami di gurun. Hal aneh pertama yang seharusnya kami lakukan adalah saat kau dan Teresa bicara di gedung di sisi selatan kota itu. Ingat?”

Perut Thomas lemas. Dia sudah dengan grupnya saat itu? “Ah, iya, aku ingat.”

“Nah, kau mungkin sudah tahu, tapi semua itu hanyalah berpura-pura. Semacam kebohongan untuk memberimu keamanan palsu. Dia bahkan memberi tahu kami mereka entah bagaimana ... mengendalikannya cukup lama untuk membuatnya menciummu. Apa itu benar?”

Thomas berhenti berjalan, membungkuk dan meletakkan kakinya di lutut. Sesuatu telah menghalangi napas keluar dari mulutnya. Itu dia. Dia secara resmi telah benar-benar kehilangan jejak keraguan. Teresa telah berbalik melawannya. Atau mungkin dia memang tak pernah benar-benar memihaknya.

“Aku tahu ini menyebalkan,” kata Harriet lembut. “Tampaknya kau seperti sudah merasa benar-benar dekat dengannya.”

Thomas berdiri lagi, perlahan menghirup napas. “Aku ... hanya ... aku berharap itu sebaliknya. Bahwa mereka memaksanya untuk berusaha menyakiti kita, bahwa dia melarikan diri cukup lama untuk ... untuk menciumku.”

Harriet meletakkan tangan di lengan Thomas. “Sejak bergabung dengan kami, dia menganggapmu sebagai monster yang sudah melakukan sesuatu yang sangat buruk, hanya saja dia tidak pernah memberitahukannya kepada kami apa itu. Tapi, akan kukatakan kepadamu, kau sama sekali tidak sama dengan apa yang digambarkannya. Itu mungkin alasan sesungguhnya kami berubah pikiran.”

Thomas memejamkan mata dan berusaha menenangkan hatinya. Kemudian, dia menggeleng-gelengkan kepalanya dan mulai berjalan lagi. “Oke, ceritakan kepadaku sisanya. Aku perlu mendengarnya. Semuanya.”

Harriet menyejajarkan langkahnya dengan Thomas. “Semua tentang instruksi untuk membunuhmu ada hubungannya dengan penangkapanmu di gurun seperti yang kami lakukan dan membawamu ke sini. Kami bahkan diperintahkan untuk tetap meletakkanmu di dalam karung sampai kami tidak terlihat lagi oleh Grup A. Lalu ... Ya, hari besar itu seharusnya lusa. Ada satu tempat dibangun di dalam gunung di sisi utara. Tempat spesial untuk ... membunuhmu.”

Thomas ingin berhenti lagi, tetapi dia tetap melangkah. “Satu tempat? Apa maksudnya?”

“Entah. Dia hanya mengatakan bahwa kami akan tahu apa yang harus dilakukan sesampainya di sana.” Gadis itu diam, lalu menjentikkan jarinya seolah baru saja memikirkan sesuatu. “Aku yakin ke sanalah dia pergi tadi.”

“Mengapa? Seberapa dekat kita dengan tempat itu?”

“Sebenarnya, aku tidak tahu.”

Mereka hanyut dalam keheningan dan terus berjalan.

Perjalanan itu butuh waktu lebih lama daripada yang Thomas kira. Mereka ada di tengah-tengah malam kedua berjalan bersama ketika teriakan-teriakan di depan mengumumkan bahwa mereka sampai di ujung Pass. Thomas, yang tetap berada di belakang grup, berlari untuk menyusul; dia sangat ingin melihat apa yang ada di sisi utara pegunungan itu. Dalam beberapa hal atau lainnya, takdirnya menunggu di sana.

Grup gadis-gadis itu berkumpul di dalam sebuah petak besar pecahan batu-batu yang menyebar dari ngarai sempit Pass sebelum menyusuri tebing curam ke dasar gunung jauh di bawah. Bulan yang bulatnya hanya sepertiga menyinari lembah di depan mereka, membuatnya terlihat abu-abu gelap dan mengerikan. Dan, sangat datar. Tanpa apa pun sepanjang berkilo-kilo-meter, hanya daratan gersang dan mati. Benar-benar tak ada apa pun.

Tak ada tanda apa pun yang merupakan surga yang aman. Dan, mereka seharusnya beberapa kilometer lagi untuk sampai ke sana.

“Mungkin kita hanya tak bisa melihatnya.” Thomas tak tahu siapa yang mengatakannya, tetapi dia tahu semua orang di sana tahu persis mengapa gadis itu mengatakannya. Berusaha tetap berharap.

“Ya,” Harriet menambahkan, terdengar lemas. “Mungkin itu hanya pintu masuk yang lain ke salah satu

lorong-lorong mereka. Aku yakin tempat itu ada di sana.”

“Berapa kilometer lagi menurutmu kita bisa sampai di sana?” tanya Sonya.

“Tak mungkin lebih dari enam belas kilometer, berdasarkan tempat kita memulainya dan seberapa jauhnya lelaki itu mengatakan kepada kita harus berjalan,” jawab Harriet. “Mungkin sekitar sebelas atau dua belas kilometer lagi. Kukira kita akan sampai di sini dan melihat gedung besar dengan senyuman di wajahnya.”

Thomas mengamati kegelapan sepanjang waktu, tetapi dia tak bisa melihat apa pun. Hanya lautan kegelapan yang terhampar sampai ke kaki langit, tampaknya kelambu bintang-bintang telah ditarik ke bawah. Dan, tak ada tanda Teresa di mana pun.

“Ya,” kata Sonya. “Kita tak punya banyak pilihan selain menuju utara. Kita seharusnya tahu lebih baik bukannya mengharapkan sesuatu yang mudah. Mungkin kita bisa sampai ke dasar gunung menjelang matahari terbit. Tidur di tanah yang rata.”

Yang lain menyetujuinya dan hendak bersiap menyusuri jalan kecil yang hampir tak terlihat dari batu-batu yang berserakan saat Thomas bertanya, “Di mana Teresa?”

Harriet memandangnya, sinar bulan menyinari wajahnya dengan cahaya pucat. “Sampai saat ini, aku tidak terlalu peduli. Jika dia gadis yang sudah cukup besar untuk berlari saat dia tak tahu arah, dia juga cukup besar untuk menyusul dan menemukan kita saat sudah melupakannya.

Ayolah.”

Mereka mulai berjalan lagi, menuju tikungan tajam, tanah yang gembur dan bebatuan berserakan di bawah kaki mereka. Thomas tak tahan hingga menoleh ke belakangnya, mengamati wajah gunung dan pintu masuk sempit ke Pass mencari jejak Teresa. Dia sangat bingung tentang semuanya, tetapi masih memiliki dorongan kuat untuk melihatnya. Dia memandang menembus lereng yang gelap, tetapi hanya melihat bayangan dan pantulan sinar rembulan.

Dia menghadap ke depan lagi dan mulai berjalan, hampir lega dia tak menodainya.

Grup itu berjalan ke bawah gunung, berselang-seling ke depan dan ke belakang di dalam keheningan. Thomas perlahan berada di belakang lagi, terkejut betapa kosongnya pikirannya. Betapa kebasnya. Dia benar-benar tidak tahu di mana teman-temannya, tidak tahu bahaya apa yang mungkin menunggunya.

Setelah sekitar satu jam, kakinya mulai panas karena berjalan menuruni bukit itu, grup itu menemukan sepetak pepohonan mati yang berjajar naik ke gunung dalam gerombolan besar.

Hampir terlihat seolah dulu air terjun mengairinya hingga membentuk formasi aneh pepohonan itu. Meskipun jika itu benar, tetes terakhirnya sudah jatuh lama sejak menyerah pada Scorch.

Thomas, masih berada di barisan belakang, baru saja melewati sisi jauh pepohonan itu ketika sebuah suara

menyebut namanya, sangat mengejutkannya hingga membuatnya hampir tersandung. Dia langsung menoleh melihat Teresa muncul dari balik rimbunan kayu putih, menggenggam tombak di tangan kanannya, wajahnya tersembunyi di dalam bayangan. Yang lain pasti tak mendengarnya karena mereka terus berjalan.

“Teresa,” bisiknya. “Apa Dia bahkan tak tahu harus berkata apa.”

“Tom, kita perlu bicara,” gadis itu merespons, hampir terdengar seperti gadis yang dia kenal. “Jangan khawatir dengan mereka, berjalanlah denganku.” Dia memberi isyarat dengan kepalanya menunjuk ke pepohonan di belakangnya dengan gerakan cepat.

Thomas melihat lagi ke arah gadis-gadis Grup B, masih berjalan maju, lalu menoleh ke Teresa lagi. “Mungkin kita memang harus, ...”

“Ayolah. Akting sudah berakhir.” Dia berlalu tanpa menunggu respons dan masuk ke hutan yang mati.

Thomas berpikir keras selama beberapa detik, pikirannya berputar di dalam kebingungan, insting mengatakan kepadanya agar tidak melakukannya. Namun, dia mengikuti gadis itu.

50.

PEPOHONAN itu mungkin sudah mati, tetapi ranting-rantingnya masih menarik baju Thomas dan menggores kulitnya. Kayunya bersinar putih karena cahaya bulan, dan rentetan serta genangan bayangan yang melintas di tanah membuat seluruh tempat itu terasa angker. Teresa terus berjalan dalam diam, melayang naik ke sisi gunung seperti penampakan.

Akhirnya, Thomas menemukan keberanian untuk bicara. “Kita akan pergi ke mana? Dan, kau benar-benar mengharapkanku percaya bahwa semua itu hanyalah akting? Mengapa kau tidak berhenti saat yang lain setuju untuk tidak membunuhku?”

Akan tetapi, jawabannya aneh. Gadis itu hampir tidak menoleh, dia bertanya, “Kau sudah bertemu Aris, kan?” Dia tidak menghentikan langkahnya, terus berjalan.

Thomas berhenti sejenak, benar-benar kaget. “Aris? Bagaimana kau bahkan tahu tentang dia? Apa hubungan dia dengan ini?” Thomas bergegas menyusulnya lagi, penasaran, tetapi juga takut akan jawabannya.

Gadis itu tidak segera menjawab, memilih jalan melewati rimbunan ranting yang tebal; satu ranting terlempar ke belakang dan menghantam wajahnya setelah Teresa membuangnya. Setelah melewatinya, Teresa akhirnya berhenti dan menoleh padanya, tepat di tempat sorotan cahaya bulan menyinari wajahnya. Gadis itu tak

terlihat senang.

“Aku kebetulan sangat mengenal Aris,” katanya dengan suara keras. “Lebih baik daripada yang akan kau sukai. Dia tidak hanya menjadi bagian besar dari kehidupanku sebelum Maze, dia dan aku bicara di dalam pikiran kami, persis seperti yang kau dan aku biasa lakukan. Bahkan, saat aku di Glade, kami berkomunikasi sepanjang waktu. Dan, kami tahu mereka pada akhirnya akan menyatukan kami kembali.”

Thomas menelaah reaksi Teresa. Apa yang Teresa katakan sangat tak terduga hingga dia menganggapnya mungkin sebuah lelucon. Trik lain dari WICKED.

Teresa menunggu, lengannya terlipat, seolah menikmati ke-terkejutan Thomas yang sedang berusaha untuk bicara.

“Kau bohong,” Thomas akhirnya bicara. “Semua yang kau lakukan adalah kebohongan. Aku tidak tahu mengapa, atau apa yang sedang terjadi, tapi, ...”

“Oh, ayolah, Tom,” katanya. “Bagaimana mungkin kau begitu bodoh? Setelah semua yang terjadi padamu, bagaimana sesuatu bisa membuatmu terkejut lagi? Segala sesuatu tentang kita adalah bagian dari suatu tes yang konyol. Dan, itu sudah berakhir. Aris dan aku akan melakukan apa yang diperintahkan kepada kami, dan hidup akan terus berlanjut. WICKED-lah satu-satunya yang penting sekarang. Hanya itu.”

“Apa yang kau bicarakan?” Dia merasa sangat hampa.

Pandangan Teresa melewatinya, melewati pundaknya. Dia mendengar kertak ranting yang jatuh di tanah, dan entah bagaimana dia mempertahankan harga dirinya cukup untuk tidak menoleh untuk melihat siapa yang diam-diam ada di belakangnya.

“Tom,” kata Teresa. “Aris tepat ada di belakangmu, dan dia punya pisau yang sangat besar. Jika kau bertindak macam-macam, dia akan menggorok lehermu. Kau ikut kami dan kau akan melakukan tepat seperti yang kami perintahkan. Paham?”

Thomas menatap gadis itu, berharap kemarahan yang dia rasakan di dalam dirinya terlihat jelas di wajahnya. Dia tidak pernah semarah itu selama hidupnya, itu yang dia ingat.

“Beri salam, Aris,” kata Teresa. Dan, yang lebih buruk lagi, gadis itu tersenyum.

“Hai, Tommy,” kata anak lelaki itu dari belakangnya. Itu jelas dia, hanya saja tidak seramah sebelumnya. “Betapa menyenangkan bisa bersamamu lagi.” Ujung pisaunya menyentuh punggung Thomas.

Thomas tetap diam.

“Nah,” kata Teresa. “Setidaknya, kau bersikap seperti orang dewasa tentang hal ini. Ikuti saja aku, kita hampir sampai.”

“Ke mana kita akan pergi?” tanya Thomas dengan suara keras.

“Kau akan segera tahu.” Teresa menoleh dan mulai

berjalan menembus pepohonan lagi, menggunakan tombaknya seperti tongkat.

Thomas bergegas mengikuti sebelum Aris mendorongnya. Pepohonan kian rapat dan berdempetan, dan cahaya bulan kian menjauh. Kegelapan menyelimuti, mengisap terang dan kehidupan darinya.

Mereka sampai di sebuah gua, daerah pepohonan yang rimbun berfungsi sebagai tembok sempit di pintu masuknya. Thomas tidak diberi peringatan, satu menit mereka berjalan menyusuri cabang-cabang yang berduri, menit selanjutnya berada di dalam lubang tinggi yang sempit di sisi gunung. Cahaya remang-remang bersinar dari dalam, bujur sangkar berwarna hijau suram membuat Teresa terlihat seperti zombie saat bergerak ke samping agar keduanya bisa masuk.

Aris melangkah memutarinya, ujung pisaunya diarahkan seperti pistol ke dada Thomas saat dia didorong ke tembok di seberang Teresa dan bersandar di sana. Thomas tak bisa melakukan apa pun, hanya melihat bolak-balik di antara mereka. Dua orang yang setiap instingnya mengatakan padanya bahwa mereka adalah teman. Hingga saat ini.

“Nah, kita sudah di sini,” kata Teresa, memandang Aris.

Aris tidak melepas pandangannya dari Thomas. “Yap, kita sudah di sini. Kau serius tentang dia yang membujuk yang lain untuk menggantikannya? Memangnya dia siapa,

ahli psikologi yang super?”

“Sebenarnya, itu semacam bantuan. Membuatnya lebih mudah untuk membawanya kemari.” Teresa melemparkan pandangan merendahkan kepada Thomas, lalu menyeberangi gua dan menghampiri Aris. Saat Thomas melihatnya, gadis itu berjinjit untuk mencium pipi Aris dan menyeringai. “Aku sangat senang akhirnya kita bersama lagi.”

Aris tersenyum. Dia memberi tatapan peringatan kepada Thomas, lalu mengambil risiko memalingkan muka cukup lama untuk memiringkan kepalanya ke arah Teresa. Dan, mencium gadis itu.

Thomas mengalihkan pandangannya dan memejamkan mata. Permohonannya untuk memercayainya, bisikan cepatnya untuk bertahan di sana, semua itu hanya untuk membawanya ke sini. Untuk membawanya lebih mudah ke titik ini.

Supaya dia bisa memenuhi suatu tujuan jahat yang dibuat oleh WICKED.

“Tolong sudahi,” dia akhirnya bicara, tidak berani membuka matanya lagi. Dia tidak ingin tahu apa yang sedang mereka lakukan, mengapa mereka diam. Namun, dia ingin mereka berpikir bahwa dia sudah menyerah. “Tolong sudahi saja.”

Ketika mereka tidak menjawab, dia tak tahan lagi lalu mengintipnya. Mereka saling berbisik, mencuri ciuman di antara kata-kata yang terucap. Sesuatu seperti minyak yang

terbakar memenuhi perutnya.

Thomas mengalihkan pandangan lagi, fokus pada sumber cahaya aneh di bagian belakang gua. Bujur sangkar besar berwarna hijau pucat, diletakkan di dalam batu gelap, bergetar dengan sinar yang sangat halus. Tingginya sama dengan tinggi orang-orang pada umumnya, mungkin lebarnya empat kaki. Noda-noda mencoreng permukaannya yang kasar, jendela suram dari sesuatu yang terlihat seperti kotoran radioaktif, bersinar dan berbahaya.

Dari sudut matanya, dia melihat Teresa menjauhi Aris, kemesraan mereka tampaknya berakhir. Dia melihatnya, bertanya-tanya apakah matanya menunjukkan betapa dia sudah menghancurkannya.

"Tom," katanya. "Jika ini membantu. Aku benar-benar minta maaf karena menyakitimu. Aku melakukan apa yang harus kulakukan di Maze dulu, dan menjadi begitu akrab denganmu tampaknya adalah cara terbaikku untuk mendapatkan memori yang kita butuhkan untuk memahami kode itu dan melarikan diri. Dan, aku tidak punya banyak pilihan di Scorch sini. Satu-satunya yang harus kami lakukan adalah membawa kita ke sini lolos dari Percobaan. Dan, itu berarti dirimu dan kami."

Teresa berhenti sejenak, dan ada kilatan aneh di matanya. "Aris adalah sahabatku, Tom," katanya dengan tenang, datar.

Dan, itu yang akhirnya membuat Thomas tak bisa menahan emosi. "Aku ... tidak ...peduli!"teriaknya, meskipun

tak ada apa pun yang bisa membuatnya lebih jauh lagi dari kebenaran.

“Aku hanya ingin mengatakannya. Jika kau peduli kepadaku, kau seharusnya mengerti mengapa aku bersedia melakukan apa pun untuk sampai di sini dan membuatnya tetap aman. Bukankah kau akan melakukan hal yang sama untukku?”

Thomas tidak percaya betapa jauhnya perasaannya pada gadis yang dulu dia kira adalah sahabatnya. Bahkan, di dalam semua memorinya, selalu tentang mereka berdua. “Apa-apaan ini? Apa kau berusaha memakai segala cara yang mungkin di jagat raya ini untuk menyakitiku? Tutup saja mulutmu yang menjijikkan itu dan lakukan apa saja yang ingin kau lakukan setelah membawaku kemari!” Dadanya penuh dengan napas kemarahan, jantungnya berdetak amat kencang.

“Baik,” jawabnya. “Aris, ayo kita buka pintu itu. Sudah waktunya Tom pergi.”

51.

THOMAS sudah berhenti bicara pada keduanya. Namun, tentu saja dia tidak akan menyerah tanpa perlawanan. Dia memutuskan untuk menunggu dan melihat kesempatan terbaik.

Aris tetap mengarahkan pisau kepadanya saat Teresa berjalan ke bujur sangkar besar dari kaca yang bersinar hijau itu. Thomas tidak bisa menyangkal bahwa dia penasaran dengan pintu itu.

Dia sampai pada satu titik di mana sinar itu membuat seluruh tubuhnya menjadi siluet. Sinar itu membuat pinggir tubuhnya kabur, seolah dia memudar. Dia berjalan melintasi gua sampai benar-benar menjauh dari cahaya itu, lalu meraih tembok batu, mulai mengetukkan jari-jarinya ke semacam papan tombol yang tak bisa Thomas lihat.

Teresa selesai melakukannya dan kembali ke arahnya.

“Akan kita lihat apakah itu benar-benar berfungsi,” kata Aris.

“Benda itu akan bekerja,” jawab Teresa.

Terdengar suara ledakan keras, diikuti oleh desisan yang tajam. Thomas mengamati saat pinggir kaca itu mulai mengayun keluar seperti pintu. Ketika benda itu terbuka, gumpalan kabut putih mengalir, berputar-putar keluar dari sana, hamper seketika menguap hilang. Seperti pendingin yang lama tak dibuka mengembuskan hawa dinginnya ke

panasnya malam. Kegelapan mengintai di dalam, bahkan saat bujur sangkar itu terus memancarkan sinar hijaunya yang aneh.

Ternyata, itu benar-benar sebuah pintu, pikir Thomas. Hanya sebuah pintu hijau. Mungkin limbah beracun tidak sedang mengancam masa depannya dalam waktu dekat. Dia berharap.

Pintu itu akhirnya berhenti mengayun, berdentum dengan bunyi seretan licin di atas tembok batu yang tak beraturan. Lubang hitam kini muncul di tempat pintu itu sebelumnya berada, tidak ada cukup cahaya untuk menerangi apa yang ada di dalamnya. Kabut itu juga sudah benar-benar hilang. Thomas merasakan jurang kecemasan terbuka di bawahnya.

“Kau punya senter?” tanya Aris.

Teresa meletakkan tombaknya di tanah, lalu menarik tas punggungnya dan mengaduk-aduk isinya. Sesaat kemudian dia menarik sebuah senter dan menyalakannya.

Aris mengangguk lagi ke arah lubang itu. “Periksalah, biar aku mengawasinya. Jangan coba-coba melakukan apa pun, Thomas. Aku sangat yakin apa yang mereka rencanakan untukmu itu lebih mudah daripada ditusuk sampai mati.”

Thomas tidak menjawab, menepati janjinya untuk tetap diam sampai nanti. Dia memikirkan tentang pisau itu dan apakah dia bisa mengambilnya dari Aris.

Teresa sudah melangkah ke sebelah kanan bujur sangkar yang berlubang itu; dia menyorotkan senternya ke

dalam. Mengarahkannya ke atas dan ke bawah, ke kiri lalu ke kanan. Terlihat awan kabut saat dia melakukannya, tetapi kelembapannya berkurang cukup tipis hingga menampilkan bagian dalamnya.

Sebuah ruangan kecil, dalamnya hanya beberapa kaki. Temboknya tampaknya terbuat dari baja putih seperti perak, permukaannya rusak karena sebuah tonjolan keluar mungkin tingginya dua setengah sentimeter, masing-masing berujung di dalam lubang hitam. Kenop atau gagangnya dipasang sekitar dua belas sentimeter jauhnya, membentuk kisi-kisi berbentuk bujur sangkar melintasi tembok-temboknya.

Teresa kembali ke Aris, mematikan senternya saat berjalan. “Kelihatannya semuanya oke,” katanya.

Aris menoleh cepat ke Thomas, yang dari tadi fokus melihat ruang aneh itu hingga tak sempat melakukan apa pun. “Tepat seperti yang mereka gambarkan.”

“Jadi ... kurasa ini waktunya?” tanya Teresa.

Aris mengangguk, lalu memindahkan pisaunya ke tangan yang satu, menggenggamnya dengan lebih erat. “Sekarang saatnya. Thomas, jadilah anak baik dan masuk. Siapa tahu, mungkin ini semua adalah tes besar dan setelah kau di dalam mereka akan membiarkanmu pergi dan kita semua bisa reuni bersama.”

“Diamlah, Aris,” kata Teresa. Sebenarnya, itu kata pertama yang dia ucapkan selama beberapa waktu ini yang tidak membuat Thomas ingin memukulnya. Gadis itu lalu

menoleh lagi ke Thomas, menghindari matanya. “Ayo kita selesaikan ini.”

Aris mengayunkan pisaunya, mengisyaratkan agar Thomas berjalan maju. “Ayo. Jangan membuatku menyeretmu.”

Thomas menatapnya, berusaha tetap tanpa ekspresi saat pikirannya berputar-putar ke jutaan arah. Gelombang kepanikan mendidih di dalam dirinya. Melawan atau mati.

Dia mengalihkan pandangannya ke pintu masuk yang terbuka dan mulai berjalan secara perlahan ke arahnya. Tiga langkah dan tinggal separuh lagi jaraknya. Teresa mengencangkan lengannya hingga tegang, berjaga-jaga jika dia berusaha melakukan sesuatu. Aris tetap mengarahkan senjatanya ke leher Thomas.

Satu langkah lagi. Lagi. Sekarang Aris berdiri tepat di kirinya, hanya sekitar satu meter darinya. Teresa ada di belakangnya, tak terlihat, pintu yang terbuka dan ruangan perak aneh dengan dinding-dinding dipenuhi lubang tepat di depannya.

Thomas berhenti, menoleh ke Aris. “Seperti apa keadaan Rachel saat dia berdarah sampai mati?” Ini untung-untungan, satu umpan untuk melarikan diri.

Terkejut dan terluka, Aris terpaksa, memberi Thomas sejenak waktu yang dia perlukan.

Thomas melompat ke anak lelaki itu dan mengayun lengan kirinya separuh lingkaran untuk menjatuhkan pisau di tangannya. Pisau itu jatuh melayang di atas bebatuan.

Thomas menghantamkan kepalan tangan kanannya ke perut Aris, membuatnya terjatuh ke tanah, dengan putus asa terengah-engah napasnya.

Bunyi klik dari baja yang menghantam batu membuat Thomas berhenti menendang kaki anak lelaki itu. Dia mendongak dan melihat Teresa sudah mengambil tombaknya. Mereka seketika bertatapan; lalu gadis itu menusuknya. Thomas mengangkat tangannya untuk melindungi dirinya, tetapi terlambat, pangkal tombak itu sudah terlempar ke udara dan menghantam sisi kepalanya. Bintang-bintang melayang di depan matanya saat dia terjatuh, berjuang untuk tetap sadar. Segera setelah dia tergeletak di tanah, dia mencoba bangkit dengan tangan dan lututnya untuk melarikan diri.

Akan tetapi, dia mendengar Teresa berteriak, dan sesaat kemudian kayu itu jatuh memukul bagian atas tengkoraknya. Dengan satu pukulan Thomas terjatuh lagi; sesuatu yang basah keluar dari rambutnya dan mengalir ke kedua pelipisnya. Rasa sakit mengimpit kepalanya, seolah sebuah kapak ditancapkan tepat di otaknya. Rasa sakit itu menjalar ke seluruh tubuhnya, membuatnya mual. Entah bagaimana dia bangkit dari tanah dan tergeletak telentang melihat Teresa mengangkat tombaknya ke atas sekali lagi.

“Masuk ke ruangan itu, Thomas,” katanya dengan napas berat. “Masuk atau kupukul lagi. Aku bersumpah akan terus melakukannya sampai kau pingsan atau berdarah sampai mati.”

Keadaan Aris membaik dan kembali berdiri; dia berdiri tepat di samping Teresa.

Thomas menggerakkan kakinya ke belakang dan menendang, mengarahkannya tepat di lutut keduanya. Mereka menjerit dan roboh, jatuh bertindihan. Usahnya itu mengirimkan aliran rasa sakit yang mengerikan ke sekujur tubuh Thomas. Kilatan putih menyilaukannya; pandangannya berputar-putar. Dia merintih saat berusaha bergerak, kembali tengkurap, berusaha meletakkan tangan di bawahnya. Dia hampir sama sekali tak bisa mengangkat dirinya dari tanah beberapa sentimeter saja saat Aris mendarat di punggungnya, menekannya ke bawah. Segera lengan anak lelaki itu melingkar di leher Thomas, ditekan.

“Kau akan masuk ke ruangan itu,” Aris meludah di telinga Thomas. “Bantu aku, Teresa!”

Thomas tak punya tenaga untuk melawan mereka. Dua pukulan di kepalanya telah mengisap seluruh energinya, seolah semua ototnya menjadi lemah karena otaknya tidak punya cukup energi untuk memberi perintah apa yang harus tubuhnya lakukan. Teresa meraih kedua lengannya dan bergegas menyeretnya ke arah pintu masuk, Aris mendorongnya. Thomas menendang dengan lemah. Bebatuan menggores kulitnya.

“Jangan lakukan ini,” bisiknya, menyerah pada keputusan-an. Setiap kata mengirimkan rasa sakit ke seluruh nadinya. “Tolong Satu-satunya yang dia lihat kini adalah kilatan putih di ruang yang gelap. Gegar otak, dia

sadar. Dia gegar otak parah, sangat parah.

Dia hampir tak sadar tubuhnya melewati ambang pintu, tidak sadar pula Teresa meletakkan kedua lengannya pada baja dingin di tembok belakang, melangkahinya, membantu Aris mendorong kakinya ke atas dan dengan begitu dia kini berbaring meringkuk, menghadap ke samping. Thomas bahkan tidak punya tenaga untuk melihat mereka.

“Jangan,” katanya, tetapi hanya bisikan. Bayangan anak lelaki yang sakit, Ben, yang dibuang di Glade melintas di pikirannya. Waktu yang tidak tepat untuk memikirkannya, tetapi sekarang dia tahu apa yang dirasakan anak lelaki itu saat detik-detik terakhir sebelum tembok ditutup, memenjarakannya di dalam Maze selamanya.

“Jangan,” dia mengulangi; suaranya sangat lirih dan tak bisa membayangkan mereka mendengarnya. Sekujur tubuhnya dari kepala hingga ujung kaki terasa sakit.

“Kau keras kepala.” Dia mendengar suara Teresa. “Kau berbuat lebih kasar pada dirimu sendiri! Pada kita semua!”

“Teresa,” Thomas berbisik. Dia melawan rasa sakitnya dan berusaha bicara kepadanya secara telepati meskipun sudah lama tidak dia lakukan. Teresa.

Maafkan aku, Tom, dia menjawabnya, di dalam pikirannya sekali lagi. Tapi, terima kasih sudah berkorban bagi kami.

Thomas tidak sadar pintu sedang ditutup, tetapi pintu itu tertutup tepat saat kata mengerikan itu melintas di

dalam pikirannya yang kian gelap.

52.

BAGIAN belakang pintu yang mereka tutup bersinar hijau, membuat ruang kecil itu menjadi penjara yang mengerikan dan memuakkan. Dia mungkin sudah menangis, terisak-isak, mengeluarkan ingus dan meraung seperti bayi jika kepalanya tidak terlalu sakit. Rasa sakit itu berdentum di tengkoraknya dan matanya terasa seolah berada di dalam lahar mendidih.

Akan tetapi, di atas semuanya, rasa sakitnya yang terdalam adalah karena benar-benar kehilangan Teresa. Dia takkan membiarkan dirinya menangis.

Dia kehilangan segala konsep tentang waktu saat terbaring di sana. Seolah siapa pun yang ada di balik semua ini ingin memberinya satu kesempatan untuk merenungkan apa yang telah terjadi sementara dia menunggu kematiannya. Tentang pesan Teresa untuk memercayainya apa pun yang terjadi telah berakhir menjadi trik keji yang hanya membuatnya menjadi pengkhianat bermuka dua.

Satu jam berlalu. Mungkin dua atau tiga jam. Mungkin hanya tiga puluh menit. Dia tak tahu.

Kemudian mulai terdengar suara desisan.

Cahaya redup dari pintu yang bersinar memperlihatkan semprotan kabut yang berasal dari lubang-lubang yang menandai dinding-dinding baja di depannya. Dia menolehkan kepalanya, menyebabkan rasa sakit di seluruh tengkoraknya, dan melihat semua lubang mengeluarkan

pancaran kabut yang serupa.

Dan, semuanya mendesis seperti sebuah sarang ular berbisa yang menggeliat.

Jadi ini akhirnya? pikirnya. Setelah semua yang dia lalui, setelah semua misteri dan perlawanan dan momen-momen singkat penuh harap, mereka hanya akan membunuhnya dengan semacam gas beracun? Bodoh, itulah ini semua. Bodoh. Dia melawan para Griever dan Crank, bertahan dari tembakan peluru dan infeksi. WICKED. Merekalah yang menyelamatkannya! Dan, sekarang mereka hanya akan meracuninya sampai mati?

Dia duduk, sesungguhnya mengerang karena entakan rasa sakit yang diakibatkannya. Dia melihat ke sekeliling, mencari sesuatu yang mungkin bisa dia

Lelah. Sangat lelah.

Dia merasa ada yang salah di dadanya.

Lelah. Terluka. Tubuhnya lelah.

Bernapas di dalam gas.

Dia tak tahan.

Sangat ... lelah.

Di dalam dirinya. Salah.

Teresa. Mengapa ini harus berakhir begini?

Lelah

Di suatu tempat di tepi gegar otaknya, dia sadar kepalanya terbentur ke lantai. Pengkhianatan. Sangat
Lelah

53.

THOMAS tidak tahu apakah dia hidup atau mati, tetapi rasanya seperti tertidur. Sadar akan dirinya, tetapi seolah kabur. Dia hanyut ke dalam mimpi-memori yang lain.

Thomas enam belas tahun. Dia berdiri di depan Teresa dan seorang gadis yang tidak dia kenal.

Dan, Aris.

Aris?

Mereka semua memandangnya sambil menyeringai. Teresa menangis.

“Ini waktunya pergi,” kata Thomas.

Aris mengangguk. “Masuk ke Swipe, lalu ke Maze.”

Teresa tidak melakukan apa pun selain mengusap air matanya.

Thomas mengulurkan tangan dan Aris menjabatnya. Kemudian, Thomas melakukan hal yang sama kepada gadis yang tidak dia kenal.

Lalu, Teresa bergegas maju dan menariknya ke dalam pelukan. Gadis itu terisak, dan Thomas sadar bahwa dirinya juga menangis. Air matanya membasahi rambut gadis itu saat dia memeluknya erat.

“Kau harus pergi sekarang,” kata Aris.

Thomas memandangnya. Menunggu. Berusaha menikmati momen ini dengan Teresa. Momen terakhir dari seluruh memorinya. Mereka tak akan begini lagi untuk waktu yang lama.

Teresa memandangnya. “Ini akan berhasil. Ini semua akan berhasil.”

“Aku tahu,” kata Thomas. Dia merasakan kesedihan yang membuat setiap milimeter dari dirinya sakit.

Aris membuka pintu dan memberi isyarat kepada Thomas agar mengikutinya. Thomas melakukannya, tetapi berusaha melihat Teresa lagi untuk kali terakhir. Berusaha terlihat penuh harapan.

“Sampai jumpa besok,” katanya. Itu benar, dan menyakitkan.

Mimpi itu memudar, dan Thomas jatuh lagi ke dalam tidur terdalam selama hidupnya.

54.

TERDENGAR bisikan di dalam kegelapan.

Itu yang Thomas dengar saat mulai sadar. Lirih tetapi cepat, seperti ampelas di gendang telinganya. Dia tidak paham satu kata pun. Begitu gelap hingga dia perlu waktu untuk menyadari bahwa matanya terbuka.

Sesuatu yang sejuk dan keras ditekan ke wajahnya. Tanah. Dia tidak bergerak sejak gas itu membuatnya pingsan. Yang mengejutkan, kepalanya tidak sakit lagi. Sesungguhnya, tak ada yang terasa sakit. Justru, perasaan euforia yang disegarkan kembali mengalir ke seluruh tubuhnya, hampir membuatnya pusing. Mungkin dia hanya bahagia karena masih hidup.

Dia meletakkan tangan di bawah tubuhnya dan bangkit ke posisi duduk. Melihat ke sekeliling dan tak ada apa pun, bahkan tidak ada seberkas cahaya redup sekalipun yang muncul dari kegelapan yang pekat itu. Dia bertanya-tanya apa yang terjadi pada sinar hijau dari pintu yang ditutup Teresa.

Teresa.

Kegirangannya surut. Mengingat apa yang sudah dilakukan oleh gadis itu kepadanya. Tetapi kemudian

Dia belum mati. Kecuali jika akhirat adalah ruang gelap yang menakutkan.

Dia beristirahat selama beberapa menit, membiarkan pikirannya terjaga dan tenang sebelum dia berdiri dan mulai

merasakan sekitarnya. Tiga dinding baja yang dingin dengan lubang-lubang berjarak sama yang terangkat. Satu dinding lembut terasa seperti plastik. Dia jelas masih ada di dalam ruangan kecil yang sama.

Dia mengetuk-ngetuk pintu. "Hei! Ada orang di luar sana?"

Pikirannya mulai berputar. Mimpi-mimpi memori itu, ada beberapa sekarang, terlalu banyak yang diproses, begitu banyak pertanyaan. Hal pertama yang kembali diingatnya dengan Perubahan di Maze perlahan mulai terlihat, jelas. Dia adalah bagian dari rencana WICKED, bagian dari semua ini. Dia dan Teresa pernah dekat, bahkan sahabat. Semuanya terlihat benar. Melakukan semua ini untuk kebaikan yang lebih besar.

Hanya saja, Thomas tidak merasa nyaman dengan itu sekarang. Yang dia rasakan hanyalah kemarahan dan rasa malu. Bagaimana bisa apa pun membenarkan apa yang mereka lakukan? Apa yang WICKED, sedang, lakukan? Meskipun dia jelas tidak menganggap dirinya seperti ini, dia dan yang lain hanyalah anak-anak. Anak-anak! Dia tidak terlalu menyukai dirinya lagi. Dia tidak yakin saat dia sampai pada pemikiran ini. Namun, sesuatu muncul dari dalam dirinya.

Dan, Teresa. Bagaimana bisa dia dulu pernah begitu peduli kepadanya?

Terdengar bunyi berderit, lalu desisan, mengganggu barisan pikirannya.

Pintu itu mulai terbuka, perlahan terayun keluar. Teresa berdiri dalam cahaya pucat dini hari, wajahnya berbinang air mata.

Segera setelah ada cukup ruang, dia melingkarkan lengannya, menekan wajahnya ke leher Thomas.

“Aku minta maaf, Tom,” katanya; air matanya membasahi kulitnya. “Maafkan aku, tolong maafkan aku. Mereka mengatakan akan membunuhmu jika kami tidak melakukan apa pun yang mereka perintahkan. Betapa pun mengerikannya. Maafkan aku, Tom!”

Thomas tak bisa menjawab, tak bisa membuat dirinya balas memeluk gadis itu. Pengkhianatan. Tanda di pintu Teresa, percakapan antara orang-orang di dalam mimpinya. Kepingan-kepingan memori itu jatuh di suatu tempat. Yang dia tahu, gadis itu hanya berusaha menipunya lagi. Pengkhianatan berarti dia tidak bisa memercayainya lagi, dan hatinya mengatakan bahwa dia tak bisa memaafkannya.

Dalam beberapa hal, dia sadar bahwa Teresa sudah menepati janjinya yang lalu kepada dirinya. Dia sudah melakukan hal-hal mengerikan itu berlawanan dengan kehendaknya. Apa yang dia katakan di gubuk itu benar. Namun, dia juga tahu bahwa semuanya tak pernah bisa, tak pernah bisa sama lagi di antara mereka.

Dia akhirnya mendorong Teresa menjauh. Ketulusan di mata biru gadis itu sedikit mengurangi keraguan yang masih dia rasakan. “Ah ... mungkin kau harus mengatakan

kepadaku apa yang terjadi.”

“Aku sudah mengatakan kepadamu agar memercayai,” jawabnya. “Aku katakan kepadamu bahwa hal yang sangat, sangat buruk akan terjadi kepadamu. Tapi, semua itu hanya pura-pura. Gadis itu lalu tersenyum, dan senyum itu begitu indah hingga Thomas ingin menemukan cara untuk melupakan apa yang sudah dia lakukan.

“Ya, tapi kau tak terlihat berjuang begitu keras, memukulku dengan tombak dan melemparku ke ruang gas.” Thomas tak bisa menyembunyikan kecurigaan yang membara di dadanya. Dia melihat sekilas pada Aris, yang terlihat malu-malu, seperti sudah mengganggu sebuah percakapan pribadi.

“Maafkan aku,” kata anak lelaki itu.

“Mengapa kau tidak mengatakan kepadaku kita sudah saling kenal sebelumnya?” Thomas merespons. “Apa Dia tak tahu harus bicara apa.

“Semua itu pura-pura, Tom,” kata Teresa. “Kau harus memercayai kami. Kami sudah berjanji sejak awal bahwa kau tak akan mati. Bahwa ruangan ini ada tujuannya sendiri dan ini akan berakhir. Maafkan aku.”

Thomas memandang lagi pintu yang masih terbuka. “Kurasa aku butuh waktu untuk memproses semua ini.” Teresa ingin dia memaafkannya, untuk segalanya yang terjadi begitu cepat. Dan, instingnya mengatakan kepadanya untuk menyembunyikan perasaan pahitnya, tetapi itu sulit.

“Apa yang terjadi di dalam sana?” tanya Teresa.

Thomas menoleh lagi padanya. “Bagaimana kalau kau dulu yang bicara, baru aku. Kurasa aku pantas mendapatkannya.”

Gadis itu mencoba menggenggam tangannya, tetapi Thomas melepaskannya, pura-pura lehernya gatal. Ketika dia melihat rasa terluka melintas di wajahnya, dia merasakan sedikit usaha untuk mempertahankan harga diri.

“Dengar,” kata gadis itu. “Kau benar. Kau pantas mendapat penjelasan. Kurasa tak apa mengatakan kepadamu semuanya sekarang, bukan berarti kami tahu terlalu banyak alasannya!”

Aris berdeham, jelas menyela, “Tapi, mmm, sebaiknya kita bicara sambil jalan. Atau berlari. Kita hanya punya beberapa jam tersisa. Hari ini adalah saatnya.”

Kalimat itu sangat mengejutkan Thomas. Dia melihat jam tangannya. Hanya lima setengah jam yang tersisa jika Aris benar bahwa mereka sudah sampai di ujung waktu dua minggu, Thomas kehilangan jejak waktu, tidak tahu berapa lama dia ada di dalam ruangan kecil itu. Dan, tak ada satu pun dari semua ini yang penting jika mereka tidak sampai ke surga yang aman. Semoga Minho dan yang lainnya sudah menemukannya.

“Baik. Kita lupakan itu untuk saat ini,” katanya, lalu mengubah pembicaraan. “Apa ada bedanya di luar sana? Maksudku, aku melihatnya saat gelap, tapi, ...”

“Kami tahu,” Teresa menyela. “Tak ada tanda-tanda terdapat gedung. Tak ada apa pun. Bahkan, terlihat lebih

buruk saat hari terang. Hanya tanah datar yang kosong. Tak ada pohon atau bukit, apalagi surga yang aman!

Thomas melihat Aris, lalu menoleh lagi ke Teresa. “Lalu, apa yang harus kita lakukan? Ke mana kita akan pergi?” Dia memikirkan Minho dan Newt, para Glader, Brenda, dan Jorge. “Apa kau melihat yang lainnya?”

Aris menjawab, “Semua gadis dari grupku ada di bawah sana, berjalan ke utara seperti yang seharusnya, sudah mencapai beberapa kilometer sekarang. Kami melihat teman-temanmu di dasar gunung satu atau dua kilometer sebelah barat dari sini. Aku tidak yakin, tapi tampaknya tak ada lagi yang menghilang, dan mereka menuju arah yang sama dengan gadis-gadis itu.”

Kelegaan menguasai Thomas. Teman-temannya berhasil, semoga semuanya.

“Kita harus berangkat,” kata Teresa. “Hanya karena tidak ada apa pun di sana tidak berarti tidak ada apa-apa. Siapa yang tahu apa yang direncanakan WICKED? Kita harus melakukan apa yang mereka perintahkan. Ayo.”

Thomas sudah mengalami momen singkat ketika dia ingin menyerah, duduk dan melupakan semuanya, membiarkan apa pun yang harus terjadi benar-benar terjadi. Namun, secepat pemikiran itu muncul, secepat itu pula menghilang. “Oke, ayo pergi. Tapi, sebaiknya kau katakan kepadaku semua yang kau tahu.”

“Tentu,” jawab Teresa. “Kalian akan lari setelah keluar dari pohon-pohon mati itu?”

Aris mengangguk, tetapi Thomas memutar bola matanya. “Oh, ayolah. Aku adalah Pelari.”

Teresa mengangkat alisnya. “Oke, jadi, kita akan lihat siapa dulu yang berhenti.”

Sambil menjawab, Thomas sampai di sepetak kecil tanah kosong dan menuju hutan mati terlebih dulu, menolak terpuruk di dalam badai memori dan emosi yang mencoba membebaninya.

Langit belum cukup cerah saat pagi merayap. Awan tebal muncul berwarna abu-abu, begitu tebal hingga Thomas tak tahu pukul berapa saat itu jika tidak melihat jam tangannya.

Mendung. Kali terakhir itu terjadi

Mungkin badai kali ini tak akan terlalu buruk. Mungkin.

Setelah keluar dari rerimbunan pohon mati, mereka tidak berhenti. Jalan kecil terlihat ke arah lembah di bawah, terlihat bergerak maju-mundur seperti goresan yang beraturan di wajah gunung. Thomas memperkirakan butuh waktu berjam-jam untuk sampai ke bawah, berlari di lereng yang curam dan licin tampaknya cara yang bagus untuk mematahkan kaki atau pergelang-annya. Dan, jika itu terjadi, mereka tidak akan pernah sampai.

Ketiganya setuju untuk mendaki dengan cepat tetapi berhati-hati, lalu berjalan cepat setelah sampai di tanah datar. Mereka mulai turun, Aris, lalu Thomas, kemudian Teresa. Mendung hitam bergulung-gulung di atas mereka

saat angin berembus yang tampaknya dari semua arah. Tepat seperti yang dikatakan Aris, Thomas bisa melihat dua grup orang di gurun di bawah sana, teman-teman Glader-nya, tidak jauh dari dasar gunung, lalu Grup B, mungkin satu atau dua kilometer lebih jauh.

Sekali lagi Thomas merasa lega, dan langkahnya terasa lebih ringan saat dia berjalan.

Setelah sampai di jalan kecil yang ketiga, Teresa bicara di belakangnya. "Jadi, akan kumulai ceritanya dari awal."

Thomas hanya mengangguk. Dia tak percaya betapa secara fisik dia merasa nyaman, perutnya secara ajaib terasa kenyang, rasa sakit karena pukulan sudah hilang, ada udara segar dan sepoi-sepoi yang membuatnya merasa hidup. Dia tak tahu apa yang ada di dalam gas yang dia hirup, tetapi tampaknya sama sekali bukan racun. Tetap saja, ketidakpercayaannya kepada Teresa menggelitiknyanya dan dia tidak ingin secara berlebihan bersikap manis.

"Ini semua tepat berawal saat kita saling bicara pada tengah malam, tepat setelah kita selamat dari Maze. Aku sedang separuh tertidur saat orang-orang ini masuk ke ruanganku, semua berpakaian lucu. Menakutkan. Terusan celana longgar dan memakai masker."

"Serius?" tanya Thomas tanpa menoleh. Kedengarannya seperti orang-orang yang dia lihat setelah tertembak.

"Mereka membuatku takut, dan aku berusaha

memanggilmu, tapi tiba-tiba terputus. Telepati kita, maksudku. Aku tak tahu bagaimana bisa tahu, tapi itu hilang begitu saja. Sejak saat itu sampai sekarang telepati itu hanya datang dan pergi dengan cepat.”

Kemudian, gadis itu bicara di dalam pikirannya. Kau bisa mendengarku dengan jelas sekarang, kan?

Ya. Apa kau dan Aris benar-benar saling bicara saat kita di Maze?

Mmm....

Suaranya mengecil, dan saat Thomas menoleh padanya, wajahnya khawatir.

Mengapa? tanya Thomas, sambil kembali melihat ke jalan sebelum dia melakukan sesuatu yang bodoh seperti tersandung dan terjatuh dari gunung.

Aku belum ingin membicarakan itu.

“Ingin, ...” Thomas menghentikan dirinya sendiri sebelum mengucapkannya keras-keras. Ingin apa? Teresa tidak menjawab.

Thomas berusaha sekuat tenaga untuk berteriak di dalam pikirannya. Ingin apa!

Gadis itu tetap diam selama beberapa detik sebelum akhirnya menjawab:

Ya, dia dan aku sudah saling bicara sejak aku kali pertama muncul di Glade. Terutama saat aku berada dalam keadaan koma yang menyebalkan itu.

55.

THOMAS butuh setiap ons dari tekadnya untuk tidak berhenti dan menoleh ke Teresa. Apa? Mengapa kau tidak mengatakan kepadaku tentang dia saat di Maze dulu? Seolah dia memerlukan alasan lain untuk tidak menyukai mereka berdua.

“Mengapa kalian berhenti bicara?” tanya Aris tiba-tiba. “Kalian membicarakan aku di dalam kepala kecil kalian itu?” Mengherankan, dia tidak tampak sinis sedikit pun lagi. Kelihatannya hampir semua yang terjadi di hutan mati itu hanyalah imajinasi Thomas.

Thomas mengembuskan napas berat yang sudah dia simpan di paru-parunya. “Aku tak percaya ini. Kalian berdua sudah, ...” Dia berhenti, menyadari bahwa mungkin dia tidak terlalu terkejut. Dia sudah melihat Aris di dalam kepingan-kepingan memori dari mimpi-mimpi terakhirnya. Dia adalah bagian dari ini, apa pun ini. Dan, cara mereka saling bersikap di dalam ingatan singkat itu tampaknya mereka di pihak yang sama. Dulu begitu.

“Sialan,” kata Thomas akhirnya. “Ayo, teruslah bicara.”

“Baik,” kata Teresa. “Banyak yang harus dijelaskan, sekarang diamlah dan dengarkan. Mengerti?”

Kaki Thomas mulai terbakar akibat langkah-langkahnya di atas lereng. “Oke, tapi... bagaimana kau tahu saat kau bicara kepadaku dan saat kau bicara kepadanya?”

Bagaimana itu bekerja?”

“Terjadi begitu saja. Rasanya seperti aku bertanya bagaimana kau tahu saat kau memerintahkan kaki kananmu untuk melangkah dan kapan kau bergerak pada kaki kirimu untuk berjalan. Aku tahu ... begitu saja. Semua terbangun di dalam otakku.”

“Kita juga melakukannya, Kawan,” kata Aris. “Tidakkah kau ingat?”

“Tentu, aku ingat,” Thomas mengumumkan, jengkel dan frustrasi dalam banyak hal. Seandainya dia bisa mengingat segalanya, setiap memori, dia tahu semuanya akan menjadi jelas dan bisa melangkah maju. Dia tak bisa mengerti mengapa WICKED merasa bahwa tetap membiarkan pikiran mereka bersih itu sangat penting. Dan, mengapa ada kebocoran itu kadang-kadang? Apa itu sengaja atau kebetulan? Efek pelan dari Perubahan?

Terlalu banyak pertanyaan. Sungguh terlalu banyak pertanyaan, semuanya tanpa jawaban. “Baik,” akhirnya dia bicara. “Aku akan menutup mulut dan otakku. Teruskan.”

“Kita bisa bicara tentang Aris dan aku nanti. Aku bahkan tidak ingat apa yang kami bicarakan, aku lupa hampir segalanya saat bangun. Keadaan koma kami pasti bagian dari Variabel, supaya kami bisa berkomunikasi agar tidak menjadi gila. Maksudku, kami adalah bagian dari semua ini, benar, kan?”

“Bagian dari semua ini?” tanya Thomas. “Aku tidak,
...”

Teresa melangkah maju dan menepuk punggung Thomas. "Kukira kau akan diam."

"Ya ..." Thomas mengerutu.

"Nah, orang-orang ini masuk ke ruanganku dengan setelan mengerikan itu dan telepatiku denganmu terputus. Aku takut dan hanya separuh terjaga. Bagian dari diriku mengira aku hanya sedang bermimpi buruk. Lalu, hal selanjutnya yang aku tahu, mereka meletakkan sesuatu di atas mulutku yang baunya busuk dan kemudian aku pingsan. Ketika bangun, aku berbaring di kasur di ruangan berbeda dan banyak orang duduk di kursi di seberang dinding kaca. Aku tak bisa melihatnya sampai aku menyentuhnya, hampir seperti medan kekuatan atau semacamnya."

"Ya," kata Thomas. "Kami juga melihat yang semacam itu."

"Lalu, mereka mulai bicara kepadaku. Itulah saat mereka mengatakan kepadaku semua rencana yang harus Aris dan aku lakukan kepadamu, dan mereka mengharapkanku untuk mengatakan kepadanya. Dengan, kau tahu, bicara di dalam pikirannya meskipun dia sudah berada di dalam grupmu. Grup kita. Grup A. Mereka mengambilku dari ruanganku dan mengirimku ke Grup B; lalu mereka mengatakan kepada kami tentang misi ke surga yang aman, tentang mengidap Flare. Kami takut, bingung, tapi tak punya pilihan. Kami menyusuri lorong-lorong bawah tanah sampai ke pegunungan, kami menghindari kota itu sekaligus. Ketika kau dan aku bertemu di gedung kecil itu,

dan kemudian semuanya yang terjadi sejak kami bertemu denganmu di lembah dengan semua senjata itu, semuanya adalah rancangan.”

Thomas memikirkan kilas memori di dalam mimpi-mimpinya. Sesuatu mengatakan kepadanya bahwa dia sudah tahu bahwa skenario semacam ini bisa saja perlu terjadi sebelum dia pergi ke Glade dan Maze. Dia punya seratus pertanyaan untuk Teresa, tetapi memutuskan untuk menahannya sedikit lebih lama.

Mereka belok ke jalan terjal yang lain; lalu Teresa melanjutkan, “Aku hanya yakin akan dua hal. Satu, mereka mengatakan bahwa jika aku melakukan sesuatu yang melawan rencana mereka, mereka akan membunuhmu. Katanya mereka 'punya pilihan', apa pun artinya itu. Hal kedua yang kutahu mengenai alasan dari semua ini adalah kau harus benar-benar dan sangat merasa terkianati. Semua tujuan dari yang kami lakukan kepadamu adalah untuk meyakinkan itu terjadi.”

Thomas memikirkan memori itu lagi. Dia dan Teresa menggunakan kata pola-pola tepat sebelum dia meninggalkannya. Apa artinya?

“Jadi?” tanya Teresa setelah mereka berjalan dalam diam selama beberapa saat.

“Jadi ... apa?” balas Thomas. “Jadi, bagaimana menurutmu?”

“Itu saja? Itu seluruh penjelasanmu? Aku harus merasa senang sekarang?”

“Tom, aku tak mau mengambil risiko. Mereka meyakinkanku akan membunuhmu jika aku tidak menurut. Apa pun yang terjadi, pada akhirnya kau harus merasa seolah-olah aku sudah benar-benar mengkhianatimu. Itulah sebabnya aku melakukan semuanya dengan sepenuh hati. Tapi, mengapa semua ini begitu penting? Aku tidak tahu.”

Thomas menyadari tiba-tiba semua informasi itu mulai membuat kepusingan yang lain. “Baiklah, kau memang pandai melakukannya. Bagaimana dengan apa yang terjadi di dalam gedung itu? Saat kau menciumku? Dan ... mengapa Aris harus terlibat dengan semua ini?”

Teresa meraih lengannya dan membuatnya berhenti, lalu menoleh menatap wajahnya. “Mereka sudah memperhitungkan segalanya. Semuanya untuk Variabel. Aku tidak tahu bagaimana semua itu sesuai.”

Thomas perlahan menggelengkan kepalanya. “Ya, tak satu pun dari keruwetan ini masuk akal bagiku. Dan, maafkan karena merasa sedikit jengkel.”

“Apa itu berhasil?”

“Hah?”

“Untuk beberapa alasan mereka menginginkanku berkhianat, dan itu berhasil, kan?”

Thomas diam, menatap lama mata birunya. “Ya, itu berhasil.”

“Aku sungguh menyesal atas apa yang sudah kulakukan. Tapi, kau masih hidup, begitu pun aku. Dan juga Aris.”

“Ya,” dia mengulangi. Dia benar-benar merasa tidak ingin bicara dengannya lagi.

“WICKED mendapatkan apa yang mereka inginkan, dan aku mendapatkan yang aku inginkan.” Teresa melihat Aris yang terus berjalan selama beberapa saat dan sekarang berdiri di level selanjutnya dari jalan yang mereka lalui. “Aris, berbaliklah, lihat lembah itu.”

“Apa?” tanyanya. Dia terlihat bingung. “Mengapa?”

“Lakukan saja.” Teresa tidak bicara dengan nada keji lagi di dalam suaranya, tidak lagi sejak kejadian ruang gas itu, tetapi justru, itu membuat Thomas bahkan lebih curiga. Apa yang dia rencanakan sekarang?

Aris mendesah dan memutar bola matanya, tetapi melakukan apa yang gadis itu perintahkan, memunggungi mereka.

Teresa tidak ragu. Dia menarik Thomas mendekat. Thomas tidak punya cukup kekuatan untuk menolak.

Mereka berciuman, tetapi tak mendebarkan hati Thomas. Dia tak merasakan apa pun.

56.

ANGIN semakin kencang, berembus dan berputar. Kilat menyambar di langit yang menghitam, memberi alasan kepada Thomas untuk menarik diri dari Teresa. Dia memutuskan lagi untuk menyembunyikan perasaannya yang sulit. Waktu kian menipis dan mereka masih harus berjalan jauh.

Dia berpura-pura sekuat tenaga, tersenyum kepada Teresa dan berkata, "Kurasa aku mengerti, kau melakukan banyak hal aneh, tapi kau dipaksa melakukannya, dan sekarang aku hidup. Begitu, kan?"

"Itu benar."

"Jadi, aku akan berhenti memikirkannya. Kita harus menyusul yang lain." Kesempatan terbaik yang dia miliki untuk sampai ke surga yang aman adalah bekerja sama dengan Teresa dan Aris, jadi itu yang dia lakukan. Dia bisa memikirkan tentang Teresa dan semua yang sudah dia lakukan nanti.

"Jika menurutmu begitu," katanya dengan senyum terpaksa, seolah gadis itu merasa ada sesuatu yang tidak beres. Atau, dia tidak menyukai kemungkinan menghadapi para Glader setelah apa yang terjadi.

"Apa kalian sudah selesai di atas sana?" teriak Aris, masih me-mungungi mereka.

"Ya!" Teresa balas berteriak. "Dan, jangan lagi berharap aku mencium-w« lagi di pipi. Kurasa bibirku

berjamur sekarang.”

Thomas hampir tergelak mendengarnya. Dia berjalan menuruni gunung lagi, bergerak sebelum Teresa berusaha meraih tangannya lagi.

Butuh satu jam lagi untuk sampai ke dasar gunung. Lereng sedikit bertingkat saat mereka semakin dekat, membuat mereka menambah kecepatan melangkah. Akhirnya, jalan-jalan terjal itu berakhir semuanya, dan mereka berlari kecil sekitar satu setengah kilometer di tanah datar dan sunyi yang terhampar hingga ke kaki langit. Udara panas, tetapi cuaca mendung dan embusan angin membuatnya tetap bisa ditahan.

Thomas masih belum bisa melihat dengan jelas pada Grup A dan Grup B yang bertemu di depan, terutama sekarang dia sudah kehilangan ketajaman pandangannya dan debu melayang-layang di udara. Namun, grup para anak lelaki dan gadis-gadis itu tetap bergerak di dalam gerombolan, menuju utara. Bahkan, dari titik tempat dia bisa melihat dengan jelas pun, mereka terlihat bersandar pada angin yang semakin kencang saat mereka berjalan.

Mata Thomas kemasukan debu yang terbang di udara. Dia terus mengusapnya, yang hanya membuatnya makin buruk, menjadikan kulit di sekitar matanya lecet. Keadaan semakin gelap saat mendung menebal di langit.

Setelah istirahat sebentar untuk makan dan minum, sisa persediaan mereka berkurang dengan cepat, ketiganya mengambil waktu sebentar untuk mengamati grup lain.

“Mereka baru saja berjalan ke atas sana,” kata Teresa, menunjuk ke depan dengan satu tangan, sementara tangan yang lain menutupi matanya dari angin. “Mengapa mereka tidak bergerak lagi?”

“Karena kita masih punya lebih dari tiga jam sebelum batas waktu,” Aris merespons, melihat jamnya. “Kecuali kita salah memahaminya, surga yang aman seharusnya hanya beberapa kilometer dari sisi pegunungan ini. Tapi, aku tidak melihat apa pun.”

Thomas benci mengakuinya, tetapi harapan bahwa mereka hanya melewati sesuatu dari kejauhan sudah memudar. “Dari cara mereka berjalan, mereka jelas juga tidak bisa melihatnya. Pasti belum ada apa pun yang terlihat, mereka tidak melihat apa pun selain gurun yang luas sehingga harus berlari.”

Aris melihat sekilas ke langit yang berwarna abu-abu, hitam. “Terlihat buruk sekali di atas sana. Bagaimana jika kita mengalami lagi badai kilat yang menyenangkan itu?”

“Kita jauh lebih baik tetap di pegunungan jika itu terjadi,” kata Thomas. Bukankah itu akan menjadi cara yang sempurna untuk mengakhiri semua ini, pikirnya. Terbakar hangus oleh loncatan-loncatan listrik saat mencari sebuah surga yang aman yang tak pernah ada.

“Sebaiknya, kita menyusul mereka saja,” kata Teresa. “Kemudian, kita bisa membicarakan apa yang akan dilakukan.” Dia menoleh melihat dua anak lelaki itu dan berkacak pinggang. “Kalian siap?”

“Ya,” kata Thomas. Dia berusaha untuk tidak tenggelam ke dalam lubang kepanikan dan kecemasan yang mengancam menelannya. Pasti ada jawaban untuk semua ini. Pasti ada.

Aris hanya mendedikkan pundaknya sebagai jawaban.

“Kalau begitu, ayo kita lari,” kata Teresa. Dan, sebelum Thomas bisa menjawab, gadis itu sudah berlari, dengan Aris dekat di belakangnya.

Thomas mengambil napas dalam. Entah mengapa ini semua mengingatkannya saat kali pertama dia lari ke dalam Maze dengan Minho. Yang mencemaskannya. Dia mengembuskan napas dan berlari mengejar keduanya.

Mungkin setelah dua puluh menit berlari, angin memaksanya untuk berlari dua kali lebih kencang daripada yang dia lakukan di Maze, Thomas bicara kepada Teresa di dalam pikirannya, Kurasa aku mendapatkan kembali beberapa memoriku akhir-akhir ini. Di dalam mimpiku. Dia sudah ingin mengatakannya kepada gadis itu, tetapi tidak di depan Aris. Sebuah tes, lebih dari apa pun, untuk melihat bagaimana gadis itu merespons pada apa yang dia ingat. Untuk melihat apakah dia bisa menemukan petunjuk apa pun mengenai niat Teresa yang sesungguhnya. Benarkah? sahut Teresa.

Thomas bisa merasakan keterkejutannya. Ya. Aneh, hal-hal yang acak. Hal-hal dari masa kecilku. Dan ... kau juga ada di sana. Aku melihat bagaimana WICKED

memperlakukan kita. Beberapa saat tepat sebelum kita pergi ke Glade.

Teresa diam sebelum menjawab, mungkin takut untuk mengajukan pertanyaan yang pada akhirnya datang kepadanya. Apakah hal-hal itu bisa menolong kita? Apa kau banyak meringingatnya?

Kebanyakan iya. Tapi, tidak cukup banyak untuk benar-benar mengingat semuanya.

Apa yang kau lihat?

Thomas mengatakan kepadanya setiap bagian kecil memori itu, atau mimpi, yang dia lihat beberapa minggu terakhir. Tentang melihat ibunya, mendengar percakapan tentang pembedahan, tentang dia dan Teresa memata-matai anggota WICKb.I), mendengar hal-hal yang semuanya tidak masuk akal. Tentang mereka menguji dan mempraktikkan telepati mereka. Dan, akhirnya, tentang dirinya yang mengucapkan salam perpisahan sebelum pergi ke Glade.

Jadi, Aris ada di sana? tanya Teresa. Namun, sebelum dia bisa menjawab, gadis itu melanjutkan, Tentu saja, aku sudah tahu itu. Bahwa kita bertiga adalah bagian dari semua ini. Tapi, semua orang yang mati, penggantian, semua itu aneh. Menurutmu, apa artinya?

Entah, Thomas menjawab. Tapi, aku rasa jika punya waktu hanya untuk duduk dan membicarakannya, kita bisa saling membantu mengingatnya lagi.

Aku juga, Tom. Aku benar-benar minta maaf. Aku bisa mengatakan bahwa kau sulit memaafkanku.

Apa kau akan berbeda?

Tidak. Aku akan menerimanya. Bahwa menyelamatkanmu berisiko kehilangan apa yang pernah kita miliki.

Thomas tidak tahu bagaimana meresponsnya.

Bukannya mereka bisa saja bicara lebih banyak lagi, bahkan jika dia menginginkannya. Dengan angin menderu dan debu juga kerikil-kerikil halus beterbangan di udara dan mendung yang bergulung-gulung menghitam dan jarak ke yang lainnya semakin dekat....

Waktunya hanya tidak tepat.

Dan, mereka terus berlari.

Dua grup di depan mereka akhirnya bertemu di kejauhan. Semakin menarik bagi Thomas bahwa itu tidak terlihat sebagai kebetulan sama sekali. Para gadis dari Grup B sudah mencapai satu titik dan berhenti; kemudian Minho, Thomas bisa melihatnya sekarang dan lega melihatnya masih hidup dan baik-baik saja, dan para Glader sudah mengubah arah ke timur untuk menemui mereka.

Dan sekarang, hanya kurang dari satu kilometer, mereka berdiri mengelilingi sesuatu yang tak bisa Thomas lihat, berjajar di dalam lingkaran yang rapat untuk melihat entah apa pun itu.

Apa yang terjadi di sana? tanya Teresa kepada Thomas di dalam pikirannya.

Entah, jawabnya.

Keduanya, bersama Aris mempercepat langkahnya.

Butuh beberapa menit lagi melintasi dataran yang tersapu angin berdebu sebelum mereka sampai di Grup A dan B.

Minho keluar dari kerumunan orang dan berdiri menghadap mereka saat akhirnya mereka sampai. Lengannya terlipat, bajunya dekil, rambutnya berminyak, wajahnya masih menunjukkan bekas luka bakar. Namun, dia tersenyum. Thomas tidak percaya betapa nyaman rasanya melihat seringai itu lagi.

“Masalah waktu saja kalian yang lamban ini menyusul kami!” teriak Minho kepada mereka.

Thomas berhenti tepat di depannya dan membungkuk untuk mengatur napasnya selama beberapa saat, lalu berdiri tegak. “Kukira kau akan melawan gadis-gadis ini sekuat tenaga setelah apa yang mereka lakukan kepada kita. Tepatnya, kepadaku.”

Minho menoleh lagi pada grup anak lelaki dan gadis-gadis yang kini berbaur, lalu kembali memandang Thomas. “Ya, pertama-tama, mereka punya senjata yang lebih banyak, belum lagi panah dan busur mereka. Plus, seorang gadis bernama Harriet menjelaskan semuanya. Kamilah yang harus terkejut, karena kau masih bersama mereka.” Dia memandang sinis kepada Teresa, kemudian Aris. “Jangan pernah percaya pada pengkhianat seperti mereka.”

Thomas berusaha menyembunyikan perasaannya yang campur aduk. “Mereka di pihak kita. Percayalah kepadaku.” Dan, dalam kebingungan, secara berlawanan dia

benar-benar mulai memercayainya. Semuak apa pun itu.

Minho tertawa pahit. “Sudah kuduga kau akan berkata begitu. Biar kutebak, itu cerita yang panjang?”

“Ya, cerita yang amat sangat panjang,” jawab Thomas, lalu mengubah subjek. “Mengapa kalian berhenti di sini? Apa yang mereka lihat?”

Minho melangkah ke samping, mengayunkan tangannya ke belakang. “Silakan kau intip sendiri.” Kemudian, dia berteriak ke dua grup itu, “Kalian beri jalani”

Beberapa Glader dan gadis-gadis menoleh ke belakang, lalu perlahan menyamping sampai terbentuk jalan kecil dari kerumunan itu. Thomas segera melihat bahwa objek yang menarik perhatian semua orang hanyalah tongkat yang tertancap di tanah gersang. Sehelai pita oranye menggantung dari atas, berkibar oleh angin. Huruf-huruf dicetak di spanduk tipis itu.

Thomas dan Teresa bertukar pandang; lalu Thomas maju untuk memeriksa lebih dekat. Bahkan, sebelum sampai, dia bisa membaca kata-kata yang dicetak di atas pita, hitam di atas oranye.

SURGA YANG AMAN.

57.

MESKIPUN angin berembus dan suara ribut dari kerumunan orang, dunia di sekeliling Thomas hening sejenak, seolah telinganya disumbat oleh kapas. Dia jatuh berlutut dan tanpa ekspresi mengulurkan tangannya untuk menyentuh pita oranye yang berkibar-kibar. Ini adalah surga yang aman? Bukan sebuah gedung, tempat berlindung atau lainnya?

Kemudian, secepat keriuhan itu hilang, suara itu kembali lagi dengan cepat, menyadarkannya dari lamunan. Kebanyakan deru angin dan obrolan dari percakapan.

Dia kembali ke Teresa dan Minho yang berdiri berdampingan, Aris ada di belakang mereka mengintip dari pundak keduanya.

Thomas melihat sekilas ke jam tangannya. "Kita masih punya waktu lebih dari satu jam. Surga yang aman kita adalah tongkat yang tertancap di atas tanah?" Kebingungan mengacaukan pikirannya, dia tidak cukup yakin dengan apa yang harus dia lakukan atau katakan.

"Tidak terlalu buruk jika kau memikirkannya," kata Minho. "Lebih dari separuh jumlah kita sampai di sini. Kelihatannya lebih banyak grup gadisnya."

Thomas berdiri, berusaha mengendalikan kemarahannya. "Flare sudah membuatmu gila? Ya, kita sampai di sini. Aman dan selamat. Untuk sebuah tongkat?"

Minho mengejeknya. "Kawan, mereka tidak akan

mengirim kita ke sini tanpa alasan. Kita sampai pada waktu yang mereka tentukan bagi kita. Sekarang kita tinggal menunggu batas waktunya tiba dan sesuatu akan terjadi.”

“Itu yang mencemaskanku,” kata Thomas.

“Aku benci mengatakannya,” kata Teresa, “tapi aku setuju dengan Thomas. Setelah semua yang mereka lakukan kepada kita, terlalu mudah hanya dengan pertanda kecil di sini, dan kemudian mereka datang membawa kita ke dalam helikopter yang menyenangkan sebagai imbalannya. Sesuatu yang buruk akan terjadi.”

“Apa pun yang kau bilang, Pengkhianat,” kata Minho, wajahnya menunjukkan dengan jelas kebencian yang dia rasakan kepada Teresa. “Aku tak ingin mendengar apa pun lagi darimu.” Dia berlalu, lebih marah daripada yang pernah Thomas lihat.

Thomas memandang Teresa yang kelihatan terkejut. “Kau seharusnya tidak terkejut.”

Gadis itu hanya mengangkat pundaknya. “Aku muak harus meminta maaf. Aku melakukan apa yang diperintahkan.”

Thomas tidak percaya gadis itu serius. “Terserahlah. Aku harus menemukan Newt. Aku ingin, ...”

Sebelum Thomas menyelesaikan kalimatnya, Brenda keluar dari kerumunan, memandang bergantian pada dirinya dan Teresa. Angin meniup rambut panjangnya, mengibaskannya tak beraturan hingga dia terus menyibakkannya ke belakang telinga, tetapi tertiu angin

lagi.

“Brenda,” katanya. Untuk beberapa alasan dia merasa bersalah. “Halo yang di sana,” kata Brenda, berjalan ke depannya dan Teresa. “Ini gadis yang kau ceritakan kepadaku? Saat kau dan aku meringkuk di truk itu?”

“Ya.” Jawaban itu keluar begitu saja dari mulut Thomas sebelum dia bisa menghentikannya. “Tidak, maksudku ... ya.”

Teresa mengulurkan tangannya kepada Brenda, yang menjabatnya. “Aku Teresa.”

“Senang berkenalan denganmu,” jawab Brenda. “Aku adalah Crank. Aku perlahan menjadi gila. Aku terus ingin mengunyah jari-jariku dan tanpa sengaja membunuh orang. Thomas ini berjanji menyelamatkanmu.” Meskipun dia jelas bercanda, gadis itu bahkan tidak tersenyum.

Thomas harus menyembunyikan kedipan. “Lucu, Brenda.” “Senang melihatmu masih punya selera humor tentang hal itu,” kata Teresa. Tapi, wajahnya berubah dingin sekali.

Thomas melihat jam tangannya. Lima puluh lima menit lagi. “Aku, mmm, harus bicara pada Newt.” Dia berbalik dan berlalu sebelum kedua gadis itu mengatakan apa pun. Dia ingin sejauh mungkin dari keduanya.

Newt duduk di atas tanah dengan Frypan dan Minho, ketiganya terlihat seolah sedang menunggu akhir dunia.

Angin yang menderu sudah menjadi lembap, dan gelombang mendung yang bergulung di atas mereka sudah

sangat rendah, seperti kabut hitam yang jatuh menelan bumi. Kilas cahaya menyala di sana sini di langit, membakar bidang-bidang ungu dan oranye menjadi abu-abu. Thomas belum melihat loncatan kilat, tetapi dia tahu itu akan datang.

“Hei, Tommy,” kata Newt saat Thomas bergabung dengan mereka. Dia duduk di samping temannya dan melingkarkan tangannya di sekeliling lututnya. Dua kata sederhana tanpa ada kelanjutannya. Seolah Thomas baru pulang jalan-jalan dan bukannya diculik dan hampir terbunuh.

“Senang melihat kalian sampai di sini,” kata Thomas.

Frypan mendenguskan tawa persis binatang menyalak. “Sama. Kelihatannya kau mendapat lebih banyak kesenangan. Berduaan dengan dewi cintamu. Kutebak kalian berdua berciuman dan berbaikan?”

“Tidak juga,” kata Thomas. “Itu bukan bersenang-senang.”

“Lalu, apa yang terjadi?” tanya Minho. “Bagaimana kau bisa memercayainya setelah semua itu?”

Awalnya Thomas ragu, tetapi dia tahu dia harus mengatakan semuanya kepada mereka. Dan, tak ada waktu yang lebih baik daripada saat ini. Dia mengambil napas panjang dan mulai bicara. Dia menceritakan kepada mereka tentang rencana WICKED untuknya, perkemahan, pembicaraannya dengan Grup B, ruang gas. Masih saja tak ada yang masuk akal, tetapi dia merasa sedikit lebih baik telah mengatakannya kepada teman-temannya.

“Dan, kau memaafkan gadis jahat itu?” tanya Minho saat Thomas akhirnya selesai bercerita. “Aku tidak akan begitu. Apa pun yang ingin dilakukan orang-orang WICKED, tak masalah buatku. Apa pun yang kau lakukan, tak masalah juga. Tapi, aku tidak memercayainya, tidak percaya Aris, dan tidak menyukai mereka berdua.”

Newt terlihat merenungkannya lebih dalam. “Mereka melalui semua itu, semua rencana dan akting itu, hanya untuk membuatmu merasa dikhianati? Sangat tidak masuk akal.”

“Ya, kau benar,” gumam Thomas. “Dan belum, aku belum memaafkannya. Tapi, untuk saat ini kita ada di posisi yang sama.” Dia melihat ke sekeliling, kebanyakan orang duduk, menatap di kejauhan. Tidak banyak percakapan dan dua grup itu tidak semuanya membaur. “Bagaimana dengan kalian? Bagaimana kalian bisa sampai di sini?”

“Menemukan celah melalui pegunungan,” jawab Minho. “Harus berjuang melewati perkemahan Crank di sebuah gua, tapi selain itu, tidak masalah. Meskipun makanan dan minuman hampir habis dan kakiku sakit. Dan, aku sangat yakin loncatan besar kilat sialan itu akan datang dan membuatku terlihat seperti seiris daging milik Frypan.”

“Ya,” kata Thomas. Dia melihat sekilas lagi ke pegunungan, menduga sejauh ini mereka mungkin sudah berjalan hampir enam setengah kilometer dari dasar. “Mungkin kita harus memasukkan benda surga yang aman ini ke tas dan berusaha mencari tempat berlindung.” Namun,

bahkan saat mengatakannya, dia tahu itu bukan pilihan. Setidaknya, tidak sampai waktunya habis.

“Tidak,” jawab Newt. “Kita tidak berjalan sejauh ini untuk kembali lagi sekarang. Mari berharap saja badai itu tidak cepat datang.” Dia mendongak pada mendung yang hampir hitam dengan menyeringai.

Tiga Glader lainnya diam. Angin terus berembus, dan kini menderu dan menyapu membuat sulit untuk saling mendengarkan. Thomas melihat jam tangannya.

Tiga puluh lima menit. Tidak mungkin badai ini akan bertahan.

“Apa itu!” teriak Minho, melompat berdiri; dia menunjuk suatu tempat melalui pundak Thomas.

Thomas menoleh untuk melihat sambil berdiri, kekhawatiran menyala di dalam dirinya. Ketakutan di wajah Minho tak mungkin keliru.

Sekitar sembilan meter dari grup, sebidang besar tanah gurun itu ... terbelah. Bujur sangkar yang sempurna, mungkin lebarnya 4,5 meter, berporos pada sumbu diagonal saat kumpulan debu bergeser ke samping disingkirkan dari atasnya dan apa yang ada di bawah naik menggantikannya. Suara deruan dan baja yang berputar memekakkan telinga, lebih keras dari angin yang menderu. Segera bujur sangkar yang berputar itu sepenuhnya naik, dan di tempat yang sebelumnya adalah tanah gurun kini terhampar benda hitam, dengan objek aneh duduk di atasnya.

Itu adalah bujur sangkar dan putih dengan pinggiran

membulat. Thomas sudah pernah melihat benda semacam ini sebelumnya. Sebenarnya, beberapa yang seperti ini. Setelah mereka melarikan diri dari Maze dan memasuki ruang besar tempat para Griever berasal, mereka sudah melihat beberapa benda seperti tempat jenazah ini. Dia tidak punya banyak waktu untuk memikirkannya, tetapi melihatnya saat ini, dia berpikir itu pasti tempat para Griever tinggal, atau tidur, saat tidak sedang menghantui orang di Maze.

Sebelum dia punya waktu untuk bereaksi, muncul bagian lain dari lantai gurun, mengelilingi grup mereka dengan lingkaran besar, mulai berputar terbuka seperti rahang yang gelap dan menganga.

Berlusin-lusin jumlahnya.

58.

GEMURUH baja memecakkan telinga saat bagian bujur sangkar itu perlahan berputar di porosnya. Thomas menutupi telinganya dengan tangan, berusaha tidak mendengarkan suara itu. Anak lain di dalam grup melakukan hal yang sama. Di sekeliling mereka, tersebar rata dan sepenuhnya mengitari area tempat mereka berdiri, bidang-bidang tanah gurun itu berputar sampai hilang, masing-masing akhirnya digantikan oleh bujur sangkar hitam saat benda itu akhirnya diam disertai bunyi keras, dengan salah satu dari peti-peti putih di puncaknya. Setidaknya, ada tiga puluh jumlahnya.

Bunyi keras baja menggesek baja itu berhenti. Tak seorang pun bicara. Angin berembus kencang melintasi dataran itu, meniup debu dan kotoran di dalam gulungan angin melewati peti-peti yang berjajar. Memunculkan bunyi ting yang mendesir. Suara itu begitu nyaring, bercampur dengan suara yang membuat punggungnya gatal; Thomas harus memicing untuk melindungi matanya. Tak ada yang bergerak sejak objek asing yang hampir seperti benda dari angkasa itu muncul. Hanya ada suara itu, angin, hawa dingin, dan mata yang perih.

Tom? Teresa memanggilnya. Ya.

Kau ingat benda-benda itu, kan? Ya.

Menurutmu, para Griever itu ada di dalam?

Thomas menyadari bahwa itulah yang dia pikirkan.

Namun, dia akhirnya juga sadar bahwa dia tak boleh mengharapkan apa pun. Dia mempertimbangkannya selama beberapa saat sebelum menjawab. Entah. Maksudku, para Griever tubuhnya sangat lembap, sulit bagi mereka untuk berada di sini. Tampaknya seperti hal yang bodoh untuk dikatakan, tetapi dia berusaha mencari penjelasan.

Mungkin kita direncanakan untuk ... masuk di dalamnya, kata Teresa setelah diam. Mungkin itulah surga yang aman, atau mereka akan mengirim kita ke suatu tempat.

Thomas membenci kemungkinan itu, tetapi bisa jadi Teresa benar. Dia mengalihkan pandangannya dari peti-peti besar itu dan memandang Teresa. Gadis itu sudah berjalan menghampirinya. Untungnya, Teresa sendiri. Dia tak bisa menangani Teresa dan Brenda sekaligus.

“Hei,” katanya kencang, tetapi angin tampaknya membawa suara itu menjauh sebelum sempat keluar dari mulutnya. Dia hendak melambaikan tangannya, tetapi menariknya kembali, hampir lupa betapa semuanya sudah berubah. Teresa tampaknya tidak memperhatikan saat dia berjalan melewati Minho dan Newt dan menyentuh mereka berdua untuk menyapa. Mereka menoleh padanya, dan Thomas bergerak mendekat untuk bergabung dengan mereka.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan?” tanya Minho. Dia memandang jengkel kepada Teresa seperti dia tidak ingin gadis itu menjadi bagian dari pembuat keputusan.

Newt menjawab, “Jika benda-benda itu menyimpan

para Griever di dalamnya, kita sebaiknya mulai bersiap melawan makhluk pengisap itu.”

“Apa yang kalian bicarakan?”

Thomas menoleh dan melihat Harriet dan Sonya, Har-riet-lah yang bertanya. Dan, Brenda berdiri tepat di belakang mereka dengan Jorge di sampingnya.

“Oh, bagus,” sahut Minho. “Dua ratu dari Grup B yang agung.”

Harriet hanya bersikap seolah tidak mendengar. “Kurasa kalian juga sudah melihat peti-peti saat di ruangan WICKED dulu. Kotak-kotak itu adalah tempat para Griever mengisi ulang energinya atau apa pun itu.”

“Ya,” kata Newt. “Bisa jadi begitu.”

Sementara itu, kilat menyambar dan menggelegar, dan ki-latan-kilatan cahaya itu semakin terang. Angin mengoyak baju dan rambut semua orang, dan segalanya terlihat basah sekaligus berdebu, kombinasi 'yang aneh. Thomas kembali melihat jam tangannya. “Kita tinggal punya waktu dua puluh lima menit. Bisa jadi kita harus melawan para Griever atau masuk ke peti-peti itu pada waktu yang tepat. Mungkin mereka, ...”

Bunyi desisan yang kencang merobek udara dari semua arah. Suara itu menusuk gendang telinga Thomas dan dia pun kembali menutup telinganya dengan tangan. Gerakan pada lingkaran di sekeliling mereka menarik perhatiannya, dan dia melihat dengan saksama apa yang terjadi pada peti putih besar itu.

Satu garis biru gelap muncul di satu sisi masing-masing peti, lalu meluas saat separuh tutup benda itu bergerak ke atas, membuka engsel seperti penutup peti mati. Gerakan itu tidak menimbulkan suara, setidaknya tidak cukup terdengar di tengah angin yang menderu dan kilat yang menyambar. Thomas merasakan para Glader dan yang lainnya perlahan bergerak saling mendekat, membentuk barisan yang lebih rapat. Semuanya berusaha untuk berada sejauh mungkin dari peti-peti itu, dan segera mereka menjadi segerombolan tubuh yang saling berdesakan dikelilingi oleh sekitar tiga puluhan peti putih.

Tutup itu terus bergerak sampai benar-benar terbuka lebar dan jatuh ke tanah. Sesuatu yang besar teronggok di setiap wadah. Thomas tidak bisa menebak, tetapi dari tempatnya berdiri dia tak bisa melihat apa pun yang menyerupai anggota tubuh yang aneh milik para Grievers. Tak ada gerakan, tetapi dia tahu dirinya tak boleh lengah.

Teresa? Dia berkata di dalam pikirannya, Dia tidak berani bicara dengan cukup keras, tetapi dia harus bicara kepada seseorang atau dia akan menjadi gila.

Ya?

Seseorang harus pergi melihat apa yang ada di dalam sana. Dia mengatakannya, tetapi benar-benar tidak mau menjadi orang yang akan melakukannya.

Ayo kita lihat, kata gadis itu dengan ringan.

Gadis itu mengejutkannya dengan keberaniannya.

Kadang-kadang kau punya ide yang paling buruk, Thomas merespons. Dia berusaha membuatnya terasa sarkastis, tetapi dia tahu kebenarannya jauh dari yang dia ingin akui kepada dirinya sendiri. Dia ketakutan.

“Thomas!” teriak Minho. Sementara itu, angin yang masih menggila kini teralihkan oleh guntur dan kilat yang kian mendekat, menyambar dan menggelegar dengan bentuk-bentuk yang mengagumkan di atas mereka dan di kaki langit. Badai akan benar-benar memuntahkan kemarahannya ke atas mereka. “Apa?” Thomas balas berteriak. “Kau, aku, dan Newt! Ayo kita periksa!” Thomas baru akan bergerak ketika sesuatu meluncur dari salah satu peti itu. Embusan napas yang bersamaan keluar dari peti-peti yang terdekat dengan Thomas, dan dia menoleh untuk melihat lebih jelas. Benda-benda bergerak di dalam semua peti itu, benda-benda yang awalnya tidak dia mengerti. Apa pun benda-benda itu, mereka pasti keluar dari rumah-rumah bujur sangkar mereka. Thomas terfokus pada peti yang terdekat dengan dirinya, melebarkan matanya untuk melihat apa sesungguhnya yang akan dia hadapi.

Lengan yang berbentuk tidak serasi menggantung di atas tepinya, dan tangannya menjuntai beberapa sentimeter di atas tanah. Ada empat jari yang tidak beraturan, potongan-potongan dari daging berwarna beige yang lemah, tak satu pun yang panjangnya sama. Jari-jari itu bergoyang-goyang dan menggapai sesuatu yang tak tampak, seolah makhluk yang ada di dalamnya sedang mencari pegangan untuk

menarik dirinya ke luar. Lengan itu penuh kerutan dan bengkak, dan ada sesuatu yang benar-benar aneh tepat di tempat seharusnya siku berada. Tonjolan atau daging tumbuh berbentuk benar-benar bundar, mungkin diameternya sepuluh sentimeter, bersinar oranye cerah.

Benda itu tampak seperti bohlam yang direkatkan ke lengannya.

Monster itu berusaha keluar. Satu kaki terlempar keluar, telapaknya tak jelas, empat jari kaki bergerak-gerak sama seperti jari-jari tangannya. Dan di lututnya, ada satu lagi tonjolan oranye aneh yang bersinar, tampaknya tumbuh tepat di atas kulitnya.

“Makhluk apa itu?” teriak Minho di tengah gemuruh badai yang mendekat.

Tak seorang pun menjawab. Thomas menatap makhluk itu dengan bingung, terpaku sekaligus ketakutan. Dia akhirnya melihat ke arah lain cukup lama dan melihat monster-monster serupa berusaha keluar dari setiap peti, semuanya dengan langkah yang serupa, lalu kembali memperhatikan monster yang terdekat.

Makhluk itu akhirnya memiliki cukup tenaga dengan lengan dan kaki kanannya untuk mulai menarik dirinya sendiri keluar. Thomas melihat sambil ketakutan saat makhluk jelek itu bangun dan menggeliat-geliat sampai ia berada di atas pinggiran peti yang terbuka dan mendarat di tanah. Bentuknya menyerupai manusia meskipun setidaknya beberapa meter lebih tinggi daripada siapa pun di sekeliling

Thomas, tubuhnya telanjang dan tebal, penuh bintik-bintik dan kerutan. Yang paling mengganggu adalah daging tumbuhnya, mungkin jumlah totalnya dua lusin, tersebar di seluruh tubuh makhluk itu dan bersinar dengan cahaya oranye cerah. Beberapa ada di dada dan punggungnya. Satu di setiap siku dan lutut, tonjolan di lutut kanan sudah pecah menjadi cipratan yang tiba-tiba keluar saat makhluk itu jatuh di tanah, dan seenggok daging ... yang mungkin merupakan kepala meskipun tidak punya mata, hidung, mulut, atau telinga. Juga tak ada rambut.

Monster itu berdiri, sedikit limbung saat menyeimbangkan diri, lalu menoleh menghadap kerumunan orang. Sekilas terlihat kalau setiap peti sudah mengeluarkan makhluknya, dan kini semuanya berdiri melingkar mengitari para Glader dan Grup B.

Secara bersamaan, makhluk itu mengangkat lengannya sampai menunjuk ke arah langit. Kemudian, seketika, ujung pisau yang tajam keluar dari ujung jari-jari mereka yang gemuk, dari jari-jari kaki, dan pundak-pundak mereka. Sambaran kilat di langit membuat penampakan mereka berkelap-kelip, tajam dan perak mengilap. Meskipun tidak ada tanda semacam mulut, erangan yang seperti zombie dan menakutkan keluar dari tubuh mereka, suara yang lebih bisa dirasakan oleh Thomas daripada didengar. Dan, suara itu pasti sangat keras hingga bisa terdengar di tengah sambaran kilat yang menggelegar.

Mungkin para Grier lebih baik, kata Teresa di

dalam pikiran Thomas.

Ya, mereka cukup sama hingga tampak jelas siapa yang menciptakan makhluk-makhluk ini, jawab Thomas, berusaha untuk tetap tenang.

Minho berbalik dengan cepat dan menghadap ke kerumunan yang masih melongo di sekeliling Thomas. “Kira-kira satu lawan satu! Ambil apa pun untuk senjata!”

Seolah mendengar tantangan mereka, makhluk bohlam itu mulai bergerak, berjalan maju. Awalnya mereka terlihat lamban dan berat, tetapi kemudian lancar, semakin mantap, kuat, dan tangkas. Semakin dekat dengan setiap langkahnya.

59.

TERESA memberi Thomas sebilah pisau yang sangat panjang, hampir seperti pedang. Dia tak bisa membayangkan di mana gadis itu menyembunyikan benda itu selama ini, tetapi Teresa kini memegang belati selain tombaknya.

Ketika raksasa bercahaya itu semakin dekat, Minho dan Harriet bicara pada masing-masing grupnya, mengelilingi mereka, mengumpulkan anggotanya, teriakan dan perintah mereka terbawa angin sebelum Thomas bisa mendengarkan apa pun. Dia berani mengalihkan pandangannya dari para monster yang sedang mendekat cukup lama untuk melihat ke langit. Sulur kilat bercabang dan melengkung melintasi dasar mendung yang hitam, yang tampaknya hanya bergantung beberapa kaki di atas mereka. Bau listrik yang menyengat menembus udara.

Thomas menunduk lagi, berkonsentrasi pada makhluk yang terdekat dengannya. Minho dan Harriet sudah berhasil membuat grupnya berdiri di dalam lingkaran yang hampir sempurna, menghadap ke luar lingkaran. Teresa berdiri di samping Thomas, dan dia akan bicara kepada gadis itu jika dia bisa memikirkan sesuatu. Dia tak mampu bicara.

Makhluk ciptaan WICKED itu tinggal sepuluh meter lagi jaraknya.

Teresa akhirnya menyikut dadanya. Dia melihat gadis itu menunjuk salah satu dari makhluk itu, mengatakan kepada Thomas, memastikan Thomas tahu, bahwa dia sudah

memilih musuhnya. Thomas mengangguk, lalu memberi isyarat ke satu monster yang dari tadi sudah dia pilih menjadi musuhnya.

Delapan meter lagi.

Thomas tiba-tiba berpikir bahwa mereka keliru jika menunggu makhluk-makhluk itu, mereka harus lebih menyebar lagi. Minho pasti punya pikiran yang sama.

“Sekarang!” seru pemimpin mereka, teriakan yang kosong dan terdengar jauh karena suara badai. “Serang mereka!”

Seketika pikiran berputar di kepala Thomas. Cemas akan Teresa meskipun keadaan kini sudah berubah. Cemas akan Brenda, yang berdiri tanpa ekspresi hanya berjarak beberapa orang dari dirinya, dan menyesal betapa mereka hampir tidak bicara sejak bertemu lagi. Dia membayangkan gadis itu sudah berjalan sejauh ini hanya untuk dibunuh oleh makhluk ciptaan yang keji. Dia memikirkan para Griever, serangan grupnya, Chuck dan Teresa saat di Maze untuk sampai ke Tebing dan Lubang, para Glader melawan dan mati supaya mereka bisa menemukan kodenya dan mengakhiri itu semua.

Dia memikirkan semua yang sudah mereka lewati untuk sampai pada titik ini, sekali lagi menghadapi pasukan bioteknologi yang dikirim oleh WICKED. Dia bertanya-tanya apa maksud itu semua, apakah ini layak untuk diperjuangkan hingga bertahan sekali lagi. Bayangan Chuck mengambil pisau itu untuknya muncul lagi di pikirannya. Dan, bayangan

itu berhasil.

Menariknya dari kebekuan rasa takut dan ragu dalam waktu beberapa nanodetik. Sambil berteriak sekencangnya, Thomas memegang pisau besarnya dengan kedua tangan ke atas kepala dan menyerang maju, lurus ke arah monsternya.

Di kiri dan kanannya, yang lain juga menyerang, tetapi dia mengabaikannya. Dia harus begitu, memaksa dirinya begitu. Jika dia tidak bisa melakukan tugasnya sendiri, mencemaskan orang lain tidak akan menghasilkan apa pun.

Dia mendekat. Enam meter. Tiga setengah meter. Satu setengah meter. Makhluk itu berhenti berjalan, menempatkan kakinya pada posisi kuda-kuda, tangannya direntangkan, ujung-ujung pisaunya diarahkan tepat kepada Thomas. Cahaya-cahaya oranye yang bersinar itu kini berdenyut, terang dan redup, terang dan redup, seolah makhluk mengerikan ini sebenarnya punya jantung di suatu tempat di dalam dirinya. Rasanya mengganggu tidak melihat wajah monster itu, tetapi itu membantu Thomas berpikir bahwa makhluk itu tidak lebih dari sebuah mesin. Tidak lebih dari senjata buatan manusia yang menginginkan dia mati.

Tepat sebelum sampai pada makhluk itu, Thomas membuat keputusan. Dia menjatuhkan diri di atas lutut dan garas-nya, lalu mengayun-ayunkan senjatanya yang seperti pedang ke belakang dan mengitari tubuhnya, menusukkan ujungnya ke kaki kiri monster itu dengan kekuatan penuh

dari kedua tangannya. Pisau itu masuk dua setengah sentimeter ke kulitnya, tetapi kemudian membentur sesuatu yang cukup keras hingga membuat sentakan yang menggetarkan kedua lengan Thomas.

Makhluk itu tidak bergerak, tidak menarik kakinya, tidak mengeluarkan suara apa pun. Makhluk itu justru melayangkan tangannya yang berpisau ke tempat Thomas kini berlutut di depannya, pedang Thomas terbenam di dalam daging monster itu. Thomas menariknya dan menghindari ke belakang tepat saat ujung-ujung pisau itu bergerak berdenting bersentuhan di tempat kepalanya sebelumnya berada. Thomas terjatuh dan cepat-cepat menjauh saat makhluk itu melangkah maju, menendangkan pisau-pisau di kakinya, nyaris mengenai Thomas.

Kali ini monster itu mengeluarkan suara erangan, satu suara yang hampir sama dengan raungan mengerikan dari para Griever, dan jatuh ke tanah, membanting lengannya, berusaha menyerang Thomas. Thomas menggelindingkan tubuhnya menjauh, bergulung-gulung tiga kali saat dia mendengar ujung baja menggores bongkahan debu di tanah. Thomas akhirnya mengambil kesempatan dan melompat berdiri, dengan tiba-tiba berlari kencang beberapa meter sebelum berbalik, pedang digenggam erat di tangannya. Makhluk itu berusaha berdiri, mengoyak udara dengan jari-jari gemuknya yang berpisau.

Thomas mengambil napas panjang dan bisa melihat yang lainnya berjuang di sekelilingnya. Minho menusuk dan

menikam dengan kedua tangannya, monster-monster itu benar-benar mundur, menjauhinya. Sementara Newt bertarung di seberang, makhluk yang dia lawan berjalan lamban mengejarnya, tampaknya terluka, gerakannya melambat. Teresa-lah yang terdekat dengannya, melompat, menghindari, dan menyodok musuhnya dengan pangkal tombaknya. Mengapa gadis itu melakukannya? Monsternya tampaknya juga terluka parah.

Thomas kembali mengarahkan perhatiannya ke pertarungannya sendiri. Gerakan kabur berwarna perak membuatnya menunduk, merasakan embusan angin di rambutnya dari ayunan lengan monster itu. Thomas berputar, membungkuk dekat dengan tanah, menikam apa saja saat monster itu menyerangnya, hampit tak mengenainya dengan beberapa serangan lagi. Thomas menusuk salah satu daging tumbuh berbohlam itu, meremukannya; cahayanya mati seketika. Tahu bahwa keberuntungannya tak akan bertahan lama. dia menjatuhkan diri ke tanah, berkelit dan bergulung lagi sampai dia melompat berdiri beberapa meter jauhnya.

Makhluk itu berhenti, setidaknya selama Thomas berusaha meloloskan diri, tetapi sekarang mengejarnya lagi. Satu ide tebersit di kepala Thomas, dan semakin jelas saat dia menoleh lagi ke pertarungan Teresa, musuh gadis itu kini bergerak dengan serangan yang pelan dan tertatih. Gadis itu terus menyerang bohlam si monster, menyodoknya saat bohlam-bohlam itu pecah meletus sama seperti kembang api.

Teresa sudah menghancurkan sekitar tiga atau empat tonjolan aneh itu.

Bohlam-bohlam itu. Ya, satu-satunya yang harus dia lakukan adalah menghancurkan bohlam-bohlam itu. Kemungkinan tonjolan-tonjolan itu terhubung dengan daya, kehidupan, atau kekuatan makhluk itu. Benarkah semudah itu?

Sekilas seluruh medan pertarungan itu menunjukkan bahwa beberapa orang juga mengerti akan hal itu, tetapi kebanyakan tidak, melawan dengan putus asa untuk menyerang anggota badan, otot, kulit, mengabaikan bohlam-bohlam itu sepenuhnya. Beberapa orang sudah tergeletak di tanah, penuh luka, tak bernyawa. Satu anak lelaki. Satu gadis.

Thomas mengubah seluruh metodenya. Bukannya menyerang secara sembarangan, dia melompat dan menikam salah satu bohlam di dada monster itu. Tidak kena, meleleset ke kulit yang keriput kekuningan. Makhluk itu menyeranginya, tetapi Thomas mundur saat ujung pisau-pisau itu mengoyak kausnya hingga berlubang. Lalu, Thomas menyerang lagi, menyodok lagi bohlam yang sama. Makhluk itu berhenti sejenak, lalu kembali menyerang.

Thomas mengitari makhluk itu, melompat ke depan dan ke belakang lagi, menyodok, menikam, menusuk. Zuing, zuing, zuing.

Salah satu ujung pisau monster itu menggores lengan bawahnya, meninggalkan tanda garis merah menyala. Thomas melompat ke depan lagi. Lagi. Dan, lagi.

Zuing, zuing, zuing. Cipratan melayang, makhluk itu menggeliat cepat dan menyentak-nyentak dengan setiap pecahan.

Gerakan makhluk itu kian melambat seiring banyaknya tusukan yang berhasil. Thomas merasakan beberapa cakaran dan goresan lagi, tetapi tak ada yang parah. Dia terus melakukannya, menyerang bohlam-bohlam oranye.

Zuing, zuing, zuing.

Setiap kemenangan kecil melemahkan kekuatan makhluk itu, dan dia berangsur-angsur mulai terlihat merosot meskipun tidak berhenti berusaha mengiris Thomas menjadi berkeping-keping. Bohlam demi bohlam, semakin mudah dari yang sebelumnya, Thomas menyerang tanpa ampun. Seandainya dia bisa memecahkan semuanya dan membuatnya mati. Maka, dia bisa berlari berkeliling membantu yang lain. Mengakhiri hidup benda ini untuk,

Cahaya menyilaukan melintas di belakangnya, lalu sebuah suara seperti seluruh dunia meledak merenggut momen kegirangan dan harapannya yang singkat. Gelombang kekuatan yang tak terlihat menghantamnya dan dia jatuh telungkup di atas perutnya, pedangnya terlempar jauh darinya. Makhluk itu juga terjatuh, dan bau hangus tercium di udara. Thomas berbaring miring untuk melihat, ada lubang hitam besar di tanah, hangus dan berasap. Satu kaki dan tangan dari salah satu monster itu terkulai di pinggir lubang. Tak ada tanda dari sisa tubuhnya.

Itu pasti sambaran kilat. Tepat di belakangnya. Badai akhirnya datang.

Saat memikirkan itu, dia mendongak melihat retakan kilat putih mulai berjatuhan dari mendung hitam di atas.

60.

KILAT menyambar di sekelilingnya dengan bunyi guntur yang memekakkan telinga; gumpalan-gumpalan debu melayang di udara dari semua arah. Beberapa orang menjerit, satu orang mendadak tersambar, seorang gadis. Dan, tubuhnya yang terbakar menimbulkan bau. Meluap-luap. Sambaran kilat mereda secepat ia datang. Namun, kilat terus menyala di langit, dan hujan gerimis mulai turun.

Thomas tidak bergerak selama serangan kilat yang pertama. Tidak ada alasan untuk berpikir dia akan lebih aman di tempat lain daripada di tempatnya berbaring. Namun, setelah serangan yang gencar itu, dia betusaha berdiri untuk melihat ke sekeliling, melihat apa yang bisa dia lakukan atau ke mana bisa lari sebelum terjadi lagi.

Makhluk yang dia lawan sudah mati, separuh tubuhnya menghitam, separuhnya lagi hilang. Teresa menghabsi musuhnya, mengempaskan pangkal tombaknya ke bawah dan menghancurkan bohlam terakhir; cahayanya mati dengan bunyi desisan. Minh o tergeletak, tetapi perlahan berdiri. Newt berdiri di sana, terengah-engah, menghela napas panjang. Frypan membungkuk dan muntah. Beberapa orang tergeletak di tanah; beberapa, seperti Brenda dan Jorge, masih melawan monster-monster itu. Guntur menggelegar di sekeliling mereka dan kilat berkilau di tengah hujan.

Thomas harus melakukan sesuatu. Teresa tidak

terlalu jauh; gadis itu berdiri beberapa langkah dari musuhnya yang mati, membungkuk dengan kedua tangan di lutut.

Kita harus menemukan tempat berlindung. Thomas bicara di dalam pikiran gadis itu.

Berapa banyak waktu tersisa yang kita miliki?

Thomas memicing ke jam tangannya dengan saksama. Sepuluh menit.

Kita harus masuk ke peti. Gadis itu menunjuk peti terdekat yang masih tergeletak terbuka seperti cangkang telur yang terbelah sempurna, separuhnya sudah pasti tergenang air saat ini.

Dia menyukai ide itu. Bagaimana jika kita tidak bisa menutupnya?

Punya rencana yang lebih baik?

Tidak. Thomas meraih tangan gadis itu dan mulai berlari.

Kita harus mengatakannya pada yang lain. Tata gadis itu saat mereka mendekati peti.

Mereka akan mengerti. Thomas tahu mereka tak bisa menunggu, kilat bisa menyambar mereka kapan saja. Mereka akan mati saat dia dan Teresa berusaha berkomunikasi dengan semua orang. Dia harus memercayai teman-temannya untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Dia tahu harus memercayai mereka.

Mereka sampai ke peti saat beberapa loncatan kilat turun berkelok-kelok dari langit, menyambar dengan

ledakan yang mengerikan sekali di sekeliling mereka. Debu dan air hujan melayang ke mana-mana; telinga Thomas berdengung. Dia melihat ke dalam peti di sebelah kiri, tak melihat apa pun selain genangan kecil air yang kotor. Bau busuk berembus dari sana.

“Cepat!” teriak Thomas saat dia melangkah masuk.

Teresa mengikutinya. Mereka tidak perlu bicara untuk mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya. Mereka berdua berlutut, lalu membungkuk untuk meraih ujung yang jauh dari separuh tutupnya, tutup itu punya lapisan elastis, mudah untuk digenggam. Thomas memasukkan separuh tubuhnya ke bibir peti, lalu menariknya ke atas, menahannya dengan semua kekuatan yang masih tersisa. Separuh lainnya terangkat dan terayun ke arah mereka.

Tepat saat Thomas memosisikan dirinya lagi untuk duduk, Brenda dan Jorge berlari ke arah mereka. Thomas merasa sangat lega melihat mereka baik-baik saja.

“Adakah ruang bagi kami?” teriak Jorge di antara bunyi badai.

“Masuklah!” Teresa balas berteriak.

Keduanya masuk melangkahi pinggirnya dan mencebur ke dalam peti yang besat, berdesakan, tetapi masih muat. Thomas bergeser cepat ke ujung yang jauh untuk memberi mereka lebih banyak ruang, memegang tutup yang hampir tertutup, hujan bergemeletuk di atas permukaannya. Setelah semuanya mendapat tempat, dia dan Teresa

membenamkan kepalanya dan membiarkan peti itu tertutup sepenuhnya. Selain gema rintik hujan dan ledakan kilat di kejauhan dan embusan napas, suasana semakin hening. Meskipun Thomas masih mendengar dengungan yang sama di telinganya.

Dia hanya bisa berharap teman-temannya yang lain selamat sampai di peti mereka sendiri.

“Terima kasih sudah mengizinkan kami masuk, muchacho! kata Jorge ketika semuanya sudah bisa mengambil napas lega.

“Tentu saja,” jawab Thomas. Kegelapan di dalam wadah itu benar-benar pekat, tetapi Brenda ada di sampingnya, lalu Jorge, kemudian Teresa ada di ujung terjauh.

Brenda bicara, “Kukira kau akan berpikir dua kali sebelum mengizinkan kami masuk. Bisa saja menjadi kesempatan yang baik untuk menyingkirkan kami.”

“Ayolah,” gumam Thomas. Dia terlalu lelah untuk mengatur nada suaranya. Semua orang hampir mati, dan mereka mungkin belum keluar dari hutan.

“Jadi, inilah surga yang aman bagi kita?” tanya Teresa.

Thomas menekan tombol cahaya kecil di jam tangannya; mereka punya tujuh menit sampai batas waktu yang dijanjikan. “Saat ini, tentu saja aku berharap demikian. Mungkin dalam beberapa menit peti-peti dari dalam tanah ini akan berputar dan menjatuhkan kita ke dalam suatu ruangan

yang nyaman tempat kita semua bisa hidup bahagia selamanya. Atau tidak.”

Krak!

Thomas terkejut, sesuatu menghantam tutup peti dan membuat suara terkeras yang pernah dia dengar, suara yang memekakkan telinga. Sebuah lubang kecil, hanya secercah cahaya suram, muncul di langit-langit tempat mereka berlindung, butiran-butiran air menetes dengan cepat.

“Itu pasti kilat,” kata Teresa.

Thomas mengusap telinganya, bunyi mendengung itu kini semakin parah. “Beberapa lagi yang semacam itu dan kita akan kembali ke keadaan kita semula.” Suaranya terdengar bergema.

Thomas mengecek jam tangannya lagi. Lima menit. Air yang menetes kini menjadi genangan; bau busuk itu tidak kunjung hilang; dengungan di telinga Thomas berkurang.

“Ini tidak seperti yang kubayangkan, hermano! kata Jorge. “Kukira sesampainya di sini kau akan meyakinkan si bos besar untuk membawa kami. Memberi kami obat. Tak pernah kuduga kita akan berkubang di dalam peti berbau menunggu untuk disambar kilat.”

“Berapa lama lagi?”

Thomas melihat. “Tiga menit.”

Di luar badai masih mengamuk, ledakan kilat menyambar tanah, dan hujan mengguyur dahsyat.

Satu ledakan lagi dan bunyi krak menggetarkan peti itu, memperlebar celah retakan di tutupnya hingga cukup

membuat air mulai mengalir ke dalam, membasahi Brenda dan Jorge. Ada sesuatu yang mendesis dan juga uap yang merembes ke dalam, kilat memanaskan bagian luar peti itu.

“Kita tidak akan bertahan lama, apa pun yang terjadi!” teriak Brenda. “Duduk di sini dan menunggu rasanya ide yang lebih buruk!”

“Tinggal dua menit!” Thomas balas berteriak kepadanya. “Bertahanlah!”

Suatu suara muncul di luar. Awalnya sayup-sayup, hampir tak terdengar di tengah suara badai. Sebuah dengungan. Dalam dan pelan. Semakin keras, tampaknya menggetarkan sejujur tubuh Thomas.

“Apa itu?” tanya Teresa.

“Entah,” jawab Thomas. “Tapi, dengan kondisi kita, aku yakin itu tidak terdengar bagus. Kita tinggal punya waktu sekitar satu menit.”

Suara itu semakin keras dan lebih dalam. Mengalahkan suara guntur dan hujan sekarang. Dinding-dinding peti itu bergetar. Thomas mendengar deru angin di luar, tetapi berbeda dari yang sudah berembus seharian itu. Kencang. Hampir ... terdengar seperti buatan.

“Tinggal tiga puluh detik lagi,” Thomas mengumumkan, tiba-tiba pikirannya berubah. “Mungkin kalian benar. Mungkin kita sudah melewatkan sesuatu yang penting. Kurasa ... kita harus melihat.”

“Apa?” Jorge merespons.

“Kita harus tahu apa yang menyebabkan suara itu.

Ayo, bantu aku membuka peti ini lagi.”

“Dan, jika lompatan kilat besar turun dan menyambar pantatku?”

Thomas meletakkan telapak tangannya di tutup peti. “Kita harus mengambil risiko! Ayo, dorong!”

“Thomas benar,” kata Teresa, dan dia mengangkat tangannya untuk membantu.

Brenda mengikuti, dan segera. Jorge melakukan hal yang sama.

“Separuh lagi,” kata Thomas. “Siap?”

Setelah mengambil napas, dia memberi aba-aba, “Satu ... dua ... tiga!”

Mereka semua mendorong tutupnya ke atas sekuat tenaga. Akibatnya, tutup itu terangkat naik dan jatuh ke tanah, membuat peti itu sepenuhnya terbuka. Hujan mengguyur mereka, menghantam mereka dari arah horizontal, tertiup oleh angin kencang.

Thomas bersandar di tepian peti dan melihat sesuatu melayang di udara hanya tiga puluh kaki dari tanah, terbang makin rendah ke tanah. Benda itu sangat besar dan bundar, dengan cahaya berkelip-kelip dan sebuah mesin yang mengeluarkan nyala api biru. Itu adalah kapal yang sama yang menyelamatkan dirinya setelah dia tertembak. Berg.

Thomas melirik jam tangannya tepat melihat batas waktunya telah tiba. Lalu, melihat ke atas lagi.

Berg kini mendarat di atas sesuatu yang seperti cakar dan pintu masuknya yang besar di bagian tengah mulai

terbuka.

61.

THOMAS tahu mereka tak bisa membuang lebih banyak waktu lagi. Tak ada pertanyaan, tak ada rasa takut, tak ada lagi perselisihan. Hanya beraksi.

“Ayo!” teriaknya, menarik lengan Brenda saat dia melangkah keluar dari peti. Dia meluncur dan menjatuhkan diri, mendarat dengan cipratan di atas lumpur. Dia mendorong dirinya sendiri ke atas, meludahkan air berlumpur dari mulutnya dan mengusapnya dari matanya, lalu berusaha kembali berdiri. Hujan mengguyur, guntur menggelegar dari segala arah, lintasan kilat membuat sekeliling mereka menyala dengan kilatan yang mengerikan.

Jorge dan Teresa keluar, Brenda membantu mereka. Thomas melihat ke arah Berg, mungkin lima belas meter jaraknya, pintu kargonya kini sepenuhnya terbuka, sebuah pintu masuk yang lebar yang mengeluarkan sinar hangat dari dalam. Bentuk-bentuk bayangan berdiri di sana, membawa senjata, menunggu. Mereka tampaknya tidak berniat keluar dan membantu siapa pun untuk masuk ke surga yang aman. Surga aman yang sesungguhnya.

“Lari!” teriak Thomas sambil berlari. Dia memegang pisanya di depan, menggenggamnya erat, berjaga-jaga kalau makhluk-makhluk itu masih hidup dan mencoba menyerang.

Teresa dan yang lain menyusulnya.

Tanah yang becek karena hujan membuatnya sulit untuk berlari; Thomas terpeleset dua kali, jatuh satu kali.

Teresa meraih kausnya dan menariknya hingga berdiri dan berlari lagi. Yang lain ada di sekeliling mereka, sama-sama berlari berusaha menyelamatkan diri ke pesawat itu. Kegelapan badai dan guyuran hujan serta kilat yang menyambar membuat Thomas sulit melihat siapa saja mereka. Tak ada waktu untuk mengkhawatirkannya.

Dari sisi kanan, dengan gerakan lambat di sekeliling ujung belakang pesawat, selusin makhluk berbohlam muncul; mereka menuju suatu tempat yang memisahkan Thomas dan teman-temannya dengan pintu kargo yang terbuka. Ujung-ujung pisau mereka licin karena hujan, beberapa di antaranya memiliki bercak merah darah. Setidaknya, separuh dari bohlam-bohlam mereka yang mengerikan itu sudah dihancurkan, terlihat dari gerakan mereka yang tertatih-tatih. Namun, mereka terlihat sama mengerikannya seperti yang lain. Dan tetap saja, orang-orang di dalam Berg tidak melakukan apa pun, hanya melihat.

“Pergi ke arah mereka!” teriak Thomas. Minho muncul, bersama dengan Newt dan beberapa Glader lainnya, bergabung dengan mereka. Harriet dan beberapa gadis dari Grup B juga. Semuanya terlihat mengerti rencananya, semudah seperti sebelumnya; melawan beberapa monster terakhir dan keluar dari sana.

Mungkin untuk kali pertama sejak masuk ke Glade beberapa minggu sebelumnya, Thomas tidak merasa takut. Dia tidak tahu apakah dia bisa merasakannya lagi. Dia tidak tahu mengapa, tetapi sesuatu telah berubah. Kilat

menyambar di sekelilingnya, seseorang menjerit, hujan makin deras. Angin menderu kencang, menghujannya dengan kerikil dan rintik hujan yang sama sakitnya. Makhluk-makhluk itu mengayun pisau-pisaunya ke udara, menjeritkan erangan mereka yang mengerikan sambil menunggu pertarungan. Thomas terus berlari, pisau dia genggam di atas kepala. Tak ada lagi rasa takut.

Satu meter dari makhluk yang ada di tengah, dia melompat ke udara, menendangkan kedua kakinya dengan keras bersamaan. Dia menghantamkan kakinya ke salah satu bohlam yang menonjol di tengah dada monster itu. Bohlam itu pecah dan mendesis; makhluk itu meraungkan sesuatu yang mengerikan dan jatuh ke belakang, terpelanting ke tanah.

Thomas mendarat di atas lumpur dan berguling ke samping. Dengan segera melompat dan mengelilingi makhluk itu, menyerang dan menikam, menghancurkan bohlam-bohlam yang bersinar itu.

Brus, brus, brus.

Menghindar dan melompat jauh dari serangan ujung-ujung pisau makhluk itu yang sia-sia. Thomas membalas, menusuk. Brus, brus, brus. Tinggal tiga bohlam lagi; makhluk itu hampir tak bisa bergerak. Thomas menungganginya dengan rasa percaya diri yang besar dan dengan cepat melemparkan tusukan terakhir yang sadis untuk membunuhnya.

Bohlam terakhir pecah dan mendesis. Mati.

Thomas berdiri, melihat sekeliling untuk melihat apakah ada yang butuh pertolongan. Teresa sudah membunuh monsternya. Begitu pula Minho dan Jorge. Newt di sana, menyerang kaki yang buruk dari makhluk itu, Brenda membantunya menusuk bohlam-bohlam yang masih tersisa dari musuh Newt.

Beberapa saat kemudian pertarungan itu berakhir. Tak ada monster yang bergerak. Tak ada cahaya oranye yang bercahaya. Pertarungan selesai.

Thomas, sambil bernapas terengah-engah, mendongak melihat pintu masuk pesawat itu, hanya sekitar tujuh meter jauhnya. Bahkan, saat dia melakukannya, mesinnya menyala dan pesawat itu mulai terangkat dari tanah.

“Benda itu pergi!” teriak Thomas sekeras mungkin, menunjuk dengan kalut pada alat satu-satunya bagi mereka untuk melarikan diri. “Cepat!”

Kata itu hampir belum selesai dia ucapkan saat Teresa meraih lengannya, menariknya sambil berlari ke arah pesawat. Thomas tersandung, lalu menyeimbangkan dirinya lagi, membuat kakinya berlari di dalam lumpur. Dia mendengar gelegar guntur di belakang mereka, melihat kilat memenuhi langit. Terdengar jeritan lagi. Yang lain di sampingnya, di sekelilingnya, di depannya sekarang, semuanya berlari. Newt dengan kakinya yang pincang, Minho ada di sampingnya, mengawasinya untuk memastikan Newt tidak terjatuh.

Berg itu sudah satu meter dari tanah, perlahan naik dan sekaligus membelok, siap kapan saja untuk mengangkat mesinnya dan terbang. Beberapa Glader dan tiga orang gadis tiba lebih dulu, naik ke bagian depan dari pintu kargo yang terbuka. Pesawat itu makin naik. Yang lain sampai di sana, memanjat, terseok-seok masuk.

Kemudian, Thomas tiba bersama Teresa. Pintu yang terbuka itu kini setinggi dada. Thomas melompat dan mendorong tangannya ke baja pipih, kedua lengannya menegang, perutnya menekan pinggirnya yang tebal. Mengayun kaki kanannya ke atas, memegang pengungkitnya, menggulingkan tubuhnya ke pintu. Pesawat itu makin naik. Yang lain memanjat, mengulurkan tangan untuk menarik yang lain naik. Teresa, separuh jalan, berusaha mencari pegangan tangan.

Thomas mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya, menariknya masuk. Teresa terjatuh di atas tubuh Thomas, berbagi tatapan sekilas kemenangan. Kemudian, Teresa turun, dan keduanya mendekati pinggir pintu untuk melihat apakah ada yang memerlukan bantuan.

Berg itu kini enam kaki dari tanah dan mulai miring. Tiga orang masih bergelantungan di pinggirnya. Harriet dan Newt menarik seorang gadis ke atas. Minho membantu Aris. Namun, Brenda hanya bergelantungan dengan tangannya, tubuhnya menggelayut saat dia menendangkan kakinya dan berusaha mengangkat dirinya sendiri naik.

Thomas tengkurap dan bergegas mendekat,

mengulurkan tangannya dan mencengkeram lengan kanan gadis itu. Teresa menarik lengan yang lainnya. Baja dari pintu kargo itu basah dan licin; ketika Thomas menarik Brenda, dia terpeleset sesaat. Sekilas terlihat di belakangnya, Jorge menahan pantat dan kakinya, menahan kuat Thomas dan Teresa.

Thomas menoleh lagi ke Brenda, kembali menariknya. Dengan bantuan Teresa, Brenda akhirnya bisa naik ke pinggir hingga cukup untuk perutnya menyangga; setelah itu jadi lebih mudah. Brenda merangkak masuk, Thomas mengedarkan pandangan ke bawah. Tak ada apa pun selain makhluk-makhluk yang menakutkan itu, mati dan basah, penuh dengan kantong-kantong daging yang tak beraturan tempat sebelumnya terletak bohlam yang menyala terang. Beberapa mayat, tetapi tidak terlalu banyak, dan tak seorang pun yang dikenalnya.

Dia bergegas mundur, menjauh dari pinggir. Mereka sudah berhasil melawan para Crank dan kilat, serta monster-monster mengerikan. Mereka berhasil. Dia bergegas menghampiri Teresa, menatap, menarik, dan memeluknya erat, melupakan sejenak apa yang telah terjadi. Mereka berhasil. "Siapa dua orang ini?"

Thomas menjauh dari Teresa untuk melihat siapa yang berteriak, seorang lelaki berambut merah pendek, memegang pistol yang diarahkan kepada Brenda dan Jorge yang duduk berdampingan, gemetar, basah dan memar.

"Ayo jawab aku!" teriak lelaki itu.

Thomas menjawab sebelum dia sempat berpikir, “Mereka membantu kami melewati kota, kami tidak akan sampai di sini jika bukan karena mereka.

Lelaki itu menunjuk Thomas dengan kepalanya. “Kau ... mengajak mereka selama perjalanan?”

Thomas mengangguk, tidak menyukai arah pembicaraan ini. “Kami membuat perjanjian dengan mereka. Aku berjanji mereka juga akan mendapatkan obat. Jumlah kami lebih sedikit dari sebelumnya.”

“Tidak masalah,” kata lelaki itu. “Kami tidak mengatakan kau bisa membawa seluruh warga negara.”

Berg terus naik ke langit, tetapi pintunya tidak tertutup. Angin berembus masuk ke lubang yang lebar itu; siapa pun dari mereka bisa saja jatuh terguling hingga mati jika mereka mengenai baling-balingnya.

Akan tetapi, Thomas bisa berdiri, bermaksud mempertahankan perjanjian yang sudah dia buat. “Nah, kalian menyuruh kami untuk datang kemari, dan kami melakukan apa yang diperintahkan”

Mereka tak lagi menodongkan pistol, tampaknya memper-timbangkan kalimat Thomas. “Kadang-kadang aku lupa betapa masih kecilnya kalian untuk memahami apa yang sedang terjadi. Baik, kau bisa membiarkan salah seorang dari mereka di sini. Yang lainnya pergi.”

Thomas berusaha untuk tidak menunjukkan rasa terkejutnya. “Apa maksudmu ... yang lainnya pergi?”

Terdengar bunyi klik dari pistolnya, lalu lelaki itu

mendekatkan ujungnya lebih dekat ke kepala Brenda. “Kami tidak punya waktu untuk ini! Kau punya lima detik untuk memilih siapa yang akan tinggal. Jika tidak memilih, mereka berdua akan mati. Satu.”

“Tunggu!” Thomas memandang Brenda, lalu Jorge. Mereka berdua menunduk ke lantai, tak mengatakan apa pun. Wajah mereka pucat karena takut.

“Dua.”

Thomas menahan rasa panik yang kian kuat, memejamkan matanya. Tak ada yang baru di sini. Tidak, dia mengerti segala sesuatunya sekarang. Tahu apa yang harus dia lakukan.

“Tiga.”

Tak ada lagi rasa takut. Tak ada lagi rasa terkejut. Tak ada lagi pertanyaan. Menerima apa pun yang terjadi. Ikut bermain. Melewati tes. Melewati semua Percobaan.

“Empat!” Wajah lelaki itu memerah. “Pilih sekarang atau mereka berdua mati!”

Thomas membuka matanya dan maju. Kemudian, dia menunjuk Brenda dan mengucapkan dua kata paling jahat yang pernah keluar dari bibirnya.

“Bunuh dia.”

Karena keputusan aneh bahwa hanya seorang yang bisa tetap tinggal, Thomas menganggap lelaki itu mengerti, tahu apa yang akan terjadi. Bahwa itu adalah Variabel lain dan meteka akan mengambil s.apa pun yang tidak dia pilih. Namun, dia keliru.

Lelaki itu menjepit pistolnya di dalam ikat pinggang celananya, lalu menunduk dan mencengkeram kaus Brenda dengan dua tangan, menariknya hingga berdiri. Tanpa separah kata, lelaki itu berjalan ke arah pintu, menyeret Brenda bersamanya.

62.

BRENDA menatap Thomas dengan mata panik, wajahnya penuh luka saat orang asing itu menyeretnya menyeberangi lantai baja Berg. Menuju pintu dan kematian.

Ketika lelaki itu separuh jalan menuju pintu, Thomas beraksi.

Dia melompat ke depan dan menghantam lutut lelaki itu, mengimpitnya ke lantai; pistolnya jatuh di sampingnya. Brenda jatuh ke samping, tetapi Teresa sigap menangkapnya, menariknya lagi dari pinggir pintu yang berbahaya. Thomas menekan tenggorokan lelaki itu dengan lengan kirinya dan meraih pistol dengan tangan yang lain. Jari-jarinya menemukannya, menariknya mendekat padanya. Dia melompat berdiri dan memegang pistol dengan kedua tangannya, mengarahkannya kepada lelaki asing yang tergeletak telentang.

“Tak ada lagi yang mati,” kata Thomas, bernapas terengah-engah, sedikit terkejut dengan dirinya sendiri. “Jika kami tidak cukup baik melewati tes-tes bodohmu, kami gagal. Tes itu selesai.” Saat Thomas mengatakannya, dia bertanya-tanya apakah ini yang seharusnya terjadi. Namun, bahkan hal itu tidak penting, dia serius dengan apa yang dikatakannya. Pembunuhan dan kematian yang tak masuk akal itu harus berakhir.

Wajah lelaki asing itu melembut menjadi seulas senyuman dan dia duduk, lalu bergegas mundur sampai

membentur dinding. Ketika dia melakukannya, pintu kargo yang lebar itu mulai menutup, decitan engselnya seperti dengkingan babi-babi. Tak seorang pun bicara sampai pintu itu benar-benar tertutup, embusan angin terakhir menerobos sebelum pintu itu menutup.

“Namaku David,” kata lelaki itu, suaranya kencang di keheningan yang tiba-tiba muncul, hanya terpecahkan oleh dengung pelan mesin dan baling-baling pesawat. “Dan, jangan khawatir, kau benar. Ini sudah berakhir. Semuanya sudah berakhir.”

Thomas mengangguk dengan mengejek. “Ya, kami sudah mendengar itu sebelumnya. Kali ini kami serius. Kami tidak akan duduk diam dan membiarkan kalian memperlakukan kami seperti tikus percobaan lagi. Kami berhenti.”

David melihat sekilas ke ruang kargo yang luas itu, mungkin untuk melihat apakah yang lain setuju dengan apa yang baru saja dikatakan Thomas. Namun, Thomas tidak melepaskan pandangannya. Dia harus percaya bahwa yang lain berada di pihaknya.

Akhirnya, David menatap Thomas lagi, lalu perlahan kembali berdiri, mengangkat tangan memberi isyarat damai sambil melakukannya. Setelah berdiri, dia meletakkan kedua tangannya ke dalam saku. “Apa yang tak kau pahami adalah segala sesuatunya sudah berjalan dan akan berlanjut seperti rencana. Tapi, kau benar, Percobaan telah selesai. Kami membawa kalian ke tempat yang aman, suatu tempat yang

benar-benar aman. Tak ada lagi tes, tak ada kebohongan, tak ada jebakan. Tak ada kepura-puraan.”

Lelaki itu diam. “Aku hanya bisa menjanjikan satu hal. Ketika kau mendengar mengapa kami membuat kalian melewati ini, dan mengapa begitu penting seberapa dari kalian yang bertahan, kau akan mengerti. Aku berjanji kau akan mengerti.”

Minho mendengus. “Itu omong kosong terbesar yang pernah kudengar selama hidupku.”

Thomas tak pelak lagi merasakan sedikit kelegaan karena temannya tidak kehilangan semangat. “Dan, bagaimana tentang obatnya? Kami dijanjikan. Untuk kami dan dua orang yang membantu kami sampai di sini. Bagaimana bisa kami memercayai apa pun yang kau katakan kepada kami?”

“Pikirkan tentang apa yang kau inginkan sekarang,” kata David. “Segala sesuatunya akan berubah mulai sekarang, dan kalian akan mendapatkan obatnya, tepat seperti yang dijanjikan kepada kalian. Segera setelah kita sampai di markas. Lagi pula, kau bisa menyimpan pistol itu, kami bahkan akan memberimu lebih banyak lagi jika kalian mau. Tak akan ada lagi yang kalian lawan, tak ada tes atau percobaan untuk diabaikan atau ditolak. Berg kita ini akan mendarat, kalian akan melihat bahwa kalian aman dan dipulihkan, dan kemudian kalian bisa melakukan apa yang kalian inginkan. Satu-satunya hal yang kami minta dari kalian adalah mendengarkan. Hanya mendengarkan. Aku

yakin kalian setidaknya penasaran apa yang ada di balik semua ini?"

Thomas ingin berteriak pada lelaki itu, tetapi tahu bahwa itu tak berguna. Dia justru menjawab dengan suara setenang mungkin, "Tak ada lagi permainan."

"Tanda awal dari kesulitan," Minho menambahkan, "kita mulai melawan. Jika itu artinya kami mati, biar saja begitu."

David tersenyum lebar kali ini. "Kalian tahu, itulah tepatnya apa yang kami perkirakan akan kalian lakukan pada titik ini." Dia berjalan sambil tangannya menunjuk ke semua pintu kecil di belakang ruang kargo. "Mari?"

Newt bicara kali ini. "Agenda bodoh apa lagi selanjutnya?"

"Kupikir kalian ingin makan sesuatu, mungkin mandi. Tidur." Lelaki itu mulai berjalan mengitari kerumunan para Glader dan para gadis. "Ini akan menjadi penerbangan yang sangat panjang."

Thomas dan yang lainnya beberapa saat saling bertukar pandang. Namun, akhirnya mereka mengikuti. Mereka benar-benar tidak punya pilihan lain.

63.

THOMAS berusaha keras untuk tidak memikirkan apa pun saat beberapa jam berikutnya berlalu.

Dia sudah membuat keputusan, lalu semua ketegangan, keberanian, dan kemenangan, seperti luntur saat grup itu melewati sesi-sesi dari aktivitas-aktivitas yang paling biasa. Makanan hangat. Minuman dingin. Perawatan medis. Mandi yang lama. Baju-baju bersih.

Melewati itu semua, Thomas mengenali kondisinya bahwa semua itu berulang kembali. Bahwa dia dan yang lainnya sedang ditenangkan, perlahan dituntun ke keterkejutan yang lain saat mereka dibangunkan di asrama setelah diselamatkan dari Maze. Namun, sungguh, apa lagi yang dilakukan di sana? David dan stafnya yang lain tidak mengancam dan tidak menunjukkan sesuatu yang layak diwaspadai.

Dipulihkan dan banyak makanan. Thomas akhirnya duduk di sebuah sofa yang ada di sepanjang bagian yang sempit di tengah Berg, ruangan luas penuh perabotan yang tak serasi dari kain belacu yang diwarnai. Dia sudah menghindari Teresa, tetapi gadis itu menghampiri dan duduk di sampingnya. Dia masih kesulitan berada di dekat gadis itu, sulit bicara kepadanya atau orang lain. Hatinya bergejolak karena bingung.

Akan tetapi, dia menyingkirkannya karena tak ada hal lain yang bisa dilakukan. Dia tidak tahu cara

menerbangkan Berg dan tak tahu akan pergi ke mana meskipun seandainya dia bisa mengambil alih. Mereka pergi ke mana pun WICKED membawa mereka. Mereka akan mendengarkan dan akan membuat keputusan.

“Apa yang kau pikirkan?” akhirnya Teresa bertanya.

Thomas senang gadis itu bertanya, dia tidak yakin ingin berkomunikasi secara telepati dengan gadis itu lagi. “Apa yang sedang kupikirkan? Aku sedang berusaha keras untuk tidak berpikir.”

“Ya. Mungkin kita harus menikmati kedamaian dan keheningan ini sebentar.”

Thomas menatap Teresa. Gadis itu duduk di sampingnya seolah tak ada yang berubah sama sekali di antara mereka. Seolah mereka sahabat. Dan, dia tak tahan lagi.

“Aku benci karena bersikap seolah tak ada yang terjadi.”

Teresa menunduk. “Aku berusaha sekuat tenaga untuk melupakan mungkin sama kuatnya seperti dirimu. Dengar, aku tidak bodoh. Aku tahu kita tak pernah bisa sama lagi. Tapi, aku tetap tidak mengubah apa pun. Semua itu rencana dan itu berhasil. Kau tidak mati dan itu berharga bagiku. Mungkin kau akan memaafkanku suatu saat.”

Thomas hampir membenci gadis itu karena terdengar begitu bijaksana. “Satu-satunya yang kupedulikan sekarang adalah menghentikan orang-orang ini. Apa yang sudah mereka lakukan pada kita tidak benar. Seberapa pun

besarnya keterlibatanku. Itu tetap salah.”

Teresa sedikit merebahkan dirinya sehingga dia bisa menyandarkan kepala ke lengan kursi. “Ayolah, Tom. Mereka mungkin sudah menghapus memori kita, tapi mereka tidak menghapus otak kita. Kita berdua bagian dari semua ini, dan saat mereka mengatakan semuanya kepada kita, saat kita ingat mengapa kita terlibat dengan semua ini, kita akan melakukan apa pun yang mereka perintahkan kepada kita.”

Thomas memikirkan itu sejenak dan menyadari betapa dia sangat tidak setuju. Mungkin dia akan merasa begitu, tetapi tidak kali ini. Meskipun, mendiskusikannya dengan Teresa adalah hal terakhir yang ingin dia lakukan. “Mungkin kau benar,” dia menggumam.

“Kapan kali terakhir kita tidur?” tanya Teresa. “Sumpah aku tidak ingat.”

Lagi-lagi dengan sikap seolah segala sesuatunya baik-baik saja. “Aku ingat. Ada hubungannya dengan ruang gas dan kau memukul kepalaku dengan tombak besar.”

Teresa meregangkan tubuhnya. “Aku hanya bisa berkata maaf ribuan kali. Setidaknya, kau beristirahat. Aku tidak tidur sedetik pun setelah kau keluar. Kurasa aku sudah tidak tidur dua hari penuh.”

“Kasihan.” Thomas menguap. Dia sendiri tidak tahan, dia juga lelah.

“Mmm?”

Dia menoleh melihat mata gadis itu tertutup, napasnya menjadi pelan. Teresa tertidur begitu saja. Dia

melihat sekilas ke Glader lain dan anggota Grup B. Kebanyakan dari mereka juga sangat kelelahan. Kecuali Minho, dia berusaha untuk bicara kepada seorang gadis cantik, tetapi mata gadis itu juga tertutup.

Jorge dan Brenda entah berada di mana, menurut Thomas itu aneh, apalagi dia juga merasa sedikit cemas.

Saat itulah dia menyadari bahwa dia sangat merindukan Brenda, tetapi kelopak matanya sendiri mulai terpejam, dan kekhawatiran juga rasa lelah merayap. Saat merebahkan dirinya di sofa, dia memutuskan untuk mencari gadis itu nanti. Kemudian, dia akhirnya menyerah dan membiarkan kegelapan dari ketidaksadaran menguasainya.

64.

THOMAS terjaga, berkedip, mengusap matanya dan tak melihat apa pun selain warna putih. Tak berbentuk, tak ada bayangan, tak ada apa pun. Hanya putih.

Sekejap dia panik sampai menyadari dirinya pasti bermimpi. Aneh, tetapi itu pasti mimpi. Dia bisa merasakan tubuhnya, merasakan jari-jarinya menyentuh kulitnya. Merasakan dirinya sendiri bernapas. Mendengar dirinya bernapas. Namun, dia dikelilingi oleh dunia terang yang benar-benar tak terbatas apa pun.

Tom.

Satu suara. Suara-nya. Bisakah gadis itu bicara kepadanya saat bermimpi? Pernahkah Teresa melakukan itu? Ya. Hei, dia merespons.

Apa kau ... baik-baik saja?Gadis itu terdengar kacau. Tidak, terasa kacau.

Hah? Ya, aku baik-baik saja. Kenapa? Hanya mengira kau akan sedikit terkejut sekarang. Thomas mendadak bingung. Apa yang kau bicarakan? Kau akan lebih memahamiku. Segera.

Untuk kali pertama, Thomas menyadari suara itu tidak seperti biasanya. Ada yang berbeda. Tom?

Thomas tidak menjawab. Rasa takut merayapi tubuhnya. Rasa takut yang mengerikan, memuakkan, dan meracuni.

Tom?

Kau ... siapa kau? Thomas akhirnya bertanya, takut mendengar jawabannya.

Hening sejenak sebelum gadis itu menjawab: Ini aku, Tom. Brenda. Segala sesuatunya akan menjadi semakin buruk bagimu.

Thomas menjerit sebelum tahu apa yang dia lakukan. Dia menjerit, menjerit, dan menjerit sampai akhirnya terbangun.

65.

THOMAS duduk tegak, basah oleh keringat. Bahkan, sebelum akhirnya bisa menyadari sekelilingnya, sebelum seluruh informasi mengalir ke pembuluh nadinya dan fungsi-fungsi kognitif di otaknya, dia tahu bahwa segala sesuatunya salah. Bahwa semuanya sudah direnggut darinya sekali lagi.

Thomas berbaring di lantai, sendiri, di sebuah ruangan. Dinding-dinding, atap, lantai, semuanya putih. Lantai di bawahnya seperti spons, keras dan lembut, tetapi cukup memberi kenyamanan. Dia menatap dinding, dilapisi, dengan palang lebar yang dipaku menyilang, lebih dari satu meter jaraknya. Cahaya terang bersinar dari bujur sangkar di langit-langit, terlalu tinggi untuk dia raih. Tempat itu baunya segar, seperti amonia dan sabun. Dia menunduk melihat pakaiannya yang bahkan tidak berwarna: kaus, celana katun, kaus kaki putih.

Ada meja cokelat sekitar empat meter darinya. Satu-satunya benda yang tidak berwarna putih. Usang, reyot, dan penuh goresan, dengan kursi dari kayu kasar di lubang tempat memasukkan kursi di sisi sebelahnya. Di belakangnya ada satu pintu, dilapisi palang seperti temboknya.

Thomas merasakan ketenangan yang aneh. Instingnya mengatakan bahwa dia harus berdiri, menjerit meminta bantuan. Dia harus memukul-mukul pintunya. Namun, dia tahu pintu itu tidak akan terbuka. Dia tahu tak

seorang pun akan mendengar.

Dia ada di dalam Kotak lagi, seharusnya dia tahu lebih banyak sebelum melambungkan harapannya.

Aku tidak akan panik, katanya kepada dirinya sendiri. Itu pasti fase lain dari Percobaan, dan kali ini dia berjuang untuk mengubah segala sesuatunya, untuk mengakhiri semuanya. Aneh, hanya mengetahui bahwa dia punya rencana, bahwa dia akan melakukan apa pun untuk menemukan kebebasan, menyebabkan munculnya rasa tenang yang mengejutkan dari dalam dirinya.

Teresa? panggilnya. Dia tahu bahwa saat ini gadis itu dan Aris adalah satu-satunya harapan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Bisakah kau mendengarku? Aris? Kau di sana?

Tak seorang pun yang merespons. Tidak Teresa. Tidak Aris. Tidak pula ... Brenda.

Akan tetapi, itu pasti mimpi. Pasti mimpi. Brenda tak mungkin bekerja dengan WICKED, tak mungkin bicara di dalam pikirannya.

Teresa? panggilnya lagi, berusaha keras melakukannya. Aris? Tak ada jawaban.

Dia berdiri dan berjalan menghampiri meja, tetapi tak sampai satu meter di depannya dia menabrak dinding yang tak terlihat. Sebuah penghalang, persis seperti sebelumnya di asrama.

Thomas tidak membiarkan rasa panik muncul. Tidak mengizinkan rasa takut menguasainya. Dia mengambil napas

panjang, berjalan ke sudut ruangan, lalu duduk dan bersandar di sana. Memejamkan matanya dan relaks.

Menunggu. Jatuh tertidur.

Tom? Tom!

Dia tak tahu berapa kali gadis itu memanggil sebelum akhirnya dia merespons. Teresa? Dia terjaga dan terkejut, menatap ke sekeliling dan mengingat ruangan putih itu. Di mana kau?

Mereka memasukkan kami ke asrama lain setelah Berg mendarat. Kami sudah di sini beberapa hari, hanya duduk dan tak melakukan apa pun. Tom, apa yang terjadi padamu?

Teresa cemas, bahkan ketakutan. Itu yang Thomas tahu pasti. Sementara dirinya sendiri, sebagian besar dirinya bingung. Beberapa hari? Apa,

Mereka membawamu setelah Berg mendarat. Mereka terus mengatakan kepada kami ini sudah terlambat, bahwa Flare sudah terlalu mengakar di dalam dirimu. Mereka mengatakan bahwa kau akan jadi gila dan bersikap kasar.

Thomas berusaha mengendalikan diri, mencoba untuk tidak memikirkan bagaimana WICKED bisa menghapus memori. Teresa ... ini bagian lain dari Percobaan. Mereka mengunciku di ruang putih. Tapi... kau sudah di sana beberapa hari. Berapa hari?

Tom, ini sudah hampir seminggu.

Thomas tak bisa merespons. Hampir ingin berpura-pura tak mendengar apa yang baru saja dikatakan Teresa.

Rasa takut yang dia tahan perlahan mulai menjalar ke dadanya. Bisakah dia memercayai gadis itu? Teresa sudah banyak berbohong. Dan, bagaimana dia bisa tahu suara itu adalah Teresa? Itu adalah saat yang seharusnya komunikasinya dengan Teresa terputus.

Tom? Teresa memanggilnya lagi. Apa yang terjadi di sini? Aku sangat bingung.

Thomas merasakan aliran emosi, gejolak di dalam dirinya yang hampir membuatnya menangis. Sebelumnya dia menganggap Teresa sahabatnya. Namun, tidak bisa seperti itu lagi. Sekarang satu-satunya yang dia rasakan saat memikirkan gadis itu adalah kemarahan.

Tom! Mengapa kau tidak,

Teresa, dengarkan aku.

Halo? Itu yang kucoba untuk,

Tidak, dengarkan saja. Jangan katakan apa pun, oke? Dengarkan aku.

Gadis itu diam. Oke. Suara yang tenang dan menakutkan di dalam pikirannya.

Thomas tidak bisa mengontrolnya lagi. Kemarahan bergejolak di dalam dirinya. Untungnya, dia hanya tinggal memikirkan kata-katanya karena dia tak pernah bisa mengatakannya dengan lantang.

Teresa. Pergilah.

Tom,

Tidak. Jangan katakan apa pun lagi. Tinggalkan aku sendiri. Dan, kau bisa mengatakan pada WICKED bahwa aku

tak mau lagi mengikuti permainan mereka. Katakan pada mereka aku berhenti¹.

Gadis itu menunggu beberapa saat sebelum merespons. Oke. Teresa diam lagi. Oke. Kalau begitu, aku juga punya satu hal untuk kukatakan kepadamu.

Thomas mendesah. Aku tak sabar menunggu.

Gadis itu tidak langsung mengatakannya, dan Thomas sudah mengira Teresa sudah meninggalkannya jika dia tidak merasakan kehadirannya. Akhirnya, gadis itu bicara lagi.

Tom? Apa?

WICKED itu baik. Dan, gadis itu pergi.

EPILOG.

Catatan WICKED, tanggal 23.2.13, pukul 21.13
UNTUK: Rekan-rekan kerjaku DARI: Ava Paige, Ketua
Penanggung Jawab RE: SCORCH TRIAL, Grup A dan B

Ini bukan saat yang tepat untuk membiarkan emosi turut campur dengan tugas yang sedang kita selesaikan. Ya, beberapa kejadian sudah melenceng ke arah yang tidak kita duga. Tidak semuanya ideal, segala sesuatunya telah keliru, tetapi kita sudah membuat kemajuan yang luar biasa dan mengumpulkan banyak pola yang diperlukan. Aku merasakan adanya harapan besar.

Aku berharap kita semua mempertahankan sikap profesional dan mengingat tujuan kita. Nyawa banyak orang bergantung pada beberapa orang saja. Itulah sebabnya ini adalah waktu penting yang benar-benar khusus untuk waspada dan fokus.

Hari-hari yang akan datang penting bagi studi ini, dan aku punya keyakinan bahwa saat kita memulihkan memori mereka, setiap individu dari subjek kita akan siap untuk rencana kita kepada mereka. Kita masih punya para Kandidat yang kita perlukan. Kepingan-kepingan terakhir akan ditemukan dan diletakkan pada tempatnya.

Masa depan umat manusia lebih penting dari segalanya. Setiap kematian dan pengorbanan senilai dengan hasilnya. Akhir dari usaha monumental ini akan datang, dan aku percaya proses itu akan berjalan. Bahwa kita akan

mendapatkan pola-pola kita. Bahwa kita akan punya cetak birunya. Bahwa kita akan mendapatkan obatnya.

Orang-orang cerdas itu kini bahkan tenang dan berhati-hati. Ketika mereka melihat waktunya tepat, kita akan menghapus Swipe dan mengatakan pada subjek-subjek kita yang masih tersisa bahwa mereka, atau tidak, imun terhadap Flare.

Cukup sekian untuk sekarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

SAYA tidak bisa mengatakan bahwa buku ini lebih bagus daripada Buku Satu. Untuk semua orang yang sama, khususnya Lynette, Krista, Michael, dan Lauren, terima kasih. Kalian mengubah hidupku selamanya. Terima kasih juga untuk semua orang di Random House yang sudah bekerja begitu keras untuk membuat seri ini sukses, termasuk para wartawan, Noreen Herits dan Emilv Pourciau, dan semua penjual buku di luar sana. Saya benar-benar tidak percaya betapa saya benar-benar beruntung dan teberkati. Terima kasih. Dan akhirnya, untuk para pembaca buku saya, kalian hebat dan saya mencintai kalian.

TENTANG PENULIS

James Dashner lahir dan besar di Georgia, tetapi kini menetap dan menulis di Rocky Mountains. Dia juga menulis serial The 13th Reality. Kunjungi www.jamesdashner.com untuk mengetahui lebih banyak tentang dia dan bukunya.